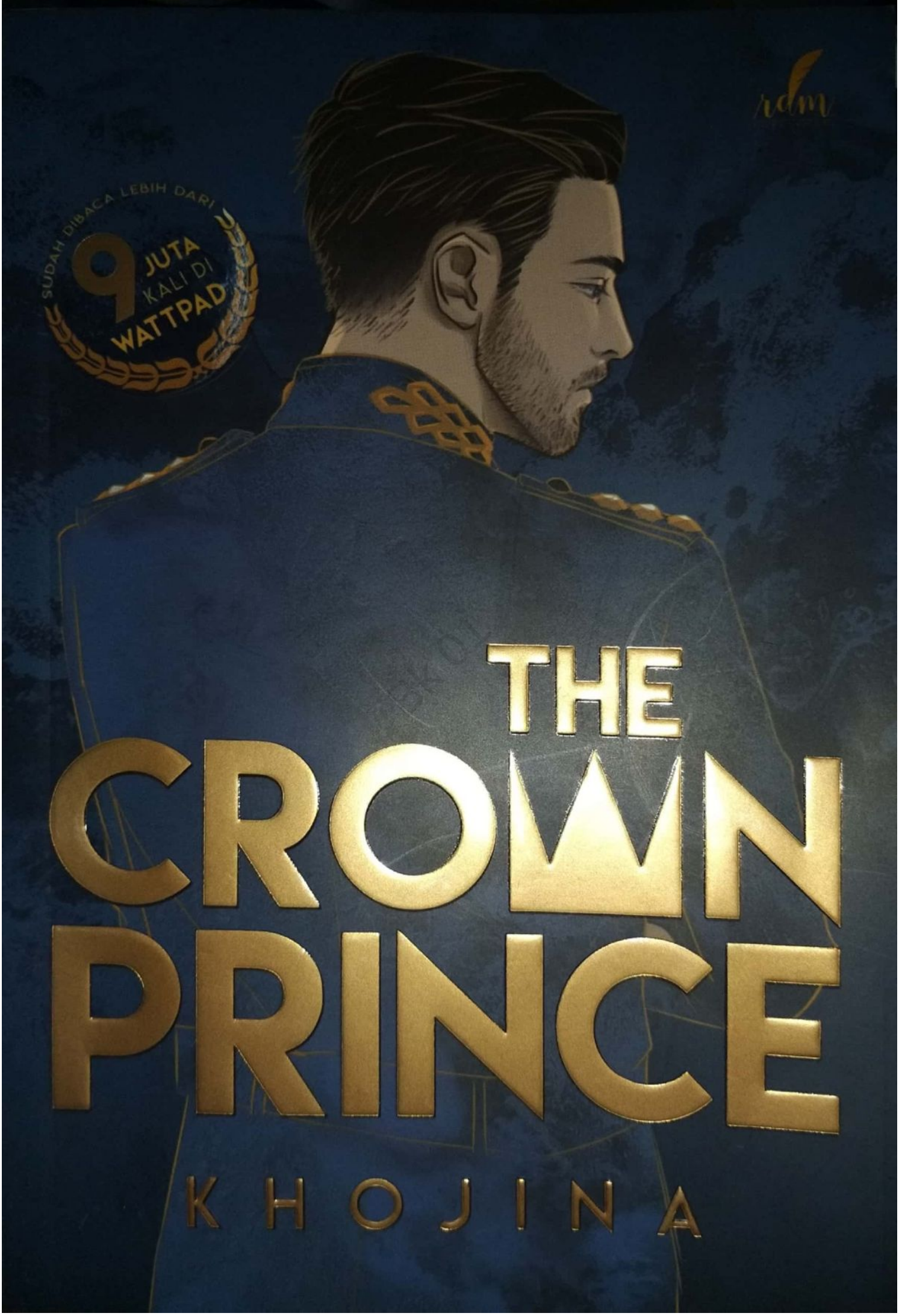

Scanned by CamScanner

Prolog

Paris terkenal sebagai kota yang romantis. Tapi tidak bagi seorang gadis yang sedang berlarian ke sana kemari mencari makanan khas Indonesia di tengah ramainya suasana malam di kota Paris. Umpatan-umpatan kesal keluar dari mulutnya. Bagaimana tidak, baru dua jam lalu dia dan rombongan mendarat di Bandara *Orly* tapi sekarang dia harus berlarian mencari restoran Indonesia di tengah kota Paris. Hah! Ini gila. Benar-benar gila.

Tour guide. Yah dia bekerja sebagai *tour guide* di salah satu agen wisata terkenal di ibukota di negara tercinta Indonesia. Bolak-balik luar negeri itu sudah biasa dia lakukan, hanya saja liburan di luar negeri terkadang tak bisa dia nikmati karena sibuk mengurusi keamanan dan kenyamanan rombongan yang dibawa oleh agen travelnya.

Jangan tanyakan penampilan Anaya saat ini. Perjalanan panjang Indonesia-Paris bukanlah perjalanan sebentar. Ditambah lagi dia masih mengenakan piama tidurnya yang dia pakai sejak subuh kemarin karena dia tidak sempat berganti pakaian.

"Sorry ... " ucap Anaya sambil berlalu ketika tidak sengaja tubuhnya menubruk tubuh seseorang yang berjalan berlawanan arah dengannya.

Orang yang ditabrak Anaya tidak bereaksi apa pun dan berlalu setelah menekan pergelangan tangan Anaya sekilas. Anaya tak memedulikan pria asing itu karena dia sangat terburu-buru, 20 menit yah 20 menit waktu yang diberikan mbak Vera untuk Anaya membeli makanan khas Indonesia untuk salah satu anggota rombongan turnya.

Anaya terus berlari menuju restoran Indonesia yang sudah sangat terkenal di Paris yang letaknya di *12-rue de vaugirand, Paris.* Seperginya

Scanned by CamScanner

Anaya, laki-laki jangkung berparas bule kental yang tadi bertubrukan dengan Anaya tersenyum licik. lalu mengeluarkan ponsel pintarnya.

"Target sudah terpasang" ucapnya pada lawan bicaranya sambil tersenyum licik.

BK 01

Scanned by CamScanner

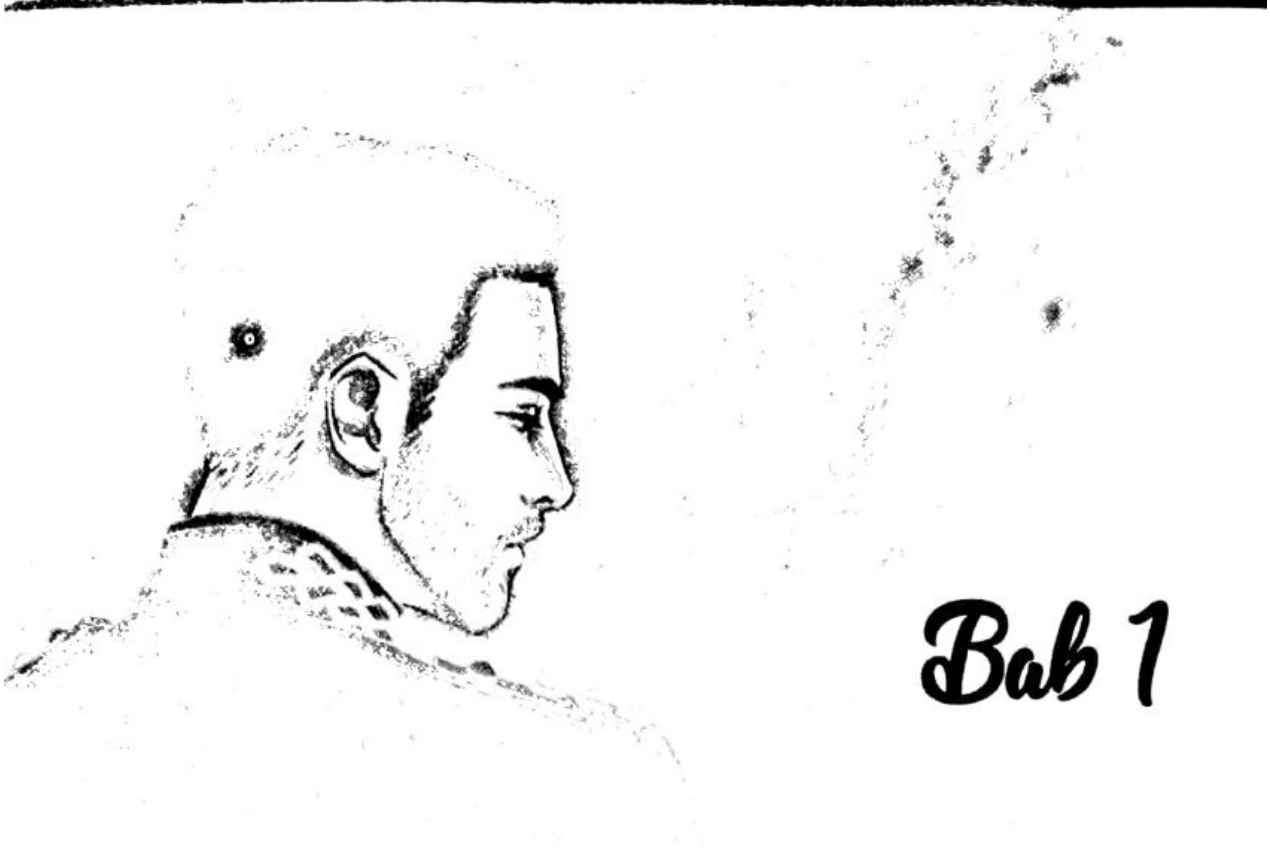

Bab 1

Suasana sibuk terlihat jelas di sebuah kantor agen travel yang terletak di Jakarta Pusat. Semua orang sibuk dengan telepon mereka masing-masing mereservasi hotel, tempat liburan dan segala macam kebutuhan untuk *travelling* ke Negeri Sakura, Jepang. Sementara yang lain sibuk, Si Karung Beras malah asyik memakan pizza sambil memerintah ini itu.

Anaya mengernyit melihat tingkah Si Karung Beras yang tak lain dan tak bukan adalah kakak yang berbagi ayah dengannya ... Yah YZ travel tempat dia bekerja adalah milik kakak seayahnya, tapi meskipun begitu Anaya harus bekerja keras sebagai staf di sini karena Yaziz alias Si Karung Beras itu bilang ingin mendidik Anaya menjadi pekerja keras. Pekerja keras menurut dia tapi penyiksaan bagi Anaya.

Yaziz masih berkoar meminta karyawannya memberikan pelayan terbaik dalam *traveling* kali ini karena yang berangkat adalah para anggota dewan beserta pasangan mereka. Yaziz terus bicara sambil makan sampe ludahnya muncrat ke mana-mana dan sumpah kali ini Anaya mual sekali melihatnya. Muhamad Yaziz Sahab kakak laki-lakinya itu memang bukan "*kakakable*" untuk Anaya tapi karena hanya Yaziz satu-satunya orang yang menjadi saudaranya di dunia ini, mau bagaimana lagi, selain disyukuri saja oleh Anaya.

Jam 2 siang, lewat dari jam makan siang normalnya, Anaya masih asyik duduk di kursinya sambil menelungkupkan kepalanya ke atas meja. Semenjak terakhir kali penerbangannya ke Paris keadaan kantor sedang sibuk-sibuknya karena memasuki liburan panjang akhir tahun. Liburan panjang berarti banyaknya perjalanan liburan yang harus mereka layani.

Anaya tidak terlalu menanggapi pertanyaan rekan-rekannya yang

Scanned by CamScanner

merasa aneh dengan Anaya, karena jangankan orang lain, dia sendiri juga merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Kalau dipikir-pikir memang semenjak kembali dari Paris Anaya merasa cepat lelah, sensitif terhadap bebauan dan bawaannya males terus.

"An ... Anaya ... dipanggil Pak Bos!" teriak mbak Vera.

Dengan malas-malasan Anaya bangkit dari duduk dan berjalan menuju ruangan Yaziz.

Yaziz melempar *smartphone*-nya ke meja sambil *ngomel-ngomel* tidak jelas ketika adiknya masuk ruangannya. Anaya melihat *smartphone* yang dilempar sang kakak dan langsung tertawa terbahak-bahak melihat isi pesan yang dikirim ibunya.

"Yah Bang, Mamah, kan cuma mau lo cepet dapet jodoh makanya ngenalin lo sama anak-anak temennya. Lagian umur lo udah cukup matang atau malah terlalu alot"

"Kan lo tahu gimana gue!" ucap Yaziz dramatis.

"Bang, Mbak Vera tuh udah *married* ... bentar lagi punya baby ngapain lo masih tungguin?"

"Kan gue cinta sama dia"

"Tapi mbak Vera gak suka karung beras kayak lo, dia sukanya sama polisi seksi kayak suaminya!"

"Emang gue jelek banget yah ya?" tanya Yaziz prihatin.

Anaya hanya menggeleng melihat tingkah Abang yang 10 tahun lebih tua darinya itu. Yaziz menyukai Vera sejak Vera melamar kerja 5 tahun lalu tapi tidak berani mengutarakan perasaannya. Giliran Vera sudah dinikahi orang dia juga tidak bisa *move on*.

Sebenarnya Yaziz tidak jelek-jelek amat. Ganteng malah. Tapi badannya itu loh, yang tambun mirip Kingkong sedikit mengerikan. Yaziz keturunan arab, bapak sama ibunya sama-sama keturunan Arab sehingga darah Arab masih kental di darahnya dan pasti taulah rata-rata orang Arab selalu kelebihan gen pertumbuhan. Sedangkan Anaya, bapaknya saja yang turunan Arab, ibunya asli Indonesia dan beruntung tubuhnya kecil seperti ibunya meskipun wajahnya tidak jauh beda dari Yaziz dan tinggi badannya lebih dari wanita Indonesia kebanyakan.

"Ya ... menurut lo gimana? Gue jelek?" tanya Yaziz.

"Yah enggaklah Bang. Kalau wajah lo jelek itu berarti gue jelek juga. Lo tuh ganteng Bang. Sebelas dua belas kayak aktor Turki kalau dilihat dari atas monas pake sedotan!" ucap Anaya sambil tertawa.

"Sialan lo ... sini lo, gue patahin tuh leher biar gak bisa ketawa lagi!" geram Yaziz.

Anaya masih tertawa heboh sampe kepalanya mendadak pusing, Anaya

Scanned by CamScanner

berhenti tertawa dan memegangi kepalanya yang semakin berdenyut. Anaya merasa sekelilingnya berputar dan perlahan menggelap.

Yaziz mendekati adiknya yang tiba-tiba saja terkulai lemas di hadapannya. Yaziz mengguncang tubuh Anaya dan berusaha membangunkannya tapi Anaya masih diam dan terpejam.

"Ya ... Anaya, lo kenapa? Gue bercanda kali buat matahin leher lo, bangun Ya ... bangun ... Anaya ..." panggilnya .

Yaziz memeriksa hidung Anaya dan ternyata masih bernapas. Tanpa ba bi bu Yaziz membopong tubuh Anaya meskipun agak sulit mengingat tubuh Yaziz yang tambun dan tubuh Anaya yang tinggi menyulitkan pergerakan Yaziz.

Semua karyawan hanya bengong melihat Yaziz membopong tubuh Anaya dengan wajah penuh keringat yang bercucuran di wajahnya.

"Ngapain pada bengong? Suruh supir siapin mobil! Keburu mati nanti adik gue!" bentaknya.

Yaziz menatap tak percaya pada dokter wanita yang sedang menjelaskan keadaan adiknya. Entahlah dia terkejut mendengar apa yang dokter ucapkan atau terkejut karena jantungnya bermarathon ketika bertatapan dengan dokter cantik di hadapannya. Yaziz tidak yakin dengan semua penjelasan dokter yang masuk ke telinganya. Setelah dokter UGD menyuruhnya untuk mengkonsultasikan keadaan Anaya ke dokter kandungan, dia merasa semua yang keluar dari mulut dokter menjadi gema di telinganya

Yaziz menatap ke arah Anaya yang perlahan membuka matanya. Entahlah apa yang ada di pikirannya sekarang, dia terlalu *shock* mendengar penjelasan dokter tentang kondisi adiknya.

"Di mana ini?" tanya Anaya dengan suaranya yang serak.

"Di rumah sakit..." jawab Yaziz datar sambil melipat tangannya di dada.

Anaya berusaha bangun dari posisi tidurnya meskipun kepalanya masih terasa pusing. Dia memandang sekitar hingga matanya melihat ke arah Yaziz yang menatap datar ke arahnya.

"Kenapa gue ada di rumah sakit?" tanyanya sambil menatap Yaziz.

"Lo pingsan tadi..." ucap Yaziz datar dan terlihat jelas ada kemarahan di matanya.

"Oh ... " ucap Anaya tak tertarik.

Yaziz masih diam dan menatap tajam Anaya hingga yang ditatap merasa risih juga lama-lama.

Scanned by CamScanner

"Lo kenapa sih Bang ngeliatin gue ampe segitunya?"

"Bilang sama gue siapa bapak tuh anak?" tanya Yaziz dengan aksen yang datar dan memojokan.

"Anak? Anak apa?" tanya Anaya bingung.

"Anak yang ada dalam kandungan lo!"

"Anak dalam kandungan? Lo ngomong apa sih, Bang? Gue gak ngerti."

"Lo hamil, Aya"

"Gue? Hamil? Bercanda kali! Yah gak mungkinlah!" ucap Anaya sambil tertawa.

"Gue serius Anaya, dokter bilang lo hamil!" ucap Yaziz sedikit membentak.

"Gak mungkinlah tuh dokter pasti salah" ucap Anaya masih dengan tawa lebarnya.

"KANAYA ... " bentak Yaziz.

"Apa sih, Bang? Gue gak mungkin hamillah. Pasti dokter itu yang salah. Sumpah, Bang, gue belum pernah praktik pelajaran biologi bagian reproduksi!"

"Bukan gitu Anaya, dokter UGD yang periksa lo suruh gue buat konsultasi ke dokter kandungan dan kata dokter kandungan itu, lo emang hamil Anaya."

"Bawa gue temuin tuh dokter sialan, seenaknya aja vonis orang sembarangan!"

Anaya langsung berdiri dari ranjang rumah sakit dan menuju ruangan tempat dokter kandungan itu berada. dr. Charisa Hermawan Sp.Og, itulah nama yang tertulis di pintu masuk menuju ruang periksa dokter itu.

"Silakan duduk, ada yang bisa saya bantu?" sapa dr.Charisa ramah.

"Langsung saja dok, kenapa dokter bilang ke abang saya kalau saya hamil?" tanya Anaya dengan nada tak bersahabat.

"Loh ibu Anaya anda memang sedang hamil," jawab dr Charisa tenang.

"Yah gak mungkinlah saya hamil, saya tuh masih perawan ting ting tahu!" ucap Anaya nyolot.

Charisa menatap bingung ke arah Anaya, baru kali ini dia mendapatkan pasien ibu hamil yang mengaku masih perawan.

BK 01

Scanned by CamScanner

Bab 2

Hamil ....

Kata ajaib itu berhasil membuat dua kakak beradik ini terseret pada pusaran pikiran tak berujung di kepala mereka masing-masing.

"Nona Kanaya positif hamil tapi memang benar beliau juga 100 % masih perawan karena selaput daranya masih utuh dan dipastikan belum pernah melakukan hubungan seksual. Nona Kanaya juga mengatakan jika dia tidak pernah melakukan inseminasi jadi saya tidak tahu kenapa beliau hamil. Saya baru 1 tahun menjadi dokter kandungan dan ini kasus yang pertama kali bagi saya di mana ada wanita hamil tanpa terjadi hubungan seksual. Untuk saat ini saya tidak bisa memberikan kesimpulan apa pun mengenai keadaan ini, saya akan mendiskusikan ini dengan para dokter senior, saya pasti langsung mengabari anda jika saya sudah tahu situasi apa yang menimpa Nona Kanaya sebenarnya!"

"Keadaan hormon estrogen dan progesteron dalam rahim Bu Kanaya memang menunjukkan indikasi tanda-tanda kehamilan ditambah lagi gumpalan yang ditangkap gambar USG menambah besar kemungkinan adanya kehidupan baru yang tumbuh di rahimnya. Tapi melihat kenyataan jika anda masih perawan bisa jadi itu sel kanker atau sejenisnya. Terlalu dini untuk mengira-ngira untuk sekarang ini. Jadi saya harap anda mau datang untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut setelah saya berkonsultasi dengan dokter genekolog senior lain"

Kata-kata yang diucapkan dr. Charisa itu bagai mantra yang berhasil membuat sepasang kakak beradik yang selalu mengumpat kasar saat macet menjadi diam. Yaziz dan Anaya duduk di kursi mereka masing-masing dalam keadaan bungkam, tersirat jelas kekhawatiran tergambar di wajah mereka.

Yaziz melihat ke arah Anaya yang masih asyik di dunianya sendiri.

Scanned by CamScanner

Sejujurnya Yaziz kasihan pada Anaya hamil atau kanker tidakkah itu terlalu sadis? Kanker adalah penyakit yang sulit untuk disembuhkan, dan dia tidak rela adik satu-satunya yang dia miliki harus berjuang dengan penyakit itu. Tapi jika Anaya hamil, itu lebih seram lagi karena kehamilan Anaya akan terus membesar lalu lahir anak *oh My God* apa yang harus dilakukan jika itu terjadi? Bagaimana tanggapan Mamah sama Abi? Huh ... semua itu sukses membuat Yaziz pusing.

"Ya ... Anaya ... " tegur Yaziz pada Anaya yang masih asyik bengong.

"Ah iya Bang ... " respon Anaya kaget.

"Lo masih kepikiran sama apa kata dokter yah?"

"Ya iyalah, Bang, gila aja mimpi apa gue semalam sampe harus ngadepin masalah kayak gini amat!" keluh Anaya.

"Ya ... sebaiknya masalah ini kita simpen dulu buat kita aja jangan dulu bilang siapa-siapa termasuk Nyokap sama Bokap, kalau udah pasti baru kita kasih tahu mereka, tenang aja gue pasti bantu lo sebisa gue"

Anaya hanya menarik napas berat sambil mengangguk, dia tak bisa bayangkan kalau sampai orang tuanya tahu bisa habis dia dikuliti Abinya. Masya Allah sekali anak gadis Abi Navis, imam masjid di kompleks, sekaligus ketua yayasan sekolah islam terpadu hamil di luar nikah. Membayangkannya saja sudah membuat bulu-bulunya meremang ngeri gimana kalau sampe kejadian, ah ... Anaya benar-benar pusing mikirinnya.

Sesampainya di rumah Mama sudah *stand by* ketawa-ketawa sendiri di ruang televisi sambil menonton acara *sitcom* yang kata Anaya tidak ada lucu-lucunya.

"Sore Kids, Mama mau ... " ucapannya keburu kepotong karena kedua anaknya malah lewat aja setelah mencium tangannya.

"Woy ... Mama mau ngomong nih!" protesnya dengan suara yang mencemari pendengaran.

"Sorry Ma, Yaziz capek banget!" ucap Yaziz sambil berlalu dari hadapan Mama.

"Aya ... ?" tanya bu Diana berpaling pada putrinya.

"Aya juga cape banget ... Aya ke kamar dulu"

Bu Diana hanya menatap heran pada tingkah anak-anaknya.

"Perasaan aku cuma mau ngajak mereka makan di luar aja kok mereka kompakan bilang cape gitu sih?" gumam bu Diana bingung dengan tingkah anak-anaknya yang langsung masuk ke kamar mereka masing-masing. Padahal biasanya saat pulang yang mereka buru adalah meja makan.

Scanned by CamScanner

Baju pasien melekat di tubuh Anaya, dia berbaring di ranjang pemeriksaan diawasi oleh 5 orang dokter yang terliihat sedang berpikir keras sambil berdiskusi satu sama lain. Sejujurnya Anaya merasa risih, apalagi dokter yang memeriksa semuanya berjenis kelamin laki-laki. Sekarang ini dia merasa seperti kelinci percobaan untuk makhluk-makhluk berjas putih yang bergelar dokter kandungan itu. Anaya sudah menjalani berbagai tes sama seperti saat tes dengan dokter Charisa minggu lalu dan tes-tes tambahan lainnya yang jujur saja ini memalukan.

Yaziz mondar-mandir di depan ruang tes tempat Anaya berada, sudah satu jam sejak 5 dokter kandungan itu membawa Anaya dan sampai sekarang dia belum mendapatkan kabar apa pun tentang adiknya. Selang beberapa lama akhirnya Anaya keluar, terlihat jelas raut lelah di wajah Anaya, tentu saja Yaziz tahu adiknya pasti lelah secara fisik maupun pikiran.

"Gimana Ay? Hasilnya?" tanya Yaziz penasaran.

Anaya hanya menggeleng dan mendudukkan dirinya di kursi tunggu. Jangankan menjawab pertanyaan abangnya, untuk napas saja rasanya sangat lelah, pikirannya benar-benar tak bisa bekerja lagi dan tubuhnya rasanya tak sanggup lagi menopang dirinya sendiri.

Yaziz memberikan air mineral dan makanan ringan untuk Anaya yang diterimanya dengan lesu. Keadaan ini benar-benar mengubah Anaya yang sangat rakus dengan makanan menjadi Anaya yang jarang makan. Yaziz tahu adiknya pasti sangat stres sekarang ini. Jangankan Anaya yang mengalaminya dia saja yang sekadar tahu ikutan stres menghadapi masalah ini.

30 menit mereka menunggu, akhirnya mereka dipanggil untuk mendengar hasil pemeriksaan dokter. Dengan harap-harap cemas kedua kakak beradik itu masuk ke ruangan dr Charisa. Bahkan saking cemasnya Anaya harus dipapah agar bisa berjalan dengan benar.

Dr. Ilham Wicaksono SpoG itulah label nama yang tertera di jas putih dokter paruh baya yang menjadi ketua geng lima dokter yang memeriksa Anaya tadi. Dokter itu menjelaskan keadaan Anaya tak jauh beda seperti yang dijelaskan dr. Charisa tempo hari hanya saja ditambah dengan berbagai kemungkinan analisis yang dia pikirkan dengan gaya bahasa kedokterannya yang hampir 70% tak bisa dimengerti oleh Anaya maupun Yaziz, meskipun pasangan kakak beradik itu memperhatikan kuliah yang disampaikan si dokter sejak tadi.

"Jadi kesimpulannya kita belum bisa memastikan keadaan Bu Kanaya, tapi kemungkinan besar Bu Kanaya hamil. Kita harus menunggu sekitar 3 bulan lagi untuk memastikan adanya kehidupan atau tidak. Jika hidup maka sudah pasti Bu Kanaya hamil. Jika tidak ada kehidupan berarti kita

Scanned by CamScanner

harus melakukan pembedahan untuk mengeluarkan apa yang ada di rahim Bu Kanaya."

"Kenapa tidak dilakukan pembedahan sekarang saja Dok?" tanya Yaziz.

"Kita tak bisa ambil resiko, kita belum tahu pasti apa yang ada dalam kandungan Bu Kanaya, salah-salah kita bisa merusak rahim Bu Kanaya!"

Anaya sudah pucat pasi mendengar penjelasan dokter, *hamil* ... *pembedahan* ... kata-kata itu berputar di kepalanya, bagi Anaya tak ada satu pun kata dari kedua kata itu yang menjadi baik, keduanya sama-sama mimpi buruk bagi Anaya. Membayangkannya saja Anaya tak sanggup apalagi jika semuanya kejadian, *oh my God what should I do?*

Yaziz memperhatikan adiknya yang malah bengong bukannya mendengarkan penjelasan dokter. Setelah dokter selesai bicarapun Anaya masih tenggelam dalam lamunannya hingga sampai dia ada di dalam mobilpun dia belum kembali ke dunia nyata.

"Ay ... Anaya ... " tegur Yaziz yang jengah pada adiknya yang terus-terusan bengong seperti sapi ompong.

Anaya tertarik dari dunia lamunannya yang mengerikan jika dia benar-benar ditakdirkan hamil,dia berbalik menatap Yaziz yang juga menatap prihatin ke arahnya.

Air mata jatuh dari mata indah Anaya, air mata yang jarang dia keluarkan itu sekarang malah mengalir deras dari kedua pelupuk mata Anaya. Yaziz hanya menatap prihatin adiknya. Seumur mereka hidup bersama Anaya jarang sekali menangis dan lihatlah dia sekarang, dia terus menangis tersedu sekarang.

"Udahlah Ay ... berhenti nangisnya ... " pinta Yaziz yang mulai risau karena isakan Anaya semakin hebat.

"Gue mesti gimana bang?" tanya Anaya di sela-sela isakannya.

Yaziz diam mendengar pertanyaan Anaya karena dia juga tidak tahu harus melakukan apa.

Melihat kakaknya tak sanggup menjawab, isakan Anaya semakin menjadi.

"Udahlah Ay ... kan ada gue, lo gak sendirian. Gue pasti bantu lo"

"Tapikan yang hamil cuma gue terus kalau dibedah juga kan cuma gue yang dibedah!" ucap Anaya parau.

Yaziz diam lagi, dia bingung mau bicara apa karena apa yang Anaya katakan benar adanya. Yang merasakan semua ini hanya Anaya, dia hanya menemani Anaya saja tanpa tahu harus berbuat apa.

Setelah beberapa lama akhirnya Anaya berhenti menangis dengan sendirinya sedangkan Yaziz saking lama menunggu adiknya menangis dia

Scanned by CamScanner

sampai ketiduran.

"Bang gue laper..." ucap Anaya parau.

Yaziz mengerjapkan mata dan melihat ke arah adiknya yang berwajah sembap dan merah.

"Mau makan di mana?" tanya Yaziz sambil menguap.

"Mau makan tongseng kambing!" ucap Anaya.

Yaziz menatap horor ke arah Anaya, yang Yaziz tahu Anaya sangat anti makanan yang berbahan kambing bahkan mencium baunya saja dia tidak mau tapi sekarang dia malah mau makan tongseng kambing.

"Lo serius Ya?" tanya Yaziz heran.

"Iya Bang. Gak tahu gue tiba-tiba mau makan tongseng kambing!" ucap Anaya antusias sampai matanya berbinar-binar.

Yaziz menatap Anaya tak percaya, mungkinkah Anaya benar-benar hamil?

BK 01

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 3

Hamparan bunga di penghujung musim semi begitu indah menghiasi jalanan kota di *Lovenia,* sebuah negara kepulauan kecil di selatan Eropa. Deretan bunga tulip memanjakan setiap pandangan mata. *Lovenia* sebuah pulau kecil yang dulunya menjadi tempat pengungsian muslim Spanyol, berubah menjadi Negara indah nan cantik. Negara yang terkenal sebagai penghasil bunga terbaik di dunia ini terlihat sangat indah memanjakan mata. Negara ini hanya sanggup menghasilkan bunga serta sayur dan buah saja tapi negara ini cukup sejahtera dan tidak pernah kekurangan bahan pokok makanan, meskipun harus impor dari negara lain.

Seorang pria menatap takjub dari balik jendela mobil mewahnya, 4 tahun sudah dia meninggalkan negerinya, tak banyak yang berubah dari tempat ini. Hanya ada beberapa bangunan baru di sepanjang jalan. Empat tahun bukan waktu sebentar tapi, saat kembali semua kecamuk di hatinya pun ikut kembali. Dia terlarut dengan lamunannya hingga mobil yang dia tumpangi membawanya masuk ke kawasan istana penguasa negeri ini.

Semua menyambut hormat kedatangannya. Dia hanya menatap datar pada para pelayan yang membungkuk di hadapannya. Dengan pakaian resmi yang mencetak badan tinggi tegapnya, dia berjalan diapit dua bawahannya penuh percaya diri, wajah tampannya tak pelak membuat para pelayan tersipu. Dia berjalan memasuki istana tempat dia tinggal dan dibesarkan dengan gagah tapi meski wajahnya terlihat datar sebenarnya dalam hatinya dia merasa kalang kabut. Dia belum sanggup untuk kembali bertemu dengan orang-orang yang menorehkan rasa sakit sekaligus orang-orang yang amat dia rindukan.

"Yang Mulia ... " sapa pria itu sambil menunduk ke arah pria paruh

Scanned by CamScanner

baya yang duduk di singgasana raja diapit dua wanita cantik di kanan kirinya.

"Selamat datang di istana, Pangeran" sapa Sang Raja.

Pria itu tersenyum bukan jenis senyuman bahagia tapi hanya senyuman tanda kesopanan. Pria itu mendekat ke arah wanita di samping raja yang sudah berkaca-kaca menatapnya.

"I miss you so much my beloved Son!" ucap wanita itu sambil memeluk erat putranya.

Pria itu balas memeluk erat ibunya yang merupakan ratu negeri ini. Setitik rasa penyesalan menguar di hatinya melihat sang ibu yang menangis. Yah dia pergi meninggalkan wanita yang begitu mencintainya hanya karena keegoisannya semata padahal dia tahu bagaimana hidup ibunya di istana ini jauh dari kata nyaman meskipun dialah ratunya.

Setelah puas melepas rindu dengan ibunya, dia melirik sekilas wanita di samping kiri sang raja, wanita cantik itu juga ikut melirik ke arahnya tapi buru-buru mengalihkan pandangannya.

'Cantik ... kau masih tetap cantik' ucap pria itu dalam hati.

Pria itu mengalihkan pandangannya, terlihat senyum miris tercetak jelas di wajahnya.

"Kalian tahu kan apa tujuan aku mengumpulkan kalian di sini?" suara Sang Raja memecahkan keheningan di aula besar tempat berkumpul saat ini.

Semua pandangan mengarah pada Sang Raja, para petinggi dan para pejabat kerajaan memandang hormat ke arah Raja mereka. Tak lupa mereka juga memandang hormat pada ketiga pangeran yang duduk di belakang Raja.

"Hari ini Pangeran Mahkota kita telah kembali, dengan ini maka Pangeran Serkan putra ketiga Raja kembali menduduki posisinya sebagai Putra Mahkota!" ucap Sang Raja lantang.

Para anggota dewan saling pandang bingung. Sebagian mereka mengangguk-angguk setuju karena Pangeran Serkan sejak lahir sudah ditakdirkan sebagai Pangeran Mahkota. Dia terlahir sebagai putra dari Sang Ratu maka otomatis dialah yang akan menjadi Raja selanjutnya. Sebagian terlihat keberatan karena mereka sudah terlanjur memihak pada Pangeran Mahkota pengganti yang merupakan putra sulung Raja.

Pangeran Mahkota Serkan tidak terlihat gembira sama sekali mendengar ucapan Sang Raja, perasaan gamang dan hampa terlihat jelas di mata birunya. Dia menarik napas berat, sejujurnya dia tidak tertarik pada tahta ini. Hanya saja raut sedih ibunya membuat dia harus bertahan. Setidaknya jika dia berkuasa, dia bisa melindungi ibunya dan sedikit memberikan

Scanned by CamScanner

penghiburan untuk ibunya

Nampaknya pengangkatan putra mahkota membuat perpecahan di anggota dewan karena menurut sebagian mereka, putra pertama raja lebih berhak dan kompeten dibandingkan Pangeran Serkan yang pernah meninggalkan tanggung jawabnya begitu saja 4 tahun lalu. Tapi keputusan Sang Raja tidak bisa diganggu gugat dan bersifat mutlak jadi anggota dewan pun tak bisa berbuat banyak.

Pangeran Adskhan, putra tertua raja, tersenyum menyambut keputusan Sang Raja, meskipun terlihat kemarahan di kedua bola matanya.

Bk 01

Scanned by CamScanner

Bk 01

Scanned by CamScanner

Bab 4

Di ruangan gelap seorang gadis menangis tersedu-sedu. Bukan, bukan karena gadis itu diculik atau apa pun tapi karena gadis itu mengurung diri di kamarnya dan sengaja tidak menyalakan lampu. Anaya sudah menangis sejak tadi siang sepulang dari rumah sakit. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa dia benar-benar hamil bahkan tadi dia melihat sendiri calon bayinya dan mendengar detak jantungnya saat melakukan USG. Frustrasi itulah yang dia rasakan. Bukannya dia menolak pemberian Allah, hanya saja rasanya pemberian ini kurang tepat diberikan padanya.

Anaya memang sudah merasakan keanehan-keanehan pada dirinya, dari mulai selera makan dan *mood*-nya yang ekstrim tapi dia memungkirinya dan menganggap semua ini hanya karena dia stres saja. Anaya mengusap perutnya, di dalam sana ada calon bayinya yang entah bagaimana bisa ada di sana, tangisannya semakin menjadi di antara kebingungan yang menjalar di kepalanya. Beruntung hanya ada Yaziz di rumah jadi tak ada keluarga lain yang tahu kondisinya sekarang.

Anaya masih betah dengan tangisannya hingga getaran di perutnya membungkam tangisnya. Anaya menyentuh bagian perutnya yang bergetar, ada rasa hangat yang tiba-tiba menjalar di hatinya. Anaya menghapus air matanya dan beranjak membuka pintu yang langsung disuguhi tubuh gempal Yaziz yang duduk di balik pintu. Rupanya kakak satu-satunya itu terus menemaninya sejak tadi.

Yaziz melihat ke arah Anaya, senyum sumringah terbit dari wajah besarnya.

"Lo gak apa-apa kan, Ya?" tanyanya khawatir.

Anaya hanya mengangguk lalu berjalan begitu saja melewati abangnya.

Scanned by CamScanner

Yaziz mengikuti pergerakan Anaya sambil menatap penampilan Anaya yang jauh dari kata baik-baik saja, rambut yang acak-acakan dan wajah sembap dengan kedua mata sebesar bola pingpong mengenaskan sekali, bukan?

Yaziz mengikuti Anaya yang duduk di meja makan dan langsung makan. Mereka makan dalam diam, sesekali Yaziz mengintip ke arah adiknya yang sepertinya asyik dengan dunianya sendiri meskipun tangannya terus menyuapkan makanan ke mulutnya. Selesai makan, suasana masih hening sampai akhirnya Anaya menatap serius ke arah abangnya.

"Bang, lo mau bantuin gue kan?" tanya Anaya serius.

Yaziz mengangguk dengan tampang serius juga.

"Cariin tempat tinggal buat gue sembunyi"

"Ngapain lo sembunyi?"

"Abang, lo idiot atau apa sih? Yah jelaslah gue harus sembunyi, gue gak mau satu orang pun tahu soal kehamilan gue!"

"Ya ... kehamilan tuh bukan sesuatu yang bisa disembunyiin karena itu menyangkut makhluk hidup. Makin lama hamil lo makin besar, terus lo lahiran *and* punya *baby*, itu gak bisa disembunyiin Ya, karena dia hidup!" nasihat Yaziz.

"Terus gue mesti gimana bang?" tanya Anaya frustrasi.

"Kita mesti kasih tahu masalah ini ke orangtua kita!"

"Lo gila? Kalau Abi tahu bisa dikuliti gue sama dia."

"Kita jelasin sama dia keadaannya gue yakin dia bisa ngerti kok!"

"Siapa yang bakal percaya ada cewek tiba-tiba hamil meskipun gak pernah gituan sama cowok? Dokter aja masih bingung, gimana Abi?"

Yaziz diam mendengar ucapan Anaya yang memang bener adanya, siapa yang akan percaya, Anaya bukan wanita suci seperti Siti Maryam yang dikaruniai anak langsung dari Allah. Bahkan menurut kisah, Siti Maryam pun difitnah melakukan perbutan yang tidak-tidak. Itu dulu kisah Rosul, nah bagaimana sekarang? Siapa yang akan percaya Anaya tidak berbuat hal 'itu' jika buktinya perutnya akan membesar seiring berjalannya waktu?

Entah bagaimana Yaziz memaknai kata 'sembunyi' yang diungkapkan Anaya, karena bukan membawa adiknya ke tempat jauh di mana tak ada seorang pun yang mengenalnya, tapi malah membawanya ke apartemen miliknya. Apartemen milik Yaziz hanya berjarak 15 menit saja dengan rumah orangtuanya ditambah lagi 10% penghuni apartemen adalah teman-teman Yaziz. Hah tempat sembunyi macam apa ini?

Scanned by CamScanner

"Gak salah lo Bang bawa gue ke sini?" tanya Anaya heran.

"Yapz ... selama 6 bulan ke depan lo bakal tinggal di sini!"

"Yang bener aja, Bang? Gue kan minta lo buat ngasingin gue sampe lahiran tapi kenapa lo malah kirim gue ke apartemen lo?"

"Saat ini, ini tempat teraman buat lo, Mamah sama Abi taunya apartemen ini disewa temen gue jadi mereka gak akan nemuin lo di sini!"

"Tapi gimana kalau temen lo liat gue di sini terus bilang sama orangtua kita? Bisa abis gue!"

"Lo jangan keluar dari apartemen kecuali lo periksa kandungan. Sebisa mungkin gue akan menuhin kebutuhan lo jadi lo anteng-anteng aja di dalem!"

"Kenapa sih lo gak asingin gue ke tempat jauh aja? Malah menjarain gue di sini? Terus gue harus ngasih alesan apa buat pamit sama ortu kita?"

"Gue gak bisa kirim lo jauh sendirian dalam keadaan lo hamil ajaib kayak gini. Masalah ortu kita, gue udah cari alesan kalau lo bakal netep 6 bulan di Jepang buat kursus bahasa Jepang jadi mereka gak akan pusing nyariin lo."

"Kenapa lo gak kirim gue beneran ke Jepang aja sih?"

"Udah gue bilang, gue gak mungkin kirim lo sendirian. Gue takut lo kenapa-kenapa. Lo tahu, kan lo adik gue satu-satunya gue gak mau lo kenapa-kenapa karena gue sayang sama lo!"

Anaya diam mendengar ucapan Yaziz. Dia terharu dengan apa yang dilakukan abangnya. Ternyata karung beras yang kerjanya nyiksa itu sayang banget sama adiknya. Entah kenapa tiba-tiba Anaya jadi menangis sesenggukan.

"Lah kok malah nangis, Ya?" tanya Yaziz bingung.

"Hiks ... hiks .... gue terharu Bang..." ucap Anaya sesenggukan.

Yaziz menjitak kepala adiknya kesal. Semenjak Anaya hamil dia menjadi lebih sensitif dan cengeng, dan karena dia gak punya pasangan jadilah Yaziz yang menanggung deritanya. Anaya orang yang kuat bahkan sejak kecil dia jarang sekali menangis tapi karena hormon kehamilan ditambah mungkin karena dia stres Anaya berubah jadi sebaliknya.

Pernah suatu hari Vera memarahi Anaya karena salah memberikan laporan keberangkatan Anaya langsung menangis sesenggukan padahal biasanya dia cuek saja. Alhasil semua menyalahkan Vera keterlaluan karena membuat Anaya menangis sesenggukan. Sebenernya kasihan juga melihat Vera yang sedang hamil besar dipojokkan semua orang karena membuat Anaya menangis.

Makin aneh lagi ketika Anaya menangis sesenggukan di depan bunga mawar mamahnya yang mati padahal Anaya alergi dengan bunga. Lebih

Scanned by CamScanner

parah lagi Anaya mengumpulkan cicak dalam toples padahal dia takut cicak. Banyak sekali hal aneh dan sedikit gila yang dilakukan Anaya di masa kehamilannya yang baru 16 minggu dan yang kena getahnya tentu saja Yaziz. Dia harus puyeng memikirkan alesan atas tindakan sinting yang dilakukan Anaya apalagi di depan orang tuanya.

Anaya memang tidak mengalami ngidam menginginkan makanan aneh-aneh di jam tak wajar atau muntah-muntah hebat karena *morning sickness*. Tapi dia melakukan sesuatu di luar nalar dan kebiasaan tanpa dia sadari dan kalau kita larang dia akan menangis sesenggukan. Anaya itu pada dasarnya sudah terlahir sedikit aneh, ditambah lagi dengan kehamilannya, semakin komplitlah keanehan Anaya.

Seperti rencana Yaziz, hari ini Anaya pamit pada orangtuanya untuk pergi ke Jepang membawa pakaian dan segala keperluannya dalam koper besar. Orangtuanya menawarkan untuk mengantarnya hingga bandara tapi Anaya menolaknya secara halus. Beruntung orangtuanya mengerti. Kalau tidak, hancurlah rencana Yaziz.

Di apartemen yang berdesain minimalis yang didominasi oleh warna putih dan abu-abu Anaya akan tinggal selama 6 bulan. Apartemen ini memang tidak terlalu buruk, bagus malah, dengan dua kamar, satu dapur yang menyatu dengan ruang makan dan satu ruang tamu. Tapi Anaya merasa buruk karena dia harus tinggal sendirian sekarang padahal seumur hidup dia selalu tinggal dengan orang tuanya. Ditambah lagi Anaya tidak bisa keluar dari apartemen ini selama 5 bulan. 5 bulan dia harus terkurung di sini. *Oh My God!* memikirkannya saja sudah membuat Anaya stres.

Anaya menarik napas berat sambil membereskan pakaiannya.

"Ya elah ngapain sih narik napas berat gitu dari tadi?"

Anaya hanya menggeleng. Seperti mengerti keadaan adiknya, Yaziz mendekat dan memeluk tubuh kurus adiknya.

"Gue ngerti perasaan lo tapi mau gimana lagi lo harus sabar ngadepin semua ini. Sebisa mungkin gue akan bantu lo dan sering-sering nemenin lo di sini!" hibur Yaziz.

Anaya mengangguk dan memeluk erat tubuh gempal kakaknya. Anaya merasa bersyukur dalam keadaannya seperti sekarang masih ada keluarga yang menemaninya dan bisa dia jadikan sebagai sandaran.

Sesuai dugaannya, hidup di apartemen itu benar-benar membuat Anaya bosan setengah mati. Nonton drama, film, main game, baca komik, baca novel sampe bersih-bersih sudah Anaya lakukan, tapi tetap saja tidak bisa mengusir kebosanannya.

"BOSEN ... " teriak Anaya. Tapi yah tentu saja tak ada yang protes dengan teriakannya karena dia sendirian di sini. Getaran halus di perutnya

Scanned by CamScanner

membuat Anaya mengelus perutnya yang sudah mulai membuncit itu.

"Kenapa *baby*, kamu mau ngasih tahu aku yah kalau aku gak sendirian?" ucap Anaya sambil mengelus perutnya.

Anaya mengajak bayinya untuk mengobrol, dari mulai obrolan berfaedah sampai obrolan "unfaedah". Jika orang lain melihatnya, mungkin dia sudah dikatai gila karena bicara sendiri. Tapi karena dia sendirian jadi bebas aja. Anaya berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tak akan menangisi kesendiriannya lagi karena ada *baby*-nya di sini. Di dalam perutnya.

Bayinya ... makhluk asing yang tiba-tiba ada dalam perutnya dan entah kenapa perasaan sayang yang kuat muncul di hati Anaya untuk makhluk yang tiba-tiba bersarang di rahimnya itu.

"Mommy mencintaimu, Nak..." bisik Anaya sambil mengusap perutnya.

BK 01

Scanned by CamScanner

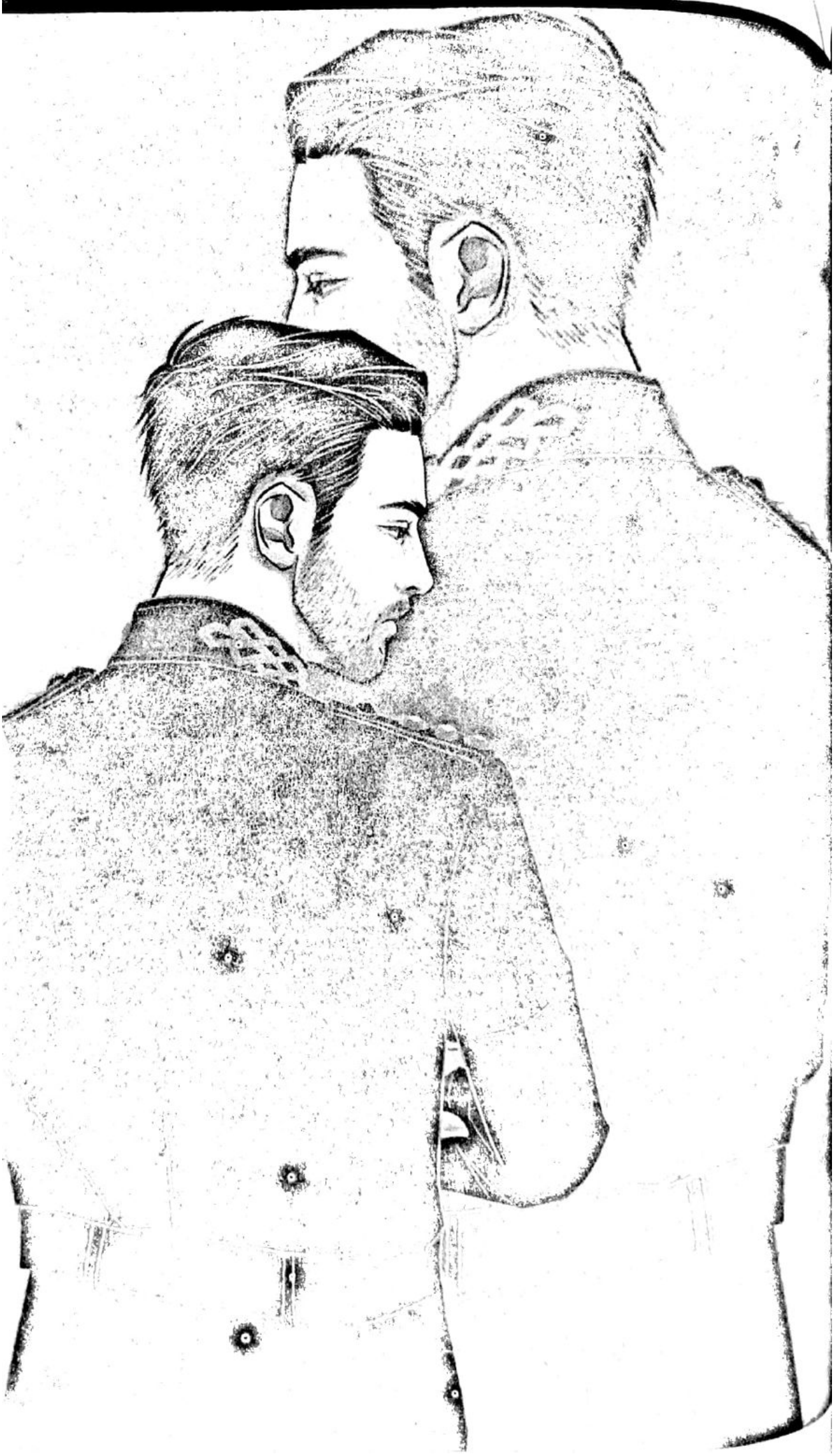

Scanned by CamScanner

Bab 5

"Masuk!" seru pria paruh baya yang sedang menekuni berkas-berkas kenegaraan di ruang kerjanya, ketika mendengar seseorang mengetuk pintu.

Seorang pria tampan berwajah Timur Tengah membuka pintu dengan senyum manis yang terpatri di wajahnya. Raja tersenyum menerima kehadiran putranya. Sebagai seorang ayah, dia sangat bahagia ketika salah satu anaknya datang mengunjungi. Mengingat posisinya sebagai seorang raja sekaligus pemimpin tinggi negeri ini, moment kebersamaan dengan anaknya adalah hal yang jarang.

Pangeran Murat masuk ke ruangan ayahnya dan langsung mencium punggung tangan ayahnya. Murat adalah putra kedua yang memang sangat dekat dengan Raja. Selain wajah mereka mirip, mereka juga memiliki kegemaran yang sama yaitu fotografi. Raja sangat menyayangi putranya itu dan dia tak ingin putranya terlibat dalam konflik politik negaranya apalagi terlibat perebutan tahta. Dia membebaskan putra-putranya untuk menjalani hidup sesuai keinginan mereka kecuali putra mahkota yang memang ditakdirkan untuk mewarisi tahtanya.

Ahmed dan Murat sangat akrab ketika mereka bersama. Mereka bisa lupa waktu karena keasyikan ngobrol tentang berbagai hal terutama tentang objek-objek foto menarik yang diambil Murat dalam perjalanannya keliling dunia.

Suara ketukan pintu menginterupsi obrolan mereka.

'Permisi yang mulia, Perdana Menteri ingin bertemu!" ucap salah satu ajudan Raja dari balik pintu.

'Persilakan masuk!" perintah Raja.

Scanned by CamScanner

Seorang pria paruh baya dengan pakaian resmi lengkap dengan jas mahalnya yang mengkilap masuk dan langsung memberi hormat pada Sang Raja. Mereka terlibat basa-basi sesaat. Raja dan Perdana Menteri adalah teman dekat. Mereka juga berjuang bersama membangun *Lovenia* setelah Raja naik tahta menggantikan mertuanya.

"Yang mulia, sebenarnya saya ke sini untuk mendiskusikan hal penting!" ucap Perdana Menteri.

"Katakanlah!"

Sang Perdana Menteri seperti ragu-ragu untuk mengatakan ucapannya. Murat yang sejak tadi menyimak pembicaraan mereka sadar, mungkin perdana Menteri ingin berbicara berdua saja dengan ayahnya. Sebenarnya Murat penasaran akan apa yang akan Perdana Menteri sampaikan. Tapi karena kesopanan, akhirnya dia memilih pamit dari ruangan ayahnya dengan alasan ingin menemui Serkan yang baru saja kembali.

Murat keluar dari ruangan Sang Raja dan berjalan menuju kediaman putra mahkota untuk menemui adiknya. Sebenarnya Murat tidak begitu dekat dengan Serkan adik seayahnya itu tapi dia tahu semua tentang Serkan di balik kesempurnaan tampilan sang pewaris tahta itu.

Langkah Murat terhenti ketika melihat siluet seorang wanita. Murat tertarik mengikuti siluet wanita itu yang sangat mirip dengan wanita yang menjadi pujaan hatinya. Murat tertegun ketika dia berhasil mengejar wanita itu yang sekarang berdiri membelakanginya dengan punggung yang bergetar.

Anaya menatap sebal ke arah Yaziz yang malah dibalas senyum cengengesan oleh Yaziz. Hari ini jadwal Anaya periksa kandungan karena kandungannya menginjak 7 bulan. Mau tak mau Anaya harus periksa di rumah sakit untuk melakukan USG pada bayinya. Selama beberapa bulan setelah Anaya resmi diasingkan di aparteman Yaziz, dr Charisalah yang datang ke apartemen untuk mengecek kondisinya atas permintaan Yaziz.

Di sinilah sekarang Anaya di ruang tunggu dengan penampilan yang membuat orang penasaran ingin melihat ke arahnya. Bagaimana tidak, hari ini Anaya mengenakan pakain serba hitam, dengan jaket longgar yang menutupi hingga kepalanya ditambah lagi dia mengenakan topi dan masker serta kaca mata hitam. Letak ruang periksa dokter kandungan bersebelahan dengan dokter kulit dan kelamin dan Anaya duduk di kursi tunggu di antara dua ruang dokter itu membuat orang semakin penasaran tentang apa yang terjadi pada Anaya. Mungkin saja mereka berpikir Anaya

Scanned by CamScanner

terkena budug (sejenis penyakit kulit) atau malah PSK yang kena penyakit kelamin.

Yaziz bilang dia mendandani Anaya seperti ini agar tak ada yang mengenalinya. Memang tidak ada yang mengenali siapa dia tapi banyak orang yang penasaran dan terus mencuri pandang ke arahnya dan tentu saja membuat Anaya merasa risih. Dan sialnya lagi keadaan rumah sakit sedang ramai saat ini membuat Anaya ingin menenggelamkan diri saking malunya. Beruntung tak lama namanya dipanggil sehingga dia bisa terlepas dari tatapan ingin tahu orang-orang di ruang tunggu.

Charisa langsung tertawa melihat penampilan Anaya. Sedangkan yang ditertawakan hanya menatap jengah dua orang yang berbagi ruangan dengannya. Semenjak Anaya hamil 4 bulan, memang dia dekat dengan Charisa bahkan Charisa juga sering mengunjunginya di apartemen membawakan makanan sehat untuknya dan calon bayinya atau hanya sekadar mengobrol di waktu libur wanita itu.

Tatapan Anaya terkunci pada layar monitor yang memperlihatkan bayi dalam kandungannya. Di layar itu terlihat jelas bagaimana bentuk bayinya, kepalanya, badannya bahkan jari-jari tangan kecilnya pun sudah terlihat. Sejak 3 bulan lalu Anaya sudah mengikhlaskan jalan hidupnya dan menerima kehadiran sang jabang bayi dalam rahimnya. Anaya berusaha menerima semua ini dan tak memusingkan lagi penyebab dia bisa hamil seperti ini.

"Bayinya laki-laki!" ucap Charisa sambil memperhatikan layar monitor yang sedari tadi dipandangi Anaya.

"Laki-laki?" tanya Yaziz antusias.

Ada rasa lega di hatinya mendengar bayi Anaya laki-laki. Walau bagaimanapun bayi itu lahir tanpa seorang ayah beruntung dia laki-laki coba kalau dia perempuan. Pasti rasanya sulit sekali bicara jujur padanya saat dewasa nanti jika dia ingin menikah tapi tak bisa dinikahkan oleh ayahnya.

Anaya memandang takjub layar di hadapannya. Keajaiban, yah ini sebuah keajaiban baginya.

"Kurang dari dua bulan lagi si baby akan lahir. Sebentar lagi kita akan bertemu langsung dengannya!" ucap Charisa antusias.

Tapi keantusiasan Charisa tidak sampai kepada ibu sang bayi yang sekarang malah terlihat gamang memandangi foto *USG*-nya.

Kurang dari dua bulan lagi ...

Kata-kata itu terus berputar di kepala Anaya, membuat matanya menerawang.

Apa yang harus aku lakukan pada bayi ini setelah dia lahir?

Scanned by CamScanner

Kurang dari dua bulan lagi, apa yang harus aku lakukan?

Anaya mengusap perut buncitnya dengan lembut. Setetes air mata turun dari mata cantiknya. Bimbang ... itulah yang menggelayuti pikirannya, di satu sisi dia ingin melihat bayinya, membesarkan bayi layaknya ibu pada umumnya. Di sisi lain dia ingin kembali pada keluarganya yang menunggunya pulang.

Apa yang akan dilakukan keluarganya jika anak gadis mereka satu-satunya pulang membawa bayi dan tidak tahu siapa bapak dari bayinya?

BK 01

Scanned by CamScanner

Bab 6

Seorang gadis cantik beriris mata coklat terang, berambut coklat keemasan turun dari mobil mewahnya dengan senyum penuh percaya diri. Si gadis melangkahkan kakinya menuju istana dengan anggun, membuat semua mata tertuju padanya. Para pria diam-diam menatapnya kagum dan para wanita menatapnya iri.

Suzan memberikan senyum terbaiknya pada orang-orang yang menatap kagum padanya. Siapa yang tak kenal dengan Almira Suzan Hamid, putri satu-satunya Perdana Menteri negeri ini sekaligus miss *Lovenia* tahun lalu dan sekarang seluruh negeri tahu jika dia adalah calon pendamping hidup Pangeran Serkan, putra mahkota negeri ini.

Soal penampilan jangan ditanya, dia termasuk wanita tercantik negeri ini, bahkan kecantikannya diakui dunia sejajar dengan para artis-artis dunia. Dengan kulit putih percampuran Timur Tengah dan Eropa, tubuh tinggi semampai bak model, rambut ikalnya yang panjang membingkai wajahnya yang cantik jelita membuat siapa saja tidak akan tahan untuk tidak melihat ke arahnya jika dia sedang berjalan. Ditambah pakaian mahal yang membungkus tubuhnya dan keanggunan sikapnya menjadikan Suzan wanita *most wanted* di negeri ini.

Suzan memasang senyum terbaiknya saat membuka pintu tinggi yang berada tepat di hadapannya, matanya langsung mencari sang pujaan hati yang sedang tenggelam dalam buku-buku tebal yang membuatnya mual. Entah apa lebihnya buku-buku tebal dengan tulisan kecil-kecil yang membuat kepala pusing itu dibandingkan makhluk cantik ciptaan Tuhan sejenis Suzan hingga Serkan lebih fokus pada buku di pangkuannya dibandingkan pemandangan cantik di hadapannya.

Suzan duduk di hadapan Serkan tapi sang empunya rumah sama sekali

Scanned by CamScanner

tidak meliriknya. Padahal Suzan yakin, Serkan tahu dia di sini. Wong minyak wangi mahal berlebel terkenal miliknya sudah bisa tercium dari jarak beberapa meter. Suzan sudah berdehem untuk menarik perhatian tapi tidak berhasil, mengetuk-ketuk jarinya di meja masih tidak berhasil, lama-lama Suzan kesal juga tapi yah tentu saja untuk menjaga wibawa dan keanggunannya dia hanya bisa meremas tangannya kuat-kuat.

"Pangeran Mahkota ... " sapa Suzan lembut meskipun rasanya dia ingin meneriaki Serkan.

Serkan mengangkat wajahnya ke arah orang di hadapannya sekilas lalu kembali menekuni bukunya.

"Saya datang ke sini atas perintah Yang Mulia Ratu. Pertunangan kita akan dilaksanakan bersamaan dengan ulang tahun kerajaan *Lovenia.* Ibu Ratu ingin kita melakukan *fitting* pakaian hari ini!" ucap Suzan dengan suara lembut menyembunyikan kekesalan yang bercokol di hatinya.

Serkan masih saja diam tanpa respon dan Suzan hanya bisa menghela napas melihat sikapnya. Suzan tahu di mana hati Serkan berlabuh. Tapi tak adakah kesempatan baginya untuk bisa menggantikan posisi wanita itu di hati Serkan. Tidak perlu menggantikan tapi hanya memberinya sedikit celah saja sudah cukup baginya.

"Tak bisakah Anda melihat saya?" tanya Suzan frustrasi.

Suzan sudah berkaca-kaca melihat Serkan yang masih asyik dengan dunianya dan menganggapnya hanya angin lalu. Tak tahan lagi akhirnya Suzan beranjak untuk pergi.

"Kau tahu kau menyakiti dirimu sendiri tapi kenapa kau masih mau bertahan?" yanya Serkan dingin.

"Karena aku mencintaimu!" jawab Suzan pelan.

"Kau tahu ini tidak akan berhasil. Jadi berhentilah sebelum kau terluka terlalu jauh, kau tahu aku menyayangimu tapi ... "

"Hentikan! Aku mohon. Tak ada lagi yang ingin aku dengar, sampai jumpa!" pamit Suzan.

Suzan beranjak sambil berusaha menahan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya. Apa sesakit ini rasanya mencintai sepihak tapi kenapa dia tetap tidak bisa behenti meskipun rasa sakit ini tak tertahankan.

Anaya sudah dipakaikan baju untuk operasi. Sejak tadi Yaziz satu-satunya keluarga Anaya saat ini sudah bolak-balik resah.

"Nyantai aja kali, Bang. Yang dibedah kan gue, kenapa lo yang ribut sih?" tanya Anaya berusaha tenang padahal jantungnya sudah deg-degan

Scanned by CamScanner

setengah mati mengingat perutnya akan dibedah sebentar lagi.

Yang dibedah itu perut bukan main-main Men. Apalagi kalau mengingat akan ada luka bekas sayatan di perutnya, Anaya makin frustrasi. Badannya yang tidak bagus-bagus amat ini akan mempunyai bekas luka. Mana masih jomblo lagi. Makin frustrasi kan jadinya. Tapi mau bagaimana lagi? Masa iya bayi ini dibiarkan tetep di dalem perut.

"Aya lo harus kuat yah jangan sampai lo kenapa-kenapa Kalau lo kenapa-kenapa, bisa abis gue sama Abi. Kan Abi tahunya lo disuruh gue ke Jepang!" ucap Yaziz khawatir.

Anaya mendelik ke arah Yaziz, oh ternyata yang dikhawatirkan Si Abang tambun satu itu nasibnya di tangan Abi kalau terjadi sesuatu pada Anaya. Memang abangnya satu ini durhaka sekali bukannya cemas dengan nasib adiknya, malah cemas dengan nasibnya sendiri.

"Tenang aja, Bang, keberhasilan operasi cesar sangat besar meskipun baru kali ini melakukan operasi cesar pada seorang perawan tapi aku optimis semua akan lancar" ucap Charisa meyakinkan Yaziz.

Yaziz menatap ke arah Charisa yang sudah siap juga dengan pakaian operasinya. Sejenak mereka saling menatap menyalurkan rasa gundah di hati mereka ditambah letupan-letupan rasa cinta yang tersalur dari mata mereka.

"Ehm ... kalau terus saling tatap gitu keburu berojol nih anak gue!" ucap Anaya menghancurkan moment romantis dua anak manusia yang sedang terkena virus bunga cinta.

Charisa tersadar dan menyuruh para suster yang sedari tadi menyaksikan aksi saling tatap-menatapnya mendorong ranjang Anaya ke ruang operasi.

Operasi berlangsung kurang lebih 30 menit. Setelah bayi berhasil dikeluarkan, terjadi letupan kecil di tangan si bayi yang mengakibatkan semua lampu padam. Kepanikan luar biasa terjadi di ruang operasi tapi beruntung lampu segera menyala hingga kepanikan bisa segera teratasi.

Seorang bayi laki-laki dengan panjang 49 cm dan berat 3,5 kg terlahir hari itu. Yaziz menatap bayi bule yang diserahkan oleh suster ke pangkuannya untuk diadzani. Dengan tangan bergetar Yaziz menerima bayi mungil itu dan mengadzaninya. Terselip rasa penasaran ketika melihat wajah bayi itu yang sangat asing di matanya.

"Sebenarnya kamu milik siapa, Nak?" tanya Yaziz pada bayi kecil yang menggeliat di pangkuannya.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 7

Suasana istana begitu ramai menyambut ulang tahun kerajaan sekaligus hari pertunangan Serkan dan Suzan. Hari ini, seluruh petinggi kerajaan *Lovenia* dan juga rakyat yang terpilih berkumpul di halaman istana untuk menyaksikan pesta ulang tahun negeri mereka, sekaligus menyaksikan sepasang anak manusia dari orang-orang nomor satu negeri ini mengikat hubungan mereka menuju jenjang selanjutnya. Tak ada wajah bahagia yang terpancar dari wajah Serkan. Sepertinya Sang Pangeran tak ingin bersandiwara untuk menunjukkan kebahagiaan yang memang tidak dia rasakan. Murat sebisa mungkin tidak menghajar adiknya yang bertampang dingin di samping wanita yang terus menatap penuh cinta sayangnya. Tatapan itu bukan untuk dirinya tapi untuk sang adik.

Acara pertama pada peringatan ulang tahun kerajaan atau kebanyakan menyebutnya upacara kemerdekaan. Seperti Negara lain, upacara kemerdekaan pastilah dimulai dengan upacara bendera. Sebenarnya *Lovenia* tak perlu merayakan kemerdekaan mereka karena nyatanya Negara mereka tak pernah disinggahi penjajah. Upacara ini hanya sebuah *ceremony* untuk merayakan berkuasanya kembali klan Ahmed di *Lovenia* karena sebelumnya *Lovenia* dikuasai oleh keluarga Wills, keluarga dari pihak ibu Serkan. Sepanjang upacara, Serkan menatap datar, sesekali wajahnya melirik ke arah wanita yang mengisi hatinya yang terlihat cantik dengan gaun panjang yang dikenakan pujaan hatinya itu.

Setelah rangkaian upacara yang membosankan, di hadapan semua rakyat dan disiarkan secara nasional, acara pertunangan sang putra mahkota dimulai.

Serkan masih berwajah datar ketika Sang Raja dan Perdana Menteri

Scanned by CamScanner

menyampaikan sambutan dengan menyelipkan nada-nada menggoda. Dilara melihat ke arah putranya dan meremas halus tangan putranya, Dilara tahu bagaimana perasaan putranya saat ini tapi dia tak punya pilihan lain. Dia lakukan ini untuk kebaikan putranya. Selain untuk mengokohkan posisi Serkan sebagai putra mahkota, dia juga melakukan semua ini agar putranya terlepas dari bayang-bayang wanita masa lalunya yang sampai kapan pun tak akan pernah dimilikinya.

Tibalah acara puncak pertukaran cincin tapi tiba-tiba semua layar mati untuk sesaat dan setelah menyala semua orang terbelak kaget dengan apa yang ditayangkan di layar. Suasana menjadi ricuh tak terkendali, jangan tanyakan bagaimana keadaan Suzan karena saat ini bukan hanya Suzan tapi semua anggota kerajaan serta jajaran para mentri menatap *shock* ke arah layar.

Keamanan digerakkan untuk menghapus penayangan itu, tak berapa lama layar berganti seperti semula tapi apa yang tertulis di layar beberapa menit yang lalu tak akan pernah dilupakan oleh seluruh rakyat negeri ini.

Di balik keriuhan dan bisik-bisik sekitar, seseorang tersenyum puas dengan kekacauan yang telah terjadi.

Perayaan ditutup lebih awal, pintu istana ditutup lebih cepat dari perayaan tahun-tahun sebelumnya. Ahmed sang Raja menatap murka pada sang tersangka utama pembuat kekacauan yang masih diam mematung karena *shock* dan tak percaya.

Sebuah tamparan mendarat keras di wajah sang tersangka diikuti jeritan wanita-wanita yang mencintainya.

"Apa yang kau lakukan di luar sana sebenarnya? Puas kau mempermalukan dirimu sendiri dan seluruh keluargamu?!" murka sang raja.

Sedangkan orang yang menjadi pusat perhatian hanya bisa diam. Dia terlalu *shock* dan tak percaya terhadap apa yang baru saja dia lihat. *Bagaimana bisa?* Itulah kalimat yang berputar di otaknya.

Semua orang menatap murka padanya dan dia tak bisa berbuat apa-apa karena dia juga tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi.

Serkan mungusap ujung bibirnya yang mengeluarkan darah akibat tamparan keras dari Sang Raja yang tak lain adalah ayahnya sendiri. Dia menatap pada Sang Ibu yang sudah berlinangan air mata dan pada dua wanita lain yang pastinya *shock* melihat tayangan tadi. Dia juga menatap pada jajaran menteri yang menatap galak padanya.

"Beri aku waktu untuk menyelidiki semua ini!" hanya itu kata yang bisa dia ucapkan pada orang-orang yang memberikan tatapan tak bersahabat padanya.

Scanned by CamScanner

First son from The Crown Prince Lovenia Serkan Radila Ahmed.

Yah tulisan itu dan foto bayi baru lahir itulah yang menjadi biang kehancuran hari ini.

Setelah kondisi Anaya stabil, barulah bayinya diberikan pada Anaya untuk diberikan ASI pertamanya. Anaya menyambut bayi kecil yang diberikan suster kepadanya. Setetes air mata lolos dari matanya ketika melihat bayi kecilnya membuka mata untuk pertama kalinya, iris mata biru bayi kecil itu membuat Anaya langsung jatuh cinta pada bayi bulenya.

Anaya tak henti-henti menatap bayi mungilnya yang terlelap setelah meminum asinya. Anaya menyentuh tangan kanan bayinya dan terlihat noda hitam di kulit putih bayinya.

"Kenapa dengan tangan kanannya dok?" tanya Anaya pada Charisa yang kebetulan ada di ruangannya.

"Aku tidak tahu, terjadi insiden kecil setelah bayimu lahir tapi aku juga tidak tahu kenapa terjadi hal itu."

"Apa yang terjadi?"

"Entahlah tangan kanan bayimu langsung mengeluarkan letupan ketika lahir dan untuk 60 detik selanjutnya lampu mati. Aku tak tahu apa yang terjadi karena ini baru terjadi pertama kalinya."

"Apa dia tidak apa-apa?" tanya Anaya khawatir.

"Untuk saat ini dia baik-baik saja tapi untuk pencegahan kami akan melakukan observasi lebih lanjut pada bayimu mengingat dia terlahir dari kondisi yang spesial!" jelas Charisa.

Anaya hanya mengangguk mendengar penjelasan Charisa dengan tatapan mata yang tidak teralih sedikit pun dari wajah bayi kecilnya. Ada perasaan bahagia sekaligus tak percaya melihat bayi di hadapannya. Rasanya baru kemarin Anaya pusing setengah mati saat tahu ada makhluk lain yang tumbuh di dalam perutnya, dan sekarang dia bisa melihat dengan jelas makhluk itu ada di hadapannya sekarang.

Sebenarnya dari mana kamu berasal?

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 8

Anaya memandangi bayi kecil yang sedang menyusu padanya, tak habis-habisnya dia bersyukur atas kehadiran malaikat gantengnya. Hari ini adalah hari kelima sejak dia melahirkan dan setiap hari dia lalui hari hari dengan bahagia meskipun dia masih terbaring di rumah sakit hingga saat ini.

Charisa menatap jengah pada Anaya yang tidak meliriknya sama sekali meskipun sejak tadi dia mengajaknya bicara. Sejak kehadiran bayinya, Anaya memang seperti membuat dunia sendiri yang berisi hanya dia dan bayinya. Charisa sedikit khawatir pada Anaya apalagi setelah pertengkaran Anaya dengan Yaziz dua hari lalu, Anaya seperti membatasi dunianya dan berpusat pada bayinya saja.

"Anaya, aku bicara padamu!" ucap Charisa sedikit keras.

"Oh yah maaf Mbak, tadi Mbak ngomong apa?" ucap Anaya sedikit kaget.

Charisa menarik napas berat. Dia tahu terlalu banyak hal yang berada di kepala Anaya saat ini dan Yaziz tongkat hidup Anaya selama ini juga tak ada untuk membantunya berdiri. Charisa yakin Anaya membentuk dunianya sendiri dengan sang bayi hanya untuk menghibur dirinya sendiri atas rasa frustrasi yang dialaminya.

"Anaya, aku tahu kamu mencintai bayimu dan aku juga mencintainya, jadi apa tak sebaiknya kamu mengikuti rencana Yaziz?" tanya Charisa hati-hati.

Wajah Anaya menjadi muram mendengar pertanyaan Charisa. Yaziz yah mendengar nama abangnya disebut Anaya merasa hatinya diselubungi kabut. Selama ini Yaziz membantunya susah payah hingga tahap ini tapi

Scanned by CamScanner

Anaya justru tak tahu malu, dan malah membentaknya hanya karena sesuatu yang tidak sesuai kehendaknya.

"Aku minta maaf kalau apa yang aku ucapkan mengganggumu. Tapi cobalah pikirkan lagi Anaya, apa yang Yaziz katakan itu tidak ada salahnya. Yah meskipun itu sebuah kebohongan, tapi setidaknya bayimu aman dan kamu bisa terus bersamanya meskipun status anak itu anak abangmu. Keluargamu juga pasti lebih menerimanya daripada mereka tahu itu anakmu."

"Bisakah kita membicarakan hal lain? Aku tak ingin membahasnya!" ucap Anaya lesu.

Charisa menarik napas berat. Dia tahu tak mudah untuk membujuk Anaya jika dia sudah menentukan pilihan. Memang Charisa baru mengenal Anaya tapi sedikit banyak dia tahu tabiat keras kepala Anaya.

"Baiklah aku minta maaf, so siapa nama Si Ganteng ini?" tanya Charisa mengalihkan perhatian.

"Al!" jawab Anaya antusias.

"Al? Al apa? Al Gozhali kayak anaknya artis itu?"

"Bukanlah, namanya Aldebran."

"Artinya?"

"Mana kutahu."

"Ya ampun Anaya ngasih nama kok gak tahu artinya, ada-ada aja sih. Yah kalau ngasih nama tuh harus tahu artinya yang jelas."

"Ya elah mbak mana kutahu artinya apa tapi pas liat dia pertama kali nama itu langsung keinget di otakku."

"Ckck ada ada aja kamu ini. Ngasih nama tuh yang bagus kayak Rohman atau Rohim dari ayat al-quran, Yusuf kayak nama salah satu nabi, atau apa kek yang berbau-bau Arab bukannya situ turunan Arab."

"Ogah ah Mbak, anak aku kan bule, tahu sendiri kalau di kita tuh panggil nama orang itu kebanyakan dari nama bagus jadi gak bagus, masa anak bule gini di pangil Oman, Ohim apalagi Ucup kan gak mecing Mbak!"

Charisa tertawa mendengar ucapan Anaya. Memang benar adanya di Indonesia tuh kebanyakan begitu nama bagus-bagus eh panggilannya jadi gak bagus.

Obrolan di antara mereka terus mengalir, diselingi canda tawa. Ya! Charisa dan Anaya memang selalu menjadi teman ngobrol yang baik terlepas dari awal pembicaraan mereka yang kurang mengenakkan.

Mereka masih asyik mengobrol dan mentertawakan tingkah lucu bayi 5 hari Anaya, sampai suara ketukan pintu menginterupsi pembicaraan mereka.

"Masuk!" ucap Charisa.

Scanned by CamScanner

Anaya bertukar pandang dengan Charisa karena baru kali ini ada yang mengetuk pintu ke ruangan Anaya di jam segini yang Charisa pastikan bukan kunjungan perawat ke ruangannya. Selama ini hanya Yaziz keluarga Anaya yang rutin mengunjunginya meskipun hubungan mereka tidak terlalu baik semenjak 2 hari lalu tapi Yaziz tetap datang mengunjungi adiknya.

Seseorang masuk dan itu membuat kedua wanita itu mengerenyit heran karena seorang pria paruh baya yang tidak dikenali Anaya, tapi dikenali Charisa sebagai pemilik rumah sakit berdiri di hadapan mereka. Dengan keringat yang bercucuran dan tangan yang bergerak-gerak gugup pemilik rumah sakit itu memasuki ruang rawat Anaya diikuti oleh beberapa pria asing berpakaian jas rapi.

"Ada apa ini?" tanya Anaya bingung.

Pria paruh baya itu tidak menjawab dan malah berbalik ke arah seorang pria asing berparas bule yang Anaya yakini sebagai ketua dari 7 pria asing yang berbaris di ruang perawatannya.

"Mr Serkan, Ny. Anaya inilah yang melahirkan 5 hari lalu sesaat sebelum berita televisi menyiarkan tentang kelahiran putra anda." ucap pria paruh baya itu dalam bahasa Inggris.

Pria bule itu mendekat ke arah ranjang Anaya, dan sukses membuat Anaya beringsut mundur sambil memeluk bayinya.

Berbagai pikiran berseliweran di kepala Anaya dan alarm bahaya berbunyi nyaring di kepalanya. Anaya memandang penuh tanya pada pria asing di hadapannya dan entah kenapa melihat wajah dan mata pria asing itu Anaya justru merasa wajah itu tak asing baginya.

"Jadi ini bayi itu?" tanya pria asing itu dengan bahasa Inggris dengan aksen yang sedikit aneh di telinga Anaya.

"*Who are you?*" tanya Anaya pada pria asing itu.

"*That my question, who are you?*" tanya pria itu dingin.

Anaya mengerutkan keningnya bingung, kenapa pria itu justru balik bertanya padanya. Bukannya pria itu yang datang tiba-tiba ke ruang rawatnya? Kenapa bisa dia datang menjenguk Anaya tapi tidak tahu siapa Anaya?

Sekejap suasana ruangan itu sepi, Anaya dengan kening berkerutnya dan pria asing yang menatap terpana pada bayi di pelukan Anaya.

"Ada apa ini? Kenapa banyak orang di sini?" tanya seseorang mengintrupsi ruangan bisu yang berisi orang-orang asing yang hampir semuanya tidak dia kenal.

Yaziz berjalan memasuki ruangan tapi langkahnya dicegat oleh seorang pria berpakaian formal. Yaziz menatap heran pada semua orang asing di

Scanned by CamScanner

ruangan Anaya. Tidak menghiraukan mereka, Yaziz berjalan masuk untuk menengok adiknya dan berhenti di hadapan sang adik yang menatap heran ke arah lawan bicaranya.

"Aku butuh rambut bayi itu untuk melakukan tes DNA!" ucap pria asing itu.

"Tes DNA? Untuk apa?"

"Untuk memastikan dia darah dagingku atau ini hanya sebuah tipuan."

Anaya menatap bingung pada pria asing itu, bayinya anak pria itu tapi bagaimana bisa?

BK 01

Scanned by CamScanner

Bab 9

Senyuman lebar tercetak jelas di wajah tampannya, sambil memandangi hamparan bunga tulip yang mulai melayu di awal musim gugur. Pria itu sesekali meneguk *red wine* favoritnya. Dia tidak sendirian karena seorang pria paruh baya menemaninya yang juga menunjukkan kepuasan yang sama dengan pria muda itu

"Semua sudah sesuai harapan anda Tuan, apa langkah selanjutnya Tuan?" tanya seorang pria yang merupakan asistennya.

"Biarkan anak itu menemukan anaknya dan pastikan sebelum dia bertemu wanita itu dan bayinya singkirkan Bryan serapi mungkin!" ucap pria itu ringan tanpa dosa.

"Tapi Tuan, haruskah Bryan disingkirkan?" tanya pria itu hati-hati, pria itu menunduk ketika pria paruh baya yang duduk di samping tuannya menatap bengis ke arahnya.

"Bryan adalah satu-satunya jembatan yang menghubungkanku dengan kejadian ini. Kalau perlu hancurkan lab itu beserta semua antek-anteknya!" ucap pria itu dingin yang disambut senyum licik oleh pria paruh baya yang duduk di sampingnya.

'Ibu lihatlah tunggu sebentar lagi aku akan merenggut semua yang telah direnggut darimu, aku berjanji!' ucap pria muda itu dalam hati.

'It's show time' ucap pria paruh baya itu di dalam hati

Serkan memijat pangkal hidungnya karena pusing menerima semua

Scanned by CamScanner

berita buruk yang berseliweran tentangnya. Ditambah lagi belum ada titik terang tentang asal muasal berita itu bermula. Serkan membanting berbagai tabloid murahan yang memberitakan hal-hal yang belum dikonfirmasi kebenarannya.

"Apa ada perkembangan baru dari pencarian tentang berita itu?" tanya Serkan pada Ayaz sahabat sekaligus orang kepercayaannya.

"Potret itu berasal dari salah satu rumah sakit swasta di Indonesia"

"Indonesia?" tanya Serkan heran.

Ayaz menganguk.

"Apa aku pernah pergi ke negara itu?"

"Yah sekitar 3 tahun lalu anda pernah berlibur ke salah satu pulau di sana."

"Lalu kenapa ada benihku di negeri itu?"

Ayaz menahan senyum mendengar ucapan Serkan, 'benih' ckckck rasanya kata itu begitu aneh terdengar.

"Saya tidak tahu *Sir.*"

"Kau sudah menemukan lokasi tempat itu?"

"Sudah *Sir,* rumah sakit itu ada di Jakarta ibukota dari negara tersebut."

"Siapkan jet pribadiku, kita berangkat malam ini!" perintah Serkan.

"Jika bayi itu benar benihku, maka itu adalah berita bagus untuk menghentikan keserakahan Hamid dan membatalkan perjodohanku dengan Suzan." ucap Serkan dengan wajah dinginnya.

"Tapi anda tahu bagaimana besarnya perasaan Suzan untuk anda!" ucap Ayaz pelan.

"Jangan bahas itu karena aku tak peduli dengan perasaan perempuan itu. Cinta? Hah omong kosong. Aku yakin wanita itu tidak akan mencintaiku jika aku bukan Pangeran Mahkota negeri ini!"

Bandara Soekarno-Hatta, di sinilah mereka sekarang. Setelah menempuh perjalanan selama 16 jam lebih akhirnya rombongan Serkan sampai di Indonesia yang disambut dengan cuaca yang sangat panas dan pandangan panas para wanita ke arah mereka.

Serkan terlihat gagah dengan jas abu-abu yang melekat pas pada tubuhnya dengan kacamata hitam yang bertengger di hidung mancungnya menghalangi iris mata birunya. Rambut pirangnya menjadi yang paling menyala diantara 7 pria lain yang berjalan bersamanya.

Setelah koordinasi dengan kedutaan besar yang ada di Indonesia, Serkan dan rombongannya istirahat di hotel sebelum menemui bayi yang

Scanned by CamScanner

diberitakan sebagai putranya. Aneh memang entah apa yang terjadi di dunia ini hingga dia tiba-tiba bisa memiliki anak dari seseorang yang tidak dia kenal bahkan tak pernah dia temui seumur hidupnya.

Serkan memandangi foto dan data diri seorang wanita yang menurut orang kepercayaannya wanita inilah yang mengandung dan melahirkan bayi itu.

Anaya Amanda Sahab, siapakah kau sebenarnya?

Pagi hari setelah sarapan, Serkan dan rombongannya langsung menuju ke rumah sakit tempat bayi itu dilahirkan. Entah kenapa Serkan merasa berbagai macam perasaan mampir di benaknya dan membuat hatinya membuncah dan campur aduk. Sepanjang jalan yang macet membuat perasaan Serkan semakin campur aduk.

Rumah sakit ibu dan anak di pusat kota, itulah tempat bayi itu dilahirkan. Setelah tempat itu aman dan steril dari berbagai gangguan, Serkan beserta antek-anteknya akhirnya turun dari mobil mewah yang disediakan oleh kedubesnya.

Semua mata memandang ke arah 7 orang pria asing yang masuk dengan pakaian resmi bak di film-film. Ada orang-orang yang memandang takjub, heran, aneh dan berbagai ekspresi lainnya.

Ruangan VIP dari bangsal bersalin, sekarang di sinilah dia berada setelah diantar oleh pemilik rumah sakit yang banjir keringat dan berjalan ketar-ketir menunjukkan jalan di hadapan mereka. Pria paruh baya dengan perut buncit sang pemilik rumah sakit ketakutan setengah mati kedatangan Serkan dan antek-anteknya yang berwajah ganteng tapi garang. Pikiran di otaknya tak mampu mencerna apa yang terjadi hingga otak kecilnya menyimpulkan mereka dari golongan mafia atau rentenir persis di film *action*.

Dengan perlahan dia mengetuk pintu, sesekali dia melirik pada pria-pria besar yang ada di belakangnya apalagi 3 pria di antara 7 orang ini memiliki postur tubuh yang luar biasa besar bak pegulat profesional.

"Masuk ... " suara lembut seorang wanita membuat pria paruh baya itu menghela napas lega.

Sedangkan Serkan merasa jantungnya merosot ke perutnya saking tegangnya menunggu apa yang akan dia lihat di balik pintu.

Dua orang wanita memandang bingung ke arahnya, satu wanita berwajah pribumi dengan jas dokter dan satu lagi wanita berwajah tak jauh beda dengan wanita di negaranya dengan baju pasien dan seorang bayi di

Scanned by CamScanner

pangkuannya. Sekali lihat mata Serkan langsung terkunci pada bayi mungil berkulit pucat di pangkuan wanita itu. Entahlah Serkan merasa ada benang tak kasat mata yang menariknya untuk mendekat dan mengunci segala perhatiannya pada bayi mungil itu.

Wanita itu menatap bingung ke arahnya tapi Serkan tak memedulikan orang asing yang tiba-tiba datang dan berbicara sesuatu yang dia tak mengerti, pun tak digubrisnya. Dia terlalu terpana melihat bayi mungil berambut sama pirangnya dengan rambut miliknya. Dia semakin terpana ketika mata bayi mungil itu sama birunya dengan mata miliknya.

Tes DNA itulah yang ada di benaknya ketika melihat bayi mungil itu yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Dia menyeruakkan keinginannya tapi semua orang malah menatap *Shock* ke arahnya, entahlah apa yang terjadi pada orang-orang itu. Apakah dia sebegitu gantengnya sampai mulut mereka menganga melihat ke arahnya.

Wanita berpakaian pasien itu berbicara sesuatu yang tak Serkan mengerti dengan wajah *shock*-nya yang masih menatap ke arah Serkan. Pria tambun yang entah sejak kapan berdiri tak jauh dari hadapan Serkan tiba-tiba saja menerjang dan memukul wajah Serkan membabi buta disertai umpatan-umpatan kasar yang tak Serkan mengerti.

Antek-antek Serkan segera melepaskan cengkraman Yaziz dan segera melindungi tuan mereka. Keributan tak terelakan karena Yaziz dengan tubuh tambun dan emosi yang menahun berontak dalam cengkeraman *bodyguard* Serkan hingga kekacauan pun tak terelakkan.

"DIAM ... KELUAR KALIAN SEMUA!" teriakan wanita yang terbaring di ranjang rumah sakit.

Teriakan memang berhasil menghentikan keributan yang terjadi. Tapi teriakan itu juga memancing bayi kecil dalam pangkuannya menangis karena kaget dan suster beserta pegawai rumah sakit lain yang dekat dengan tempat itu dan bisa mendengar teriakan tarzan dari wanita itu segera merapat ke ruangan itu untuk sekadar mencari tahu apa yang terjadi.

Alhasil ruangan yang sudah penuh dengan orang semakin penuh, ditambah lagi posisi pria dewasa itu yang sedang jotos-jotosan membuat ruangan itu menjadi pemandangan yang menarik dan membuat semua orang yang melihatnya bertanya-tanya.

Apa sebenarnya yang terjadi di sini?

Scanned by CamScanner

Bab 10

Hasil menunjukkan 99,99% DNA cocok.

Tulisan itu terpampang jelas di hadapan mata Anaya dan Anaya hanya bisa melongo tak percaya akan kegilaan ini. Bagaimana mungkin bayinya anak pria asing itu. Dan apa katanya tadi? Dia seorang Pangeran Mahkota dari negeri antah berantah yang Anaya saja tidak pernah dengar namanya.

Anaya melirik si orang asing yang terlihat sama *shock*-nya dengan dirinya mendengar kabar jika bayinya anak orang itu. Kegilaan apa ini? Bagaimana mungkin orang yang saling tidak mengenal bahkan tak pernah bertemu bisa memiliki anak bersama? Apa benih bisa terbang sejauh itu sendiri? Dan kenapa juga dari banyaknya wanita tuh benih malah nyangkut di rahimnya?

Anaya memperhatikan wajah tegang dari semua orang yang berada di ruangan ini. Semua orang membisu dan sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Namun keheningan itu terinterupsi oleh suara panggilan dari *smartphone*-nya.

"Kanjeng Ratu memanggil ... Kanjeng Ratu memanggil ... " nada dering norak itu terus menjerit-jerit.

Mampus.

Anaya berasa langsung kena kiamat sugro mendapat panggilan dari ibunya di tengah suasana mencekam dan *setting* rumah sakit seperti ini.

"*Aya .... Mama kangen pake* banget ... " wajah ibunya langsung terlihat di layar *smartphone*-nya beserta suara toanya yang sanggup membekukan semua orang di ruangan ini.

Anaya hanya bisa tersenyum canggung pada mamanya yang super antusias itu.

Scanned by CamScanner

"Aya, alhamdulillah di Jepang kamu dapat hidayah nak, akhirnya putriku berhijab ... Abi lihat anak kita berhijab bi ..." teriak Mama terlampau antusias.

Anaya hanya meringis mendengar ucapan mamanya, sebenarnya dia memakai syal Charisa untuk dijadikan kerudung hanya untuk menutupi baju yang dia kenakan. Yah masa iya dia ceritanya di Jepang tapi bajunya bermerek rumah sakit ibu dan anak.

"Aya sayang, kamu lagi di mana sekarang? Kapan pulang nak?"

Anaya melirik ke sekitar dan melihat semua orang mendengarkan intruksi Yaziz untuk diam tak bersuara.

"Aya ... Kamu denger Mama, Nak?"

"Iya aku denger Mah, aku lagi istirahat Mah"

"Istrirahat? Emang di Jepang jam berapa sekarang?"

Mampus deh ... Mana tahu jam berapa sekarang, Anaya kembali hanya bisa tersenyum canggung menjawab pertanyaan ibunya.

Anaya sudah memberikan kode agar mamanya segera menutup telepon tapi dasar Si Mama gak ngerti banget malah makin bicara panjang lebar meskipun Anaya hanya menanggapinya dengan singkat.

"Ibu Anaya. Ini dede bayinya sudah dibersihkan. Tinggal diberi asi. Sepertinya si kecil haus." suara suster yang membawa baby Al menggema membuat semua orang di ruangan itu kena serangan jantung berjamaah.

Mama yang sedang sibuk cerita tentang hajatan tetangga langsung diam dan menatap Anaya sengit.

"Anaya ... Siapa itu?" tanyanya sengit.

Anaya menggigit bibir bawahnya cemas sekarang dia merasa kiamatnya sudah datang.

Semua orang di ruangan ini menunjukkan tatapan membunuh pada si suster yang dengan polosnya berjalan ke arah Anaya dan menyerahkan baby Al ke pangkuannya. Semua orang hanya diam terpaku, tak tahu harus berbuat apa karena kalau mereka bergerak maka mamanya Anaya akan tahu keberadaan mereka.

"Ini Bu segera disusui kasihan dedenya sudah haus." ucap si suster diikuti tangisan nyaring baby Al.

Mau tak mau Anaya meraih bayinya yang menangis untuk disusui diiringi oleh jeritan histeris di seberang sana.

"ANAYA ... JELASKAN SEKARANG!!!"

Anaya hanya bisa meringis dan menepuk-nepuk kecil bayinya yang menangis karena kaget dengan suara super keras tadi. Anaya tak sanggup berbicara karena dia tak tahu harus berkata apa. Di seberang telepon, mamanya semakin histeris melihat pakaian yang Anaya kenakan terlihat saat krudung yang digunakannya melorot.

Scanned by CamScanner

Keadaan menjadi mencekam, di seberang telepon mamanya terus menjerit histeris meminta penjelasan dan abinya yang entah datang dari mana juga sudah bergabung di telepon dengan tatapan garangnya yang luar biasa.

Kelar deh hidup gue ...

"Yaziz yang akan menjelaskan semuanya" ucap Yaziz mengambil alih telepon.

"Apa? Jangan bilang kamu hamilin adik kamu sendiri?" tanya Abinya menuduh.

"Tentu saja tidak Bi. Mana mungkin aku melakukan hal itu!" elak Yaziz tak habis pikir dengan tuduhan tak masuk akal orangtuanya.

"Lalu apa yang terjadi? Di mana kalian sekarang?"

"Kami di rumah sakit di pusat kota, Anaya baru saja melahirkan beberapa hari lalu."

"Apa? Jadi bener Anaya hamil dan sekarang sudah melahirkan tanpa suami? Benar-benar anak itu mempermalukan keluarga, Abi akan ke sana sekarang, akan kuhajar anak kurang ajar itu!" maki Abi

"Tenang bi ... Anaya tidak seperti itu, dia tidak hamil di luar nikah, dia ... dia ... sudah me ... nikah" ucap Yaziz terbata.

Anaya melotot mendengar ucapan Yaziz, kebohongan apa lagi yang kakaknya buat untuk melindunginya.

"Kapan dia menikah? Kenapa kami orangtuanya tidak tahu?"

"Yaziz yang menikahkan mereka tahun lalu di Paris bi" ucap Yaziz bohong.

Anaya semakin melotot mendengar ucapan ngawur kakaknya.

"Lalu di mana sekarang bajingan itu, akan kuhajar dia, beraninya dia menikahi putriku tanpa restu dari orang tuanya."

Yaziz langsung pucat mendengar pertanyaan ayahnya.

Dimana dia harus mencari suami untuk Anaya?

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 11

Susana bandara begitu ramai dengan awak media, mungkin hampir seluruh rakyat *Lovenia* tumpah ruah di bandara internasional terbesar di negeri ini. Sang putra mahkota akan kembali setelah kabur karena berita heboh yang dibuatnya.

Sementara di jet pribadi yang membawa rombongan yang ditunggu-tunggu, Anaya masih bengong karena kegilaan yang dia lakukan. Entah di mana pikiran warasnya bersembunyi hingga dia bisa terdampar di sebuah pesawat dengan pria-pria asing yang mungkin sebentar lagi akan mencincang dia beserta bayi mungil yang anteng di pangkuannya.

Anaya melirik sekilas pria-pria dewasa yang asyik dengan dunia mereka masing-masing. Pikirannya menerawang ke kejadian 2 minggu lalu.

Setelah perkataan asbun Yaziz suasana kamar menjadi mencekam, Anaya sudah merah padam menahan marah, beruntung baby Al ada di pangkuannya kalau tidak mungkin sudah habis Yaziz dihajar Anaya. Belum ketemu solusi terbaik eh Mama sama Abi keburu datang, maklumlah rumah sakit dengan rumah mereka cuma berjarak 10 menit kalau pake ojek. Abi datang dengan muka merah padam menahan amarah.

"MANA TUH LAKI BERANI-BERANINYA NGAWININ ANAK ORANG TAPI GAK BILANG DULU SAMA BAPAKNYA, BIAR GUE SUNATIN LAGI TUH PENGECUT!" teriak Abi menggelegar.

Hening ....

Tak ada satu pun yang mau bicara karena memang tak ada orang yang dicari Abi di sini. Ditambah lagi ancaman barusan membuat semua orang ciut dan tetep berada di posisi masing-masing. Selain itu tentu saja orang-orang yang berada di ruangan ini tak mengerti apa yang Abi ucapkan.

Scanned by CamScanner

Mama yang tergopoh-gopoh karena mengikuti cara jalan Abi yang super cepat langsung mematung melihat cowok-cowok bening yang berbaris di hadapan suaminya yang sudah uzur itu.

"Ya ampun banyak banget cogan di sini!" ucapnya sambil tersipu menghancurkan atmosfir tegang yang dibangun Abi.

Abi melotot tajam ke arah mama, dan dengan isyarat matanya menyuruh sang istri bungkam. Mama langsung tutup mulut dan beringsut mendekati putrinya yang terbaring di ranjang dengan bayi di pangkuannya.

"Ya ampun Ya ... Anak kamu bule, Mama dulu pengen banget punya anak bule akhirnya meskipun gak kesampaian tapi Mama seneng punya cucu bule!" ucap Mama heboh yang dihadiahi delikan dari mata tajam Abi.

"Sekali lagi saya tanya, siapa ayah bayi itu?" tanya Abi menahan geram dan kembali membangun suasana yang menegangkan.

Semua bungkam hingga suara Mama kembali menginterupsi ketegangan yang tercipta.

"Ya ampun Ya, anak kamu gak mirip sama kamu ... Pasti dia mirip ayahnya yah!"

"Mama!" geram Abi.

"Apa sih Bi? Liat deh sini cucu kita bule banget berarti bapaknya juga bule dong, ya ampun Ya Mama gak nyangka dandanan awut-awutan kamu bisa narik perhatian bule!"

Ucapan rempong dari istrinya membuat Abi menelisik satu per satu pria di hadapannya dan pandangannya berhenti pada pria paling mencolok dengan rambut pirangnya. Abi menatap pria itu dan memperhatikannya baik-baik, pria bule yang kemungkinan besar adalah ayah dari cucunya.

'Gila si Anaya bisa aja nyari cowok cakep' ucapnya dalam hati.

"Kamu yang bule kamu suaminya Anaya?" tanya Abi sambil menunjuk Serkan.

Sedangkan yang ditunjuk hanya diam tak paham.

"Jangan pura-pura bodoh, sini kamu!" umpat Abi kesal karena orang yang dia tunjuk hanya diam saja.

"Ya elah Bi, tuh anak kan bule. Mana ngerti apa yang kamu omongin." ucap Mama tanpa dosa.

Yaziz yang menjadi dalang dari sinetron ini hanya diam tapi hatinya ketar-ketir apalagi pas si bule udah ditunjuk Abi dan si bule malah ngeliat ke arahnya dengan wajah penuh tanya.

"My father think you are my sister's husband!" ucap Yaziz menjelaskan.

"Tell him thats right, His name is Serkan!" ucap salah satu pria berwajah Timur. Tengah yang dihadiahi pelototan si bule.

"Abi, dia Serkan dia suaminya Aya!" ucap Yaziz sebelum Abinya ngumpat lagi.

"Anaya, kalau kamu sudah punya suami seperti kakakmu bilang lalu kenapa

Scanned by CamScanner

kamu kabur saat kamu hamil?"

Anaya yang sedari tadi hanya jadi penonton langsung gelagapan ketika tiba-tiba ditanya.

"Itu karena mereka sudah bercerai!" ucap Yaziz ngasal.

"Maksudnya apa ini? Sudah menikah lalu bercerai tanpa sepengetahuan orang tua? Kau pikir pernikahan itu sebuah permainan?" murka Abi.

Mampus! Salah lagi deh, Anaya hanya bisa melotot ke arah Yaziz. Yah Yaziz yang membuat naskah tidak konsisten ini, dan sekarang, Anaya yang kena semprot.

Pidato tentang pernikahan dan segala hal yang menyangkut tentang hal itu disampaikan oleh Abi dengan berapi-api dan bentak-bentakan yang mengiringinya. Sedangkan Anaya hanya bisa pasrah sambil menatap penuh dendam ke arah Yaziz, sedangkan yang ditatap hanya bisa meringis.

Beda Abi, beda lagi Mamanya yang malah asyik sendiri dengan cucu mungilnya dan 7 orang pria asing yang berada di ruangan ini pun hanya diam jadi penonton.

"Sekarang kalau sudah begini mau gimana lagi? Anak kamu udah lahir, kamu udah cerai dan gak punya surat janda. Terus bagaimana nasib anak kamu?"

Anaya hanya diam tak tahu harus menjawab apa.

"Yah gampang lah, nikahkan aja mereka lagi. Terus bikin akte buat cucuku yah kalau mau cerai yah cerai lagi." ucap Mama santai tanpa dosa.

Akhirnya setelah perbincangan alot, bolak-balik pendapat dengan 3 bahasa berbeda, pernikahan antara Anaya dan Serkan akhirnya terjadi juga. Bermodalkan seperangkat alat sholat yang dibeli mendadak akhirnya mereka sah sebagai suami istri. Setelah melobi pihak KUA akhirnya surat nikah kilat mereka jadi juga.

Anaya menarik napas berat, mengingat memori nista pernikahan yang gak ada bagus-bagusnya. Bayangkan, kurang buruk apa nasib Anaya setelah kehamilan yang luar biasa tak masuk akal, pembedahan perut yang sampai sekarang masih nyut-nyutan jika banyak bergerak dan terakhir pernikahan paling nista tanpa pesta bahkan tanpa kebaya!

"Jangan katakan apa pun ketika kita mendarat nanti. Cukup tersenyum dan genggam tanganku erat-erat! Okay?" ucap Serkan saat pesawat sudah mendarat dengan selamat di bandara *Lovenia*..

Anaya hanya mengangguk dan menerima uluran tangan Serkan setelah menyerahkan baby Al agar dijaga orang lain.

"Serhan will be fine" ucap Serkan seolah tahu apa yang mengganggu pikirian wanita yang baru 2 minggu dinikahinya itu.

Anaya mengangguk, mendadak dia gugup setelah pintu pesawat terbuka. Kilatan kamera menyambut kedatangan mereka, Serkan dengan gaya casualnya yang keren dan senyum yang tak lepas dari wajahnya. Sedangkan Anaya hanya planga-plongo tidak jelas karena kaget disambut orang begitu banyaknya padahal tampilannya saat ini sangat jauh dari

Scanned by CamScanner

kata cetar membahana kalau kata Syahrini mah. Dia merasa seperti artis terkenal karena banyaknya wartawan yang menyambut kedatangannya. Ratusan wartawan berdesakan untuk semakin mendekat dengan berbagai pertanyaan yang tidak dapat dimengerti Anaya. Anaya mengeratkan genggaman tangannya, dia gugup dan takut plus malu karena dandanannya yang luar biasa tidak enak dipandang apalagi di depan kamera maklum habis perjalanan jauh.

Penampilan Anaya benar-benar tidak *matching* dengan penampilan Serkan, jika Serkan terlihat rapi dengan kaus panjang yang dilipat hingga ¼ lengannya dan rambut super klimis ala-ala *pomade* maka Anaya tampil apa adanya dengan pakaian bekas tidur yang sudah lecek karena kebanyakan bergerak, dia juga tidak yakin apa ada iler di pipinya atau tidak karena seingatnya tadi dia tidur dan saat turun tidak sempat cuci muka. Beruntung dia memakai coat sehingga baju tidur hello kitty yang sudah tidak mungkin dijual lagi di toko saking pudarnya dan rambutnya yang super kusut tidak terlihat dan menambah rasa malu Anaya.

Anaya berasa jadi artis terkenal sekarang, dikerubungi wartawan, dijaga *bodyguard*, dijemput mobil mewah dan digenggam cowok ganteng. Mimpi apa dia mendapatkan kehidupan seperti ini?

Bkm1

Scanned by CamScanner

Bab 12

Satu hal yang dapat Anaya gambarkan dari tempat yang sedang dia kunjungi saat ini adalah cantik. Negara ini yang Anaya juga lupa namanya apa, sangat cantik, dengan pemandangan bunga-bunga indah sepanjang jalan dan tidak ada kemacetan apalagi polusi kendaraan. Jika orang yang hidup dan besar di Jakarta akrab dengan segala kemacetan dan polusinya maka datang ke tempat ini layaknya menemukan surga.

Lain Anaya, lain juga Serkan, yang sibuk berbicara dengan Ayaz, tangan kanannya yang sedang menyusun rencana, agar cerita tentang pertemuannya dengan wanita yang sekarang berstatus istrinya itu masuk akal dan terkesan tidak dibuat-buat. Serkan akan menyembunyikan kebenaran tentang hubungannya dengan Anaya sampai dia berhasil mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini, dan siapa dalang dari semua kegilaan ini.

Anaya sibuk memperhatikan pemandangan, tak tahu jika orang yang berbagi napas di mobil ini sedang membicarakannya. Sedangkan Serkan merasa anugerah karena Anaya tak mengerti bahasa negerinya. Karena jika dia mengerti, pasti wanita itu sakit hati jika tahu apa isi pembicaraan mereka. Serkan tidak menampik jika dia kesal pada wanita yang duduk di sampingnya sekarang dan dia rasa kekesalannya adalah hal yang wajar. Siapa yang tidak akan kesal jika harus menikahi wanita asing yang tidak kau kenali karena dia ibu dari anakmu padahal kau sendiri tidak pernah merasa membuat anak itu. Kegilaan seperti apa sebenarnya yang sedang dia hadapi?

Serkan meraih tangan wanita itu dan menggenggamnya, entahlah dia tidak tahu mengapa ada rasa hangat yang menjalar di hatinya ketika dia

Scanned by CamScanner

menggenggam tangan dingin Anaya.

"Ada apa?" tanya Anaya

"Apa pun yang terjadi di sana, tetep genggam tanganku dan jangan bicara apa pun, okay?"

Anaya mengangguk polos, karena dia tidak tahu apa yang akan dia hadapi di depan sana.

"*Aku akan melindungimu sekuat yang aku bisa!*" ucap Serkan dalam hati

Serkan mengeratkan genggaman tangannya ketika mobil berbelok ke gerbang istana. Sementara Serkan dag dig dug akan menerima peradilan dari keluarga istana, Anaya malah terlihat takjub dengan kemegahan istana yang tersaji di hadapannya.

"Wah ternyata kau tidak bohong, kau benar-benar pangeran dan punya istana. Ini keren, seperti di film-film!" ucap Anaya antusias.

Serkan tersenyum miris mendengar penuturan Anaya, sedikit banyak dia tahu bagaimana Anaya menjalani hidup dari informasi yang orang-orangnya kumpulkan. Akankah dia masih bisa seceria itu jika dia tahu bagaimana kehidupan dari istana ini?

"Dengarkan aku, sebentar lagi kita akan bertemu dengan orangtuaku dan menjelaskan semua yang terjadi di antara kita. Genggam tanganku dan jangan bicara apa pun selain mengiyakan semua yang aku katakan!" ucap Serkan menesahati Anaya sekali lagi sebelum mereka melangkah memasuki istana.

Anaya hanya mengangguk menanggapi perkataan Serkan karena dia juga tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi di sini. Anaya hanya mengikuti langkah Serkan yang menuntun tangannya melewati pilar-pilar tinggi yang berdiri kokoh membentuk istana megah layaknya seperti istana di film-film Disney. Perhatian Anaya terfokus menatap betapa megahnya bangunan istana berwarna coklat muda seperti bangunan istana di film-film. Matanya juga menangkap indahnya taman yang dihiasi oleh berbagai macam bunga dan air mancur yang berdiri kokoh di tengah-tengah taman.

Perhatian Anaya teralihkan saat tiba-tiba Serkan menghentikan langkahnya. Anaya dapat merasakan genggaman Serkan semakin menguat pada tangannya. Anaya bisa merasakan kegugupan Serkan dan berimbas membuatnya ikut gugup juga, meskipun sebenarnya dia tak tahu apa yang menantinya di depan sana.

Tiga orang pria asing berbadan besar menggiring mereka memasuki sebuah ruangan besar semacam ruang sidang yang sudah dipenuhi oleh banyak orang. Nyali Anaya langsung menciut ketika melihat orang-orang berwajah khas Timur Tengah memandangnya dengan tatapan tidak bersahabat.

Scanned by CamScanner

Saking gugupnya Anaya bahkan tak sadar dia berdiri sangat dekat bahkan menempel dengan Serkan. Tatapan-tatapan menyelidik, ingin tahu atau bahkan meremehkan membuat Anaya semakin kikuk bahkan keindahan arsitektur ruangan ini tak bisa mengalihkan pikirannya.

Tubuh Anaya menabrak Serkan karena dia tak fokus dan Serkan yang berhenti mendadak. Serkan menatap ke arahnya dan meremas tangannya kuat, dari tatapan matanya dia bisa menafsirkan jika Serkan menyuruhnya untuk tidak bertindak aneh-aneh.

Suara deheman keras membuat semua orang terfokus menatap ke arah suara. Di sana duduk pria paruh baya di atas singgasana, diapit dua wanita cantik yang menatap sedih ke arah Serkan. Anaya tidak tahu mereka siapa tapi jika melihat dari wajahnya yang mirip-mirip Serkan, Anaya berpikir mungkin mereka orang tua Serkan.

Anaya tidak tahu apa yang mereka bicarakan karena mereka menggunakan bahasa yang tidak dimengerti. Dari nada bicara mereka, kelihatannya pembicaraan mereka sarat akan emosi dan kemarahan. Bahkan wanita cantik di samping kanan yang Anaya yakini sebagai ibu dari Serkan karena mata mereka yang sama sudah berkaca-kaca.

Perdebatan terus terjadi di antara Serkan dan pria ynag duduk di singgasana, bahkan sesekali orang yang duduk di samping kiri dan kanan menimpali pembicaran itu. Anaya yakin pembicaraan itu sangatlah menguras emosi karena genggaman tangan Serkan semakin mengetat dan mulai terasa menyakitkan baginya. Sekuat mungkin Anaya berusaha untuk tidak menjerit karena genggaman tangan Serkan yang seperti akan meremukkan tangannya. Kan gak lucu kalau suasana lagi tegang gini dia tiba-tiba menjerit mengacaukan suasana.

Suasana sidang semakin panas, dan Anaya berasa jadi terdakwa karena hanya duduk diam tanpa bisa bicara apa pun. Suasana makin panas saat sang ratu meninggalkan kursinya begitu saja. Tak berapa lama pria paruh baya itu pun pergi menyusul ratunya. Serkan sudah merah padam menahan amarah, perlahan orang-orang yang tadi berkumpul mundur satu per satu meninggalkan ruangan menyisakan dirinya dan Serkan juga wanita cantik yang tadi duduk di samping kiri Raja.

Wanita cantik yang tadi duduk di samping kiri Raja itu, mendekat ke arah Anaya dan Serkan yang masih berdiri dan saling menggenggam. Anaya bisa melihat, kesedihan dan kerinduan yang begitu dalam dari wanita itu ketika melihat Serkan. Genggaman tangan Serkan perlahan mengendur, pria itu balas menatap si wanita dengan raut yang sama sedihnya.

Anaya hanya menjadi penonton di antara dua orang yang saling menatap penuh kerinduan serta sarat akan kesedihan itu. Dia tak tahu

Scanned by CamScanner

apa yang sebenarnya terjadi di sini tapi dia yakin ada drama panjang di balik kisah mereka. Dua mahluk Tuhan yang tercipta begitu luar biasa memiliki paras yang indah itu masih saling menatap, seakan mereka bisa berkomunikasi lewat tatapan mata mereka, menyisakan Anaya sebagai lalat tidak penting yang hanya bengong di tengah-tengah mereka.

Seakan tak cukup drama sepasang anak manusia yang saling tatap lebih dari 5 menit itu, seorang wanita tak kalah cantik tiba-tiba datang menerobos ke ruangan itu dengan penuh air mata. Dia menatap Serkan penuh luka, wanita itu perlahan mendekat dan memeluk Serkan tiba-tiba. Terjadilah adegan satu pria yang direbutkan dua wanita bak drama-drama cinta segitiga.

Anaya yang mendadak kasat mata di hadapan 3 orang asing itu hanya bengong menyaksikan drama mellow di hadapannya. Jika ini adegan salah satu drama dan Anaya sutradaranya maka dia pasti berteriak "CUT!", sayangnya ini adegan nyata tanpa sekenario sehingga Anaya sang pemeran pembantu hanya bengong sampai tangannya kembali hangat karena genggaman seseorang.

BK 01

Scanned by CamScanner

Bab 13

"Di mana sopan santunmu Dilara? Kenapa kau pergi di saat tengah-tengah rapat seperti tadi?" tanya Raja geram.

Dilara tak menjawab bahkan dia tidak membalikkan wajahnya untuk melihat lawan bicaranya.

"Jawablah, bukankah kau putri keluarga terhormat, mengapa kau tidak menggunakan tata kramamu? Apa begini caramu mendidik putramu hingga dia menjadi seperti itu?"

Dilara mencengkeram tangannya kuat-kuat, dia memang sudah terbiasa tidak akur dengan suaminya tapi dia paling tidak suka jika pembicaraan mereka membawa-bawa anaknya.

"Kau sudah keterlaluan Ahmed"

"Jaga bicaramu, aku Raja negeri ini, aku juga suamimu."

Dilara berdecih dan berbalik dengan senyum sinisnya.

"Bagiku kau seorang pembunuh, pengkhianat dan pemerkosa!" ucap Dilara sinis.

"DILARA"

"Tahta ini milik putraku, dan kau tidak berhak mengusiknya! Biarkan dia lakukan apa yang dia mau dan kau tak boleh mengusiknya. Apalagi mempermalukan dia di depan dewan kerajaan seperti tadi!" murka Dilara.

"Aku ayahnya, sudah sepantasnya seorang ayah mengingatkan anaknya jika dia berbuat salah. Dia salah karena membawa wanita yang tak jelas asal-usulnya sebagai istri dan melahirkan anak dari ikatan di luar nikah. Dia sudah mencoreng nama baiknya sendiri. Bagaimana mungkin aku membiarkan pria seperti itu bertanggung jawab pada negeriku"

"Apa bedanya dia denganmu?"

Scanned by CamScanner

Ahmed langsung terdiam

"Kau bahkan lebih buruk darinya ... Kau ... "

"Hentikan Dilara ... Aku tak ingin membahasnya."

Dilara tertawa bukan jenis tawa bahagia tapi tawa yang bernada mengejek. Ahmed tahu arti tawa Dilara, dia mengepalkan tangannya supaya dia tidak khilaf mendaratkan tangannya dengan keras pada wanita yang sudah menjadi pendamping hidupnya lebih dari 30 tahun itu.

"Aku tahu kau tak sepolos itu Ahmed, jangan membuatku tertawa dengan tingkahmu yang berlaga seperti seorang ayah yang didzolimi anaknya!" ucap Dilara sinis

"Sekarang apa yang kau inginkan?" tanya Ahmed mengalah.

Ahmed hanya bisa menatap Dilara yang berlalu dengan anggun dari hadapannya. Dilara jarang marah, sehari-harinya hanya wajah datar dan senyum palsu yang menghiasi wajah cantiknya. Dan jika dia sudah keluar dari etika yang dia junjung tinggi itu berarti dia sangat marah. Tidak ada yang bisa Ahmed lakukan selain mengalah dan menuruti keinginannya. Tak terhitung berapa banyak dosa yang dia lakukan pada istrinya itu dan dia tahu terlambat baginya untuk menyembuhkan luka yang dia torehkan. Terlambat baginya mengembalikan Dilara seperti dulu.

BK01

Anaya memandang takjub dua wanita yang mengerubungi Serkan. Melihat mereka Anaya berasa bertemu dengan aktris Turki. Dengan badan semampai, rambut hitam yang ditutupi selembar selendang, hidung mancung dan mata tajam, mereka memiliki wajah yang berbeda tapi keduanya memancarkan kecantikan mereka masing-masing.

Jangan bandingkan kecantikan mereka dengan dirinya, karena Anaya bahkan tak ada apa-apanya. Kalau kata peribahasa Sunda *mah* "*teu sahai kukueun-kukueun acan*" alias tidak sebanding sama sekali.

Sejak tadi Anaya menjadi penonton, entahlah ada apa dengan mereka dan dunia mereka hingga Anaya mendadak imvisible bagi mereka. Dari cara mata mereka saling memandang Anaya tahu mereka memiliki hubungan cinta bersegi-segi. Anaya tidak mengenal mereka tapi sebagai wanita Anaya dapat melihat percikan cinta di mata mereka untuk Serkan.

Cinta, kerinduan dan rasa sakit terpancar jelas dari wanita yang berwajah mirip-mirip aktris Turki pemain di cinta elif yang Anaya tidak hafal namanya saking sulitnya pelafalan nama mereka. Wanita yang bertatap-tatapan dengan Serkan, berwajah cantik dengan bentuk wajah

Scanned by CamScanner

oval dan pipi tirus. Rambutnya berwarna hitam gelap dengan tataan rumit di balik selendang yang menutupi kepalanya. Wanita itu mengenakan baju berwarna biru laut yang menonjolkan kepucatan kulitnya.

Sedangkan wanita satu lagi, berwajah persis seperti Barbie dengan rambut ikal kecoklatan yang ditata sedemikian rupa membuat wanita itu semakin cantik. Wanita itu berpakaian gaun panjang seperti wanita yang satunya hanya saja terlihat lebih modis tapi sederhana berwarna orange. Anaya tak tahu apa yang mereka bicarakan, ajib gila dia tuh berasa lagi nonton drama abad kejayaan sekarang ini. Apalagi pakaian yang digunakan dua wanita itu mendukung bak setting kerajaan tempo dulu.

Setelah adegan peluk-pelukan, bisik-bisikan dan tatap-tatapan, barulah Serkan sadar jika sejak tadi ada penonton gelap yang asyik memperhatikan mereka. Serkan melepaskan Suzan yang masih bersimbah air mata dan melirik ke arah Anaya yang bengong di hadapannya.

Serkan menarik tangan Anaya mendekat, beruntung gadis itu menurut dan tidak banyak komentar.

"Aysila, Suzan ini Anaya istriku."

Anaya memberikan senyum terbaiknya pada dua wanita cantik di hadapannya. Satu wanita cantik berwajah seperti aktris Turki yang bernama Asyila, dan wanita seperti boneka barbie bernama Suzan. Kedua wanita itu menatap Anaya, bukan menatap biasa tapi menatap penuh penilaian dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Mungkin mereka merasa aneh dengan penampilan Anaya yang ala kadarnya. Maklumlah mereka berdua bergaun panjang dengan rok melebar sedangkan Anaya bercelana training dan baju tidur yang ditutupi blazer sampai lututnya, jomplang banget, kan penampilan mereka? Kalau diibaratkan, mereka tuh seperti princess dan upik abu dan tentu saja yang menjadi upik abunya pastilah Anaya.

Suara tangis bayi menyambut kedatangan Anaya di paviliun putra mahkota yang akan menjadi tempat tinggalnya selama ada di negeri antah-berantah ini. Naluri seorang ibu dalam diri Anaya membuatnya segera berlari untuk menemui putranya. Dia tidak memperdulikan para pelayan yang menunduk di hadapannya. Dan dia juga tidak peduli jika di istana dilarang berlari-larian.

"Baby Al ... Mommy datang!" ucap Anaya dengan suara yang menggelegar.

Serkan harus menahan malu di hadapan para pelayannya dengan

Scanned by CamScanner

tingkah Anaya. Bayangkan saja ketika sampai ke paviliun tempatnya tinggal, Anaya langsung berlari dan berteriak mengumumkan kedatangannya sendiri. Semua pelayan menatap *shock* dengan tingkah ajaibnya karena di kerajaan ini sangat haram hukumnya wanita berbicara dengan keras apalagi berlari seperti itu.

Serkan tahu para pelayan itu sedang menahan tawa, apalagi sekarang dengan tidak tahu malunya Anaya menyusui bayi mereka di hadapan semua orang sambil berbicara dengan bahasa ibunya.

"Berdirilah, kau tak malu menyusui bayi di sini?" tanya Serkan dengan halus padahal, mah dia dongkol setengah mati pada tingkah Anaya.

"Terus aku harus di mana? Baby Al sudah kehausan, ini semua karenamu yang terlalu lama bermain drama tadi!"

Serkan hanya berdesis mendengar ucapan Anaya, beruntung mereka menggunakan bahasa Inggris, jadi kebanyakan dari pelayan tak mengerti apa yang mereka katakan.

Serkan berdiri di hadapan Anaya, menghalangi agar aktivitas Anaya tidak dilihat orang banyak. Keluarga kerajaan sangat menjaga aurat wanita, bahkan wanita di istana ini dilarang berbicara langsung di hadapan pria yang bukan muhrimnya. Tapi kelakuan Anaya, seenak jidatnya dia menyusui anak di hadapan pelayan dan pengawal kediamannya. Memang aurat Anaya tidak terlihat karena dia memasukkan bayinya ke dalam blazernya tapi tetap saja apa yang dia lakukan membuat pelayan dan pengawalnya salah tingkah.

Setelah selesai dengan kegiatan menyusuinya, Serkan membawa Anaya untuk masuk ke kamar mereka. Anaya langsung terperangah melihat keindahan kamar yang dia pijaki. Bagaimana tidak, kamar bernuansa putih dan emas itu penuh ukiran yang sangat cantik. Di kamar yang luasnya hampir sama dengan luas ruang tamu dan ruang keluarga di rumahnya jika digabungkan, sudah ada berbagai macam perlengkapan bayi juga di ruangan itu.

"Aku sudah meminta pelayan untuk menyiapkan segalanya untuk Serhan, kalau ada yang kurang katakan saja."

Anaya manggut-manggut mendengar ucapan Serkan, dia terlarut pada keindahan kamar ini. Dia meraba seprai dan kelambu kamar itu, sutra beuh ... Anaya serasa jadi *princess* yang masuk negeri dongeng. Ditambah lagi semua peralatan lengkap untuk baby Al yang pastinya tidak murah. Seketika Anaya berasa mendadak jadi Kate Middleton.

Aldebran itu nama yang diberikan Anaya pada babynya, tapi Serkan memberi nama Serhan untuk bayi itu. Kurang kreatif memang, masa nama anak sama bapak cuma beda huruf tengahnya saja. Maunya Anaya

Scanned by CamScanner

protes tapi yah mau bagaimana lagi toh dia dan Serkan, kan jarang bicara. Takut-takut kalau protes nanti babynya malah di bawa kabur Serkan. Dia belum mengenal orang yang kebetulan ber-DNA sama dengan bayinya jadi dia masih waspada apalagi setelah pria itu membawanya ke sebuah istana dengan banyak pengawal di dalamnya.

Anaya terlarut dengan dunianya bersama baby Al, dia tidak sadar hanya tinggal dia sendirian di kamar ini. Anaya celingak-celinguk mencari Serkan yang tak tahu sejak kapan pergi. Begitulah Anaya, jika bersama bayinya dia kadang suka lupa kalau dunia bukan cuma milik dia dan anaknya saja. Charisa bilang ini hal yang wajar untuknya, karena dia yang terbiasa berkomunikasi dengan banyak orang selama ini harus terkungkung berbulan-bulan sendiran tanpa teman jadi, dia membentuk dunia dengan bayinya sebagai pertahanan diri agar tidak merasa kesepian.

Anaya beranjak menggendong baby Al untuk mencari Serkan, tapi baru saja akan membuka pintu, pintu lebih dulu terbuka. Di sana, di depan pintu, berdiri wanita paruh baya dengan anggunnya. Wanita itu menatap lurus ke arah Anaya dengan mata birunya yang sama persis dengan mata milik Serkan.

Anaya mendadak kaku hanya karena tatapan penuh intimidasi dari wanita itu. Wanita yang Anaya yakini sebagai ibunya Serkan itu mendekat. Anaya tidak bisa mendengar suara-suara di lingkungan sekitarnya. Semakin wanita itu mendekat, tubuh Anaya semakin bergetar bahkan dia merasa berkeringat dingin sekarang.

Ya Allah kalau ini mimpi, tolong bangunkan aku sekarang.

Suasana kamar luas yang dingin karena matahari sudah selesai menjalankan tugasnya, bertambah beku. Sudah hampir 10 menit Anaya duduk tak nyaman di sofa yang terletak persis di sebelah box bayinya. Di hadapannya duduk seorang wanita paruh baya yang masih cantik di usianya yang mungkin sudah memasuki kepala 5. Wanita dengan wajah bule kental dan mata biru yang penuh intimidasi. Berpakaian gaun panjang dengan aksen rumit yang terlihat sangat mewah dengan selendang di kepalanya.

Wanita itu menatap Anaya begitu intens, dari ujung kaki hingga kepala. Anaya hanya bisa menunduk, mirip-mirip peran utama di sinetron yang disidang mertua galak.

"Kamu mengenal siapa saya?" tanya wanita itu dengan aksen Inggris yang kental.

Refleks Anaya menggeleng jujur, tapi setelah melihat ekspresi wanita di

Scanned by CamScanner

hadapannya dia mengutuk dirinya sendiri. Dia memang melihat wanita paruh baya tadi di aula besar saat dia disidang, dia meyakini wanita ini adalah Ratu dari negeri ini tapi karena mereka belum sempat berkenalan jadi tidak salah, kan jika dia menggeleng ketika ditanya seperti itu.

"Seberapa jauh kamu mengenal Serkan?" tanya wanita itu lembut tapi terdengar jelas aura intimidasi dari cara bicaranya.

Anaya langsung gelagapan, tak tahu harus menjawab apa karena memang dia tak tahu apa-apa. Dia hanya tahu Serkan berbagi DNA yang sama dengan babynya. Selain tampilannya yang mirip-mirip mafia di tv, dia tak tahu apa-apa.

"Apakah kau bisu?" tanya wanita itu lagi, masih lembut tapi tak menutupi kejengkelannya.

Lagi Anaya hanya bisa menggeleng, mendadak dia lupa bagaimana caranya bicara.

"Saya sedang bicara denganmu, jadi tolong lihat saya."

Anaya mendongak menatap ke arah wanita anggun di hadapannya. Mendadak dia minder melihat betapa cantiknya wanita di hadapannya. Oke dia jadi salah fokus dan bertindak kurang sopan dengan menatap orang di hadapannya dengan terang-terangan.

"Seberapa jauh kalian saling kenal? Apakah kau tahu dia seorang putra mahkota negeri ini?"

Anaya mengerutkan kening tak paham, selain karena cara bicara wanita itu terlalu cepat, dia juga tak mengerti maksud ucapan wanita itu. Sepertinya Anaya belum 100% sadar jika sekarang ini sedang berada di sebuah negara yang berbentuk kerajaan dan suaminya adalah putra mahkota negeri ini.

"Saya tidak bicara sebagai ratu negeri ini, tapi saya akan berbicara sebagai seorang ibu pada wanita yang dinikahi anak saya. Saya tidak tahu dari mana kau berasal, bagaimana kau mengenal putraku hingga kalian bisa bersama. Saya harus tahu apa yang terjadi hingga saya tahu bagaimana melindungi putra saya. Akan saya lakukan apa pun demi putra saya termasuk menyingkirkanmu jika kehadiranmu merusak putraku. Saya seorang ibu, begitupun kau, setelah anakmu dewasa pasti kau akan merasakan apa yang aku rasakan."

Anaya masih cengo, otaknya belum sanggup mencerna apa yang dibicarakan. Maklumlah, dia kan asli Indonesia, jarang-jarang berbahasa Inggris, jadi kalau cara ngomong Inggrisnya cepet gitu ditambah aksennya yang bikin pegal membuat Anaya gagal fokus.

"Maaf Mrs, saya tidak bisa mencerna semua yang anda ucapkan..." ucap Anaya tak enak hati.

Wanita itu menarik napas berat, dia kesal sekaligus geli menatap wajah

Scanned by CamScanner

gadis di hadapannya. Ekspresi gadis itu yang polos dan cengo membuat Dilara tak sanggup untuk marah.

"Baikalah Mrs.. Begini, saya minta maaf kalau kehadiran saya menimbulkan ketidaknyamanan!" ucap Anaya kikuk.

Dilara bisa melihat sikap wanita di hadapanya yang kikuk dan bingung. Sebagian dari dirinya ingin mengenal wanita yang membuat putranya mau menikahinya. Dilara tahu tidak ada atau mungkin belum ada cinta di hati mereka karena dia sangat mengenal putranya. Dilara tahu dunia putranya masih tersesat pada wanita yang dicintai putranya itu, yang sampai kapan pun tak akan dimiliki oleh putranya.

"Kenapa kau berpikir seperti itu?" pancing Dilara agar wanita itu mau bicara banyak padanya.

Mendengar pertanyaan Dilara, Anaya hanya menarik napas berat dan mengerucutkan bibirnya.

"Saya tidak tahu, saya tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Tapi saat di aula besar tadi saya bisa merasakan kalau aura di tempat itu tidak baik. Ditambah genggaman tangan Serkan yang mengetat pada tangan saya, seolah menegaskan terjadi ketegangan di sana..."

"Serkan?" tanya Dilara tak nyaman, baru kali ini ada yang memanggil putranya langsung dengan namanya tanpa embel-embel Yang Mulia atau Pangeran.

"Iya Serkan, dia bilang saat pertama masuk sini kalau aku tak boleh bicara apa pun dan hanya menggenggam tangannya. Aku tak tahu apa yang terjadi tapi sungguh aku tak memiliki maksud apa pun..." ucap Anaya tanpa sadar berbicara tak formal.

Dilara hanya tersenyum menanggapi cerita wanita itu. Dari ucapannya Dilara yakin wanita itu jujur dan tak tahu apa pun. Dilara juga yakin ada sesuatu yang tersembunyi di balik hubungan wanita ini dengan putranya. Tanpa sadar Anaya menceritakan dirinya dan keadaannya pada Dilara dan Dilara hanya diam menjadi pendengar meskipun hampir sebagian isi pembicaraan Anaya tidak dipahami Dilara.

"Yang Mulia ... Mengapa anda berada di kediaman saya?" pertanyaan dari Serkan membuyarkan kegiatan dua wanita di hadapannya.

Dilara dan Anaya sama-sama menatap ke arah Serkan dengan tatapan berbeda. Dilara dengan tatapan sayang sedangkan Anaya dengan tatapan bingung melihat Serkan berlutut di hadapan wanita yang baru saja menampung curahan hatinya.

Serkan melirik ke arah dua wanita di hadapannya, dia sempat ketar-ketir ketika Ibu Ratu alias ibunya mengunjungi kediamannya. Dia mengenal ibunya dengan baik, dia tahu di balik kecantikan dan keanggunan ibunya

Scanned by CamScanner

menyimpan watak yang keras. Setiap kata yang diucapkannya halus tapi mengandung makna yang menusuk.

Serkan tidak mengenal Anaya dengan baik, tapi menurut kakaknya Anaya, dia wanita yang sedikit absurd. Meskipun Serkan juga tak tahu, seperti apa keabsurdan Anaya. Serkan tidak tenang ketika tahu ibunya menemui Anaya, dia takut terjadi komposisi yang buruk di antara mereka.

"Anaya, beri salam pada Yang Mulia ... " ucap Serkan pada Anaya yang masih memandang bingung padanya.

Anaya yang kadang telat respon malah mencibir ke arah Serkan.

"Apa-apaan dia, mentang-mentang di negara sendiri dia bilang dirinya Yang Mulia ... Yang Mulia apaan, Yang Mulia Hakim!" dumelnya dengan bahasa yang hanya dia sendiri yang dapat mengerti.

Serkan membelalakkan mata melihat Anaya malah memalingkan muka sambil mulutnya komat-kamit. Tindakan Anaya adalah tindakan kurang ajar menurut aturan di kerajaan ini. Menurut aturan, anak dan orang tua tidak boleh sejajar, anak harus di posisi lebih rendah dari tempat duduk orang tua.

Serkan menarik Anaya untuk ikut berlutut bersamanya yang dihadiahi tatapan membunuh dari Anaya. Sedangkan Dilara yang melihat adegan di hadapannya hanya menarik sedikit bibirnya.

"Maafkan kelancangan istriku Yang Mulia!" mohon Serkan.

"Tidak apa-apa putraku, aku justru tertarik padanya!" ucap Dilara dengan bahasa yang tidak bisa dimengerti Anaya.

Serkan mengerutkan keningnya tak mengerti.

"Kau akan mengerti nanti!" ucap Dilara penuh misteri.

Serkan menatap tak mengerti. Tapi se tak mengertinya Serkan jauh lebih tidak mengerti Anaya. Dia melihat Dilara dan Serkan bergantian karena tak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan.

Wajah cengo Anaya, berhasil membuat Dilara tertawa lepas. Tawa lepasnya untuk pertama kali setelah sekian lama dia tak pernah tertawa.

Serkan menatap takjub pada ibunya, sedangkan Anaya lagi-lagi cengo karena gagal paham dengan kejadian di sekitarnya.

Scanned by CamScanner

Bab 14

Jika menjadi putri dalam dongeng itu kelihatan enak, bahkan banyak wanita yang berharap hidup sebagai Princess, tapi kenyataannya *big no*!. Sekarang Anaya merasakannya. Hidup seperti Cinderella itu luar biasa tidak nyaman. Pagi hari 4 orang pelayan sudah membangunkan dan mendandaninya sedemikian rupa. Gaun panjang dengan selendang menutup kepala, hell di zaman apa ini? Kok bisa-bisanya mereka mendandaninya ala-ala abad kejayaan gini.

Belum lagi rambut panjang Anaya yang biasanya digerai dan dibiarkan bebas awut-awutan, sekarang disanggul rapi dan lumayan membuat kepalanya puyeng. Ditambah lagi bahan gaunnya yang sedikit membuat sesak di bagian perut, *oh my God* siksaan macam apa ini?

"Apa harus aku berpakaian seperti ini?" keluh Anaya.

Sedangkan yang ditanya hanya diam, yah si bajingan satu itu. Pangeran Mahkota Serkan, orang yang membawa Anaya ke sangkar emas ini kerjaannya hanya bungkam seperti orang sariawan. Setiap hari Serkan entah pergi ke mana, pergi pagi pulang pagi macem lagu salah satu band Indonesia yang entah apa namanya. Dengan kurang ajarnya pria itu meninggalkan Anaya di istana yang dipenuhi orang-orang yang berbahasa alien. Anaya tidak mengerti bahasa di negara ini, sempat dia menyesal kenapa dia tidak kursus berbagai bahasa sehingga dia tidak terlalu ribet jika berhadapan dengan dayang-dayang di istana ini.

Anaya tidak mengerti bahasa mereka dan mereka tidak mengerti bahasa Anaya. Hebat luar biasa bukan, kalau mereka bicara ngaler ngidul saja kagak nyambung. Susahnya ketika Anaya butuh sesuatu atau butuh bantuan, terkadang dia terlalu capek memberikan isyarat agar mereka

Scanned by CamScanner

mengerti apa yang dimaksudnya.

Dan ini lagi si Serkan yang harusnya tanggung jawab penuh pada Anaya, karena dialah yang memboyong anak orang ke sini. Malah tidak pernah menunjukkan batang hidungnya sama sekali saat Anaya butuh. Padahal seharusnya dia bertanggung jawab penuh pada Anaya, secara Anaya, kan istrinya. Tapi dasar kulkas, dia bersikap sangat cuek dan terkesan tidak peduli padahal Anaya sudah jengkel setengah mati karena terkurung dengan orang-orang yang bahasanya tidak bisa dia mengerti.

"Kalau aku ngomong tuh dijawab bisa, kan?" tanya Anaya kesel karena lagi-lagi Serkan mendadak autis saat sedang membaca buku.

Anaya merasa frustrasi tinggal di tempat ini, ditambah sikap Serkan, untung dia tidak sampai TBC. Karena kesal dikacangin, akhirnya Anaya menarik selingkuhan Serkan dari pangkuan suaminya itu.

"Kalau orang ngomong tuh dengerin!" desis Anaya kesal.

Serkan berdesis dan melotot ke arah Anaya tapi lagi-lagi dia tak bicara apa pun.

"Gue sumpahin lo bisu selamanya, dasar Setan Tengik!" maki Anaya dengan bahasa yang tidak dimengerti Serkan.

Serkan berbalik mendengar ucapan Anaya, bukan, bukan karena dia mengerti tapi dia berfirasat Anaya menyumpahi yang tidak-tidak padanya. Memang firasatnya mengenai diri sendiri itu tajam tapi kepekaannya terhadap sekeliling nol besar.

"Apa yang kau katakan tadi?" tanyanya menyelidik.

"Nah gitu dong ngomong, udah gue sumpahin baru deh lo ngomong."

"Bicaralah dengan bahasa yang bisa aku mengerti!" desis Serkan.

"Gak enakkan rasanya kalau ngomong sama orang yang kita gak ngerti. Nah apa kabar gue yang lo tinggalin di sini, sama orang yang berbahasa alien setiap hari."

"Katakan dengan bahasa yang bisa aku mengerti, jika kau ingin kita bicara."

"Okay, sampai kapan aku harus berpakaian seperti ini?"

"Seperti apa maksudmu?"

"Yah seperti ini, seperti yang kamu lihat. Pakaian ini sangat tidak nyaman, baby Al susah buat aku gendong kalau aku memakai baju seperti ini."

"Kamu akan berpakaian seperti ini selamanya, kecuali kau mengikuti acara di luar lingkungan kerajaan,."

"What? Selamanya? Kau gila?"

"Jaga ucapanmu, aku putra mahkota negeri ini, aku suamimu. Jangan samakan di sini dengan di negerimu! Kau harus menjaga ucapanmu, dan

Scanned by CamScanner

jangan pernah memaki."

"Kalau begitu pulangkan aku ke negeriku, aku tak mau di sini!"

"Aku akan memulangkanmu tapi tidak dengan bayiku. Kalau kamu ingin pergi maka siap-siaplah kehilangan bayi kita."

"Kau jahat, baby Al bayiku!"

"Dia tidak akan ada tanpaku, kau hanya mengandungnya saja."

"Kau bajingan ... "

Pembicaraan antara Anaya dan Serkan terus bergulir panas, para dayang dan ajudan kerajaan hanya menjadi penonton setia mereka. Beruntung mereka memakai bahasa yang tidak dimengerti para pelayan itu. Kalau tidak, mereka akan tahu kalau isi pembicaraan mereka adalah makian.

Di barisan dayang ada Sofia, dayang paruh baya yang mengurus Serkan sejak kecil. Dia tersenyum senang melihat Pangeran Mahkotanya yang irit bicara bisa berbincang begitu lama dengan seseorang. Sofia tahu mereka bukan berbincang biasa melainkan berdebat. Tapi dia bersyukur baru kali ini pangerannya menanggapi lawan bicaranya terus-menerus, karena biasanya pangerannya itu memilih pergi dari pada banyak bicara.

Perdebatan di antara mereka terus memanas hingga Deputi Kerajaan datang. Serkan dan Anaya langsung duduk berdampingan ketika Deputi Kerajaan membacakan titah Raja. Sebenarnya hanya Serkan yang mendengarkan karena Anaya hanya misuh-misuh tak jelas. Dia ingin pergi tapi Serkan menahan tangannya, dan mencengkeramnya kuat.

"Siapkan dirimu, kita akan pergi ke istana utama untuk memperkenalkanmu dan bayi kita ke keluarga inti kerajaan."

"Harus yah?"

"Tidak ada bantahan, kita berangkat dalam 5 menit!" ucap Serkan tegas.

Anaya mengeratkan pelukannya pada baby Al, saat dia berada di depan pintu istana yang katanya merupakan istana utama tempat kediaman Raja negeri ini. Terbayang jelas pada otaknya, apa yang dia hadapi di balik pintu minggu lalu. Harus Anaya akui jantungnya sedang dag dig dug der saat ini.

Serkan melirik ke arah Anaya, dari ekspresinya saja, Serkan tahu wanita di sampingnya ini sedang gugup setengah mati. Serkan mendekat dan melingkarkan tangannya di pinggang Anaya.

"Jaga sikap, jangan bertindak aneh-aneh di dalam sana!" bisik Serkan tajam.

Anaya berdecih dan memutar bola matanya jengah. Dia menggerakkan badannya agar Serkan melepaskan pinggangnya, tapi nihil tangan Serkan seperti dilem ke pinggangnya dan susah dilepas.

Scanned by CamScanner

Serkan menggiring Anaya ke paviliun tempat berkumpul seluruh keluarga kerajaan. Dia tahu wanita yang dia giring berjalan bermalas-malasan kalau tidak dia seret. Memang tingkah wanita yang sayangnya sudah dia peristri itu sedikit menguras emosi. Belum terpecahkan kasus bagaimana dia memiliki anak dari wanita yang tidak dia kenali. Ditambah lagi tingkah wanita yang dinikahinya yang sedikit luar biasa, dan berpotensi menurunkan martabatnya. Padahal martabat itu harus dia jaga agar posisinya sebagai Putra Mahkota tidak tergeser.

Sebenarnya dia tidak peduli dengan posisinya, tapi untuk melindungi Anaya dan bayinya mau tak mau dia meminta bantuan ibunya. Seperti perintah ibunya, beliau akan membantu menjaga Anaya dan bayinya selama dia bisa mempertahankan posisinya sebagai Putra Mahkota. Terpaksa Serkan menyetujuinya karena dia harus memastikan mereka berdua ada di sampingnya untuk tahu siapa dalang dari semua ini.

"Putra Mahkota beserta istri dan anaknya telah tiba"

Anaya semakin dag dig dug der mendengar pengumuman kedatangannya. Dengan dorongan dari Serkan akhirnya mau tak mau Anaya maju memasuki ruangan megah tak jauh beda dengan aula tempat mereka sidang minggu lalu. Anaya tidak punya waktu untuk mengagumi keindahan arsitektur bangunan ini. Akan terlihat sangat *katro* kalau dia menganga kaget dan melihat sekeliling bak turis. Selain itu dia juga terlalu sibuk menenangkan diri agar siap bertemu dengan orang-orang asing yang katanya keluarga kerajaan itu. Anaya melangkah dengan ragu dan ikut menunduk dan merendahkan sedikit badannya sebagai penghormatan.

Anaya mengangkat wajahnya, jantungnya berdetak semakin cepat melihat wajah cantik dan tampan itu yang menatap lurus ke arahnya. Mereka menatap penuh penilaian dan rasa ingin tahu ke arah Anaya, membuat Anaya berasa jadi mahluk langka di tempat ini.

Scanned by CamScanner

Bab 15

Adskhan Abdiial Ahmed, Murat Abdiial Ahmad putra pertama dan kedua Raja dari Almarhumah selir raja Zhakia.

Nadima Rajipah, Mariam Sereen istri pertama dan kedua pangeran Adskhan..

Kara Zahrina Ahmed putri pertama Raja dengan Almarhum selir Zhakia.

Arkana Zulham suami putri Kara sekaligus menteri kemakmuran.

Sevillen Radila Ahmad saudara kembar Serkan, putri Raja dari permaisurinya, Dilara.

Markus Erdogan suami dari putri Sevillen, seorang bangsawan keturunan Turki dan pemilik jaringan yayasan pendidikan di *Lovenia*.

Sevim Rasyila Ahmed dan Armaghan Rasyid Ahmed anak-anak Raja dari Selir Asyila, putri kecil berusia 4 tahun, dan putra kecil berusia 11 bulan

Nazima Adniza Ahmed, cucu pertama Raja, anak dari pangeran Adskhan dan istri pertamanya, Rinzana Zulham, cucu kedua Raja dari putri Kara. Deliza dan Denzia Erdogan cucu ketiga dan keempat Raja dari putri Sevillen.

Nama-nama itu Anaya hapal sejak kemarin sebelum dia diperkenalkan langsung sebagai istri Putra Mahkota Serkan Radila Ahmed. Dan sekarang dia jadi *ngeblank* saat semua mata tertuju padanya. Dengan kikuk Anaya berjalan di belakang Serkan dan memeluk baby Al di pangkuannya. Anaya tersenyum kikuk sambil sedikit mengangguk sebagai tanda perkenalan, ketika Ratu memperkenalkan dirinya pada semua anggota kerajaan.

"Apa kau sebegitu frustrasinya ditinggal kekasih hatimu hingga

Scanned by CamScanner

menikahi wanita sembarangan?" ucap putri Sevillen memulai pembicaraan.

"Sevillen, jaga ucapanmu!" hardik Raja tidak suka.

"Kenapa yang mulia? Aku benar, kan dari nama dan wajahnya saja aku tahu dia wanita asing, yang entah dari mana. Ah atau Yang Mulia marah karena secara langsung andalah yang menyebabkan hal ini!"

"Sevillen hentikan, ini meja makan jadi makanlah dengan tenang!" ucap Ratu tegas.

Anaya tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi yang pasti ini bukanlah hal baik. Terlihat wajah Raja dan Ratu yang mengeras. Serkan yang memerah dan saudara kembarnya Sevillen yang juga memerah. Selir Aysila yang menunduk seperti menahan tangis, Adskhan dan Kara beserta pasangan mereka yang tersenyum sinis dan hanya Murat yang masih berwajah *lempeng*. Meskipun Anaya tidak mengerti bahasa mereka tapi dia bisa mengerti bahasa tubuh mereka.

Suasana makan ini menjadi mencekam, tidak ada suara lain selain dentingan sendok. Anaya merindukan suasana rumahnya ketika makan, suasana hangat dan ramai bukan seperti ini. Suasana makan tapi seperti susana di pemakaman. Makanan banyak yang tersaji dan dimasak oleh koki handal pun serasa sendal jepit di kerongkongan Anaya saking gugupnya berada di meja makan dengan orang-orang yang saling menatap sinis tanpa senyuman.

Selesai acara makan bersama itu Anaya berasa pecah bisul karena akhirnya dia bisa kembali memeluk baby Al nya. Hanya dengan memeluk baby Al lah Anaya bisa merasakan ketenangan di tempat asing ini.

"Tidak diragukan lagi, memang benar bayimu anak dari putra mahkota karena dia terlihat sangat mirip sekali dengan kembaranku!" ucap Sevillen sambil menatap baby Al dalam pangkuan Anaya.

"Bagaimana kau menggodanya hingga dia mau menidurimu?" tanya Sevillen meremehkan.

Anaya melotot mendengar ucapan Sevillen, dia mengerti semua ucapan Sevillen yang menghinanya karena menggunakan bahasa Inggris.

'Kurang ajar bener tuh mulut, wajah aja cantik kayak Barbie kelakuan kayak Boneka Santet' maki Anaya dalam hati.

"Saya tidak mengerti apa yang anda bicarakan? Tapi anda harus tahu saya tidak pernah menggodanya bahkan saya pun tidak pernah meminta pertanggungjawaban darinya!" ucap Anaya sok bijak padahal *mah* dalam hatinya, dia ngedumel dan sangat siap untuk menjambak rambut jagung wanita di hadapannya itu.

Sevillen melotot mendengar ucapan Anaya, dia mengapresiasi keberanian Anaya buka suara di hadapannya. Sevillen terkenal sebagai

Scanned by CamScanner

putri yang galak, jutek dan tidak pernah ada yang berani menyanggah ucapannya. Setiap orang akan mendadak langsung gugup ketika akan bicara padanya hanya dengan menatap matanya saja. Dan sekarang Anaya berani bicara dengan nada datar tanpa rasa gugup di hadapan Sevillen. Apa kewibawaan Sevillen tidak berpengaruh pada Anaya?

"Kamu tahu siapa saya?"

"Tahu, anda adalah saudara kembar Serkan, putri dari Raja dan Ratu!"

"Serkan? Kau panggil Putra Mahkota dengan namanya?" tanya Sevillen tak percaya.

"Memangnya tidak boleh? Apa aku akan dihukum karenanya?" tanya Anaya berbisik pada Sevillen.

Sevillen menatap jengah pada Anaya, wanita ini tidak takut padanya dan sekarang bisik-bisik di telinganya seperti mereka sudah lama saling kenal.

"Iya, kamu akan dihukum karena tidak sopan pada Putra Mahkota!" ucap Sevillen serius.

"Haduh kenapa si Serkan gak bilang sih, kalau gak panggil dia putra mahkota dihukum!" omel Anaya dengan bahasa yang tidak dimengerti Sevilen.

"Yang mulia putri Sevillen adiknya yang mulia putra mahkota Serkan, bisakah apa yang tadi aku katakan tentang memanggil nama pada yang mulia pangeran mahkota jadi rahasia kita saja!" ucap Anaya sambil kedip-kedip imut.

Sevillen tidak mengerti dengan kelakuan Anaya yang tiba-tiba mengedip genit padanya.

"Saya mohon yang mulia putri, saya, kan tidak tahu jadi bisa kan dispensasi buat saya. Kalau saya dihukum, bagaimana nasib anak saya?" ucap Anaya memelas.

Sevillen geleng-geleng kepala melihat tingkah luar biasa Anaya. Tadinya dia akan menghardik Anaya karena Anaya pasti wanita murahan yang telah menggoda Serkan karena dia bisa melahirkan anaknya Serkan. Tapi sekarang kenapa jadi membicarakan masalah hukuman karena dia manggil nama Serkan tanpa embel-embel Putra Mahkota. Dan sekarang lihatlah wanita aneh ini, harusnya dia marah atau sedih karena disebut menggoda Serkan. Tapi sekarang dia malah membujuk Sevillen agar merahasiakan ketidaksopanannya tadi sambil kedip-kedip nista.

Sebenarnya Sevillen ingin tertawa melihat tingkah yang tak biasa dari wanita yang dipilih Serkan sebagai istri ini. Wanita ini cukup cantik dengan wajah khasnya, meskipun wajahnya tidak secantik Asyila ataupun Suzan. Tapi Anaya cantik dengan gayanya sendiri. Apa mungkin keunikan wanita

Scanned by CamScanner

inilah yang membuat Serkan jatuh cinta pada wanita ini.

"Anaya ... " panggil Serkan pada Anaya yang sedang bicara dengan Sevillen.

Anaya yang merasa namanya dipanggil berbalik dan menatap Serkan yang *ngos-ngosan*. Serkan langsung menarik pinggang Anaya mendekat ke arahnya.

"Kenapa sepertinya kau takut sekali aku mengajak istrimu bicara?" sindir Sevillen.

"Aku tahu siapa dirimu, aku takut kau menyakitinya!" ucap Serkan.

"Kalau kau tak menyembunyikam sesuatu tentu kau tidak akan setakut ini!" sindir Sevillen lagi.

Sementara dua orang saudara kembar ini saling sindir, Anaya yang ada di antara mereka hanya menatap bingung pada dua orang di hadapannya yang tidak dapat dia mengerti isi pembicaraan mereka.

"Permisi, bisakah kalian bicara dengan bahasa yang bisa saya mengerti?"

Kedua saudara kembar itu menghentikan pembicaraan mereka. Kedua saudara itu berdehem dan bersikap kembali formal seolah mereka tadi tidak beradu mulut.

"Putri Sevillen ... " panggil seseorang dari arah belakang mereka.

Mereka berbalik dan melihat Suzan berdiri dengan wajah sendunya.

"Suzan ... ?"

Suzan langsung mendekat dan memeluk Sevillen.

"Tolong bantu aku ... Untuk mendapatkan Serkan!" bisik Suzan sendu.

Scanned by CamScanner

Bab 16

Senyum lebar sampe gigi kering, plus lambaian tangan ala Miss Universe yang bikin pegel. Anaya benar-benar sangat salut pada para putri dan pangeran yang melakukan hal ini ketika mereka menikah atau perayaan-perayaan besar istana. Hari ini adalah peresmian pernikahan Anaya dengan Serkan menurut adat kerajaan *Lovenia.* Hari ini juga pengangkatan Anaya sebagai putri mahkota.

Setelah upacara pernikahan panjang lebar yang berpotensi menyebabkan kelumpuhan saking lamanya. Anaya harus berdiri di hadapan Raja dam Ratu serta para petinggi kerajaan mendengarkan petuah dan tetek-bengek lainnya. Tidak tanggung-tanggung dia harus berdiri memakai heels 15 cm dengan ujung runcing supaya bisa menyamakan dengan tinggi badan Serkan yang kelebihan. Bayangkan bagaimana nasib kaki Anaya? Ditambah lagi dia harus menunduk dan menahan berat jubah yang disampirkan ke bahunya yang lumayan. Kalau ada kamera Anaya ingin segera melambaikan tangan gak kuat. Dia juga dituntut untuk berekspresi serius tapi dengan wajah penuh senyum. Nah loh ekspresi seperti apa itu?

Setelah upacara yang membuat kaki serasa mati rasa, sekarang di sinilah dia, di atas kereta kencana yang ditarik 4 kuda mengelilingi jalan protokol di *Lovenia,* dengan senyum menawan dan lambaian tangan yang anggun.

Anaya tak pernah bermimpi menjadi putri, sekalinya menjadi putri dia berasa tubuhnya rontok. Apalagi mengingat persiapan acara ini selama 3 bulan dia digembleng dengan berbagai pelajaran untuk menjadi seorang Putri Mahkota yang terhormat. Bayangkan selama 3 bulan dia harus belajar bahasa Latin yang bikin keseleo lidah. Membaca buku setebal

Scanned by CamScanner

ensiklopedia yang berbahasa asing untuk mengingat seluruh nama leluhur Serkan. Belajar tata krama dan tradisi yang berlaku di *Lovenia*. Belum lagi staf pengajar Anaya yang dikirim langsung dari paviliun Ratu kejamnya melebihi ibu tiri. Ditambah lagi baby Al yang tidur pulas di siang hari tapi malamnya mengajak begadang, benar-benar membuat Anaya frustrasi.

Sekarang setelah pelatihan 3 bulan berakhir dan pesta pengangkatannya sebagai putri mahkota telah usai, Anaya berasa tubuhnya remuk tak bersisa.

"Istirahatlah sebentar, 15 menit lagi kita turun untuk makan malam di aula besar!" ucap Serkan seraya memasuki kamar mandi.

Benar saja 15 menit kemudian pelayan mengetuk pintu dan mengiriminya gaun untuk makan malam. Anaya membalikkan tubuhnya agar para pelayan bisa membantunya berganti pakaian. Ini memalukan memang, tapi beginilah hidup sebagai seorang putri mengenakan pakaian saja dibantu banyak orang. Anaya awalnya malu tapi karena sudah berbulan-bulan di sini mau tak mau dia harus terbiasa. Segala pakaian, perhiasan, alas kaki, tatanan make up dan tatanan rambut semua para dayang itu yang mengatur, beruntung dia masih bisa memilih pakaian dalamnya sendiri.

Anaya berasa jadi boneka hidup, yang diam saja didandani dari ujung kaki sampe ujung kepala. Belum lagi perawatan spa yang harus dia jalani seminggu sekali, membuat Anaya berasa kulitnya selembut sutra, nyamuk saja terpeleset jika hinggap di kulitnya.

"Kau sudah siap?" tanya Serkan yang entah sejak kapan muncul di belakang Anaya.

Anaya berbalik dan mengangguk, Anaya menatap Serkan yang terlihat sangat tampan malam ini. Dengan balutan jas *golden brown* dan kemeja berwana *baby blue* senada dengan gaun malam yang dia kenakan. Gaun berwarna *baby blue* dengan aksen mengembung di bawah pinggangnya dan lengan panjang yang membuat dia merasa benar-benar menjadi Cinderella malam ini.

Menggandeng tangan Serkan, Anaya berjalan menuju Aula besar untuk makan malam bersama seluruh keluarga besar istana dan seluruh petinggi istana beserta keluarganya. Pegangan tangan Anaya mengerat ketika melangkah ke pintu Aula dan seluruh mata tertuju padanya.

Serkan menyadari kegugupan Anaya, dia menggenggam lembut tangan Anaya yang menggandeng tangannya. Untuk pertama kali dua sejoli itu bertatapan mata dalam jarak yang sangat dekat. Bersentuhan tangan dan mereka sama-sama merasakan tubuh mereka menghangat karena interaksi ringan mereka. Entah dari mana datangnya dorongan rasa itu, perlahan Serkan semakin dalam menatap Anaya. Tidak peduli dengan keadaan

Scanned by CamScanner

Serkan mendekatkan wajahnya ke wajah Anaya dan mencium lembut bibir wanita yang telah berbulan-bulan lalu dia nikahi itu.

Meninggalkan Anaya dan Serkan dengan perasaan baru yang melingkupi mereka. Di antara riuh keluarga dan para petinggi istana yang melihat kemesraan diantara dua insan itu. Dua orang wanita cantik yang berbagi udara sama dengan mereka menitikan air mata. Bukan air mata bahagia tapi air mata kesedihan karena melihat pria yang mereka cintai terlihat bahagia bersama wanita lain.

Aysila memaksakan senyum ketika sang Raja menceritakan betapa bahagianya dia melihat salah satu putranya menemukan kebahagiaan. Aysila menemani sang Raja yang berstatus suaminya itu tapi pikirannya melayang entah ke mana.

Aysila menghapus air mata yang akan turun membasahi pipinya. Dia berusaha tersenyum meskipun hatinya sakit. Dia tahu dia salah karena dia memilih jalan ini, tapi dia tidak tahu rasanya sesakit ini melihat Serkan bersanding dengan wanita lain. Sejujurnya hingga sekarang Aysila masih mencintai Serkan, mencintai pria yang berstatus anak tirinya itu.

Serkan dan Asyila besar bersama dan cinta mereka hadir sejak mereka masih kanak-kanak, hingga saat berusia 20 tahun mereka meresmikan hubungan mereka sebagai sepasang kekasih. Bagi Asyila, Serkan adalah separuh hidupnya, meskipun takdir justru tidak membawa mereka bersama. Dia tahu semua ini pilihannya, tapi dia tetap tak sanggup melihat Serkan bersanding dengan wanita lain dan hatinya sakit mengingat akan ada wanita lain yang mengisi posisinya di hati Serkan.

Anaya mengerjapkan mata bingung mendapat ciuman dari Serkan. Seumur hidupnya baru kali ini ada seorang pria yang menciumnya di bibir. Inginnya Anaya menggeplak kepala Serkan tapi melihat kondisi sekeliling bukan lagi ingin menggeplaknya, Anaya ingin mencekiknya. Bagaimana tidak, di hadapan ratusan pandang mata Serkan menciumnya, ciuman pertamanya dijadikan tontonan gratis oleh orang-orang.

"Hentikan wajah bodohmu dan tersenyumlah!" bisik Serkan.

Hell apa-apaan makhluk satu itu, dia baru saja mencium bibirnya lalu mengatainya bodoh. Tapi karena semua mata sedang tertuju padanya mau

Scanned by CamScanner

tak mau Anaya akhirnya tersenyum manis.

"Apa ini bagian dari tradisi juga?" bisik Anaya ketika sedang berdansa dengan Serkan selepas makan malam.

"Apanya?" tanya Serkan ikut berbisik.

"Ciuman tadi!" bisik Anaya lagi.

Serkan hanya mengangguk canggung, sebenarnya itu tidak ada dalam tradisi dan dia akui apa yang tadi dia lakukan tidak beretika apalagi di depan banyak orang. Tapi dia juga tidak tahu kenapa dia bisa berbuat seperti itu. Menilik dari kehidupan Anaya yang sedikit konvensional, Serkan rasa membiarkan Anaya menganggap ini bagian dari tradisi lebih baik. Kalau dia tahu Serkan melakukan hal itu tanpa alasan Serkan tak yakin bagaimana Anaya akan menanggapinya.

Sejujurnya sekarang ini Serkan tidak bisa konsentrasi penuh, selain karena semua mata yang sedang menatap ke arah mereka, wangi yang menyeruak dari tubuh Anaya juga sangat mengganggu. Wangi selai stroberi dan bau esense mawar menguar dari tubuhnya. Ditambah lagi bau bedak bayi dan minyak telon bayi bercampur dengan bau ASI karena beberapa menit lalu dia menyusui baby Al. Baunya itu membuat Serkan merasa berada di kebun mawar di dekat pabrik selai ditambah dikerumuni bayi. Belum cukup siksaan wangi dari Anaya ditambah lagi gerak dansa Anaya yang sedikit amburadul harus membuat kaki Serkan rela terinjak-injak.

"Bisa aku meminjam sang mempelai wanita!" suara seseorang menginterupsi dansa antara Serkan dan Anaya.

Adskhan menarik tangan Anaya untuk berdansa dengannya dan menyerahkan tangan istrinya ke tangan Serkan untuk bertukar pasangan. Bertukar pasangan saat dansa begini mungkin lumrah tapi tidak bagi Anaya. Dia berdiri kikuk di hadapan Adskhan dan risih saat Adskhan memegang tangannya. Anaya tidak berpengalaman dalam hal dansa-dansaan dan dia sadar akan hal itu.

"Jangan terlalu kaku begitu, santailah!" ucap Adskhan.

Anaya hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan Adskhan. Bagaimana bisa santai mereka baru bertemu 2 kali dan sekarang mereka berada di posisi sangat dekat untuk ukuran orang yang tidak saling mengenal.

"Ternyata kau sangat cantik, kau berubah menjadi angsa yang sangat cantik!" gumam Adskhan.

"Kau harus banyak berterima kasih padaku karena aku sudah membuat itik buruk rupa sepertimu menjadi angsa yang sangat cantik!" tambahnya lagi.

Ingin rasanya Anaya mendamprat habis-habisan pria di hadapannya

Scanned by CamScanner

ini. Mulutnya itu loh kurang ajar sangat, apa maksudnya mengatai itik buruk rupa, trus berubah jadi angsa? Mereka, kan sekeluarga sama-sama unggas apa bagusnya coba? Padahal Anaya tidak terlahir dengan kelebihan porsi bibir kok bisa Adskhan berpikiran seperti itu? Apa jangan-jangan Adskhan ganteng-ganteng *siwer* matanya? Kasihan sekali Adskhan ini.

"May I?" tanya seseorang mengalihkan pikiran Anaya dari rasa kasihan pada Adskhan yang *siwer* matanya.

Yang mulia Raja mengulurkan tangannya untuk berdansa dengan Anaya. Rupanya pasangan sudah berganti lagi dan giliran sang Raja lah yang berdansa dengan Anaya. Anaya menerima uluran tangan Raja dan tersenyum kecil. Anaya bergerak perlahan ketika berdansa dengan Raja. Anaya tidak mau mengambil resiko menginjak orang terpenting di negara ini. Bagaimana kalau dia dipenjara karena menginjak kaki Raja? Kan tidak lucu. Belum 24 jam jadi Putri Mahkota eh dia sudah berganti gelar menjadi narapidana. Sedangkan sang Raja terlihat tertawa menggelitik melihat tingkah kehati-hatian menantunya.

Sebenarnya berdansa itu cukup membuat kaki pegal apalagi sisa pegal akibat aktivitas tadi siang belum sembuh. Anaya inginnya menjerit pada semua orang kalau kakinya rontok sekarang ini, tapi pada kenyataannya dia hanya tersenyum ketika pasangannya berganti pada Pangeran Murat kakak dari Serkan.

"Kakimu pasti sangat pegal!" bisik Murat di telinga Anaya.

Anaya merasa bersyukur akhirnya ada juga orang yang peka dengan keadaan kakinya. Mana yang perhatian ganteng banget lagi kayak aktor Turki. Anaya mengangguk malu, sedangkan Murat hanya tersenyum kecil menanggapinya. Murat itu tingginya gak se-*over* Serkan atau anggota keluarganya yang lain. Jadi saat ini dengan bantuan *heels* 15 cm milik Anaya mereka jadi sepantar. Anaya agak kikuk sebenarnya karena untuk pertama kali dia bisa berdansa dengan posisi sejajar seperti ini.

"Mendekatlah lebih dekat dan biarkan aku yang membawa langkahmu!" bisik Murat.

Anaya jadi salting mendengar ucapan Murat apalagi posisi mereka sangat dekat saat ini.

"Wangimu sangat unik!" ucap Murat sambil terkikik.

Anaya tidak tahu itu pujian atau hinaan tapi ucapan itu berhasil membuat muka Anaya memerah.

Scanned by CamScanner

Suzan hanya memandang datar ke arah lantai dansa yang berisi banyak pasangan berdansa. Hatinya tak karuan mengingat apa yang dilakukan Serkan dengan wanita itu tadi sebelum acara makan malam. Harusnya itu posisinya, harusnya dialah Putri Mahkota negeri ini, bukan wanita yang entah dari mana asalnya. Seharusnya yah seharusnya pesta ini miliknya. Tapi lihatlah betapa mirisnya dia sekarang, di tengah hingar bingar pesta dia terlihat menyedihkan sendirian.

"Aku menyayangimu Suzan, tapi aku tidak bisa membantumu mendapatkan Serkan. Kau tahukan aku benci poligami dan aku berharap kau tidak punya ide untuk meminta ayahmu memaksa Serkan menjadikanmu istri keduanya."

Mengingat ucapan Sevillen tempo hari membuat Suzan tak menyadari membanting gelas yang dia pegang. Bunyi pecahan gelas itu berhasil menarik perhatian dan menghentikan semua orang yang sedang berdansa. Suzan tersenyum kikuk pada orang yang menatap ke arahnya.

Perdana Menteri yang tahu apa yang diperbuat putrinya segera mendekat dan meminta maaf pada para hadirin. Sebagai seorang ayah, dia tahu hancurnya perasaan putrinya yang melihat pujaan hatinya bersanding dengan wanita lain. Dia sendiri juga kecewa karena dia tidak berhasil membuat anaknya menjadi calon Ratu negeri ini.

Karena kekacauan kecil itu, dansa dihentikan. Anaya melepaskan tangannya dari Murat dan berjalan mencari Serkan. Dia berkeliling di hall besar itu tapi Serkan sama sekali tidak terlihat batang hidungnya. Anaya berjalan keluar hall mengabaikan para tamu dan petinggi kerajaan yang asyik dengan obrolan masing-masing.

Udara malam langsung menyergap Anaya ketika dia melangkah keluar dari aula besar itu. Tapi Anaya bersyukur bisa terbebas dari berbagai aroma minyak dan makanan kaya rempah yang sedari tadi menyumbat hidungnya. Anaya berjalan menuju air mancur yang terlihat berkilauan dihiasi lampu di taman. Dia butuh mengistirahatkan kakinya karena sejak tadi dia berdiri.

Anaya berjalan perlahan bahkan dia melepaskan sepatu berhak 15 cm miliknya, mumpung tidak ada yang memperhatikannya. Tapi siluet dua orang di balik pilar dekat tangga menarik perhatiannya. Jiwa keponya tidak bisa membiarkan sesuatu yang tidak biasa di depan matanya. Anaya berjalan perlahan untuk melihat apa yang dilakukan dua orang di balik pilar dalam keadaan yang remang-remang seperti itu.

Anaya mengintip dan matanya langsung melotot melihat pria yang ada di balik pilar itu adalah Serkan. Anaya tidak bisa melihat wanita yang berhadapan dengan Serkan karena posisinya membelakangi Anaya. Pikiran buruk menyerang kepala Anaya, apa yang Serkan sedang perbuat

Scanned by CamScanner

dengan wanita itu? Di tempat remang-remang seperti itu? Pikiran Anaya terus melambung tinggi tentang berbagai kemungkinan tentang Serkan. Dibantu dengan berbagai cerita film yang nyangkut di otaknya pikiran Anaya membuat sosok Serkan dalam persepsinya sendiri yang berhasil membuat dia bergidik ngeri sendiri.

"Hadeh ternyata si Serkan kurang ajar juga, udah punya cewek tapi malah nikahin aku." sungut Anaya dalam hati.

Anaya masih mengintip, dia bisa melihat ekspresi Serkan yang mengeras mendengar ucapan wanita itu. Serkan beranjak tapi tiba-tiba wanita itu berbalik dan memeluk Serkan dari belakang. Mulut Anaya menganga melihat pemandangan di hadapannya.

Oh my God drama macam apa ini?

Bk 01

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 17

Dansa masih bergulir, pasangan silih berganti hingga akhirnya Serkan menggenggam tangan wanita itu. Satu-satunya wanita yang pernah mengisi hatinya, satu-satunya wanita yang menarik perhatiannya dan satu-satunya wanita yang namanya terukir jelas di hatinya. Asyila wanita itu sekarang ada di hadapannya, tangannya bertautan dengan tangan Serkan. Setelah lebih dari 4 tahun akhirnya Serkan bisa berdiri sedekat ini lagi dengan Asyilanya. Tidak dapat dipungkiri getaran hati itu masih ada di hatinya. Wangi tubuh wanita itu yang berbau apel masih membius pikirannya.

"Apa kamu bahagia?" tanya Asyila tiba-tiba.

Serkan menatap ke arah Asyila yang terasa pas dalam rengkuhan tangannya. Bahagia? Apa dia bahagia dengan semua ini?

"Apa aku harus menjawabnya?" tanya Serkan dingin.

Meskipun hati Serkan masih dimiliki Asyila tapi dia masih mementingkan egonya. Egonya sebagai laki-laki terluka ketika Asyila memilih menikahi ayahnya daripada dirinya. Serkan sudah mensugesti dirinya untuk membenci Asyila tapi nyatanya seberapa besar pun rasa bencinya tetap luntur melihat wajah Asyila yang berdekatan dengannya. Hatinya masih berat pada Asyila, wanita yang begitu dia cintai yang akhirnya malah jadi ibu tirinya. Menjadi wanita yang terlarang baginya.

"Anaya, wanita seperti apa dia?" tanya Asyila lagi.

"Apa itu penting bagimu?" tanya Serkan masih dengan nada yang terkesan cuek.

"Apakah aku tidak boleh mengenalnya? Mengenal wanita yang telah menggantikan posisiku di hatimu?" tanya Asyila pilu.

Serkan menatap ke arah wajah Asyila yang sendu, tercetak kesedihan

Scanned by CamScanner

yang jelas di wajahnya dan Serkan tidak suka wajah itu tercetak di wajah cantik Asyilanya. Serkan merapatkan dirinya pada Asyila, beruntung suasana sedang ramai dengan orang-orang yang asyik berdansa hingga tidak ada yang menyadari perlahan Serkan dan Asyila meninggalkan aula itu.

Serkan membawa Asyila ke dekat tangga yang dibatasi tiang besar hingga tidak ada yang bisa melihat jelas mereka.

"Kenapa kamu membawaku ke sini?" tanya Asyila

"Hentikan wajah itu ... " ucap Serkan datar.

"Wajah sendu itu, aku tidak ingin melihat raut itu di wajahmu!" ucap Serkan lagi dengan nada yang merendah.

Tangis Asyila tiba-tiba saja pecah. Dia tidak menyangka setelah apa yang dia perbuat pada Serkan, pria itu masih begitu perhatian padanya. Pria itu masih sangat mengenalnya, pria itu masih benci melihatnya sedih.

"Asyila aku mohon jangan menangis!" ucap Serkan halus dan membawa tubuh wanita cantik itu ke pelukannya.

"Bagaimana aku tidak menangis ketika hatiku sangat sakit. Aku terluka melihatmu bersanding dengan wanita lain. Aku sakit melihatmu mencium wanita lain di hadapan semua orang. Aku tidak sanggup melihatmu bahagia bersama wanita lain. Maafkan aku Serkan ... Maaf ... " isak Asyila.

"Asyila, kita tidak bisa begini terus, kita ... "

"Apa kamu bahagia?" tanya Asyila memotong ucapan Serkan.

"Aku tidak tahu, apa aku sanggup bahagia lagi setelah kamu memilih pergi dari sisiku."

"Kamu tahu kan aku terpaksa melakukan ini demi keluargaku."

"Aku tahu kamu melakukan ini demi keluargamu, tapi semua sudah terjadi, kamu ibuku sekarang, kamu wanita terlarang bagiku ... "

Asyila kembali terisak mendengar ucapan Serkan. Apa yang Serkan ucapkan benar adanya, sekarang dia ibu Serkan dan sampai kapan pun dia tidak akan bisa bersama Serkan lagi. Dia menjadi wanita terlarang untuk Serkan dan dia tak sanggup menerima kenyataan jika dia dan Serkan tidak akan menjadi "kita" sampai kapan pun.

Mereka terlarut dalam kesedihan dan tidak menyadari tidak jauh dari mereka ada sepasang mata yang sedang mengawasi. Seseorang mendengar semuanya dan hanya mengangga tidak percaya mendengar isi pembicaraan mereka.

Scanned by CamScanner

"Sst ... mengintip itu tidak baik loh!" bisik Murat pada Anaya yang khusuk mengintip.

"Astagfirulloh ... " ucap Anaya kaget dengan nada suara yang cukup tinggi.

"Ngagetin aja!" ucap Anaya berbisik.

"Apa yang sedang kau lakukan, mengapa mengintip orang seperti itu?" tanya Murat.

"Ngintip? Hahaha siapa yang mengintip?" ucap Anaya ngeles.

"Terus untuk apa bersembunyi di belakang tiang dan melihat orang yang sedang bermesraan kalau bukan ngintip namanya?" tanya Murat geli.

Anaya melotot mendengar ucapan Murat, dia melirik ke kanan dan ke kiri lalu menarik Murat agak menjauh dari tiang tempat dia tadi bersembunyi. Anaya menggandeng tangan Murat dan lupa kalau Murat adalah orang yang baru dia kenal sekaligus kakak ipar yang harusnya dia hormati.

"Kau melihat mereka juga?" tanya Anaya serius setelah menarik Murat ke arah taman.

Murat mengangguk sambil menahan tawa melihat muka Anaya yang serius tapi terlihat lucu di matanya.

"Kau tahu siapa mereka berdua?" tanya Anaya lagi.

Lagi Murat mengangguk.

Anaya menggeleng tidak percaya. Murat tahu dan diam saja melihat adiknya dan ibu tirinya terlibat cinta terlarang sungguh ini luar biasa.

"Mereka Pangeran Mahkota Serkan dan Selir Asyila kan?" tanya Murat enteng.

"Kau tahu mereka? Kau tahu mereka terlibat ... " ucap Anaya sambil tangannya membentuk tanda kutip.

Murat menaikan alisnya tidak mengerti.

"Wah ini sungguh drama luar biasa, cinta terlarang antara anak dan ibu tiri kalau disinetronkan pasti panjangnya mengalahkan 'Tukang Bubur Naik Haji!" ucap Anaya bergumam dengan bahasa negaranya.

"Kamu bicara apa?" tanya Murat tidak mengerti.

"Ah ... Tidak hanya saja, aku bingung dengan hubungan mereka."

"Bingung atau cemburu?" pancing Murat.

"Cemburu? Kenapa aku harus cemburu?" tanya Anaya tidak paham.

"Melihat suamimu berpelukan dengan wanita lain, apa kamu tidak cemburu?"

Anaya mengerutkan alisnya tidak paham. Otaknya masih gagal memahami maksud ucapan Murat, selain karena bahasa yang digunakan Murat yang masih belum dia pahami betul dia juga tidak mengerti kenapa

Scanned by CamScanner

Murat menanyakan masalah cemburu. Sampai akhirnya dia sadar dan menepuk jidatnya sendiri. Dia sadar Serkan, kan suaminya dan memang benar dia harusnya cemburu melihat Serkan memeluk wanita lain.

"Sebenarnya apa hubungan Putra Mahkota dengan Selir Raja?" tanya Anaya kepo,

"Mereka teman sejak kecil!" jawab Murat dengan tatapan mata yang menerawang.

"Kok mereka bisa peluk-pelukan sambil nangis-nangis gitu seperti pasangan yang dipisahkan?" tanya Anaya spontan tanpa saringan.

"Mereka memang saling mencintai!" gumam Murat dan terdengar jelas di telinga Anaya.

"APA???" tanya Anaya dengan nada yang melengking.

"Tidak usah berteriak!." ucap Murat jengah apalagi melihat wajah Anaya yang melongo.

"Maaf-maaf! refleks kaget!" ucap Anaya cengengesan.

Sebenarnya Anaya sudah menebak apalagi dia menguping tadi. Meskipun dia tidak bisa memahami apa yang mereka bicarakan seluruhnya tapi dia bisa mengerti dari gerak tubuh mereka. Tapi tetap saja dia kaget setelah tahu dugaannya ternyata benar adanya. Ini sungguh-sungguh tragedi, mana mungkin ada ayah yang merebut kekasih anaknya dan dia jadikan istri?

Sementara Anaya sibuk dengan pikirannya, Murat asyik menatap Anaya lucu. Baru kali ini dia melihat wanita seperti Anaya, yang begitu kaya akan ekspresi. Anaya memang tidak secantik Suzan tidak juga seanggun Asyila tapi Anaya memiliki pesona tersendiri yang membuat mata seseorang sulit beralih darinya. Tanpa sadar Murat mencubit pipi Anaya gemas.

"Ya ampun kenapa kau mencubit pipiku?" protes Anaya yang membuat Murat tertawa lepas. Tawa Murat semakin menjadi melihat Anaya yang *misuh-misuh* dan menatap aneh padanya.

"Kau tahu, kau sungguh tidak sopan memanggilku hanya dengan kata 'kau' padahal aku ini kakak iparmu sekaligus Pangeran negeri ini!" ucap Murat geli.

Anaya langsung menganga mendengar ucapan Murat. Dia berkedip-kedip untuk memperhatikan pria di hadapannya. Ternyata memang benar dia Pangeran Murat dan sejak tadi Anaya tidak menyadarinya karena lampu yang tidak terlalu terang dan jiwa kepo sedang merajai otaknya hingga tidak sadar siapa yang sejak tadi dia ajak bicara.

"Maafkan saya, Pangeran ... Saya tidak tahu itu anda!" ucap Anaya sopan sambil menunduk.

Scanned by CamScanner

Tawa Murat pecah mendengar ucapan Anaya. Ini sungguh lucu, sejak tadi mereka saling bicara dan Anaya sebenarnya tidak tahu dengan siapa dia bicara. Anaya sungguh unik bagi Murat, bagaimana mungkin wanita itu sama sekali tidak sadar jika dialah yang sejak tadi mengobrol dengannya padahal jarak mereka sangat dekat.

Interaksi antara Murat dan Anaya tidak luput dari pandangan 2 anak manusia yang memandangi mereka. Serkan dan Asyila yang keluar dari persembunyian mereka setelah mendengar suara Anaya, melihat dengan jelas interaksi antara dua anak manusia itu.

Interaksi mereka memang interaksi biasa, tapi Serkan merasa ada yang salah di hatinya melihat bagaimana dengan rileksnya wanita yang berstatus istrinya bercengkrama dengan pria lain.

Bk 01

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 18

"Anaya!" Yaziz memanggil adiknya dengan napas terengah-engah.

Anaya berbalik ke arah suara yang memanggilnya dan matanya langsung melotot. Anaya menaikkan gaunnya dan berjalan cepat ke arah orang yang memanggilnya. Dia langsung menubrukkan tubuhnya ke tubuh gempal orang yang berdiri di hadapannya.

"Kenapa baru datang sekarang? Pestanya sudah usai, aku meminta kalian datang tadi pagi kenapa malam baru datang!" semprot Anaya pada Yaziz yang mengaduh kesakitan karena tubrukan Anaya.

Yaziz cengengesan ke arah Anaya sambil menghapus keringat di wajahnya.

"Sorry ya, cuaca buruk di Spanyol jadi kita baru bisa terbang tadi sore!" ucap Yaziz memberi penjelasan.

Anaya mendengus mendengar alasan kakaknya, sebenarnya Anaya sudah mengirim mereka tiket sejak 10 hari lalu tapi dasar penganten baru, bukannya langsung ke *Lovenia* eh malah liburan dulu keliling Eropa.

"Abi sama Mama mana?" tanya Anaya karena tidak melihat orang tuanya bersama kakak dan kakak iparnya.

"Abi gak mau ikut katanya pegel di pesawat kelamaan!" ucap Yaziz

Anaya hanya manggut-manggut meskipun sejujurnya dia kecewa juga. Dia sangat merindukan orang tuanya yang berada nan jauh di sana. Dia juga tidak bisa menghubungi orang tuanya sejak 3 bulan lalu karena *iPhone* disita. Ingatkan Anaya untuk menagih *iPhone*-nya pada Serkan dan ingatkan Anaya untuk meminta Yaziz melunasi *iPhone*-nya yang masih dalam tahap cicilan.

Anaya dan Yaziz sibuk dengan acara kangen-kangenan mereka dan

Scanned by CamScanner

lupa akan eksistensi makhluk lain di sekelilingnya. Sementara Anaya dan Yaziz sibuk berbagi cerita, mata Charisa dimanjakan dengan wajah ganteng Murat yang berdiri di hadapannya. Dalam hati Charisa merutuk karena tidak bertemu Murat duluan sebelum Yaziz. Jika saja dia bertemu Murat terlebih dahulu pasti dia akan jatuh cinta pada Murat, lumayan buat memperbaiki keturunan.

Charisa menyikut perut besar Yaziz, dengan isyarat matanya dia menyuruh suami beruangnya itu melihat pria tampan yang sedang menatap ke arah mereka dengan alis terangkat. Sikutan Charisa berhasil mengalihkan perhatian Yaziz dari cerita nelangsa Anaya yang disiksa selama 3 bulan. Yaziz melihat ke samping Anaya dan melihat seorang pria yang baru pertama kali dia lihat berdiri di samping adiknya. Yaziz menginjak kaki Anaya yang sedang berceloteh menceritakan penderitaannya.

"Apaan sih nginjek-nginjek? Gak inget kaki situ sama gedenya dengan kaki beruang?" tanya Anaya sengit.

Yaziz mengisyaratkan Anaya untuk melihat ke sampingnya. Anaya melirik ke arah yang diisyaratkan Yaziz dan dia langsung tersenyum tidak enak.

"Maafkan saya Pangeran, saya lupa kalau anda ada di samping saya. Maklum saya baru bertemu saudara saya jadi yah begitulah adanya!" ucap Anaya pada Murat dengan senyum tidak enak.

"Ini Yaziz, kakak saya" ucap Anaya memperkenalkan Yaziz pada Murat.

"Ini Pangeran Murat kakak dari Pangeran Mahkota Serkan!" ucap Anaya memperkenalkan Murat.

Yaziz tersenyum dan mengulurkan tangannya, beruntung Murat menyambut tangannya dan juga ikut tersenyum hingga Yaziz tidak malu.

"Senang bertemu anda!" ucap Yaziz dengan bahasa Spanyolnya yang belepotan.

Murat tersenyum pada Yaziz, Murat memilih undur diri karena dia melihat Serkan yang mendekat ke arah mereka.

Serkan mendekat dan memasang senyum pada Yaziz dan Charisa.

"Welcome to *Lovenia!*" ucapnya sambil menjabat tangan Yaziz dan Charisa bergantian.

"Maaf saya terlambat datang!" ucap Yaziz sungkan.

"Tidak apa saya mengerti, jarak yang kalian tempuh sangat jauh hingga keadaan tidak bisa terpredikisi!" ucap Serkan dengan bahasa Inggris yang fasih.

Yaziz dan Charisa mengangguk kikuk mendengar ucapan Serkan. Entahlah mereka merasa sungkan bicara dengan Serkan yang memancarkan

Scanned by CamScanner

aura penuh intimidasi.

"Acara belum selesai di aula besar, mari kita kembali ke tempat acara!" ajak Serkan sambil merangkul pinggang Anaya.

"Ah tidak perlu, rasanya kami tidak pantas datang dengan pakaian seperti ini ke acara pesta!" ucap Yaziz tidak enak.

Serkan mengangguk memaklumi, karena memang sekarang Yaziz maupun Charisa memakai baju casual yang sudah lecek di mana-mana karena efek perjalanan.

"Baiklah kalau begitu!" ucap Serkan tersenyum.

Serkan memanggil dua ajudannya dan meminta mereka untuk mengantarkan Yaziz dan Charisa ke paviliun tempat tinggalnya. Setelah Yaziz dan Charisa pergi, Anaya langsung melepaskan rangkulan tangan Serkan. Serkan terlihat kaget dengan tindakan Anaya tapi dia tidak bicara apa pun.

"Kita harus kembali ke aula besar dan berpamitan pada para tamu!." ucap Serkan sambil berjalan bersisian dengan Anaya.

Selama berjalan bersisian, Anaya sesekali melirik Serkan dengan ujung matanya.

'Ini orang kayak orang lurus padahal sifatnya bengkok, bahkan lebih bengkok dari orang yang bengkok. Tapi lihatlah dia sekarang, berekspresi datar-datar saja padahal, kan dia dosa besar karena mencintai ibu tirinya sendiri. Apa iya dia gak ngerasa dosa sama ayahnya karena menikam ayahnya dari belakang?'

Anaya tersadar ketika sebuah tangan menghalangi wajahnya, dia baru menyadari jika posisinya sebentar lagi berciuman dengan pintu. Serkan menarik pinggang Anaya mendekat, atas dasar kesopanan Anaya akhirnya hanya diam saja dalam rangkulan Serkan.

Dengan senyum setengah hati, Anaya dan Serkan akhirnya bisa lepas dari pesta yang menurut Anaya mematahkan kakinya itu. Apalagi niatan untuk istirahat tadi tidak tercapai karena Anaya melihat pemandangan yang sayang untuk dilewatkan.

Malam ini Anaya harus berbagi kamar dengan Serkan, selama ini memang mereka tidur bersama, hanya saja biasanya ada baby Al di antara mereka. Sebenarnya mereka hanya berbagi kamar ketika tidur saja, karena mereka memiliki kamar pribadi masing-masing. Entahlah Anaya tidak mengerti dengan aturan negeri ini yang sangat-sangat paranoid dengan sesamanya bahkan pasangan suami-istri sekalipun. Kadang Anaya juga heran, suami-istri harus punya privasi masing-masing, tapi pelayan keluar masuk untuk membereskan kamar itu, bukankah sedikit aneh?

"Anaya, apa yang kau bicarakan dengan Murat tadi?" tanya Serkan saat Anaya baru selesai dari kamar mandi dan membersihkan diri.

Scanned by CamScanner

"Tidak ada!" jawab Anaya cuek.

Anaya sengat lelah sekali hari ini dan dia ingin segera tidur. Ada untungnya baby Al masih di istana utama jadi untuk malam ini dia bisa tidur nyenyak tanpa gangguan putra kecilnya yang hobi begadang. Tapi sepertinya Serkan tidak akan melepaskan Anaya begitu saja.

"Jangan berbohong, katakan apa yang kau bicarakan pada Pangeran Murat agar aku bisa mengantisipasi apa yang akan terjadi!"

"Kau ini bicara apa?" tanya Anaya heran.

"Anaya, kehidupan di sini berbeda dengan kehidupan di luar sana. Apa yang kau ucapkan bisa jadi bumerang untukmu sendiri. Kau tidak bisa mempercayai siapa pun di sini karena meskipun kita berstatus keluarga tapi ada intrik di belakang hubungan itu yang perlahan bisa menghancurkan kita!"

Anaya menganga mendengar ucapan Serkan, itu terdengar sangat menyeramkan di telinga Anaya. Dia merasa diseret ke drama-drama saeguk korea yang penuh intrik dan tipu daya. Otaknya masih sulit mencerna bagaimana keadaan keluarga Serkan yang sangat memprihatinkan bagi Anaya. Bagaimana mungkin orang yang berstatus keluarga, di mana darah yang mengalir di tubuh mereka berasal dari darah yang sama, tapi saling menjatuhkan.

Saat pelatihan sebelum jadi putri memang Anaya sempat membaca sejarah negeri ini, negeri yang didirikan oleh sebuah keluarga yang lari dari Spanyol saat perang. Bertahun-tahun hidup serba kekurangan dengan keluarga mereka juga beberapa orang pelarian lainnya hingga seorang pria konglomerat negeri Eropa sampai ke negeri itu. Kedatangan pria itu membuat tempat itu berangsur membaik dan berani mendedikasikan tempat ini sebagai Negara.

Tidak dijelaskan secara eksplisit kronologi kejadiannya tapi menurut catatan sejarah, karena putra dari kedua pendiri Negara berseteru, ditambah perseteruan orang-orang yang membantu pendirian *Lovenia* berebut tahta hingga akhirnya putra dari pria konglomerat itulah yang akhirnya maju menjadi pemimpin Negara. Lama putra dari konglomerat itu bertahta hingga akhirnya tahta jatuh kepada menantu laki-lakinya yang merupakan cicit dari pendiri negeri ini.

Otak Anaya terus berputar, bahkan rasa kantuknya sirna karena takut dengan ucapan Serkan. Mungkin perseteruan di Negara suaminya itu tak jauh beda dengan drama saeguk yang sering dia tonton. Seketika matanya terbelak mengingat memori beberapa saat lalu.

"Apa yang akan terjadi?" tanya Anaya menerawang.

"Maksudmu?" tanya Serkan balik.

Scanned by CamScanner

"Apa yang akan terjadi setelah hari ini? Setelah pangeran Murat melihatku mengintipmu yang berpelukan dengan Selir Asyila?"

Kali ini mata Serkan yang terbelalak kaget mendengar ucapan yang keluar dari mulut Anaya.

BK 01

Scanned by CamScanner

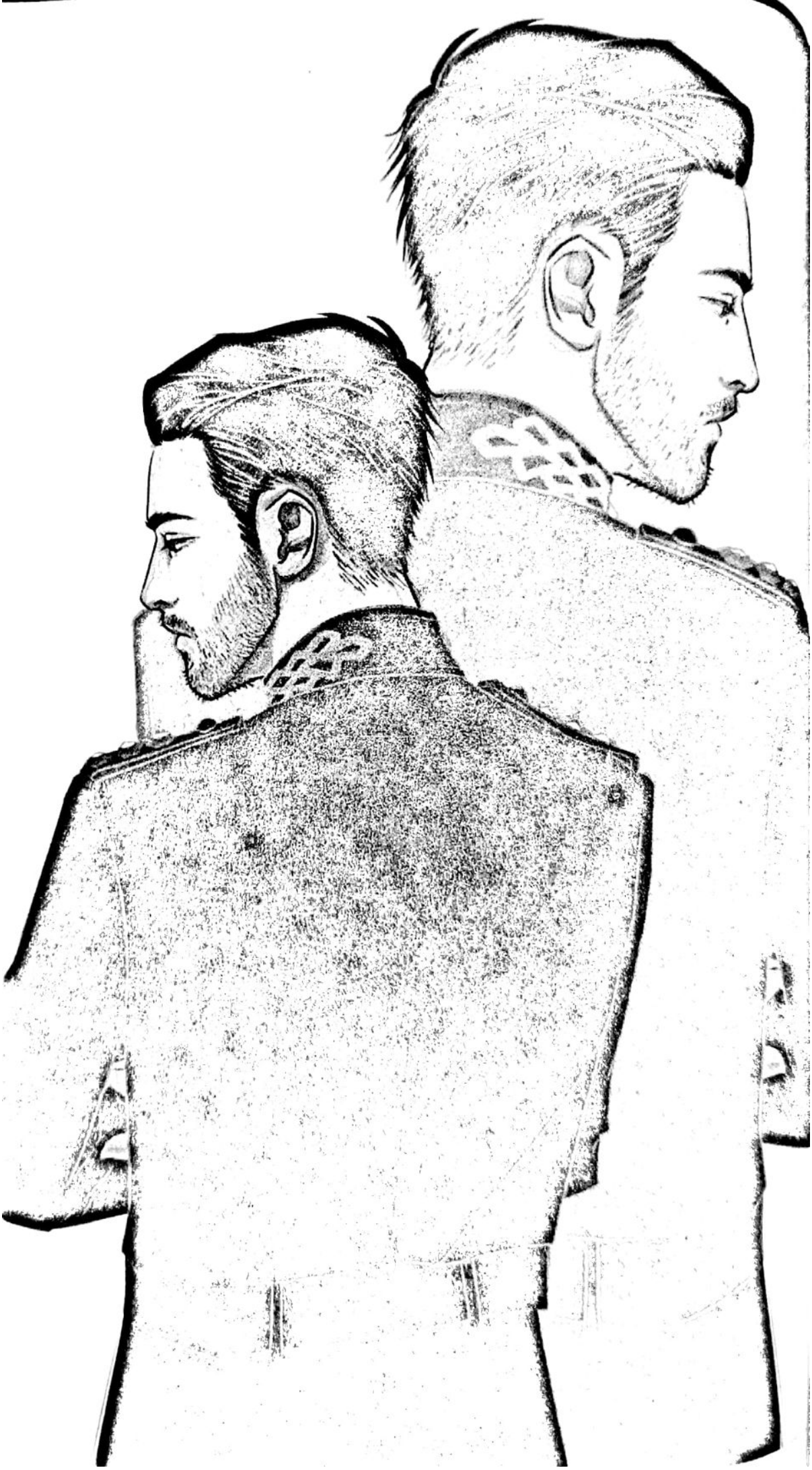

Scanned by CamScanner

Bab 19

"Apa yang kau bicarakan Anaya?" tanya Serkan memastikan apa yang tadi diucapkan Anaya.

"Pangeran Murat melihatku yang sedang mengintipmu bersama Selir Raja!" ucap Anaya memperjelas.

"Mengintipku bersama Asyila? Apa kau sudah gila? Sebenarnya apa yang kau maksud?" tanya Serkan dengan nada marah bercampur gusar.

"Woles toh mas!"

"Kamu bicara apa?" tanya Serkan tidak mengerti.

"Tenanglah, gak usah pake marah-marah kali. Aku sudah tahu semuanya."

"Kau mendengar pembicaraan kami?" tanya Serkan yang diangguki Anaya.

Serkan bangkit dari tidurnya, dia merutuki dirinya sendiri yang bersikap ceroboh. Akan jadi masalah besar jika apa yang Anaya lihat sampai ke telinga Raja. Serkan sangat khawatir pada Asyila, kalau Anaya mungkin tidak akan memberitahukan hal itu pada Raja, karena wanita itu terlihat tidak terlalu peduli tapi Murat? Dia begitu dekat dengan Raja, apa dia akan memberitahukan hal ini pada Raja?

"Cup ... cup ... cup ... Kasian sekali Pangeran Mahkota kita ini. Kisah cintanya sangat rumit lebih rumit dari kisah Romeo and Juliet!" ucap Anaya menepuk-nepuk punggung Serkan yang terlihat sangat gusar.

Serkan hanya diam menerima tepukan dari Anaya. Dia melirik Anaya yang terus menguap di sampingnya. Entahlah ada apa dengan hatinya, saat ini dia khawatir pada Asyila, tapi dia lebih khawatir pada Anaya yang tidak beraksi apa-apa terhadap apa yang dilihatnya. Serkan tidak mengenal

Scanned by CamScanner

Anaya, dia tidak tahu apa yang ada di dalam kepala Anaya saat ini.

Sementara Serkan bergelut dengan pikirannya, sang istri justru sudah memasuki dunia mimpi. Anaya sudah terlelap tanpa permisi di sisi Serkan, padahal dalam aturan istana, seorang istri harusnya tidur setelah memastikan suaminya tertidur nyaman.

"Aku tidak mengenal siapa dirimu, apa isi kepalamu, tapi aku harap kau akan selalu mempercayaiku!" ucap Serkan mengelus pipi Anaya lalu mengecup pipi Anaya sekilas.

Beberapa menit kemudian Serkan langsung memukul kepalanya. Dia mengumpat apa yang telah dia lakukan pada Anaya berusan. Memang benar mereka suami istri tapi kenapa juga dia terus berkeinginan mencium wanita yang terlelap di sampingnya itu, dia tidak mencintai wanita itu. Serkan mengacak rambutnya kesal, di kepalanya sudah dipenuhi berbagai pikiran ditambah lagi bayangan Anaya yang entah sejak kapan juga ikut berbaur di otaknya menambah beban di kepalanya.

Pagi hari saat semua penghuni istana selesai melakukan kewajiban mereka sebagai seorang muslim, mereka semua kembali ke tempatnya masing-masing. Yaziz sampai takjub melihat betapa tertibnya para pelayan di istana ini. Di meja makan sudah tersedia berbagai macam hidangan untuk sarapan pagi. Yaziz yang emang dasar karung beras langsung tak tahan melihat betapa banyaknya makanan lezat yang tersaji di meja.

Anaya dan Serkan keluar dari kamar mereka dengan pakaian yang terlihat sederhana tapi tidak mengurangi keanggunan si pemakai. Yaziz memandang adiknya takjub, ini baru jam 7 pagi, adiknya yang biasanya keluar untuk makan pagi dengan baju tidur dan rambut acak-acakan, kini berubah 180 derajat. Anaya terlihat rapi dengan gaun *shiffon* berlengan panjang yang tertutup hingga menutupi kakinya. Rambut panjangnya tertata rapi dan tertutup selendang yang disampirkan di kepalanya.

"Selamat pagi, apa tidur kalian nyenyak?" sapa Serkan pada Yaziz dan Charisa.

"Selamat pagi!" balas mereka kikuk.

Mereka sarapan dalam diam dengan beberapa pelayan yang hilir mudik menyajikan makanan di piring-piring makan mereka. Yaziz melirik Anaya yang makan dengan gaya yang begitu teratur padahal dia sangat kenal bagaimana cara adiknya makan. Anaya menjelma menjadi seseorang yang baru di mata Yaziz dengan pakaian putrinya dan tingkah teraturnya.

Scanned by CamScanner

Selesai sarapan, Yaziz dan Charisa diajak untuk berkeliling istana ditemani oleh Anaya dan juga dua pengawalnya. Seorang wanita berseragam rapih yang memandu *touring*-nya menjelaskan seisi istana pada tamu mereka. Yaziz tidak terlalu memperhatikan karena dia fokus memperhatikan adiknya yang berubah sangat banyak dari Anaya yang dikenalnya dulu.

Yaziz sangat mengenal Anaya, dengan tidur kebonya dan segala hal urakan yang sudah mendarah daging dalam diri Anaya selama 25 tahun adiknya itu hidup. Tapi lihatlah Anaya sekarang dengan segera keteraturannya. Sebenarnya Yaziz sedikit merasa bersyukur melihat Anaya yang menjadi wanita anggun seperti sekarang. Meskipun dia juga merasa sedikit bersalah karena memenjarakan adiknya di lingkungan istana seperti ini. Walau bagaimanapun dialah yang memiliki ide menikahkan Anaya dengan Serkan agar terhindar dari amukan abinya. Yaziz tahu di balik keindahan istana ini pasti tersimpan kehidupan yang bergejolak seperti di film-film.

Setelah puas berkeliling, Anaya membawa kakak dan kakak iparnya menuju paviliun tamu untuk minum teh. Mereka larut dalam obrolan menggunakan bahasa ibu mereka sambil menikmati secangkir teh dan berbagai makanan manis.

Tanpa mereka sadari banyak pasang mata yang memerhatikan mereka.

"Wanita itu, cari asal usulnya dengan benar, dia terlihat polos tapi dia bukan sosok yang mudah dipengaruhi. Cari juga silsilah keluarganya, karena aku merasa tidak asing dengan wajah pria yang diakui kakak oleh wanita itu!" ucap seorang pria pada bawahannya sambil memerhatikan Anaya yang terlihat ceria bersenda gurau dengan kakaknya di bawah sana.

Lain Anaya lain Serkan, jika Anaya terlihat menikmati hidupnya maka Serkan sedang dilanda kegelisahan yang luar biasa. Setelah mendengar ucapan Anaya tadi malam, Serkan tidak bisa tidur dengan nyenyak. Paginya dia menemui Murat di kediamannya, dan seperti biasa dia disambut dengan tatapan datar dan senyum meremehkan dari Murat, kakak yang berbagi ayah yang sama dengannya.

Serkan mengatakan tujuannya menemui Murat yang berakhir dengan menerima kata-kata meremehkan dari kakak yang berbagi ayah yang sama dengannya itu. Seharusnya pria itu bercermin karena bukan hanya dirinya yang terjebak pada cinta yang tidak jelas. karena pria itu juga sama dengannya, terjebak pada wanita yang parahnya tidak pernah menganggap keberadaannya. Tapi bukan itu yang mengganggu pikiran Serkan, acara saling sindir dengan Murat adalah hal biasa, tapi ketika Murat mengaitkan Anaya ke pembicaraan mereka, rasanya Serkan tidak bisa menerimanya.

Scanned by CamScanner

"Sepertinya aku tertarik dengan wanita cantik yang kau jadikan istri itu. Aku tidak tahu di mana kau mendapatkan wanita itu hingga dia bisa melahirkan anakmu. Kalau kau sudah selesai dengannya, berikan wanita itu padaku!"

Kata-kata itu terus berputar di kepala Serkan seperti kaset rusak. Rasanya dia ingin marah mendengar dengan mudahnya Murat menyatakan ketertarikannya pada Anaya. Tapi kenapa dia harus marah? Anaya bukan siapa-siapa baginya selain wanita yang entah bagaimana bisa mengandung benihnya.

Tapi kenapa dia begitu tidak rela ketika mengetahui Murat mungkin tertarik pada wanita yang sudah mengisi hidupnya beberapa bulan terakhir ini?

BK 01

Scanned by CamScanner

Bab 20

Setelah resmi diangkat sebagai Putri Mahkota, Anaya mulai bertugas mendampingi Ratu. Anaya diharuskan mengikuti semua acara wanita dan acara kemanusian yang diadakan kerajaan. Salah satu acara yang harus dia datangi adalah acara perkumpulan istri-istri dewan kerajaan. Mungkin jika di Indonesia, perkumpulan ini sejenis arisan, di mana istri-istri dari petinggi negeri ini berkumpul bersama, membahas acara amal yang akan mereka lakukan, isu-isu politik hingga isu rumah tangga sesamanya.

Pertemuan berlangsung selama 1 jam, 30 menit bermanfaat sedangkan 30 menit lagi *"unfaedah"*. Karena sisa dari pertemuan itu adalah ajang gosip dan saling sindir istri-istri para anggota dewan. Zahira dayang yang bertugas mengatur jadwal Anaya dan mengikuti Anaya ke manapun semacam asisten pribadi sudah menunggu Anaya di depan pintu ketika Anaya keluar dari ruang pertemuan. Wanita berusia akhir 20-an itu memangku Baby Al yang menangis, Anaya berjalan cepat dan langsung meraih sang putra ke pangkuannya.

"Aduh anaknya mommy cup ... cup ... cup ... jangan nangis sayang!" ucap Anaya sambil menimang putra kecilnya.

"Kenapa kau tidak memanggilku dan malah membiarkan putraku menangis?" tanya Anaya.

"Maaf Yang Mulia, kami tidak diperbolehkan mengganggu Yang Mulia jika anda sedang ada jadwal!" ucap Dilana hormat.

"Bahkan untuk putraku, kau tidak bisa melakukannya?" tanya Anaya tidak percaya.

"Betul Yang Mulia, oleh karena itu ada dayang pengasuh yang bertugas menjaga Pangeran Kecil!"

Scanned by CamScanner

Anaya tidak habis pikir dengan aturan istana ini, bagaimana bisa peran seorang ibu harus digantikan oleh dayang pengasuh hanya karena si ibu harus mengikuti berbagai jadwal di istana.

Serkan sedang sibuk di perpustakaannya ketika orang kepercayaannya datang.

"Maaf mengganggu anda Yang Mulia!" ucap Bilal kepercayaan Serkan.

"Apa yang ingin kau laporkan padaku?"

"Saya mendapat rekaman CCTV kejadian saat yang mulia Putri Mahkota berada di Paris, 9 bulan sebelum beliau melahirkan putra anda!"

"Apa yang kau dapat dari CCTV itu?"

"Saya belum yakin yang mulia!"

"Kalau belum yakin lantas kenapa kau melaporkannya padaku?"

"Saya hanya berasumsi tuan."

"Katakan asumsimu"

"Putri mahkota berada di Paris di waktu yang sama dengan anda di Paris. Dari CCTV, meskipun tidak terlalu jelas, saya melihat tuan putri ada di sekitaran hotel anda menginap, apa anda benar-benar yakin jika anda tidak bertemu dengannya dan melakukan sesuatu saat itu?"

"Apa kau gila? Apa kau pikir aku menghabiskan malam dengannya dan aku lupa padanya begitu?"

"Maaf tuan, saya tidak bermaksud seperti itu."

"Lalu apa maksudmu?"

"Di tempat yang tak jauh dari hotel anda, yang mulia tuan putri bertabrakan dengan salah seorang pengawal istana."

"Apa maksudmu?"

Bilal memperlihatkan CCTV itu pada Serkan tepat saat seorang pria bule menabrak Anaya. Dari jas yang dipakai pria itu terdapat pin yang dipakai khas pengawal istana, meskipun tidak jelas tapi mereka benar-benar yakin itu pin penjaga istana.

"Apa maksud semua ini? Maksudmu pihak istana juga ikut terlibat?"

"Saya belum tahu masalah itu tuan."

"Cari tahu siapa pengawal itu dan untuk siapa dia bekerja. Cari juga detail keluarga istana yang melakukan pelesiran dua tahun terakhir."

"Baik Yang Mulia, saya pamit!" ucap Bilal sambil undur diri.

Serkan menggebrak meja kesal. Otaknya dipenuhi berbagai macam prasangka. Dia tidak akan memaafkan jika semua yang terjadi adalah skenario orang dalam istana untuk menjebaknya.

Scanned by CamScanner

"Maaf yang mulia, sudah saatnya anda bertemu dengan perwakilan dari kerajaan Maroko!" ucap asisten pengawalnya.

"Siapkan pakaianku!"

"Semua sudah siap Yang Mulia, hanya saja ada sedikit masalah!"

"Masalah apa?"

"Putri Mahkota menolak hadir karena Pangeran Kecil sedang rewel!"

"Apa hubungannya jadwalku dengan jadwal istriku?"

"Hari ini harusnya anda datang didampingi Putri Mahkota. Tapi Putri Mahkota menolak pergi karena keadaan pangeran kecil!"

"Apa kehadirannya penting?"

"Sangat penting, karena perwakilan dari Maroko kebanyakan wanita dan ingin melihat Putri Mahkota negeri ini."

"Aku akan bicara padanya!" putus Serkan seraya bangun dari duduknya.

Serkan berjalan menuju paviliun tempat tinggalnya dan langsung menuju kamar Anaya. Dia melihat Anaya yang sedang menyusui bayi mereka sambil berbicara dengan bahasa yang tidak dimengerti Serkan.

"Anaya," panggil Serkan. "Ada apa?" tanya Anaya sambil melirik ke arah Serkan.

"Aku dengar kau menolak menemaniku untuk pertemuan dengan pihak Maroko."

"Aku tidak menolaknya, mereka yang tidak mengizinkan aku untuk hadir dengan membawa baby Al" elak Anaya.

"Pertemuan 15 menit lagi jadi persiapkan dirimu, aku tidak ingin mendengar alasan apa pun"

"Aku tidak akan pergi jika tidak bisa membawa baby Al bersamaku."

"Kau tidak bisa membawa bayi ke pertemuan ini, biarkan dayang pengasuh yang merawatnya."

"Izinkan aku membawa baby Al maka aku akan pergi, jika tidak boleh aku tidak akan pergi." ucap Anaya enteng.

"Jangan kekanakan Anaya, ini istana kau harus mematuhi aturan yang ada dan jangan bertindak aneh-aneh!"

"Aku tidak bertindak aneh-aneh, aku hanya ingin membawa bayiku bersamaku, apa salahnya seorang ibu yang ingin membawa anaknya. Sejak tadi aku sibuk dengan segala jadwal dan mengabaikan bayiku, apa iya aku harus meninggalkan bayiku lagi!"

"Ada dayang pengasuh yang akan mengurusnya jadi kau tidak perlu khawatir."

"Baby Al anakku bukan anak dayang pengasuh, aku ibunya, aku yang harus menjaga dan merawatnya bukan orang lain!"

"Anaya, ikuti peraturan! Kau putri mahkota negeri ini, mau tidak mau

Scanned by CamScanner

kau harus mendampingiku jika itu dibutuhkan. Masalah anak itu dayang pengasuh yang akan mengurusnya, itu sudah peraturannya setiap bayi yang lahir di istana dayang pengasuhlah yang menjaganya."

"Aku tidak mau. Ini bayiku. Aku yang akan mengasuhnya bukan orang lain. Aku tidak mau bayiku diasuh orang asing dan mengenali orang lain sebagai ibunya. Persetan dengan segala aturanmu, sebelum aku jadi Putri Mahkota aku adalah seorang ibu. Suka atau tidak aku tetap akan menjadi seorang ibu yang mengurus anaknya!"

"Dasar gila, aku menjaga baby Al sejak dalam kandunganku sendirian masa iya aku harus menyerahkan bayiku diurus orang lain saat dia sedang lucu-lucunya begini!" umpat Anaya dengan bahasa yang tidak dipahami Serkan.

"Anaya, pertemuan 10 menit lagi, siapkan dirimu!"

"Mengizinkan aku membawa Al atau tidak sama sekali."

"Fine kau boleh bawa baby Al," ucap Serkan akhirnya.

Kalau kehadiran Anaya tidak penting mana mau Serkan menuruti maunya Anaya. Serkan tidak tahu kenapa dia mau saja menuruti Anaya sekalipun itu melanggar kebiasaan di istana. Tanpa Serkan sadari Anaya banyak berpengaruh pada hidupnya, dan melunturkan prinsipnya yang seorang penuntut sejati.

Serkan tetap diam menyaksikan gadis yang dicintainya dipersunting ayah kandungnya sendiri karena dia tidak sanggup melawan peraturan istana. Kepergiannya ke negeri asing pun atas prosedur perizinan yang panjang dari istana dengan alasan untuk membantu kemanusiaan meskipun alasan itu tidak benar-benar bohong, tapi selama pelariannya dia lebih banyak melamun daripada mengabdikan dirinya untuk membantu sesama.

Dia tidak tahu apa yang ada di kepalanya hingga dia dengan mudahnya mengizinkan Anaya membawa baby Al ke pertemuan istana padahal dia tahu persis itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Dia tidak tahu masalah apa yang akan dia hadapi karena keputusan cerobohnya ini tapi dia juga tidak mungkin memaksa seorang ibu untuk berpisah dari anaknya. Hati nuraninya tidak mengizinkan dia bersikap seperti itu terutama pada Anaya.

Scanned by CamScanner

Bab 21

Karena ulah aneh Anaya yang membawa baby Al ke pertemuan, pertemuan yang biasanya berjalan kaku dan formal berubah menjadi pertemuan yang santai. Pangeran Ibrahim dan istrinya yang sudah lama menantikan momongan terlihat sangat bahagia melihat tingkah polah kelucuan baby Al. Padahal baby Al baru bisa tengkurap sambil gulang-guling tidak jelas.

Serkan yang sangat jarang berinteraksi dengan putranya itu terlihat kikuk memangku putranya. Sedangkan Anaya yang entah bagaimana bisa setipe dengan putri Jasmine, istri dari pangeran Ibrahim asyik mengobrol dan membiarkan Serkan mengurus anak mereka. Pertemuan ini awalnya membahas tentang kerja sama masalah wisata, pertemuan yang biasanya berjalan sangat lama dan alot karena kedua pihak yang ingin mengambil keuntungan besar berlangsung sangat sebentar karena kehadiran Anaya yang membawa baby Al.

"Anda beruntung mendapatkan pendamping hidup seperti istri anda, dan bayi selucu putra anda!" puji pangeran Ibrahim tulus.

Serkan hanya tersenyum canggung mendengar pujian itu, entahlah apa iya dia beruntung mendadak memiliki anak dan menikahi wanita yang bahkan tidak pernah dia kenali.

Berita pertemuan yang dilakoni Putra-Putri Mahkota sampai ke istana utama. Raja tersenyum simpul mendengar kelakuan anak dan mantunya, dalam hatinya dia sangat bersyukur akan kehadiran mantunya. Melihat tabiat Anaya yang sedikit berbeda dengan wanita pada umumnya, membuat sang Raja berharap wanita itu sanggup memberikan kehidupan yang lebih berwarna pada putranya.

Scanned by CamScanner

Apa yang dilakukan Anaya menyalahi protokol istana dan pasti akan ada konsekuensinya di depan dewan istana. Sejujurnya untuk dirinya sendiri, Raja melihat tidak ada masalah atas apa yang dilakukan Anaya. Seandainya sejak dulu ada seseorang yang membuat terobosan itu dan melanggar aturan kaku istana ini, tentu keadaan tidak akan seperti ini. Tidak akan ada jarak jauh yang terbentang antara dia dan anak-anaknya. Tidak akan ada tembok tak kasat mata yang menghalangi hubungannya dengan anaknya terutama anak-anak dari ratunya.

Raja menyadari dia belum menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya. Dia tidak tahu apa pun tentang anaknya, termasuk cinta putra mahkotanya pada selir yang dia nikahi. Raja sadar dia sudah memberikan luka yang besar pada anak-anaknya karena kekuasaannya ini terutama pada Serkan. Raja berharap hadirnya Anaya di hidup Serkan bisa menerbitkan senyuman di wajah putranya, putra yang sama sekali tidak pernah dia peluk.

"Suruh mereka untuk datang menghadapku setelah pertemuan dengan utusan Maroko!" ucap Ratu kesal setelah mendapat laporan apa yang dilakukan anak mantunya. Wanita paruh baya itu tidak habis pikir dengan kelakukan anak mantunya yang begitu saja melanggar aturan.

Tidak berapa lama Anaya dan Serkan juga baby Al yang ada di pangkuan Anaya menghadap ke istana kediaman Ratu. Kedatangan mereka langsung disambut wajah masam Sang Ratu.

"Apa berita yang aku dengar benar? Apa benar Putri Mahkota membawa Pangeran Kecil ke pertemuan penting bersama utusan dari Maroko?" tanya Ratu

"Itu benar Yang Mulia!" jawab Serkan jujur.

"Ada apa denganmu? Kenapa kau membiarkannya? Apa kau tidak mengingatkan istrimu jika itu tidak sesuai protokol istana? Kenapa kau bisa melangar aturan yang sudah ditetapkan sejak dulu? Tugas Putri Mahkota hanya mendampingi Putra Mahkota, urusan anak kalian ada dayang pengasuh yang akan mengurusnya. Pangeran Kecil hanya akan dibawa di acara-acara resmi kerajaan atau liburan kalian. Aku dengar juga Pangeran Kecil masih tinggal di paviliun Putra Mahkota, kenapa kau tidak menempatkan dia di Pavilun tengah tempat para anak-anak di kerajaan ini dibesarkan. Kau tahu, kan Putra Mahkota, hanya ada satu pangeran yang bisa tinggal di paviliun Putra Mahkota."

"Maafkan atas kecorobohan saya Yang Mulia, saya akan mengingatkan Putri Mahkota untuk lebih menuruti peraturan istana dan akan segera mengirim Pangeran Kecil ke paviliun tengah!" ucap Serkan.

"Maaf Yang Mulia Baginda Ratu saya keberatan dengan ucapan Anda!" ucap Anaya tiba-tiba.

Scanned by CamScanner

Ratu dan Serkan sama-sama beralih menatap Anaya. Jika Ratu dengan wajah penasarannya maka Serkan dengan wajah penuh peringatannya. Serkan takut Anaya berbicara yang tidak seharusnya terhadap Ratu dan membuat suasana menjadi kacau. Ratu menyukai Anaya saat pertama kali bertemu dan Serkan takut ucapan kali ini membuat Ratu beralih membenci Anaya. Hanya Ratu yang mendukung pernikahannya dan jika Ratu berhenti mendukung apa kabar nasib pernikahannya?

"Apa yang membuatmu keberatan Putri Mahkota?" tanya Ratu tenang.

"Maaf Yang Mulia, saya tidak bisa mematuhi aturan yang Anda katakan. Saya tidak bisa melepaskan bayi saya diasuh hanya oleh dayang pengasuh. Saya tidak bisa mengirim bayi saya ke paviliun tengah. Bayi saya baru berusia 6 bulan bagaimana mungkin saya sanggup berpisah dari bayi saya!"

"Putri Mahkota, itu sudah menjadi ketentuan istana, setiap anak yang lahir di istana ini harus diasuh oleh dayang pengasuh. Kau hanya harus fokus menjalankan tugasmu sebagai Putri Mahkota, mendampingi Pangeran Mahkota dan mempertahankan citramu agar tetap dicintai oleh rakyat negara ini."

"Saya bisa menjalani tugas saya sebagai Putri Mahkota sekaligus seorang ibu. Saya tidak ingin bayi saya mengenal orang lain sebagai ibunya. Saya tidak ingin posisi saya digantikan seorang dayang pengasuh. Saya ibunya, tugas seorang ibu adalah merawat dan menjaga anaknya dengan penuh kasih sayang. Sebelum saya menjadi Putri Mahkota saya adalah seorang ibu. Lagipula ibu mana yang sanggup berpisah dengan anaknya dan membiarkan tempatnya diganti oleh seorang pelayan!"

Deg!

Perkataan yang diucapkan Anaya menyentil ke dalam hati sang Ratu.

Lagipula ibu mana yang sanggup berpisah dengan anaknya dan membiarkan tempatnya diganti seorang pelayan.

Kata-kata itu benar-benar membuat hati kecilnya tersentil. Dia menyadari dia adalah ibu yang seperti itu, dia ibu yang membiarkan posisinya digantikan pelayan. Dia merelakan posisi ibu digantikan Sofia, dan sekarang dia pun hanya bergelar ibu saja karena dia tidak pernah memahami anaknya. Dia tidak pernah dijadikan tempat berbagi oleh putra-putrinya. Wajah Ratu memucat menyadari jika dia benar-benar bukan ibu yang baik. Dia ibu dari negara ini tapi dia bahkan tidak berhasil menjadi ibu dari anak-anaknya.

Menyadari wajah Ratu yang memucat, Serkan rasa apa yang dikatakan Anaya sudah berlebihan. Ini sungguh tidak benar, mana mungkin ada Putri Mahkota yang berdebat dengan Ratunya? Seharusnya Putri Mahkota

Scanned by CamScanner

cukup mematuhi semua ucapan Ratu karena di masa depan Putri Mahkotalah yang akan menggantikan posisinya. Serkan memberi kode pada Anaya untuk undur diri saja dan tidak melanjutkan pembicaraan ini. Tapi dasar Anaya yang tumpul dia sama sekali tidak mengerti kode yang diberikan Serkan.

"Saya minta maaf Yang Mulia jika perkataan saya menyinggung anda!" ucap Anaya yang membuat Ratu dan Serkan sama-sama menatap Anaya dengan beragam ekspresi.

"Tapi saya benar-benar tidak bisa mematuhi aturan yang satu ini. Sejak pagi sebelum bayi saya bangun saya sudah menjalankan berbagai jadwal yang anda perintahkan. Baru siang hari saya dapat bertemu dengan bayi saya. Bayi saya sedikit rewel tadi oleh karena itu saya memaksa Pangeran Mahkota untuk membawa bayi saya ke pertemuan yang harus saya hadiri. Bayi saya masih sangat kecil dia membutuhkan saya jadi saya tidak mungkin mengirimnya ke paviliun tengah. Jika memang dalam aturannya tidak boleh ada dua pangeran yang tinggal di paviliun Putra Mahkota maka saya dan bayi saya akan pindah dari sana!"

"Anaya apa yang sebenarnya sedang kamu ucapkan?" tanya Serkan geram.

"Saya hanya mengatakan apa yang ada di pikiran saya!" ucap Anaya polos.

"Tapi tidak semua yang ada di pikiranmu harus kau ungkapkan!" geram Serkan.

"Anda ini bagaimana sih? jadi orang harus demokratis dong, masa iya saya tidak bisa mengutarakan pendapat saya!" keluh Anaya.

Serkan melotot mendengar keluhan Anaya, apa wanita itu pikir ini di mana, bisa-bisanya dia mengeluh seperti itu di hadapan baginda Ratu.

Ratu tersenyum melihat raut wajah Serkan, baru kali ini dia melihat putranya kaya dengan ekspresi dan itu karena Anaya. Biasanya Serkan putra yang dia kenal hanya berekspresi datar dengan nada bicara teratur tanpa emosi tapi Anaya bisa menghadirkan emosi Serkan dan membuat Serkan lebih terlihat manusiawi. Kehadiran Anaya memang sangat membantu putranya meskipun dia juga harus memutar otaknya untuk menanggapi pemikiran Anaya yang memang ada benarnya.

Serkan memelototi Anaya tapi Anaya yang tidak peka malah mengangkat dagunya menantang Serkan untuk bicara. Sungguh kehadiran wanita itu membuat emosinya naik. Karena Serkan tidak ingin menunjukkan emosinya pada baginda Ratu jadi dia memutuskan untuk berpamitan dan membawa Anaya kembali ke paviliunnya.

Sampai ke paviliun Serkan kembali harus menahan emosi karena saat

Scanned by CamScanner

dia akan menumpahkan emosinya baby Al menangis. Dengan santainya Anaya melewati Serkan begitu saja dan menyusui putranya itu sambil bersenandung tidak jelas. Seakan semesta ikut berkonfrontasi membuatnya emosi, selesai Anaya menyusui baby Al adzan Maghrib berkumandang. Mau tidak mau Serkan menahan lagi emosinya karena dia terlebih dahulu harus menjalankan kewajibannya. Rasanya Serkan ingin menggigit sepatu saking kesalnya.

"Anaya kita harus bicara!" ucap Serkan ketika mereka bersiap untuk tidur.

"Bicara saja, tumben banget minta izin dulu!" ucap Anaya dan masih fokus menyelimuti putranya.

Serkan menarik Anaya menuju kamar pribadinya dan menguncinya. Serkan merasa emosinya sudah naik ke ubun-ubun dan dia tidak ingin siapa pun melihat dia kehilangan kendali karena emosinya, kecuali Anaya karena wanita itulah yang menyebabkannya emosi.

"Kau tahu apa salahmu?" tanya Serkan memulai pembicaraan.

"Aku tahu!" ucap Anaya singkat.

"Kalau tahu kenapa kau tetap melakukannya? Apa yang kau lakukan tadi sudah sangat keterlaluan. Kau melanggar protokol istana dengan membawa baby Al ke pertemuan, berdebat dengan Ratu tentang aturan yang dibuat sebelum kau datang ke istana ini dan sampai akhir kau tetap merasa pendapatmu benar!" ucap Serkan emosi.

"Tapi apa yang aku katakan itu memang benar, mana ada aturan yang memisahkan anak dari ibunya. Aku ibu dari bayiku jadi aku berhak merawatnya bukan dayang pengasuh!"

"Anaya, sudah kukatakan sejak awal ini bukan negerimu, ini negaraku dan tidak sama dengan negaramu. Aku sudah katakan padamu jika kau harus hati-hati jika bicara, bahkan jika kau tidak sepemikiran dengan aturan di sini kau harus tetap menaatinya agar kau hidup dengan aman dan tentram di sini."

"Aku bisa mematuhi semua aturan di sini tapi tidak dengan berpisah dengan bayiku dan membiarkannya dirawat orang lain. Aku yang menjaganya sejak awal, aku yang mengandungnya dan merelakan tubuhku dibedah untuk melahirkannya. Aku tidak rela ketika dia sudah lahir, dan sedang lucu-lucunya diasuh orang lain!"

"Harusnya kau tahu ketika kau memilih menikah denganku maka semua tidak akan sama lagi!"

"Aku tidak memilih menikah denganmu, kamu saja yang tiba-tiba menikahiku!" balas Anaya tidak mau kalah

"Itu karena aku takut ayahmu akan memotong 'itu' ku!" ucap Serkan

Scanned by CamScanner

dengan suara mengecil, masih teringat jelas di telinganya ancaman sang mertua, awalnya dia tidak tahu apa isi ancaman itu tapi saat Yaziz membisikkan ancaman itu dia langsung mengangguk menyetujui ide gila kakak dari istrinya itu.

"Harusnya kamu tidak perlu takut kalau kamu tidak berdosa."

"Kita sama-sama tahu jika Serhan memang anakku."

"Itu emang salahmu, nyangkutin benih sembarangan."

"Apa maksudmu dengan nyangkutin benih?"

"Di antara banyaknya wanita di dunia kenapa bisa benihmu tumbuh di rahimku? Itu semua salahmu."

"Itu juga yang jadi pertanyaanku, kenapa benihku bisa tumbuh di rahim wanita sepertimu."

"Apa maksudmu wanita sepertiku?" tuntut Anaya.

"Aku melihat dari CCTV 9 bulan sebelum Serhan lahir, kamu berada di Paris dan lewat di depan hotel yang aku tempati. Aku melihat kamu bertabrakan dengan pria yang memakai lencana pengawal istana!" ucap Serkan membahas tentang info yang dia dapat dari orang kepercayaannya. Sebenarnya dia tidak ingin membahas ini tapi karena Anaya yang duluan bahas yah sudah dia lanjutkan saja pembahasan ini.

Anaya menaikkan alisnya bingung mendengar ucapan Serkan.

Bk 01

Scanned by CamScanner

Bab 22

"Apa saat di Paris, kamu tidur dengan seseorang?" tanya Serkan yang diangguki Anaya

"Siapa yang berbagi kamar denganmu? Apa kau melakukan 'itu' dengan orang itu? Apa mungkin orang itu aku?" tanya Serkan beruntun.

"Bicara apa kau ini? Melakukan 'itu' apa? Kenapa kau harus tidur denganku? Aku kan tidur dengan Hilda!" jawab Anaya heran.

Serkan langsung mengacak rambutnya frustrasi karena Anaya tidak nyambung dia ajak bicara. Serkan pikir setidaknya jika Anaya bisa diajak kerja sama, dia akan segera tahu penyebab kehadiran benihnya di rahim Anaya. Tidak kehabisan akal Serkan langsung menarik Anaya supaya duduk. Dia membawa tablet dari ruang kerjanya dan memperlihatkan rekaman CCTV yang dia dapatkan.

"Lihat ini, ini rekaman keberadaanmu di Paris, di saat yang bersamaan juga aku berada di kota itu. Ini hotel tempat aku menginap, dan ini kamu yang bertabrakan dengan salah satu pria yang memakai lencana pengawal kerajaan!" ucap Serkan menjelaskan sambil menunjuk-nunjuk gambar di tabletnya.

Anaya fokus memperhatikan rekaman yang ditunjukkan Serkan tapi dia sama sekali belum mengerti maksud dan tujuan Serkan menunjukkan hal itu padanya.

"Ya ampun aku terlihat berantakan sekali di sana, terlihat persis seperti gelandangan!" ucap Anaya yang dihadiahi putaran bola mata oleh Serkan.

"Jangan perhatikan itu, yang harus kau ingat adalah siapa pria yang bertabrakan denganmu!"

"Mana kutahu kenalan aja nggak!" ucap Anaya jujur.

Scanned by CamScanner

"Okay, kalau begitu setelah bertemu pria ini apa kau pernah bertemu lagi dengannya?" tanya Serkan lagi.

"Mana ingat. Aku itu membawa tur jadi aku tidak ingat wajah siapa pun selain orang-orang yang tur denganku."

"Apa kau ingat pernah melakukan sesuatu saat di Paris? *One night stand*, mungkin?"

Anaya mengerutkan alisnya tidak mengerti.

"Maksudnya?" tanya Anaya tidak mengerti.

"Maksudnya waktu di Paris mungkin kita pernah melewati malam bersama tanpa kita sadari."

"Melewati malam bersama? Maksudnya? Aku tidur denganmu begitu?" tanya Anaya menahan tawa.

Setelah dengan polosnya Serkan mengangguk, tawa Anaya langsung pecah seketika.

"Kenapa kau malah tertawa?" tanya Serkan tidak terima.

"Ya Allah Pangeran, sepertinya kau terlalu banyak membaca novel tentang CEO-CEO penggila *one night stand*. Kenapa kau bisa sampai berpikir seperti itu? Bermalam bersama? Itu konyol!"

"Itu mungkin saja terjadi karena itu hal yang paling masuk akal. Kau bisa mengandung anakku, itu karena mungkin aku pernah menidurimu."

"Bagimana bisa? Aku tidak mengenalmu bahkan saat kau datang di rumah sakit waktu itu, itu kali pertama aku melihatmu."

"Mungkin saja saat di Paris aku sedikit kehilangan akal. Mungkin saja ada seseorang yang menjebakku hingga berakhir tidur denganmu."

"Kau sinting, bagaimana bisa kau berpikiran seperti itu? Aku wanita baik-baik, aku masih perawan ting ting, mana mungkin aku melakukan dosa seperti itu." ucap Anaya kesal.

"Di mana etikamu? Bagaimana mungkin kau bisa mengatakan kata 'sinting' padaku."

"Lah memang kenyataannya seperti itu. Kau yang berpikiran buruk terlebih dahulu tentangku!" ucap Anaya sewot.

"Aku tidak berpikiran buruk, aku hanya memikirkan kemungkinannya saja."

"Tapi apa yang kau pikirkan itu tidak benar."

"Mungkin saja itu benar tapi kau tidak menyadarinya!" ucap Serkan ngotot.

"Kau sinting!" ucap Anaya geram sambil memukul belakang kepala Serkan saking kesalnya.

"Kenapa kau memukulku?" tanya Serkan tidak kalah geram sambil mengusap belakang kepalanya yang terkena pukulan Anaya.

Scanned by CamScanner

"Karena otakmu sedikit bergeser jadi aku memukul belakang kepalamu supaya kau kembali waras!" ucap Anaya santai.

Serkan yang tidak terima dengan perlakuan Anaya langsung menangkap tangan Anaya sebelum tangan kecil tapi lumayan menghasilkan pukulan yang menyakitkan itu mampir lagi di kepalanya. Dia menahan kedua tangan Anaya yang sudah berani memukulnya. Dia seorang Pangeran Mahkota, berani sekali Anaya memukul kepalanya.

Jangan pernah remehkan kekuatan Anaya. Meskipun seorang perempuan berbadan jauh lebih kecil dari Serkan tapi kekuatannya sangat besar. Jadilah pasangan suami-istri yang tadinya saling bicara menjadi saling adu otot dan berakhir dengan Serkan yang melumpuhkan Anaya dengan cara menindihnya.

Deg ... deg ... deg ... deg ...

Suara detakan jantung saling berpacu, deru napas saring memburu. Jika Serkan menatap Anaya intens maka Anaya hanya kedip-kedip bingung di bawah tubuh Serkan. Wajah Serkan semakin mendekat pada wajah Anaya, semakin lama semakin mengikis jarak di antara mereka, hingga ...

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Anaya memecah atmosfir.

Serkan langsung gelagapan dan langsung bangun dari tubuh Anaya. Raut merah menghiasi pipinya, dia langsung memalingkan muka dan berdehem tidak nyaman.

"Jangan lakukan itu lagi, aku serasa kena serangan jantung!" ucap Anaya kelewat jujur.

Bagi Anaya yang buta akan hal-hal yang berbau cinta-cintaan, detakan jantung itu hanya dianggap sebagai serangan jantung. Tapi bagi Serkan yang sudah khatam masalah cinta, paham jika detakan itu mengarah ke arah getaran yang dia hindari.

Suara ketukan menggema di ruangan utama kerajaan.

"Masuklah!" ucap Raja yang sedang sibuk dengan berbagai berkas yang bertebaran di mejanya.

"Apa aku mengganggu ayah?" tanya seorang pria muda yang berwajah serupa dengan sang Raja hanya saja dalam versi muda.

"Tidak putraku. Masuklah! Kedatanganmu adalah kebahagiaan untukku. Bukan sebuah gangguan!" ucap Raja sambil tersenyum menyambut putranya.

Murat masuk ke ruang kerja Raja, dia mencium tangan ayahnya itu lalu duduk di hadapan ayahnya.

Scanned by CamScanner

"Apa kabar ayah hari ini?" tanyanya penuh perhatian.

"Baik anakku, apalagi setelah mendapatkan kunjungan dari putra terbaikku. Aku merasa sangat sehat dan bahagia mendapatkan kunjungan darimu. Sering-seringlah mengunjungi ayahmu yang sudah tua ini."

"Maafkan aku ayah, aku jarang mengunjungimu. Aku sibuk membantu kakak kembali menyesuaikan dirinya di kantor gubernur."

"Ah, Adskhan sudah kembali ke kantor gubernur yah?" ucap Raja menerawang.

"Iya ayah, Serkan sudah kembali. Kehadiran kakak sebagai Putra Mahkota sementara sudah tidak diperlukan lagi!"

Raja menghela napas berat. Rasanya ada yang menghimpit hatinya mengingat ketiga putranya. Raja sadar dia belum menjadi ayah yang baik bagi anak-anaknya, khususnya bagi ketiga putranya yang sudah beranjak dewasa. Dia tidak buta, dia bisa melihat persaingan terselubung di antara ketiga putranya, ditambah dewan istana yang memperuncing hubungan di antara mereka.

Hatinya sakit mengingat Adskhan, putra pertamanya yang harus berkorban banyak untuk menduduki kursi Putra Mahkota. Dia berjuang untuk diakui sebagai Putra Mahkota selama 4 tahun. Kedatangan Serkan membuat usahanya selama 4 tahun berakhir sia-sia. Serkan terlahir sebagai putra Ratu, dia mendapatkan kedudukan tinggi sejak lahir. Dan hanya Serkan yang mewarisi darah Ahmed sekaligus Wills secara bersamaan.

"Ayah, kenapa ayah melamun? Apa ada yang mengganggu pikiran ayah?"

"Ah, tidak putraku!" ucap Raja sambil tersenyum simpul pada putranya.

"Ayah! sebenarnya kedatanganku ke mari untuk berpamitan!"

"Berpamitan? Ke mana kau akan pergi anakku?"

"Aku rasa aku ingin melanjutkan perjalananku keliling dunia."

"Tidak anakku, aku tidak memberikan izin padamu. Aku rasa kau sudah cukup bermain di luaran sana, kini saatnya kau mengabdi pada negerimu. Kau bantulah adik dan kakakmu mengurus negeri ini."

"Aku sudah mempersiapkan wanita yang baik untukmu, dan aku harap kamu tidak menolak permintaanku."

"Bergabunglah bersama saudara-saudaramu dan bangunlah negeri ini menuju kejayaan."

Scanned by CamScanner

Bab 23

Sepasang anak manusia duduk berdampingan di taman bunga tulip yang indah. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing, dan tidak ada satu pun di antara mereka yang mau memulai pembicaraan. Keheningan terus menyelimuti mereka hingga si pria tidak tahan lagi dan berdehem menarik perhatian orang yang duduk di sampingnya.

"Sebenarnya ada apa kau mengajakku bertemu, Suzan?" tanya Murat.

"Pangeran sudah tahu bukan, jika orangtua kita berniat menjodohkan kita?" tanya Suzan balik.

"Yah, Ayah mengatakannya kemarin padaku, apa ada masalah dengan hal itu?"

"Pangeran tentu tahu saya mencintai Pangeran Mahkota dan tidak mencintai anda!"

"Aku tahu, berhentilah berbicara formal denganku itu terdengar menggelikan di telingaku."

"Baiklah, jika kau tahu kenapa kau diam saja dengan keputusan mereka?"

"Lalu aku harus apa?"

"Kau harusnya menolak, dan meminta Yang Mulia Raja untuk meneruskan pertunanganku dengan Pangeran Mahkota."

"Hahahaha ... " Murat tertawa puas mendengar ucapan Suzan.

"Apa kau sudah kehilangan akal? Serkan sudah punya anak dan istri, kenapa kau masih mengharapkannya?"

Suzan diam mendengar pertanyaan Murat yang memang benar adanya.

"Serkan bukan Adskhan yang akan menikahi wanita lain hanya untuk memperkokoh posisinya sebagai Putra Mahkota. Serkan terlahir sebagai

Scanned by CamScanner

Putra Mahkota. Sejak awal dia tidak membutuhkanmu untuk bertahan di posisinya. Dan Anaya juga bukan Nadima yang mudah untuk disingkirkan!"

"Aku tidak berniat menyingkirkan siapa pun, aku hanya ingin memiliki Serkan karena aku mencintainya!"

"Kenapa? Kenapa kau begitu mencintai Serkan padahal kau tahu Serkan tidak pernah mencintaimu? Apakah karena Serkan Pangeran Mahkota sedangkan aku hanya Pangeran biasa?"

"Tidak itu tidak benar, bagaimana mungkin kau bisa berpikiran begitu tentangku? Aku mencintai Serkan dengan tulus. Cinta tidak bisa dipaksakan ke mana dia berlabuh!"

"Iya, cinta tidak dipaksakan begitupun cintamu pada Serkan. Sampai kapan kau akan berjuang mengejar cintanya Serkan?"

"Sampai Serkan membalas cintaku, aku yakin sebenarnya Serkan mencintaiku tapi dia hanya belum menyadarinya."

"Baiklah jika itu maumu, mengemislah cinta Serkan kalau perlu berlututlah padanya agar dia mau menikahimu. Jika dia setuju untuk menikahimu maka aku akan membatalkan perjodohan orang tua kita!" ucap Murat seraya pergi meninggalkan Suzan.

"Sebenarnya apa yang akan kau lakukan dengan semua ini?" tanya Serkan pada Anaya yang sedang sibuk menyiapkan berbagai macam barang dan memasangnya di taman belakang.

"Hari ini kau tidak ada jadwal hingga jam 1 siang. Jadi hari ini kita akan piknik!" ucap Anaya.

"Apa maksudmu dengan piknik?" tanya Serkan tidak mengerti.

Anaya menarik lengan Serkan yang sedang menggendong putra mereka ke halaman belakang. Di sana sudah tergelar tikar untuk duduk di bawah pohon ek. Anaya menarik Serkan dan menyuruhnya untuk duduk di sana.

"Hari ini kita akan piknik. Sejak lahir Baby Al belum pernah piknik, jadi hari ini saat jadwal kita kosong aku merencanakan piknik untuknya. Sejak lahir dia terus-terusan dikurung di rumah, cahaya matahari baik untuknya, apalagi saat jam 8 pagi begini."

"Ayo turunkan dia dari pangkuanmu, biarkan dia bergerak ke sana kemari!" perintah Anaya.

"Apa kau sudah gila? Serhan sudah bisa bergerak ke sana kemari,

Scanned by CamScanner

bagaimana jika dia merangkak ke tanah?" tanya Serkan ngeri.

"Biarkan saja, dia harus mengenal berbagai macam hal di sekelilingnya, ayo turunkan dia!"

Karena Serkan terus saja memeluk baby Al dalam pangkuannya, dengan terpaksa Anaya menariknya dan menidurkan baby Al di tikar. Baby Al yang sudah bisa menggulingkan badan ke sana kemari dan merangkak sedikit-sedikit terlihat senang terlepas dari pelukan ayah posesifnya. Bayi montok itu langsung tertawa girang ketika ibunya menurunkannya. Jika Anaya heboh sendiri menyemangati anak mereka untuk bergerak ke sana kemari. Maka Serkan hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah wanita yang dia jadikan istri.

"Baby Al sini merangkak ke Mommy!" seru Anaya sambil mengacung-ngacungkan mainan pada Al agar mendekatinya.

Si kecil tertawa girang dan mulai berusaha merangkak meskipun dia harus jatuh bangun karena belum bisa menyeimbangkan tubuhnya sendiri.

"Sekarang merangkak ke *Daddy*-mu yah!" ucap Anaya sambil membalikkan tubuh Al agar menghadap ke Serkan.

Anaya melemparkan mainan Al agar ditangkap oleh Serkan. Serkan menatap bingung pada Anaya.

"Lakukan seperti apa yang tadi aku lakukan!" ucap Anaya.

Serkan yang berkepribadian *cool* dan jarang berekspresi tentu saja tidak bisa berbicara sambil bergerak-gerak heboh seperti Anaya untuk menarik perhatian Al.

"Ayo baby Al merangkak pada *Daddy*-mu!" ucap Anaya memberi semangat.

Sedangkan Serkan di depan sana hanya mengacung-acungkan mainan Al dengan wajah datarnya. Mendengar suara antusias ibunya sepertinya lebih menarik untuk baby Al dari pada mendekati ayahnya yang berwajah datar. Bayi montok itu membalikkan tubuhnya pada sang ibu dan merangkak ke arah ibunya dengan semangat.

"Kenapa dia merangkak kembali ke arahmu?" tanya Serkan bingung.

"Nenek-nenek saja tidak mau mendekatimu jika tampangmu seperti itu, apalagi bayi!" ucap Anaya yang mengundang tawa para pengawal dan dayang yang berdiri tidak jauh dari mereka.

"Apa maksudmu? Memang seperti apa tampangku?"

"Seperti rentenir yang sedang menagih hutang!" ucap Anaya asal membuat orang-orang di belakang mereka berusaha menahan tawa mereka.

Serkan memutar mata jengah mendengar ucapan ngasal dari Anaya. Sedangkan Anaya asyik dengan dunianya sendiri bersama Al.

Scanned by CamScanner

Serkan hanya memandang mereka tanpa berniat untuk masuk ke dunia Anaya. Ada rasa hangat yang menjalar di hatinya melihat tawa Anaya dan bayi mereka yang begitu lepas. Dia menyunggingkan senyum ketika Anaya mendekat dan mengusap-usapkan tangan kecil Baby Al ke pipinya yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Lihat *Daddy*-mu punya semak-semak belukar di pipinya!" ucap Anaya pada Baby Al.

"Nah kalau ini rerumputan namanya!" ucap Anaya lagi sambil menggerakkan tangan baby Al pada arah rumput di bawah mereka.

Baby Al tertawa ketika tangan-tangan mungilnya menyentuh rerumputan yang dibasahi embun. Serkan ikut tertawa melihat betapa lucu putra kecilnya. Tawa bahagia yang sangat jarang terlukis di wajahnya.

Sementara pasangan kita bahagia dengan dunia mereka, seseorang memandang dengan sorot penuh kebencian dari sudut luar taman.

Gadis itu tadinya datang untuk meminta Serkan melanjutkan rencana pernikahan mereka. Dia hendak merendahkan diri, bersedia dijadikan selir untuk Serkan asalkan dia bisa menjadi pendamping hidup pria yang dicintainya. Melihat bagaimana Serkan dengan mudahnya tertawa bersama wanita itu membuat harga dirinya terluka. Dulu dia berjuang sangat keras hanya untuk membuat Serkan melihatnya. Dia mengemis-ngemis hanya agar Serkan mau menghabiskan waktu senggang dengannya. Tapi lihatlah Serkan sekarang, dia bahkan mau berpiknik dengan keluarga kecilnya seperti menunjukkan jika dia bahagia dengan keluarga kecilnya.

Gadis itu melangkah tergesa menuju salah satu paviliun di istana megah ini. Langkahnya mantap memasuki paviliun itu, tidak dia hiraukan sapaan dari para dayang untuknya karena dia benar-benar fokus berjalan pada satu tujuan.

"Ayo kita menikah, jadikan aku wanita nomor satu negeri ini dan aku akan memberikan seluruh hatiku padamu!" ucap wanita itu pada pria yang memandang terkejut kedatangannya.

Scanned by CamScanner

Bab 24

Suasana makan malam keluarga istana, selalu terasa dingin dan mencekam. Itulah yang Anaya rasakan jika dia menghadiri makan malam bersama seluruh anggota keluarga kerajaan setiap bulannya. Entah apa maksud dari Raja dan Ratu mengumpulkan anak-anak mereka, padahal tidak ada keakraban sama sekali di antara mereka. Yang ada adalah saling melempar kata tajam dan tatapan sinis yang membuat Anaya bergidik ngeri.

Seperti malam ini, suasana makan malam tak kalah mencekamnya seperti biasa. Apalagi ucapan yang keluar dari sang Raja membuat suasana semakin mencekam. Bahkan ibu Ratu yang biasanya berekspresi datar sekarang terlihat menahan geram.

"Bagaimana Pangeran Mahkota? Kau tidak keberatan bukan mantan calon tunanganmu berubah menjadi istri kakakmu?" tanya Sang Raja.

"Tentu saja tidak yang mulia, saya sudah memiliki keluarga sekarang, saya tidak memiliki urusan apa pun lagi dengan masalah itu. Lagipula saya tidak ada niatan untuk membagi cinta istri saya!" ucap Serkan mantap.

"Baiklah, pangeran mahkota tidak keberatan apa ada yang keberatan lagi dengan perjodohan antara Pangeran Murat dengan putri Perdana Menteri kita Suzan?"

Anaya langsung tersedak mendengar ucapan Raja. Beruntung dia tidak menyembur seperti di drama-drama. Pantas saja selama ini wanita seperti Barbie itu selalu menatap Anaya aneh ternyata dia mantan calon tunangan Serkan.

"Apa ada masalah Putri Mahkota?" tanya Sang Raja membuat Anaya malu setengah mati.

Scanned by CamScanner

"Ah tidak Yang Mulia saya hanya tersedak saja!" ucap Anaya malu.

Selesai makan malam, acara dilanjutkan dengan ngeteh cantik. Para wanita duduk terpisah dari para pria, dan Anaya memilih duduk di samping sang Ratu. Saat acara minum teh keluarga Perdana Menteri juga ikut hadir untuk bergabung.

"Aku sudah membicarakan rencana perjodohan anak kita, dan mereka semua menyambutnya dengan baik!" ucap sang Raja memulai pembicaraan.

"Sungguh suatu kehormatan Yang Mulia, akhirnya kita benar-benar menjadi keluarga!" ucap Perdana Menteri dengan hormat.

Mereka terlarut dengan obrolan mereka sementara sang Ratu sudah mengeluarkan aura kebencian. Anaya memperhatikan satu per satu wajah orang yang berkumpul di ruangan ini dengan ekor matanya. Kebanyakan terlihat tidak peduli hanya Adskhan yang konsisten dengan senyum liciknya.

"Kenapa kau tidak pernah mengatakannya?" tanya Anaya saat mereka ada di kamar mereka.

"Mengatakan apa?" tanya Serkan acuh.

"Kau pernah bertunangan dengan Suzan."

"Apa itu penting?" tanyanya masih dengan nada tidak acuh.

"Penting gak penting sih, tapi ini luar biasa!" ucap Anaya takjub.

"Apa yang luar biasa?" tanya Serkan tidak mengerti.

"Kisah cintamu, ini lebih *complicated* daripada sinetron. Wanita yang kau cintai jadi ibu tirimu, dan wanita yang pernah jadi calon tunanganmu jadi istri kakak tirimu. *Oh my God* ini sungguh dramatis. Ditambah lagi, kau malah menikahiku yang berasal dari negeri asing hanya karena tidak sengaja aku mengandung anakmu!" ucap Anaya antusias seolah dia sedang membicarakan sebuah jalan cerita film bukan jalan kehidupan seseorang yang tepat berada di hadapannya.

Serkan menatap Anaya malas, sungguh apa yang keluar dari mulut Anaya adalah hal yang paling tidak masuk akal. Bagaimana bisa dia berpikiran seperti itu?

Sementara Anaya dengan pikiran polosnya, Ratu terjebak dalam pikiran beratnya. Dia mondar-mandir di kamar pribadinya, dengan pikiran yang tidak tenang.

Dia tahu bagaimana busuknya Perdana Menteri itu. Dia pasti memiliki rencana lain atas pernikahan Suzan dan Murat. Ratu tahu pria itu sangat terobsesi dengan tahta, dia sangat ingin menguasai kerajaan ini. Dan jika

Scanned by CamScanner

firasatnya benar maka akan ada bahaya yang menimpa putranya.

"Ada apa Ratuku? Tidak biasanya kau menunjukkan ekspresi wajahmu?" tanya Raja yang entah sejak kapan sudah ada di kediaman Ratu.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Ratu sinis.

"Apa salah seorang suami mengunjungi kamar istrinya?" tanya Raja santai yang dihadiahi decihan tidak suka dari sang Ratu.

"Adakah yang mengganggu pikiranmu, Ratuku?"

"Apa pedulimu?"

"Tidak bisakah kita seperti pasangan pada umumnya yang saling berbagi pikiran?"

"Berbagi pikiran? Apa kau memberitahukan aku tentang rencanamu untuk menikahkan putramu dengan putri Perdana Menteri?"

"Oh masalah itu, kenapa kau harus merisaukannya? Itu janji mudaku dulu, aku akan menikahkan putraku pada putrinya. Karena putra kita memilih pendamping hidup sendiri, jadi putra yang lain menggantikannya. Apa itu masalah?"

"Kau bertanya apa itu masalah? Tentu saja itu masalah, kau tahu betapa ambisinya Hamid, menjadikan putrinya anggota kerajaan akan mengganggu keamanan tahta putraku."

"Ratuku, Perdana Menteri adalah orang yang bersama-sama membangun negeri ini bersamaku. Dia adalah orang yang paling loyal pada keluarga istana, dia tidak mungkin memiliki ambisi seperti itu."

"Membangun negeri ini? Apa aku tidak salah dengar?" tanya Ratu sinis.

"Kau bukan membangun negeri ini tapi kau menCURInya"

"DILARA, bisakah kita tidak membahas hal itu lagi?"

"Tidak bisa, bagiku kejadian itu seperti terjadi hari kemarin, bagiku hembusan napas terakhirnya baru terjadi kemarin. Aku tidak akan pernah lupa bagaimana kau menghabisinya di depan mataku!" ucap Sang Ratu dengan nada penuh kebencian.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 25

Menjadi Putri Mahkota itu super ribet pake banget, itulah yang dirasakan Anaya. Bagaimana tidak, setiap hari dia disibukkan dengan berbagai kegiatan yang membuat bibirnya hampir sobek saking banyaknya senyum. Dia harus menahan pegal di kakinya karena *high heels*. Parahnya lagi jika dalam satu hari dia memiliki berbagai acara otomatis dia juga harus berganti pakaian beserta semua aksesorisnya agar dia tidak memakai pakaian yang sama di acara yang berbeda. Anaya juga sampai bingung ke mana perginya pakaian-pakaian yang bekas dia pakai karena dia tidak pernah memakai pakaian yang sama dua kali. Dia itu berasa jadi aktris yang memakai baju dari sponsor.

Seperti hari ini, Anaya sedang menghadiri pesta pernikahan salah satu pejabat istana. Anaya menggandeng lengan Serkan dan berjalan di belakang sang Raja dan Ratu yang bergandengan tangan juga dengan menampakan senyum bahagia mereka. Hidup di istana membuat Anaya juga ikut terbiasa memasang senyum palsu, karena memang itulah yang harus dilakukan. Para keluarga istana harus bersikap seolah mereka bahagia setiap saat meskipun dalam hati sedang dongkol setengah mati.

Serkan dan Anaya hanya tersenyum sekilas dan menyapa balik semua orang yang menyapa mereka. Keramahan adalah aspek utama yang harus dimiliki sebagai anggota kerajaan. Hidup mereka dirancang seperti manusia tanpa masalah.

"Tersenyumlah!" bisik Serkan di telinga Anaya.

"Bukankah dari tadi aku sudah tersenyum?" tanya Anaya sengit.

"Tapi sekarang kau tidak tersenyum!" ucap Serkan.

"Pipiku pegal karena tersenyum terus!" ucap Anaya merajuk.

Scanned by CamScanner

"Lagi pula aku masih kesal padamu!" tambah Anaya

"Kenapa? Soal baby Serhan yang harus kamu tinggalkan padahal dia tadi sedang menangis?" ucap Serkan.

"Iya tentu saja, anakku menangis tapi kau memaksaku untuk tetap berangkat."

"Kita sudah telat sayang, lagipula kau, kan sudah menyediakan ASI untuk Serhan minum."

"Tapi tetap saja kau tidak berperasaan pada anakmu sendiri!" rajuk Anaya.

Anaya dan Serkan larut dalam pembicaraan mereka yang saling berbisik. Posisi Serkan yang menunduk menutupi tubuh Anaya membuat semua orang penasaran, sebenarnya apa yang sedang mereka lakukan.

"Apa kalian sangat ingin menunjukkan jika kalian pasangan paling romantis di negeri ini?" tanya Sevillen sambil menahan tawa.

Anaya dan Serkan berbalik ke arah Sevillen dan melihat sekeliling yang menatap ke arah mereka.

"Hai adikku, aku tidak tahu kamu akan datang juga!" ucap Serkan mengalihkan perhatian dan memeluk adiknya.

"Mereka temanku tentu saja aku pasti datang, kau tahu karena kelakuanmu dengan kakak iparku membuat pengantin kita tidak menjadi pusat perhatian!" canda Sevillen.

Serkan hanya mengusap kepalanya salah tingkah sedangkan Anaya hanya menatap bingung karena tidak mengerti maksud ucapan Sevillen. Suara musik mengalihkan perhatian semua orang. Dansa dimulai dengan pasangan mempelai diikuti oleh keluarga mempelai dan akhirnya semua orang yang memiliki pasangan ikut memeriahkan lantai dansa. Serkan dan Anaya juga ikut berdansa. Saat pasangan berganti, Suzan menjadi pasangan Serkan.

"Apa kau bahagia dengan wanita itu?" tanya Suzan saat mereka berdansa bersama.

Serkan diam tidak menjawab dan tetap bergerak mengikuti alunan musik. Dia bingung kenapa wanita di sekelilingnya selalu menanyakan apa dia bahagia dengan pernikahannya? Padahal dia tidak pernah menunjukkan jika pernikahannya dengan Anaya adalah sebuah masalah baginya.

"Apa wanita itu lebih baik dariku yang sudah mencintaimu sejak lama?" tanya Suzan sarat akan nada kesedihan.

"Kau akan menjadi kakak iparku sebentar lagi jadi berhenti menanyakan hal itu."

"Sekali saja, apa tidak pernah sekalipun kau memiliki perasaan padaku?" ucap Suzan dengan nada yang hampir menangis.

Scanned by CamScanner

"Apa itu penting?"

"Katakan jika kau juga mencintaiku atau setidaknya katakan kau pernah mencintaiku, maka aku akan melangkah ke sampingmu, aku akan melupakan semuanya dan menerimamu meskipun aku menjadi selirmu!"

"Ada apa denganmu Suzan? Apa kau sudah tidak punya harga diri? Kenapa meminta hal yang kau tahu mustahil dariku?"

Suzan memandang nanar pada Serkan, sorot kemarahan sekaligus terluka terlihat di matanya. Dia melepaskan tangannya dari genggaman Serkan.

"Jangan salahkan aku jika aku bertindak jahat padamu!" ucapnya sambil meninggalkan Serkan.

Serkan hanya menaikkan alisnya tidak mengerti. Apa yang terjadi pada Suzan? Suzan berasal dari kalangan atas, kenapa dia bisa merendahkan diri hanya demi sebuah perasaan konyol yang disebut cinta.

Serkan berdansa dengan istri salah satu petinggi istana. Dia hanya tersenyum sekilas karena matanya mencari keberadaan Anaya. Sedangkan Anaya kembali berdansa dengan Adskhan. Anaya bergidik ngeri karena senyum licik Adskhan yang terlukis di wajah tampannya.

"Well ... Akhirnya kita bisa kembali berdansa bersama." ucap Adskhan masih dengan senyum liciknya.

"Semakin hari kau terlihat cantik yang mulia, apakah adikku memperlakukanmu dengan baik?"

Anaya hanya tersenyum sekilas karena hanya dengan melihat Adskhan dia merasa ada aura kegelapan yang melingkupi sekelilingnya.

"Sudah lama kita tidak bertemu karena aku tinggal di kantor gubernur, tapi jangan khawatir, aku akan sering datang ke istana menyaksikan drama yang ada di istana. Maafkan aku karena melibatkanmu, aku tidak tahu jika kau keturunan Omar, sang cendikiawan legendaris itu."

"Ah ... Sepertinya aku terlalu baik hati pada adikku!" ucap Adskhan dengan senyum sinisnya.

Anaya mengerutkan kening tidak mengerti akan arah pembicaraan Adskhan. Anaya pikir mungkin Adskhan terlalu banyak minum anggur sehingga bicaranya ngaler-ngidul seperti ini. Akhirnya acara dansa selesai Anaya kembali ke sisi Serkan dan tersenyum pada semua orang yang melihat ke arahnya.

"Apa acaranya sudah selesai?" bisik Anaya.

"Belum, tapi jika sudah pesta dansa kita bisa pamit untuk pulang."

"Kalau begitu tunggu apalagi, ayo pulang, aku ingin bertemu anakku."

"Baiklah tunggu di sini, aku ingin berpamitan dengan pemilik pesta!" ucap Serkan.

Scanned by CamScanner

Ketika Serkan berjalan menjauh dari Anaya, Suzan datang mendekati Anaya.

"Selamat malam Putri Mahkota!" sapa Anaya.

"Selamat malam!" ucap Anaya seramah mungkin.

"Apakah kau menikmati pestanya?" tanya Suzan basa-basi.

"Yah tentu saja. Terima kasih!"

"Apa kau juga menikmati pemandangan ketika suamimu berdansa mesra denganku?" tanya Suzan licik.

"Apa maksud dari pembicaraan ini?" tanya Anaya bingung.

"Sebentar lagi aku menjadi keluarga istana, apa kau yakin masih bisa berdiri di samping Putra Mahkota hanya karena kau ibu dari putranya?" tanya Suzan sambil berbisik di telinga Anaya memberikan kesan misterius.

Anaya hanya bengong saja karena bingung, setahunya Suzan akan bertunangan dengan pangeran Murat, lalu apa hubungannya dengan Serkan? Apa Suzan tidak jadi bertunangan dengan Murat tapi jadinya dengan Serkan?

"Anaya, ayo bukannya kau ingin pulang?" tanya Serkan heran karena Anaya tidak mengikutinya dan malah diam saja seperti patung.

Anaya tersadar dan langsung memasuki mobil yang pintunya sudah terbuka untuknya.

"Apa kau akan menikah lagi?" tanya Anaya pada Serkan tiba-tiba.

"Kenapa bertanya seperti itu?" tanya Serkan balik.

"Jawab saja."

"Aku tidak tahu!" ucap Serkan berniat menjahili Anaya, "Lagipula kau itu tidak boleh cemburu. Pria yang akan menjadi Raja sepertiku biasa punya istri lebih dari satu!"

"Jadi kau akan menikahi Suzan?" tanya Anaya kaget.

"Kau ini bicara apa? Suzan akan menikah dengan Murat, bukan denganku."

"Tapi kenapa dia bilang aku harus berhati-hati ketika dia masuk menjadi keluarga istana jika akan menikah dengan Murat? Apa jangan-jangan dia akan menikahi Murat dan kau juga?" pikir Anaya.

"Apa poliandri juga diperbolehkan di negara ini?" tanya Anaya lagi.

Sekarang Serkan yang bingung, ke mana sebenarnya arah pembicaraan Anaya? Sebenarnya apa yang ada di otak istri cantiknya ini?

Scanned by CamScanner

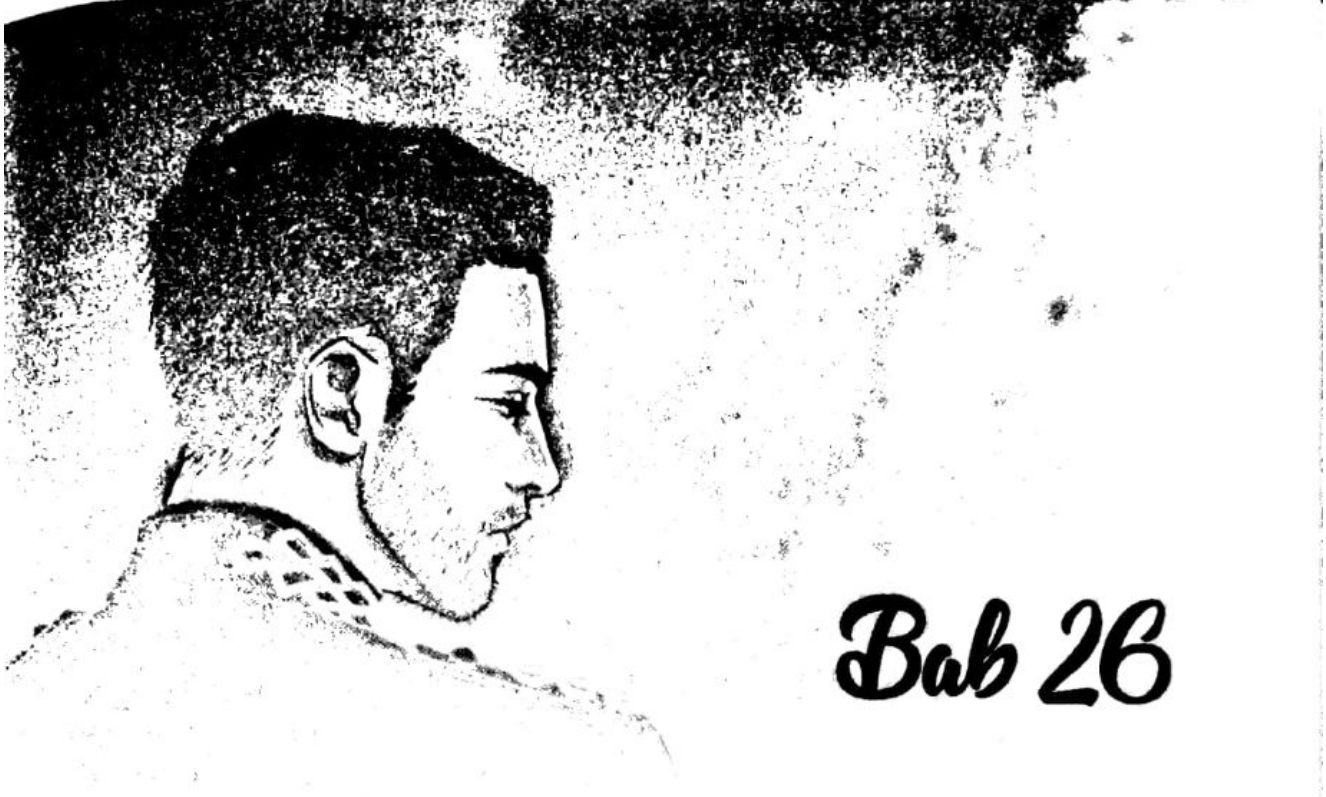

Bab 26

"Jadi memang benar di negaramu ini diperbolehkan poliandri juga?" tanya Anaya lagi dalam perjalanan pulang karena Serkan belum menjawabnya.

"Bisakah kita tidak membahasnya?" tanya Serkan malas karena pertanyaan konyol Anaya. Negaranya negara Islam dan sesuai hukum Islam yang tentu saja melarang poliandri.

"Tidak bisa, aku sangat penasaran kenapa tadi Suzan mengatakan hal itu. Ini sungguh menggelikan Suzan mempoliandri kau dan Murat dan kau mempoligami aku dan Suzan, tidakkah itu menggelikan?" tanya Anaya sambil terkekeh.

Serkan hanya menghela napas mendengar pertanyaan dari wanita yang sudah menjadi istrinya itu. Anaya selalu sukses membuatnya gemas sendiri jika istrinya itu mengungkapkan pemikirannya yang terlanjur polos atau mendekati bodoh itu. Serkan sadar kehidupan Anaya sebelumnya sangatlah normal dan minim akan konflik, pastilah Anaya sangat bingung tinggal di lingkungannya yang penuh dengan intrik. Entahlah perasaan apa yang sedang tumbuh di hatinya saat ini yang pasti dia sangat ingin melindungi istrinya ini. Serkan sudah menganggap Anaya bagian terpenting dari hidupnya. Anaya seperti hiburan di hidupnya yang suram, dan dia tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya jika Anaya tiba-tiba pergi dari kehidupannya.

"Serkan, eh maksudku Yang Mulia Pangeran Mahkota kenapa malah bengong?" tanya Anaya membuyarkan lamunan Serkan.

"Kita bicarakan nanti setelah sampai di rumah!" ucap Serkan menghentikan Anaya agar tidak bertanya lagi.

Scanned by CamScanner

Anaya mengangguk mendengar ucapan Serkan meskipun bibirnya mengerucut karena kesal. Serkan yang melihat kelakuan Anaya menjadi gemas sendiri, entah apa yang ada di pikirannya, tiba-tiba saja dia mendekatkan wajahnya pada wajah Anaya dan mencium bibir Anaya singkat.

"Kenapa kau tiba-tiba menciumku?" tanya Anaya heran.

"Kita suami-istri, apa harus ada alasan suami mencium istrinya?" tanya Serkan enteng.

"Memang benar kita suami-istri, tapi kan ... "

Serkan langsung membungkam kembali mulut Anaya sebelum mulut Anaya dengan mudahnya membeberkan rahasia di balik pernikahan mereka. Mereka larut dalam ciuman mereka dengan irama jantung mereka yang berdetak kencang.

"Ehm ... Maaf Yang Mulia, kita sudah sampai!" suara ajudan menginterupsi kegiatan mereka.

Muka Anaya langsung memerah sedangkan Serkan hanya berdehem salah tingkah. Mereka turun dari mobil dan menuju paviliun mereka. Selama mereka berjalan Anaya dan Serkan sama-sama salah tingkah bahkan Anaya sampai menunduk malu. Tapi itu tidak berlangsung lama karena saat masuk ke pavilun mereka, Anaya kembali menjadi dirinya saat melihat putra kecilnya belum tidur padahal sudah jam 10 malam.

"Ya ampun baby Al kenapa belum tidur Nak?" sapa Anaya pada putra kecilnya.

Baby Al yang sudah sangat mengenali suara ibunya langsung berbalik ke arah Anaya dan merangkak ke arah ibunya.

"Ah ... anak Mommy kangen yah sama Mommy?" ucap Anaya membawa Al ke pangkuannya dan menghujani pipi gembul anaknya dengan ciuman.

"Gantilah dulu bajumu. Payet dalam bajumu bisa menyakiti kulit Serhan!" ucap Serkan sambil meraih Al dari pangkuan Anaya.

Anaya cemberut tapi tetap menurut dan beralih ke kamarnya diikuti 4 pelayan yang akan membantunya.

"Kenapa kau membiarkan dia belum tidur di jam segini?" tanya Serkan pada Sofia yang memang dipercaya Anaya untuk menjaga Al daripada para dayang pengasuh.

"Pangeran Kecil sempat tidur saat Yang Mulia pergi tapi tidurnya hanya sebentar. Mungkin Pangeran Kecil ingin tidur dengan ibunya!" jawab Sofia.

Serkan hanya mengangguk lalu membawa baby Al ke kamarnya. Di dalam kamar Anaya sudah membersihkan diri dan berganti pakaian.

Scanned by CamScanner

"Sini anak Mommy kita tidur!" ajak Anaya sambil membawa baby Al ke ranjangnya.

Awalnya Si Kecil tidak mau tidur dan malah mengajak Anaya bermain. Baby Al sepertinya sangat tertarik pada rambut Anaya dan terus saja menarik rambut ibunya itu. Anaya menjerit kesakitan karena ulah Si Kecil sedangkan Si Kecil tertawa kegirangan karena reaksi ibunya. Serkan yang sudah selesai membersihkan diri tersenyum melihat kelakuan anak dan istrinya. Apa yang mereka berdua lakukan sangat sederhana tapi mampu membuat hatinya merasakan perasaan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Perasaan tenang dan bahagia serasa pulang ke rumah yang benar-benar dirindukannya.

Setelah lelah bermain dengan ibunya yang sama kekanakannya dengan Al, akhirnya baby Al tertidur. Anaya memindahkan baby Al ke box bayinya, lalu mengecup sayang putra kecilnya itu.

"Eits jangan tidur dulu, kau sudah berjanji tadi jika kita akan bicara!" ucap Anaya pada Serkan yang sudah bersiap untuk tidur.

"Tidak bisakah kita tunda hingga besok saja?" tanya Serkan malas.

Anaya merengut tidak setuju, dia ikut bergabung dengan Serkan dengan malas-malasan. Serkan tersenyum miring lalu menarik tangan Anaya agar bersandar padanya.

"Baiklah karena aku kasihan padamu yang mungkin tidak akan tidur karena penasaran jadi aku akan menjawab pertanyaanmu."

Anaya membuka mulutnya untuk mulai bicara tapi Serkan langsung memotongnya.

"Masalah poliandri tentu saja tidak diizinkan, dalam agama kita pun tidak diizinkan seorang wanita bersuami lebih dari satu."

"Kalau begitu, kenapa Suzan bicara seperti itu padaku? Apa maksudnya?"

"Ketika Suzan sudah bertunangan dengan Murat nanti, itu berarti dia resmi menjadi salah satu anggota keluarga kerajaan. Dia akan tinggal di istana untuk mempelajari kehidupan di istana sebelum dia resmi menjadi istri dari Murat. Dan selama proses itu mungkin saja pernikahan itu tidak terjadi, mungkin juga dia akan menggodaku dan berakhir aku yang menikahinya."

Anaya bergidik ngeri mendengar penjelasan Serkan sedangkan Serkan tersenyum geli melihat reaksi istrinya.

"Apa kau akan melakukan poligami?" tanya Anaya ragu.

"Kenapa tidak? Bukankah kau juga tahu Raja memiliki istri lebih dari satu."

"Ish ... Apa kau sudah merencanakannya dari sekarang?" tanya Anaya

Scanned by CamScanner

ketus.

"Kenapa? Kamu tidak setuju dimadu?" tanya Serkan menggoda Anaya.

"Kisah kita terlalu rumit, kalau ditambah cerita poligami makin ribet nih cerita!" keluh Anaya.

Serkan tertawa mendengar keluhan Anaya, benar-benar alasan yang tidak biasa diucapkan seorang istri ketika suaminya akan berpoligami.

"Sebenarnya ada hubungan apa antara kau, Suzan, Murat dan selir Asyila sih?" tanya Anaya menghentikan tawa Serkan.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" tanya Serkan kaget.

"Aku bisa melihat tatapan Suzan yang mencintaimu, tatapan Murat yang mencintai Suzan, tatapan penuh kerinduan ketika kau dan Selir Asyila saling bertatapan. Aku tahu masalah kau kekasih gelap Selir Asyila, apa kalian berempat terlibat cinta segi empat?"

Serkan kembali tertawa mendengar pertanyaan Anaya.

"Jangan katakan jika aku kekasih gelap selir, itu akan jadi masalah jika terdengar oleh orang lain. Aku dan Asyila memang dulunya sepasang kekasih sebelum Asyila menerima pinangan dari Raja."

"Apa? Kenapa bisa Raja menikahi kekasih putranya?"

"Masalah itu aku tidak bisa menceritakan padamu."

"Baiklah, kalau hubungan dengan Murat dan Suzan bagaimana?"

"Kami berempat teman sepermaianan karena kami seusia hanya Suzan yang usianya lebih muda 2 tahun. Kami sejak kecil bersekolah bersama hingga saat masuk universitas hanya aku dan Asyila yang menuntut ilmu di universitas yang sama."

"Apa? Kau dan Murat seusia? Bagaimana bisa? Raja menghamili dua istrinya secara bersamaan? Oh my god ini benar-benar luar biasa, dalam satu tahun Raja langsung dapat anak tiga." ucap Anaya tidak percaya.

Serkan hanya geleng-geleng kepala melihat reaksi Anaya. Serkan menarik Anaya hingga kepala Anaya bersandar di dadanya. Serkan mengelus lembut rambut Anaya sedangkan Anaya masih sibuk memikirkan betapa anehnya keluarga Serkan.

"Bisakah kau menceritakan tentang keluargamu padaku?" tanya Anaya memandang ke arah Serkan.

"Bukankah kau sudah membaca silsilah keluargaku?"

"Aku sudah membacanya tapi, kan tulisannya menggunakan bahasa latin jadi aku juga tidak paham. Lagi pula di buku itu tidak tertulis jika Ratu dan Selirnya Raja hamil secara bersamaan."

Serkan terkekeh mendengar ucapan Anaya.

"Baiklah kau boleh bertanya apa pun tentang keluargaku, jika aku bisa menjawabnya aku akan menjawabnya tapi tidak sekarang."

Scanned by CamScanner

"Kenapa?"

"Ini sudah malam sayang, kita harus tidur, besok pagi kita akan ke daerah barat *Lovenia* untuk menyaksikan panen bunga."

"Kita bisa membawa baby Al?"

"Tentu saja, kita akan membawanya, udara di sana sangat bagus untuknya."

"Em ... Ngomong-ngomong kenapa kau tidur sambil memelukku?" tanya Anaya heran.

"Kita suami-istri jadi berpelukan seperti ini hal biasa, bahkan lebih dari ini juga sudah halal."

"Oh begitu, tapi kan biasanya kau tidur membelakangiku, kenapa sekarang berubah?"

"Karena aku menginginkannya."

Anaya menatap heran pada Serkan, dia tidak puas dengan jawaban yang diucapkan Serkan.

"Sudahlah, jangan dipikirkan, kita tidur saja sebelum aku berbuat hal lebih yang akan membuat kita tidak bisa melakukan acara besok."

Anaya diliputi kebingungan akan sikap Serkan, tapi dia tidak ambil pusing dan memilih untuk tidur dalam pelukan Serkan. Jika Anaya biasa saja maka Serkan terlihat frustrasi sendiri.

Sebenarnya apa yang terjadi padaku? Rutuk Serkan dalam hati.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 27

Serkan memenuhi ucapannya dan membawa Anaya beserta baby Al, ke *Lovenia* bagian barat untuk menyaksikan panen bunga paling besar di negeri ini. Sepanjang jalan Anaya tidak berhenti berdecak kagum melihat keindahan kota ini. Sepanjang jalan ditumbuhi oleh bunga-bunga dengan berbagai warna. Rumah-rumah ala Mediterania juga tersebar berjauhan satu sama lain memberikan kesan seperti di negeri dongeng. Butuh waktu hingga 4 jam melalui perjalanan darat dan Anaya sama sekali tidak menyesal melakukan perjalanan ini meskipun sesekali harus berjibaku dengan amukan Baby Al yang bosan karena terus-terusan berada dalam pangkuan Anaya. Jangan tanyakan bagaimana Serkan, sepertinya dia keturunan batu karena dia tidak pegal sejak tadi terus membaca sepanjang perjalanan..

Anaya langsung takjub saat mereka sampai ke tempat tujuan, matanya langsung disuguhi oleh hamparan taman bunga yang sangat cantik. Ada juga banyak orang yang menyambut mereka dengan pakaian ala petani Belanda yang super kece. Petani di sini ganteng-ganteng dan cantik-cantik tidak seperti di Indonesia yang didominasi oleh bapak-bapak dan ibu-ibu, yang berkulit gelap tersengat matahari. Mungkin karena udara di sini sangat sejuk dan matahari tidak terlalu terik.

"Kita akan menyaksikan panen warga di kebun ini. Tapi sebelumnya kita akan bertemu dengan perwakilan dari Eropa Utara untuk memperbaharui kontrak ekspor impor terlebih dahulu. Setelah itu kita akan menuju mansion putri Kara untuk makan siang bersama. Setelah acara makan siang jadwal anda kosong, Yang Mulia bisa menghabiskan waktu berlibur dengan keluarga kecil anda sebelum Maghrib kita pulang

Scanned by CamScanner

ke istana!" ucap Ayaz.

Serkan hanya mengangguk menanggapi ucapan Ayaz sedangkan Anaya malah asyik beramah-tamah dengan warga. Tingkat kekepoan Anaya yang tinggi membuat dia gatal ingin bertanya berbagai hal pada para petani di tempat itu. Baby Al juga terlihat sangat senang karena menjadi pusat perhatian para ibu-ibu yang gemas karena kelucuannya.

Hari ini Anaya hanya mengenakan sebuah dres sederhana. Panjangnya mencapai mata kaki dan atasannya ditutupi blazer. Dia juga menggunakan *flat shoes* hingga dia bisa bebas bergerak ke sana kemari. Rambut Anaya disanggul rapi dan tentu saja ditutupi oleh selendang seperti saat di istana. Sementara Anaya dan Baby Al dalam pangkuannya asyik bergerak ke sana kemari. Para ajudan sibuk mengawal mereka karena takut ada seseorang yang bermaksud jahat bisa melukai mereka.

"Tuan putri terlihat bahagia." ucap Ayaz sambil melihat ke arah Anaya yang berlarian ke sana kemari dan berhasil membuat baby Al tertawa karena wanita yang memangkunya itu terlalu aktif bergerak.

"Ini kali pertama dia keluar setelah terkurung di istana selama berbulan-bulan!" ucap Serkan menerawang.

"Bisakah kita meninggalkan istri dan anakku di sini saja? Pertemuannya tidak akan berlangsung lama bukan?" tanya Serkan.

"Tidak masalah Yang Mulia, tempat pertemuannya dekat dari sini dan mungkin paling lama hanya sekitar 1 jam saja."

"Baiklah, aku akan menemui istriku terlebih dahulu!" ucap Serkan seraya berjalan mendekati Anaya.

Semua warga langsung menundukkan kepala ketika Serkan berjalan melewati mereka, sedang Anaya sedang mewawancarai salah satu petani paruh baya dan Baby Al sedang mengacak-acak kelopak bunga yang tadi diberikan oleh salah seorang petani.

"Istriku!" ucap Serkan kaku, karena untuk pertama kalinya memanggil Anaya dengan sebutan itu karena biasanya dia memanggil Anaya dengan namanya saja.

"Kenapa kau memanggilku seperti itu?" tanya Anaya heran.

Beruntung mereka menggunakan bahasa Inggris jadi mungkin hanya beberapa orang saja yang mengerti perkataan mereka.

"Aku akan ada pertemuan beberapa menit lagi. Tidak masalah, kan jika kamu dan Baby Al kutinggal di sini?" ucap Serkan langsung ke maksud dan tujuannya tanpa membahas panggilan yang tadi dia keluarkan untuk Anaya. Selain dia tidak punya alasan kenapa dia bicara seperti itu, dia juga sudah hafal tabiat Anaya yang pasti akan membuat pembicaraan mereka menjadi panjang kali lebar.

Scanned by CamScanner

"Tentu saja aku senang di sini, lihat baby Al juga suka di sini!" ucap Anaya ceria.

"Baiklah, jaga dirimu dan Serhan baik-baik. Jangan bertindak yang tidak wajar dan membahayakan, mengerti?"

"Siap, Boss!"

Satu jam Serkan selesai rapat, dan langsung bersosialisasi dengan para petani. Anaya kembali ke mobil karena baby Al mengantuk dan harus minum ASI. Serkan menyampaikan sedikit pidatonya di hadapan para petani itu dan dihadiahi berbagai pujian. Sebenarnya ini kali pertama Serkan langsung turun bertemu rakyatnya. Sebelum-sebelumnya setelah Serkan lulus kuliah, dia lebih sering bertemu orang-orang penting, kemudian dia berkelana selama 4 tahun karena patah hatinya, jadi barulah sekarang dia bertatapan langsung dengan rakyatnya.

Berbagai pujian juga dilontarkan pada Anaya setelah Anaya bergabung dengan Serkan. Rakyat juga memuji mereka sebagai pasangan yang serasi, jika Serkan tersenyum mendengar pujian itu maka Anaya hanya tersenyum canggung mendengar pujian itu.

"Apa memang kita pasangan yang serasi?" tanya Anaya saat dalam perjalanan menuju mansion putri Kara.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" tanya Serkan.

"Itu para warga bicara kita cocok, tapi apa benar?"

"Menurutmu apa kita cocok?"

"Entahlah aku tidak pernah memikirkannya!" jawab Anaya jujur yang dihadiahi tatapan tidak percaya dari Serkan.

"Kau tidak pernah memikirkan hubungan kita?" tanya Serkan, entahlah dia merasa tidak suka Anaya tidak pernah memikirkan tentang hubungan mereka.

Dengan jujur Anaya menggeleng.

"Aku tidak pernah menjalin hubungan dengan seorang pria karena kata Yaziz pria itu penjahat kelamin kecuali Yaziz dan Abi. Jadi ketika kita menikah aku tidak tahu apa yang harus aku pikirkan tentang hubungan kita, ditambah lagi otakku diperas untuk menjalani berbagai kegiatan sebagai Putri Mahkota!"

Serkan memandang Anaya dan tersenyum mendengar penuturan polosnya. Terlintas banyak pertanyaan di kepalanya, jika Anaya sepolos itu lalu bagaimana dia bisa mengandung bayi yang berasal dari benihnya. Serkan ingat dari semua wanita di sekitarnya hanya Anaya yang bersikap biasa saja ketika memandangnya.

"Penjahat kelamin? Apa aku termasuk di dalamnya?"

"Aku rasa kau bukan pria seperti itu, Yaziz bilang penjahat kelamin itu

Scanned by CamScanner

suka parkir burung sembarangan, kamu tidak pernah menyetir sendiri jadi kamu pasti tidak akan parkir sembarangan, lagi pula kamu juga tidak punya burung kan?" tanya Anaya polos.

Serkan langsung tergelak mendengar ucapan Anaya. Dia terpingkal-pingkal hingga membuat supir yang menyetir kaget dan Baby Al juga terbangun dari tidurnya. Anaya mendelik kesal pada Serkan.

"Kenapa kau tertawa seperti itu? Apa yang lucu?" tanya Anaya heran.

Beruntung mereka sudah sampai tujuan jadi Serkan bisa menghentikan tawanya. Saat turun mereka disambut oleh putri Kara beserta keluarganya dan juga beberapa petinggi di daerah bagian barat. Putri Kara memang menikahi suaminya yang merupakan penguasa sekaligus bangsawan dari daerah barat *Lovenia*. Sekarang ini mertua dari putri Karalah yang menjadi gubernur di daerah ini.

Mereka dipersilakan masuk ke dalam mansion mewah keluarga putri Kara. Jamuan makanan sudah disiapkan untuk menyambut kedatangan mereka. Karena sudah memasuki waktu makan siang, mereka langsung menuju meja makan yang terletak di taman belakang mansion mewah itu. Selama makan siang gubernur daerah itu beserta istrinya terlihat sangat ramah pada mereka. Putri Kara yang dikenal Anaya sebagai seorang putri yang selalu memandang sinis padanya dan Serkan terlihat lebih ramah saat di rumahnya sendiri, meskipun dia tetap tidak terlalu banyak bicara.

Selesai makan siang, acara dilanjutkan dengan minum teh. Baby Al yang diasuh oleh dayang saat acara makan siang menangis minta ibunya. Anaya mengambil alih baby Al dan mengajaknya untuk duduk sambil minum teh. Baby Al menggapai-gapai ke arah Serkan, mungkin dia ingin dipangku oleh ayahnya karena sejak tadi bosan dipangku ibunya. Serkan membawa baby Al ke pangkuannya dan langsung disambut gembira oleh bayi 9 bulan itu.

Pelayan datang mengantarkan teh untuk mereka. Seorang pelayan terlihat gugup saat menghidangkan teh untuk Serkan dan Anaya. Anaya tersenyum pada pelayan wanita itu dan justru membuat pelayan itu semakin menundukkan kepala.

Serkan mengangkat cangkir tehnya dan lupa jika baby Al yang dia pangku sudah sangat aktif bergerak. Ketika Serkan sudah mendekatkan cangkir teh ke mulutnya dengan sebelah tangannya dan menggunakan tangan yang satunya lagi untuk menahan badan baby Al. Baby Al yang penasaran kenapa ayahnya minum sendirian dan mengabaikan ocehan bahasa bayinya tiba-tiba menjangkau gelas itu. Serkan yang takut baby Al kena air panas dari air teh itu menjauhkan gelasnya dan membuat isi gelas terciprat keluar.

Scanned by CamScanner

Semua menjerit saat melihat karpet yang terciprat dari air teh yang akan diminum Serkan melepuh. Para pengawal istana langsung sigap mengamankan Serkan dan Anaya yang terlihat *shock*. Seseorang meletakan racun pada teh yang akan diminum oleh putra mahkota, beruntung Serkan maupun Anaya belun meminumnya. Serkan dan Anaya langsung dibawa ke mobil untuk kembali ke istana. Putri Kara terlihat pucat melihat apa yang terjadi di mansionnya. Dia memberontak ketika pihak berwajib mengamankan dia dan seluruh keluarganya.

"Apa itu tadi?" tanya Anaya setelah pulih dari rasa *shock*-nya.

"Seseorang berniat meracuni kita!" ucap Serkan.

Serkan melihat tubuh Anaya ketakutan, dia beringsut dan memeluk tubuh Anaya dengan sebelah tangannya. Dia memeluk Anaya dan baby Al dengan erat, dia bersumpah untuk tidak membiarkan siapa pun mencelakai keluarga kecilnya.

BK 01

Scanned by CamScanner

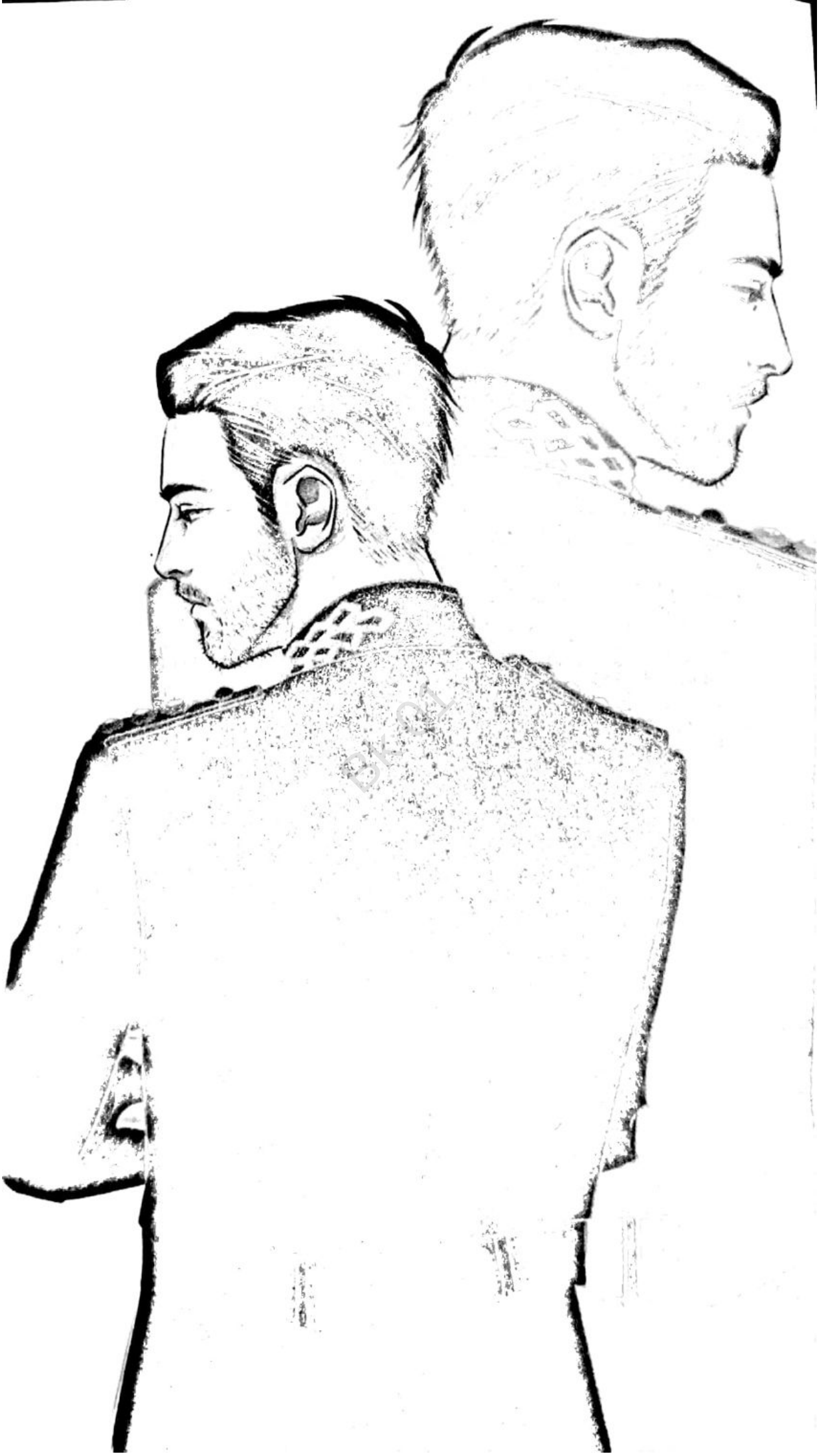

Scanned by CamScanner

Bab 28

Suasana kerajaan menjadi kacau setelah insiden racun untuk putra mahkota itu. Paviliun Putra Mahkota dijaga ketat dan setiap makanan yang masuk harus dicicipi terlebih dahulu. Untuk semetara waktu keluarga Putra Mahkota dilarang melakukan kegiatan di luar istana. Segala pertemuan putra mahkota dialihkan dilakukan dalam ruang lingkup istana. Karena kejadian ini Putra Mahkota juga harus kehilangan proyek besarnya bersama kerajaan Qatar.

Tersangka utama adalah keluarga putri Kara, tapi putri Kara bersikeras tidak mungkin melakukan hal seperti itu. Dayang yang menyajikan minum teh itu ditemukan bunuh diri sehingga kasus ini dianggap berakhir. Tapi putri Kara dan keluarganya tetap diberi hukuman, mereka tidak diizinkan menginjakkan kaki lagi ke istana dan setengah harta mereka juga disita untuk dibagikan pada rakyat. Meskipun tidak terbukti bersalah tetap saja keluarga Putri Kara dianggap telah lalai hingga membiarkan Putra Mahkota hampir diracun.

Keadaan istana benar-benar kacau, berbagai berita simpang siur beredar. Berita tentang tidak akurnya putra-putri Raja semakin tersebar ke seluruh penjuru negeri. Berbagai skandal kerajaan kembali naik ke permukaan, membuat citra keluarga kerajaan rusak di kalangan rakyatnya sendiri.

Ratu meminta Raja untuk menyelesaikan kasus ini terlebih dahulu tapi Raja tetap ngotot menjalankan pertunangan Murat dengan Suzan berbarengan dengan perayaan ulang tahunnya. Raja berpikir ajang ulang tahunnya bisa dijadikan tempat berkumpul keluarganya dan menunjukkan pada rakyat jika keluarga kerajaan baik-baik saja, terlepas dari apa yang

Scanned by CamScanner

terjadi pada Kara.

"Apa hanya Murat putramu?" tanya Ratu sengit.

"Kenapa kau bicara seperti itu?" tanya Raja.

"Anakku hampir diracun, jika cucuku tidak menjatuhkan gelas itu mungkin putraku sudah tiada sekarang, tapi apa yang kau lakukan? Kau malah merencanakan sebuah pesta?"

"Ratuku! Aku tidak bermaksud seperti itu, aku melaksanakan ini semua untuk memperbaiki citra istana."

"Apa citra istana lebih penting dari nyawa putraku?" tanya Ratu sengit.

"Huh, kau memang tidak pernah berubah, hanya tahta saja yang ada di otakmu. Harusnya aku tahu kau tega menyingkirkan saudaramu sendiri tentu saja tidak masalah bukan jika satu anakmu mati?"

"Ratuku ... "

Ratu memilih untuk meninggalkan ruangan dari pada meneruskan pembicaraan dengan pria yang sudah menemani hidupnya lebih dari 30 tahun. Kebencian yang terlanjur tertanam di hatinya membuat tidak ada saling rasa percaya di antara mereka. Jika saja dia hidup dalam lingkungan biasa mungkin Ratu tidak akan sudi untuk tetap bertahan di samping suami seperti Raja.

"Aku pikir orang yang berniat meracunimu itu benar-benar sudah menyiapkan ini secara matang!" ucap Bilal sahabat Serkan.

"Apa maksudmu?" tanya Serkan terlihat tertarik dengan apa yang diucapkan sahabatnya.

"Peristiwa itu terjadi tepat saat Qatar menyetujui proposal kerja sama kita. Harusnya kaulah yang menjalankan proyek besar ini, tapi karena peristiwa ini Muratlah yang maju. Kau tahu, kan? Seberapa berartinya kerja sama ini? Ini menyangkut sumber daya negara kita. Sepertinya ada seseorang yang menyabotase semua ini hingga seseorang mengambil gelar pahlawan yang harusnya jadi milikmu."

"Kerja sama dengan pihak Qatar hanya diketahui oleh dewan tinggi istana, keluarga besar putri Kara tidak tahu tentang semua ini!" ucap Ayaz menimpali.

"Itu berarti orang dewan istana, yang kemungkinan dalang dari peristiwa ini?" tanya Serkan.

"Kita belum dapat memastikannya, tapi ada kemungkinan itu terjadi." jawab Ayaz

"Kalau dilihat dari apa yang terjadi, sepertinya memang ada yang

Scanned by CamScanner

menjadi sutradara dari segala hal yang terjadi padamu, termasuk kelahiran putramu yang secara tiba-tiba!" ucap Bilal mengemukakan pendapatnya.

"Putri Mahkota, bisakah kita mempercayainya?" tanya Bilal

"Apa maksudmu bertanya seperti itu?" tanya Serkan balik tidak suka.

"Kau ingat kelahiran bayimu terjadi tepat saat kau akan bertunangan dengan Suzan. Padahal jika kau bertunangan dengan Suzan kau akan mendapat dukungan Perdana Menteri dan itu akan memperkuat posisimu untuk menjadi pewaris tahta!" jawab Bilal.

"Sekarang insiden racun itu terjadi saat kau akan menjalankan proyek penting bagi negara ini dan seluruh rakyat negeri kita. Tidakkah itu seperti sebuah perencanaan matang?" tanya Ayaz

"Iya, itu masuk akal, sepertinya seseorang sedang bermain-main denganku!" ucap Serkan.

"Kenapa kau biarkan Murat yang menjadi pahlawan?" tanya seorang pria paruh baya yang menghisap rokoknya bak mafia di tv.

"Aku rasa belum saatnya kita bergerak maju, Murat memiliki si tua bangka serakah itu di belakangnya. Sebentar lagi dia akan menjadi menantu pria itu, mari kita biarkan saja dia bergerak terlebih dahulu. Lalu kita datang sebagai penyelamat setelah sang perebut berjaya."

"Jadi kau akan bertindak sebagai pahlawan keluargamu yang menyelamatkan kerajaan dari pria serakah itu!" ucap pria paruh baya itu sambil terkekeh

"Iya, aku pikir rencana itu lebih baik, menyingkirkan putra mahkota tidak kompeten dan juga menyingkirkan putra kesayangan Raja yang menjadi pion Perdana Menteri bukannya akan lebih baik jika kita menyelesaikannya dalam satu kali tepuk!"

"Kau memang jenius Adskhan, kau putra pertama Raja jadi sudah hakmu untuk maju sebagai pewaris tahta."

"Tapi aku harap jangan pernah korbankan lagi saudara sedarahmu hanya demi semua ini. Cukup Kara yang kau singkirkan jangan sampai kau menyingkirkan Murat juga."

"Tenanglah Paman Kerim, aku menyingkirkan Kara dari rencana kita karena dia terlalu banyak tahu, dan aku tidak ingin memelihara anjing yang akan menggigitku nanti. Kau tahu kan betapa ambisiusnya keluarga suami Kara?"

"Ingatlah Adskhan, lakukan semua ini dengan bersih! Kita melakukan semua ini demi mendapatkan keadilan untuk ibumu. Jika kau berhasil, aku

Scanned by CamScanner

yakin ibumu akan bangga padamu di surga sana."

Anaya sedang mengasuh baby Al di kamarnya ketika Serkan kembali ke paviliun tempat tinggalnya. Terdengar tawa ceria dari arah kamar yang mau tak mau membuat Serkan juga ikut menyunggingkan senyum. Entah kenapa mendengar tawa dari mereka membuat semua beban dari tubuhnya terasa terangkat. Serkan menatap istri dan anaknya yang sedang bermain di karpet kamarnya. Serkan mendekat dan langsung memberikan ciuman untuk anak istrinya.

"Ada apa denganmu, kenapa kau sering sekali menciumku?" tanya Anaya kesal.

"Tidak ada larangan seorang suami mencium istrinya!" ucap Serkan santai.

"Huh bibirku sudah tidak perawan lagi karena kau terus menciumiku sembarangan!" keluh Anaya.

"Tentu saja kau sudah tidak perawan kau kan sudah melahirkan seorang anak."

"Enak saja kau bicara, aku ini masih perawan ting ting tahu!" ucap Anaya sewot.

"Apa maksudmu? Bagaimana mungkin kau masih perawan?"

"Tentu saja masih perawan apa kau tidak membaca statusku di surat nikah? Aku masih perawan bukan janda."

"Apa kau benar-benar masih perawan?" gumam Serkan tapi masih bisa didengar Anaya.

"Apa perlu kita cek keperawanan supaya kau percaya aku masih perawan? Hayo kita ke dokter kandungan kalau begitu!" ucap Anaya santai.

"Anaya, bagaimana aku harus menyelesaikan masalah ini? Kupikir kau hamil olehku karena mungkin tanpa sadar aku pernah menidurimu. Tapi jika kau masih perawan lalu bagaimana cara benihku sampai bisa tumbuh di rahimmu?"

Anaya mengangkat bahu tidak tahu sedangkan Serkan mengacak rambutnya frustrasi. Pikirannya dipenuhi berbagai macam pertanyaan.

Sebenarnya apa yang terjadi di sini?

Siapa dalang dari semua ini?

Scanned by CamScanner

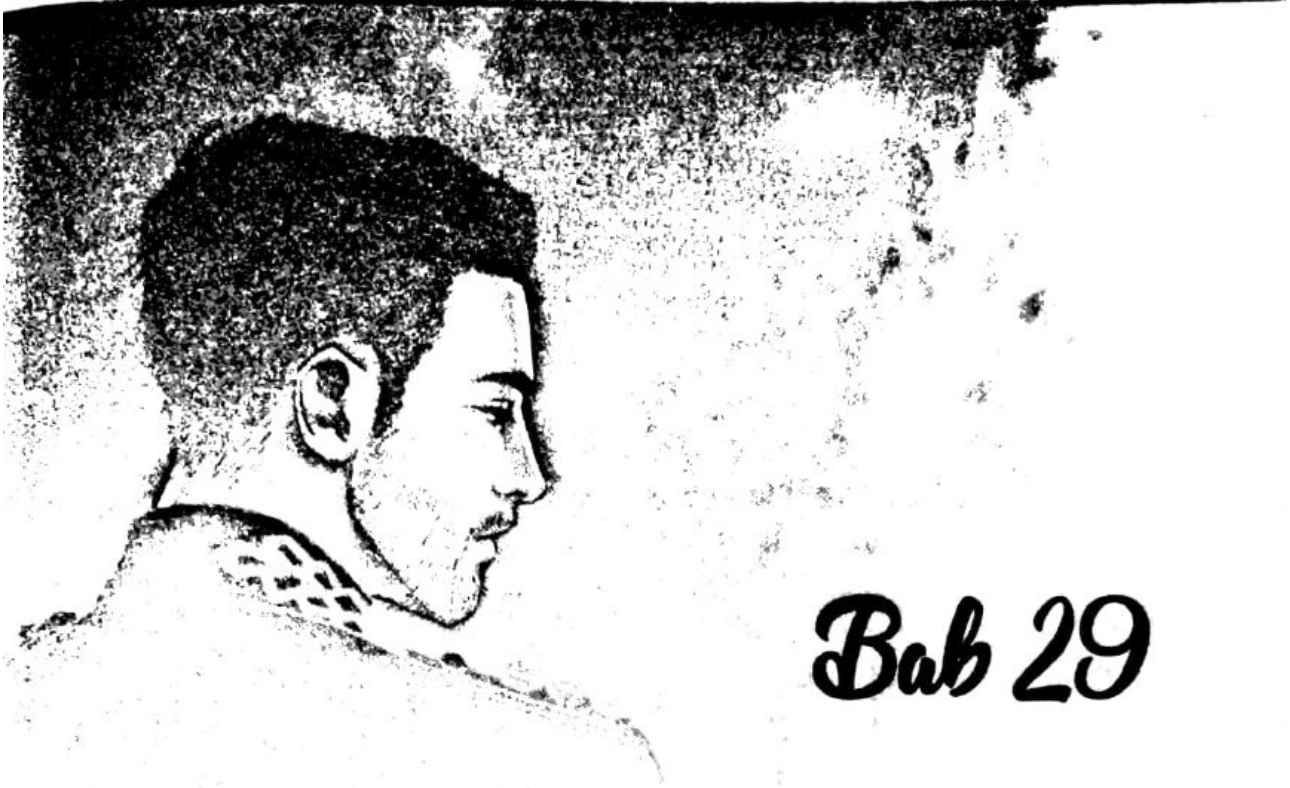

Bab 29

"Kami sudah mendapatkan rekap medis Putri Mahkota, tidak tertulis bagaimana perkembangan kehamilannya secara detail, sepertinya kakaknya dan kakak ipar beliau menyembunyikan kehamilan tak wajar Tuan Putri dari keluarganya. Selain itu Tuan Putri melahirkan secara operasi, hanya dr. Charisa dan dua orang suster teman dekat dr Charisa yang membantu proses operasi itu. Menurut keterangan salah satu suster terjadi mati lampu sesaat setelah bayinya dikeluarkan dan ada percikan sinar dari tangan kanan si bayi."

Serkan manggut-manggut mendengar ucapan Ayaz. Dia memang pernah melihat tanda itu di lengan Baby Al, tapi dia tidak merasa aneh dengan tanda lahir yang perlahan memudar itu.

Sementara Serkan sibuk dengan pemikiran tentang asal usul kelahiran bayinya, Anaya dan sang baby sedang duduk di istana utama dengan para wanita yang berstatus keluarga kerajaan kecuali putri Kara yang pencekalan kedatangannya belum dicabut.

"Semua pakaian ini dirancang dari bahan dan warna yang sama, hanya saja dengan model yang berbeda sesuai kepribadian Yang Mulia masing-masing!" terang Esme designer kenamaan yang menangani pakaian untuk ulang tahun Raja kali ini.

Memakai baju kembaran hanya agar terlihat keluarga kerajaan terlihat baik-baik saja memang terlihat konyol. Sekali lihat Anaya juga bisa menebak jika para putri dan juga Ratu beserta selirnya tidak terlalu tertarik dengan pakaian-pakaian itu.

Scanned by CamScanner

"Yang Mulia haruskah kita benar-benar mengenakan pakaian itu?" keluh Sevillen.

"Turuti saja mau ayahmu!" ucap Yang Mulia Ratu tanpa minat.

Para putri termasuk Suzan yang akan jadi calon putri memang berkumpul di ruangan yang sama tapi mereka sama sekali tidak niat untuk saling bicara. Suzan terlihat sibuk sendiri mengepas bajunya, karena dialah yang akan jadi peran utama kali ini. Anaya, Ratu dan Sevillen duduk bersisian dan sibuk bermain dengan baby Al yang terus bergerak ke sana kemari dalam pangkuan Anaya. Sedangkan Selir Asyila dan istri pertama Adskhan terlihat menundukan kepala sejak tadi, entahlah apa yang mereka cari di bawah kaki mereka. Lain istri tua, lain istri muda, jika istri tua terus menunduk maka istri muda yang merupakan orang yang memiliki ketertarikan besar pada fashion terlihat sibuk bicara dengan para designer untuk mencari pakaian yang cocok untuknya.

"Yang Mulia bagaimana penampilan saya?" tanya Suzan sopan setelah para designer selesai memakaikan pakaian di tubuh cantiknya.

"Kau selalu tampak memukau seperti biasanya." ucap Ratu basa-basi.

"Terima kasih yang mulia, saya sangat senang akhirnya saya bisa menjadi bagian dari keluarga anda." ucap Suzan sopan.

Ratu hanya memberikan senyum partisipasi atas ucapan Suzan. Tidak berapa lama para pria datang, Serkan langsung mengambil alih baby Al dari pangkuan Anaya dan mencium sekilas pipi Anaya tidak memperdulikan wajah dua wanita lain yang mengeras melihat pemandangan yang telah dia sajikan.

"Apakah kau sudah selesai?" tanya Serkan.

"Baru Suzan yang mengepas pakaiannya!" ucap Ratu.

"Kau ini mentang-mentang sudah beristri, ibu di hadapanmu kau tidak hiraukan dan langsung mencium istrimu di hadapan banyak orang!" keluh Ratu yang disambut tawa kedua anak kandungnya.

Anaya hanya tersenyum partisipasi pada mereka bertiga, karena Anaya tidak nyaman melihat mereka bertiga tertawa sedangkan 6 orang lain yang berbagi ruangan dengan mereka hanya menatap datar ke arah mereka. Keluarga macam apa sebenarnya keluarga Serkan ini? Memang benar hanya Sevillen dan Serkan anak Ratu tapi haruskah terlihat jelas jika mereka berada di kedudukan yang berbeda.

Ratu memang jarang berekspresi apalagi jika di hadapan Yang Mulia

Scanned by CamScanner

Raja. Ratu hanya akan berekspresi ketika bersama Sevillen atau bermain dengan Anaya dan baby Al. Anaya tidak tahu apa yang terjadi pada keluarga Serkan tapi sebagai orang yang hidup dalam keluarga normal merasa tidak nyaman dengan keluarga Serkan. Mamanya bukan ibu kandung Yaziz tapi Mama tidak pernah memperlakukan Yaziz seperti Ratu yang begitu acuh tidak acuh dengan putra-putri tirinya.

Apa mungkin semua masalah ini bermula dari ketidakadilan yang diterima anak-anak Raja?

BK 01

Scanned by CamScanner

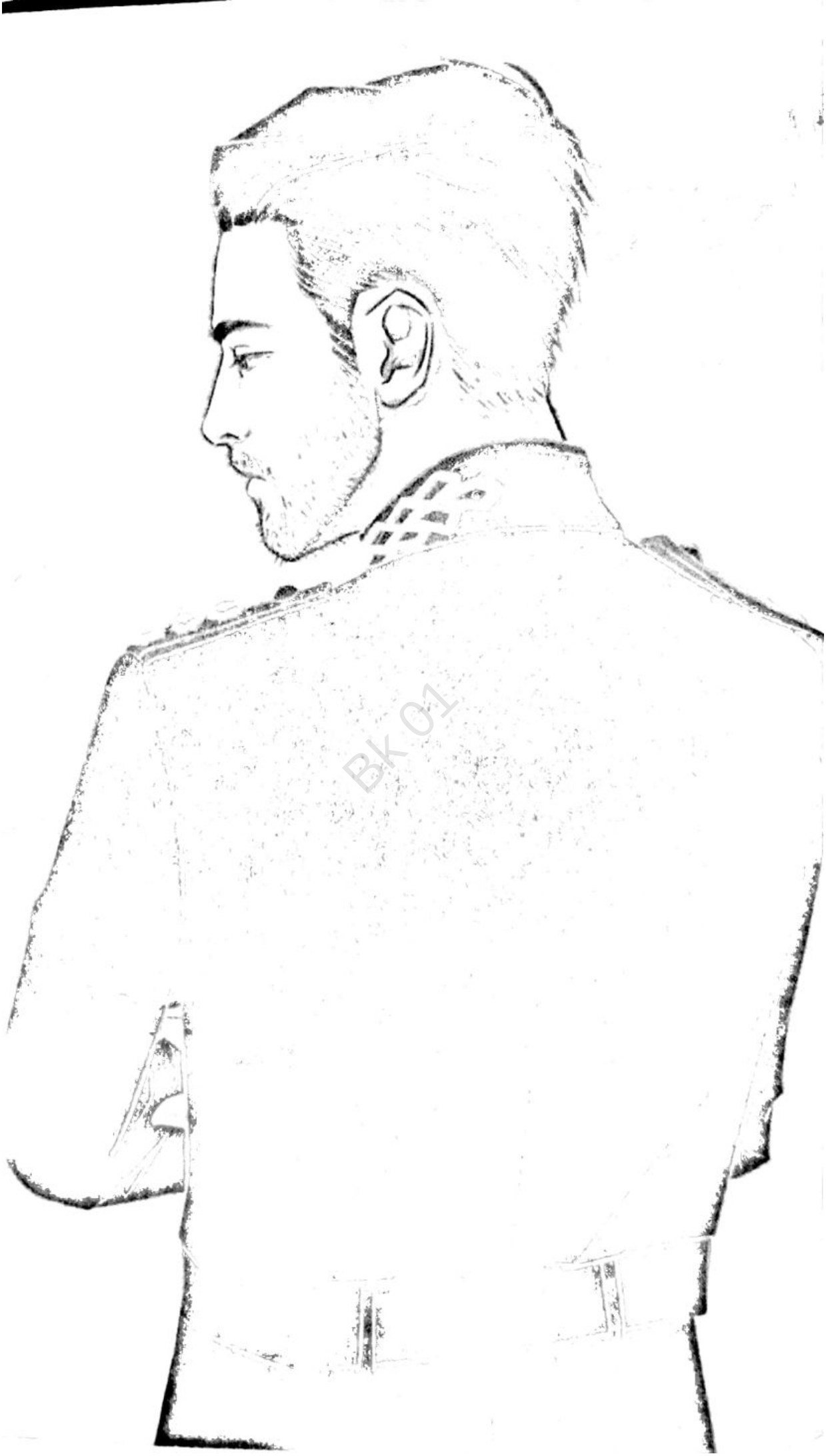

BK 01

Scanned by CamScanner

Bab 30

Pesta ulang tahun Raja sekaligus pertunangan Murat dan Suzan berlangsung meriah. Bahkan banyak delegasi negara lain yang hadir ke pesta, Perdana Menteri sekaligus ayah dari sang wanita terlihat benar-benar menjadikan ajang pertunangan ini sebagai ajang mencari dukungan politiknya. Ratu terlihat kurang senang dengan keadaan ini meskipun senyum tidak pudar dari bibirnya.

Pertunangan Murat dan Suzan dimulai, Murat memberikan cincin almarhum ibunya sebagai tanda pengikatnya dengan Suzan.

"Dengan cincin ini aku mengikatmu sebagai calon istriku, semoga cincin peninggalan ibuku menjadikan cinta kita seabadi cinta kedua orang tuaku, di mana hanya maut yang memisahkan kita!" ucap Murat.

"Dengan cincin ini aku berharap aku menjadi wanita nomor satu di negeri ini, tidak seperti ibumu yang menjadi wanita simpanan Raja!" bisik Suzan tepat di telinga Murat.

Wajah Murat menegang mendengar bisikan Suzan, tapi dia tetap memasang senyum seolah apa yang dikatakan Suzan bukan apa-apa baginya. Padahal hati anak mana yang tidak terluka jika mendengar seseorang merendahkan ibunya. Memang benar sampai akhir ibunya hanya simpanan Raja. Meskipun ibunya diangkat menjadi Selir tapi, ibunya tidak pernah mengikuti acara kerajaan seperti Selir pada umumnya.

Murat masih memasang senyum ketika dewan istana meresmikan pertunangan mereka, sekaligus mengangkat Suzan sebagai calon salah satu keluarga istana. Setelah acara tukar cincin itu berakhir, Murat segera turun dari podium, sesaat dia sempat bertukar pandang dengan Anaya, tapi dia langsung mengalihkan mukanya dan berjalan pergi. Dia tidak mau

Scanned by CamScanner

Anaya menangkap kesedihan di matanya.

Anaya yang melihat Murat dengan tampang yang tidak biasa untuk ukuran orang yang baru saja bertunangan mengerutkan kening heran. Dia hendak mengikuti Murat tapi tangannya dicekal Serkan. Suaminya itu melarang Anaya untuk ikut campur dengan urusan Murat dan bersikap seolah tidak tahu apa-apa. Anaya merasa perintah Serkan tidak masuk akal, bagaimana mungkin dia harus bersikap tidak tahu apa-apa, padahal dia melihat dengan jelas ada yang salah dengan Murat.

"Kanaya dengarkan aku, ini *Lovenia,* terkadang rasa simpati seperti itu tidak diperlukan. Kita hidup dengan kepentingan masing-masing, jadi tidak perlu memperhatikan bagaimana perasaan orang lain di sini. Karena jika kau terlalu baik, bukan tidak mungkin mereka dengan mudah menjatuhkanmu.Tidak ada yang benar-benar kawan di negeri ini, bahkan orang yang berbagi darah denganmu saja bisa dengan mudahnya menusukmu dari belakang. Jadi jangan percayai siapa pun di sini, dan bersikaplah acuh tak acuh jika itu tidak terlalu penting!" ucap Serkan memberi Anaya pengertian.

Anaya menatap tidak mengerti pada Serkan. Bagaimana mungkin ada kehidupan seperti yang Serkan ucapkan? Bagaimana mungkin sifat dasar kemanusiaan tidak berarti di sini?

"Aku tidak tahu apa yang ada di kepalamu, tapi apa pun itu tolong dengarkan aku dan pahami apa yang aku ucapkan barusan. Demi kebaikan kita, dan keselamatan Serhan, simpan rasa pedulimu untuk orang-orang sekitar kita di tempat ini. Okay? Kau bisa kan berjanji padaku?" bujuk Serkan.

Pesta masih terus berlanjut tapi suasananya sudah tidak menyenangkan lagi. Terlalu banyak kepentingan politik yang dibicarakan dalam pesta yang harusnya ajang untuk bersenang-senang serta limpahan doa untuk sang Raja dan juga pasangan yang baru saja resmi bertunangan. Tidak lupa pula ajang saling sindir terjadi antara beberapa kubu politik, pro Ratu, pro Adskhan dan pro Perdana Menteri. Bahkan tidak ada satu pun yang peduli jika pemeran utama pesta ini sudah tidak lagi bergabung di pesta ini.

"Sepertinya Raja, begitu mencintai putra keduanya, beliau menjodohkan sang putra dengan putri dari orang yang paling berpengaruh terhadap kemajuan negara kita. Beliau juga membuat pesta di hari yang sama dengan hari kelahiran beliau, ini sangatlah istimewa!" ucap Mentri yang menjabat sebagai Menteri Pertahanan Negara. Entahlah apa maksud

Scanned by CamScanner

ucapannya memuji atau justru memperuncing hubungan anak-anak Raja dengan Ratu negeri ini.

"Tentu saja Raja mencintai Pangeran Murat, sekali lihat pun semua orang bisa mengenali Pangeran Murat yang berwajah sangat mirip dengan yang mulia Raja!" puji yang lainnya.

"Aku merasa sangat beruntung memiliki keponakan yang membanggakan seperti mereka. Adskhan dan Murat mewarisi kepintaran juga kecerdikan Raja dan mewarisi kebaikan hati mendiang ibunya!" celetuk Kerim kakak dari mendiang selir Raja yang sudah berpulang.

Mereka terus saja membicarakan tentang Raja, selirnya dan putra-putra Raja dari selirnya itu, tanpa memikirkan perasaan Ratu yang juga duduk tidak jauh dari meja tempat mereka berkumpul. Anaya melihat ke arah Ratu, tidak tergambar ekspresi apa pun dari wajahnya tapi Anaya bisa merasakan jika dia ada di posisi Ratu pastilah dia akan mengamuk. Bagaimana mungkin para pria itu membicarakan wanita lain suaminya di hadapan sang istri yang jelas-jelas ada di depan matanya?

Raja sebagai suami harusnya mengerti bagaimana perasaan Ratu yang merupakan istrinya. Tapi sepertinya hati Raja sudah tumpul dan bersikap biasa saja bahkan Raja ikut memuji almarhum Selirnya ketika Mr. Kerim menanyakan pendapat Raja. Anaya melirik para putra-putri Raja yang sepertinya lebih asyik dengan dunia mereka dibandingkan memikirkan perasaan ibu mereka.

Anaya tidak tahan lagi mendengarnya, mendengar mereka membicarakan dan membeda-bedakan para anggota kerajaan seolah orang-orang yang mereka bicarakan tidak ada di ruangan yang sama dengan mereka. Memang benar Raja terkenal sebagai seorang Raja yang dekat dengan rakyat dan para bawahannya, tapi bukan berarti dia harus diam saja ketika para bawahannya membicarakan putra-putrinya dan membeda-bedakan mereka seperti itu.

Mereka memang tidak bicara hal jelek tapi justru memuji-muji keunggulan masing-masing pangeran. Mereka membandingkan keunggulan mereka seolah mereka sedang membicarakan produk bukan seseorang.

"Yang mulia, mari saya antar untuk istirahat!" ucap Anaya tiba-tiba berdiri di samping Ratu, dan membuat bapak-bapak tukang gosip itu berhenti bicara.

Ratu menatap tak mengerti pada Anaya, tapi dia tetap ikut bersama Anaya untuk istirahat ke paviliunnya.

"Huh itu bapak-bapak *lemes*-nya ngalahin ibu-ibu yang rumpi di tukang sayur!" keluh Anaya saat hanya berdua saja dengan Ratu.

Scanned by CamScanner

"Apa yang kau katakan?" tanya Ratu tidak mengerti karena Anaya menggunakan bahasa negaranya.

"Ah itu, Yang Mulia, para petinggi kerajaan bicaranya mengalahkan kepandaian bicara sales obat!" ucap Anaya malu.

"Sales obat?" tanya Ratu bingung.

"Iya mereka membicarakan keunggulan masing-masing pangeran seolah para pangeran itu obat yang mereka jual bukan manusia!" keluh Anaya lagi.

"Lalu mengapa kau mengajakku untuk beristirahat?" tanya Ratu.

"Saya tidak nyaman mendengar pembicaraan mereka jadi saya pikir saya saja tidak nyaman apalagi anda. Para petinggi kerajaan itu tidak punya penyaring di mulutnya, mereka seenaknya saja membandingkan anda dengan almarhum selir dan membandingkan suamiku dengan saudara-saudaranya."

Ratu tertawa mendengar ucapan Anaya, baru kali ini ada seseorang yang memperhatikan perasaannya seperti Anaya. Wanita yang telah menjadi mantunya itu, di balik sikapnya yang kadang membuatnya mengerutkan kening bingung, ternyata dia memiliki perasaan yang peka terhadap sesamanya. Anaya benar, dia merasa tidak nyaman dengan pembicaraan-pembicaraan itu. Meskipun tidak pernah ada cinta untuk Raja yang telah menjadi suaminya sejak lama itu, tapi dia juga seorang wanita dan tidak ada wanita yang mau dibanding-bandingkan dengan wanita lain. Ditambah lagi cara mereka membicarakan putranya, dia tidak suka ada orang yang membandingkan putranya karena baginya putranya adalah putra yang terbaik.

Ratu tersenyum pada Anaya yang berjalan menjauh dari sampingnya karena Serkan datang. Dia merasa bersyukur meskipun dia tidak tahu bagaimana asal usul Anaya dan pertemuannya dengan sang putra, tapi Anaya mampu memberikan warna baru pada kerajaan ini terutama pada hidup putranya.

Lihatlah putranya yang irit bicara dan minim ekspresi bisa dengan luwesnya bicara dengan gadis ini. Ditambah lagi senyuman tipis tak lekang dari bibirnya meskipun apa yang dibicarakan Anaya hanya sebuah keluhan.

"Kau beruntung putraku, memiliki Anaya sebagai istrimu!" batin Ratu.

Scanned by CamScanner

Bab 31

"Kenapa kau mengajak Ratu keluar dari acara tadi?" tanya Serkan pada Anaya saat mereka pulang dari paviliun Ratu.

"Aku pusing mendengar ocehan mereka!" jawab Anaya jujur.

"Anaya, lain kali jangan seperti itu lagi, bagaimana kalau Ratu tidak mengiyakan ajakanmu, bukankah kamu sendiri yang malu?"

"Ya ampun Serkan Sang Putra Mahkota, kau pikir aku bodoh? Tidakkah kau lihat bagaimana tidak nyamannya Ratu mendengar ocehan bapak-bapak yang kebanyakan makan mercon itu? Aku kan orangnya peka, jadi aku langsung mengajak Ratu pergi karena kasihan lama-lama kuping Ratu bisa pengang!"

Serkan langsung diam mendengar alasan Anaya yang sederhana. Tidak dia pungkiri, dia juga melihat Ratu tidak nyaman ketika para petinggi kerajaan memuji-muji selir Raja dan membanding-bandingkan anak Raja di hadapannya. Dia sering melihat ekspresi tidak nyaman itu di raut ibunya, tapi dia tidak berniat berbuat apa pun. Sedangkan Anaya yang belum lama mengenal Ratu dengan mudahnya memahami suasana hati Ratu. Serkan menatap ke arah Anaya yang sedang asyik adu pandang dengan bayi mereka yang sedang menyusu padanya. Serkan tersenyum ketika melihat dua orang dalam hidupnya seperti berkomunikasi lewat tatapan mereka.

"Serkan, kenapa baby Al tidak mewarisi apa pun dariku?" tanya Anaya.

"Karena dia putraku!" ucap Serkan langsung sambil ikut berbaring di samping putranya.

"Tapi kan aku yang mengandungnya, berarti dia anakku. Tapi lihatlah dia sangat mirip denganmu, semacam copyanmu!" ucap Anaya.

Serkan memandangi bayinya, memang benar baby Al nya sama persis

Scanned by CamScanner

seperti dirinya. Seiring pertumbuhannya semakin jelas jika bayi itu seperti di-*copy-paste* dari dirinya. Sampai hari ini dia belum bisa memastikan bagaimana bisa baby Al hadir di antara mereka sementara dia dan Anaya belum pernah bertemu sebelumnya. Dia sudah mengerahkan beberapa orang untuk mencari asal-usul dari semua ini tapi hingga hari ini tidak ada yang membuahkan hasil. Pria yang menabrak Anaya saat di Paris juga seperti hilang ditelan bumi, dan bahkan keluarganya tidak berjejak sama sekali.

"Ceritakan bagaimana proses kamu mengandung Serhan!"

"Yah gak ada prosesnya, tau-tau usah jendol aja!" jawab Anaya enteng.

Serkan memutar mata, dia harus mencanangkan ekstra kesabaran jika mengajak Anaya bicara. Baru saja dia memuji istrinya itu tentang betapa peka perasaannya sekarang istrinya sudah kembali dengan bahasa anehnya. Serkan berdoa semoga keanehan Anaya tidak menular pada bayi mereka.

"Maksudku lebih detail, bagaimana pertama kali kamu merasakan hadirnya Serhan dalam perutmu?"

Anaya menceritakan semuanya pada Serkan tentang Yaziz yang ngamuk saat tahu Anaya hamil. Kebohongannya pada orangtuanya untuk menyembunyikan kehamilannya hingga operasi yang harus dilaluinya untuk melahirkan bayinya.

Serkan tidak menemukan hal aneh selama proses kehamilan yang dijelaskan Anaya. Meskipun cerita Anaya terdengar seperti dongeng bagi Serkan apalagi jika ditambah ekspresi Anaya yang sangat beragam ketika bercerita membuat Serkan lebih fokus pada ekspresi Anaya dibanding ceritanya. Tapi Intinya secara penangkapan Serkan, Anaya mengalami kehamilan normal seperti pada umumnya, tapi awal dari hadirnya bayi itu yang jadi misteri.

Suara deringan ponsel membuat segala pemikiran dalam kepala Serkan buyar. Dia melihat istri dan anaknya sudah tidak berada di sampingnya.

"Hallo, dasar anak durhaka, lupa sama orangtua, dari tadi Mama tungguin telepon dari kamu. Telepon balik, biaya panggilan internasional mahal!" cerocos Mama saat Anaya mengangkat telepon.

Anaya terkekeh dan langsung menyalakan laptop untuk video call dengan ibunya.

"Hallo assalamualaikum mamaku yang cantik ... " sapa Anaya.

"Cantik ... cantik ... Ke mana aja kamu? Dasar anak durhaka, udah jadi Putri kamu lupa sama orangtua sendiri!" bukan Mama yang bicara tapi Abilah yang nyerocos saat Anaya baru selesai mengucap salam.

"Maaf abiku yang ganteng, di sini Aya sibuk banget mau kentut aja susah!" ucap Anaya memelas.

Scanned by CamScanner

"Mana menantuku, kurang ajar sekali dia, sudah ambil anakku, sekarang tidak pernah nongol lagi!"

Serkan langsung pucat mendengar ucapan abinya Anaya, masih teringat jelas apa yang dikatakan pria paruh baya yang berwajah arab itu. Memang salahnya juga sih, setelah dia membawa Anaya tinggal di *Lovenia* tak sekalipun dia pernah berbicara lagi dengan ayah Anaya.

"Assalamualaikum ... " sapa Serkan kikuk.

"Oh kau masih hidup ternyata, apa yang kau lakukan pada putriku hingga dia menjadi sangat sibuk. Anakku bukan kucing, awas saja kau jika membuat Anaya hamil lagi sebelum cucuku berusia 2 tahun!" ancam Abi.

"Abi, Serkan tidak mengerti dengan apa yang abi ucapkan!" kikik Anaya.

"Yah kau terjemahkan dong!" ucap Abi

"Abi, Abi ini bagaimana sih? Kita itu teleponan sama anak kita buat lepas kangen. Ini malah amuk-amukan, ancam sana sini, malu-maluin. Darah tinggi kumat baru tahu rasa!" omel Mama yang baru saja nongol.

"Maaf yah, putriku yang cantik dan mantuku yang ganteng, abimu kebanyakan makan cabe rawit jadi gitu deh!" ucap Mama yang dihadiahi pelototan Abi.

Terkadang Anaya juga bingung dengan hubungan orangtuanya. Mereka dengan mudahnya saling ledek lalu beberapa menit kemudian langsung akur malah mesra lagi. Entah pasangan memang begitu pada umumnya atau hanya orangtuanya yang sedikit *limited edition.*

Setelah beberapa menit Abi dan Mama asyik dengan kegiatan mereka saling ledek dan menjadikan Anaya juga Serkan sebagai penonton, akhirnya mereka *back to earth* dan menatap ke arah Anaya lagi.

"Oh yah, di mana cucu bule ku?" tanya Mama.

"Baby Al sudah tidur Ma, ini sudah malam!" jawab Anaya.

"Apa maksudnya malam? Orang masih pagi gini!" gerutu Abi.

"Abi kita berada di belahan bumi berbeda!" ucap Anaya sabar.

"Hahaha, maaf abi lupa maklum faktor U. Oh yah Ya, kamu pulang yah bulan depan. Kakakmu akan mengadakan resepsi pernikahannya, ah akhirnya setelah berbulan-bulan dan Charisa sudah hamil baru deh orangtua Charisa menyetujui pernikahan mereka!"

"Huh ... Kenapa anak-anak Abi jodohnya ruwet sekali, kamu menikah dengan pria antah-berantah dan Yaziz menikah dengan wanita yang keluarganya berbeda agama dengan kita. Tapi abi juga merasa bersyukur orang-orang itu khilaf mau sama kalian wong muka kalian pas-pasan aja!"

Anaya cemberut mendengar penuturan Abi. Bagaimana tidak, abinya dengan mudahnya menjelek-jelekkan anaknya sendiri.

"Jadi bisakan kalian pulang bulan depan?" tanya Mama.

Scanned by CamScanner

Anaya melirik ke arah Serkan, yang juga menyimak pembicaraan tanpa tahu isi pembicaraannya.

"Bagaimana, apa kita bisa pulang ke negaraku, bulan depan?" tanya Anaya pada Serkan.

"Aku tidak bisa memastikannya, kita harus melihat dulu situasinya!" ucap Serkan pada Anaya.

"Serkan bilang, lihat dulu situasinya!" lapor Anaya.

"Bilang pada Si Bule, usahakan! Kalau tidak, Abi sunat baru tahu rasa!" ancam Abi.

Anaya terkikik mendengar ancaman Abi. Serkan yang tidak tahu apa-apa hanya memandang heran pada Anaya. Dengan iseng Anaya membisikan ancaman Abinya yang sukses membuat Serkan melotot.

"Katakan pada ayahmu, aku akan mengusahakannya!" ucap Serkan bersungguh-sungguh.

Anaya hanya tergelak mendengar reaksi Serkan, bahkan sampai *video call* berakhir Anaya masih saja terkikik.

"Hentikan tawamu! Itu tidak sopan!" tegur Serkan.

"Hahaha ... apa kamu sebegitu takutnya disunat? Kau kan sudah pernah disunat waktu kecil, harusnya sudah terbiasa dong!" ucap Anaya terkikik.

Serkan menatap gemas Anaya yang masih asyik cekikikan, dia bergerak menarik Anaya ke pelukannya supaya bisa menghentikan tawanya. Tapi baru saja Serkan merentangkan tangannya untuk memeluk Anaya, pintu kamarnya tiba-tiba dibuka.

"Maaf atas kelancangan saya yang mulia. Utusan putri Kara datang, dia mengatakan jika putri Kara ingin bertemu dan membahas sesuatu yang penting dengan anda!" ucap Ayaz.

Serkan langsung mengubah posisinya menjadi berdiri tegak. Keningnya berkerut pertanda dia sedang bingung.

Apa yang ingin Kara bicarakan denganku? Tanyanya dalam hati.

Scanned by CamScanner

Bab 32

Serkan keluar dari kamarnya bersama Anaya untuk menumui utusan Kara. Tapi saat sampai di ruang tamunya tidak ada siapa pun yang menunggunya.

"Kau bilang ada utusan Kara yang mau menemuiku, mana? Tidak ada siapa pun di sini, ckckck kau ini mengganggu saja!" ucap Serkan sebal.

"Maaf Yang Mulia, saya melihatnya sendiri tadi, seorang pria muda datang memaksa ingin bertemu dengan anda sebagai utusan dari putri Kara!" ucap Ayaz sambil menunduk tidak enak.

"Pengawal, apa kau melihat orang yang dimaksud Ayaz?"

"Maaf yang mulia 5 menit lalu, seorang pria menitipkan kertas ini pada saya, dia sangat tergesa-gesa keluar tadi!" ucap seorang pengawal penjaga pintu sambil menyerahkan selembar kertas pada Serkan.

Ayaz mengambil kertas itu dan menyodorkannya pada Serkan. Serkan mengerutkan kening membaca tulisan yang tertulis di kertas itu.

Villa Shane, Album Montain. Sabtu malam jam 7

"Kau yakin, seorang pria yang memberikan kertas ini?" tanya Serkan heran.

"Saya sangat yakin yang mulia!" ucap sang pengawal hormat.

"Apa ada masalah tuan?" tanya Ayaz.

"Ini terlihat seperti ajakan kencan di Sabtu malam." ucap Serkan tak paham.

"Temukan pria itu, pastikan apa maksud dan tujuannya memberikan kertas ini padaku!" ucap Serkan yang langsung diangguki oleh para

Scanned by CamScanner

pengawalnya.

Ayaz meneliti kata per kata yang tertulis dalam kertas itu. Dia sangat mengenal tulisan tangan dari si penulis ini, karena dahulu dia pernah ada dalam masa berbagi surat dengan si penulis ini. Ini tulisan Kara, wanita yang pernah mengisi hatinya dan tak akan pernah bisa dia miliki.

"Cari tahu tentang Villa itu, dan cari alasan kenapa Kara mau bertemu denganku. Seumur hidup, aku dan Kara tidak pernah berbicara secara dekat, bukankah aneh jika tiba-tiba dia memintaku untuk bertemu secara pribadi?"

"Kamu tahu apa tugasmu, kan Ayaz? Jalankan kewajibanmu dengan benar dan jangan kalah dengan hatimu. Prioritaskan keselamatan keluagaku, aku percayakan keamanan kami padamu!"

Setelah bicara dengan Ayaz, Serkan kembali ke kamarnya dan mendapati Anaya sudah terlelap tidur. Jika melihat Anaya yang tertidur manis seperti ini, tidak akan ada yang meyangka jika saat wanita ini sadar, dia begitu aktif bergerak. Cara tidur Anaya memang seperti bayi yang manis atau malah cenderung seperti mayat. Anaya tidak pernah bergerak saat tidur, dari mulai tertidur hingga terbangun lagi Anaya akan berada di posisi yang sama.

Serkan membaringkan tubuhnya di samping Anaya, memandang wajah tenang Anaya. Entah apa yang dimiliki wanita di hadapannya itu hingga mampu memengaruhi hidupnya. Serkan tidak menampik jika kehadiran Anaya perlahan mempengaruhi hidupnya. Entahlah perasaan apa yang berkembang di hatinya untuk wanita yang sudah beberapa bulan dia peristri itu. Namun yang pasti, wanita itu sudah dia akui sebagai bagian dari hidupnya, dia akan melindungi wanita yang sekarang sudah menjadi wanitanya. Wanitanya? Ah bolehkah dia memanggil Anaya seperti itu?

"Aku tidak tahu bagaimana perasaanku padamu, tapi kamu harus tahu, aku akan bertanggung jawab padamu sepenuhnya. Aku yang membawamu ke kehidupanku, jadi aku berjanji aku akan lakukan apa pun untuk melindungimu!" ucap Serkan entah sadar atau tidak.

"Apa yang kau dapatkan?" tanya Serkan pada Ayaz.

"Pria muda itu langsung pergi dan kembali dengan selamat ke kediaman putri Kara. Dari CCTV, terlihat pemuda itu mulai gusar saat rombongan pangeran Adskhan lewat ke paviliun ini!" ucap Ayaz.

"Untuk apa Adskhan melewati paviliun ini?" tanya Serkan heran

Scanned by CamScanner

mengingat paviliun tempat tinggalnya bukanlah jalur menuju paviliun Raja.

"Saya kurang tahu yang mulia, sepertinya pangeran Adskhan terlibat dengan semua masalah ini, mengingat pangeran Adskhan dan putri Kara satu paket!" ucap Ayaz.

"Awasi semuanya, pastikan semua baik-baik saja, aku harus menepati janjiku pada mertuaku untuk membawa anak dan cucunya berkunjung. Lakukan apa pun agar pihak istana menurunkan izin agar aku dan keluargaku bisa bepergian dalam waktu dekat!"

"Maafkan saya Yang Mulia, apa tidak sebaiknya anda menundanya hingga situasi lebih memungkinkan? Terlalu banyak masalah saat ini, belum lagi kerja sama dengan Qatar terancam batal karena konflik di Timur Tengah!"

"Itu sudah menjadi urusan Murat bukan? Lalu kenapa aku harus memikirkannya lagi? Pernikahan kakak Anaya tidak bisa ditunda hanya karena situasi kita di sini!"

"Maafkan saya Yang Mulia, tapi Pangeran Murat mundur dari proyek ini dan menyerahkan proyek ini kepada Anda. Pangeran Murat sekarang sedang membantu perdana menteri untuk mengambil alih Wilayah Teluk!"

"*Shit*!" maki Serkan kesal, Mereka semua keterlaluan sekali saat deal perjanjian Muratlah yang maju sedangkan saat ada masalah Serkan kembali yang harus menanganinya.

BKOI

Scanned by CamScanner

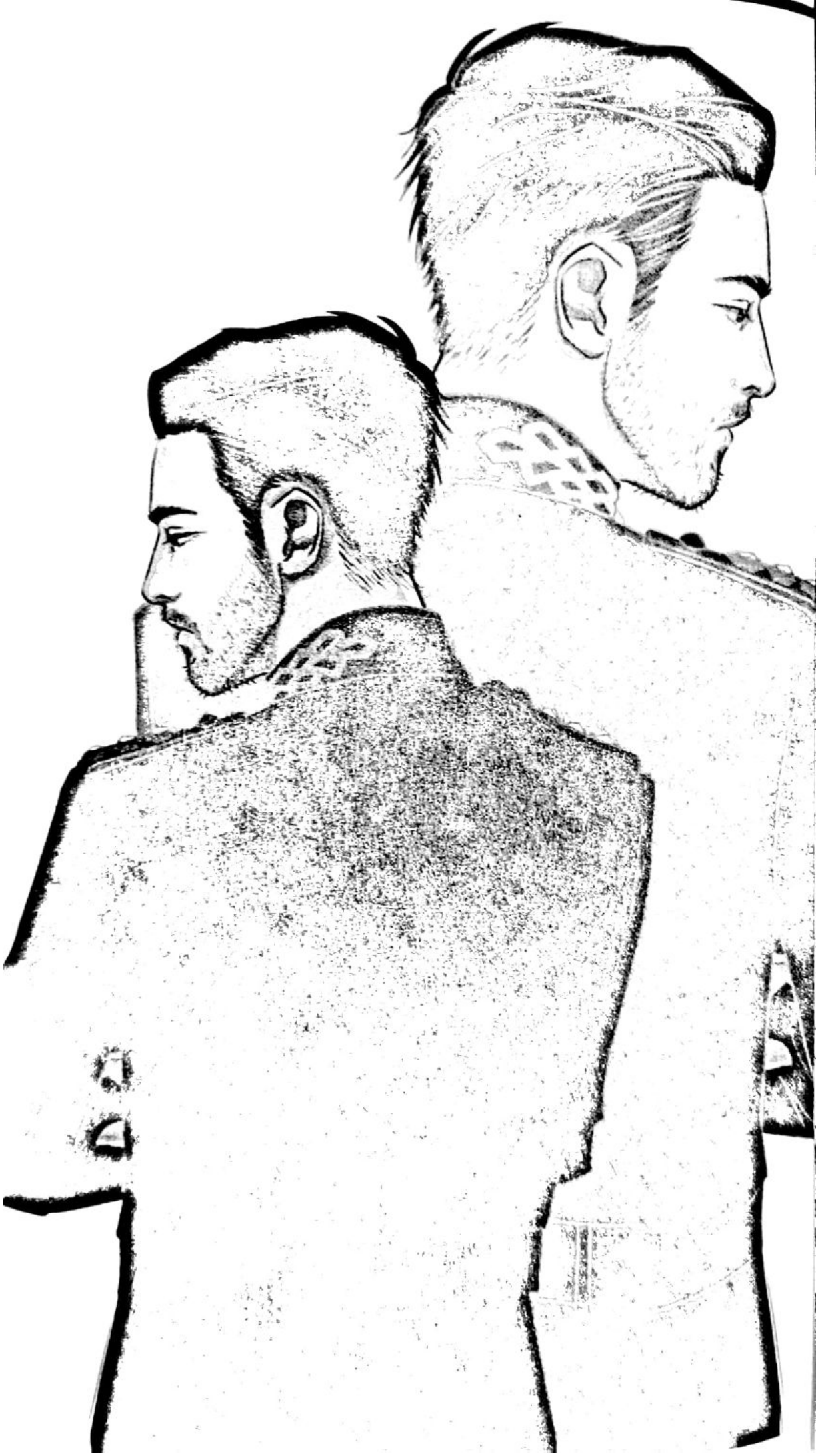

Scanned by CamScanner

Bab 33

Izin keluar istana belum juga turun meskipun Serkan maupun Anaya tetap menjalankan kewajiban mereka sebagai Pangeran dan Putri Mahkota di dalam istana. Serkan sangat penasaran tentang pesan yang dikirim Kara untuknya, tapi kecil kemungkinan dia bisa keluar tanpa mengantongi izin. Dan hal paling tidak ingin dia lakukan adalah menemui Raja dan meminta izin langsung darinya.

"Sudah kau selidiki tentang villa itu?" tanya Serkan saat Ayaz baru memasuki ruangannya.

"Sudah tuan, villa itu villa pribadi putri Kara, yang diberikan mertuanya sebagai hadiah kelahiran putrinya!" ucap Ayaz.

"Kau sudah dapat ide bagaimana aku bisa keluar dari istana?" tanya Serkan lagi.

"Maafkan saya, tapi tidak ada jalan lain selain meminta langsung pada baginda Raja. Sesuai prosedur keamanan istana, jika tidak terjadi sesuatu yang membahayakan lagi, izin keluar istana baru akan anda kantongi minggu depan!" jelas Ayaz.

"Tapi Kara memintaku untuk datang Sabtu malam 2 hari lagi, aku tidak tahu apa yang akan Kara sampaikan padaku tapi aku rasa ini hal penting!"

"Kalau begitu mintalah izin pada Baginda Raja, anda bisa memakai Putri Mahkota sebagai alasan untuk keluar istana. Sepertinya baginda Raja berharap banyak pada pernikahan anda!"

"Da ... da ... da ... " teriakan kecil dari makhluk mungil itu mengalihkan perhatian Serkan.

Serhan, putranya, ah ... Rasanya aneh sekali bagi Serkan memanggil

Scanned by CamScanner

kata putranya, meskipun sudah hampir 9 bulan sejak Serkan mengenal Serhan tapi rasa asing itu masih ada meskipun rasa sayang sudah mendominasi.

"Hallo Pangeran Kecil, jagoan sekali sudah bisa merangkak sejauh ini!" sapa Ayaz sambil membawa baby Al ke pangkuannya.

Bayi montok itu langsung tertawa senang ketika Ayaz mengangkat tubuh gempalnya dan menimangnya ke atas.

"Da ... da ... da ... " ucap baby Al lagi.

"Dada? Kamu mau apa? Mau dada?." tanya Ayaz sekenanya.

"Ma ... ma ... ma ... " racau Al lagi.

"Ah, kamu mau dada mamamu?" tanya Ayaz ngelantur.

Serkan melempar tutup pulpen pada Ayaz karena omongan ngelanturnya.

"Ah maaf Yang Mulia, saya suka lepas kendali kalau bercengkrama dengan Pangeran Kecil." ucap Ayaz kikuk.

"Kata-katamu yang ngelantur, dada maksudnya itu Daddy, Mama itu maksudnya Mommy!" ucap Serkan sambil membawa baby Al ke pangkuannya.

"Da ... da ... da ...." racau baby Al sambil bertepuk tangan ketika Serkan memangkunya.

"Iya ini Daddy ... " ucap Serkan sambil menciumi putra kecilnya.

"Kau terlihat manusiawi jika begini!" gumam Ayaz.

Ayaz mengenal Serkan sejak lama, dan dia baru melihat wajah paling manusiawi Serkan saat ini. Biasanya hanya wajah dingin tanpa ekspresi yang biasa Serkan tampilkan. Serkan orang yang jarang bicara, tapi lihatlah sekarang, dia tidak henti-hentinya mengajak putra kecilnya bicara meskipun tidak banyak ekspresi yang keluar dari wajahnya. Kehadiran bayi itu memang masih misteri tapi Ayaz sangat bersyukur, setidaknya kehadiran bayi itu bisa menghidupkan sosok Serkan yang telah mati karena cinta tak sampainya pada Asyila.

Serkan mengikuti saran Ayaz untuk menemui baginda Raja. Setelah bermain sebentar dengan baby Al, Serkan memutuskan untuk datang ke kediaman Raja meskipun hatinya enggan. Seperti biasa, Raja menyambut kedatangannya yang sangat jarang itu dengan wajah sumringah. Hubungan Serkan dan Raja jauh dari kata hubungan baik ayah dan anak, Serkan tidak bisa berbasa-basi dengan ayahnya itu dan langsung saja mengemukakan keinginannya.

Awalnya Raja menolak mengizinkannya untuk keluar dari istana, tapi seperti kata Ayaz, Raja langsung luluh ketika menyangkut Anaya dan bayi

Scanned by CamScanner

mereka. Raja langsung memberikan izin untuknya mengajak keluarga kecilnya untuk menghabiskan akhir pekan di luar istana.

"Serkan apa kau bahagia dengan keluarga kecilmu?" tanya Raja ketika Serkan hendak ke luar ruangannya.

"Saya bisa bertahan dan memiliki alasan untuk tetap tersenyum karena mereka!"

Raja tersenyum mendengar ucapan Serkan.'*Maafkan ayahmu ini anakku, karena pernah menghancurkan hatimu.*' ucap Raja dalam hati. Jika Raja tersenyum mendengar ucapan Serkan, maka seorang wanita yang berada di balik pintu menitikan air mata karenanya.

Serkan berjalan cepat menuju paviliun kediamannya dan langsung memeluk Anaya yang baru saja memasuki paviliun kediaman mereka. Serkan mengangkat tubuh Anaya dan memutarnya.

"Ada apa denganmu?" tanya Anaya heran, "Apa kau baru saja menang lotre?" tanyanya lagi.

Serkan menghujani Anaya dengan kecupan, yang membuat Anaya semakin heran. Serkan tersenyum pada Anaya tapi justru Anaya mengukur suhu kening Serkan dengan suhu tubuhnya.

"Tidak panas, tapi kenapa kau menjadi aneh seperti ini?" tanya Anaya bingung.

Serkan hanya memutar matanya, karena reaksi Anaya yang tidak seperti reaksi wanita pada umumnya.

"Serkan ada apa denganmu?" tanya Anaya saat Serkan menuntun Anaya untuk duduk di ranjang mereka.

"Kita akan pergi berlibur besok" ucap Serkan.

"Berlibur? Kenapa kita berlibur?" tanya Anaya bingung.

"Apa kau kejatuhan sesuatu? Kenapa kau tiba-tiba aneh seperti ini?" tanya Anaya semakin bingung.

"Dengarkan aku Anaya, kita akan pergi berlibur besok, aku tidak tahu apa yang akan terjadi saat berlibur nanti tapi kau harus selalu percaya padaku apa pun yang terjadi nanti!" ucap Serkan sambil menatap Anaya serius.

Anaya hanya mengedip-ngedipkan matanya tidak mengerti. Anaya membuka mulutnya untuk bicara tapi Serkan langsung menciumnya, menyalurkan rasa khawatir dan kebimbangan yang ada di hatinya.

Dia tidak tahu apa yang akan terjadi di luaran sana, atau apa yang telah Kara siapkan untuknya di Villa itu. Tapi dia mengambil resiko dengan

Scanned by CamScanner

membawa keluarga kecilnya untuk ikut bersamanya.

Tuhan! Mereka berdua tujuan baru hidupku, jadi aku mohon lindungilah mereka! doanya dalam hati.

BK 01

Scanned by CamScanner

Bab 34

Plak!

Sebuah pukulan dilayangkan Anaya pada punggung Serkan, hingga membuat Serkan melepaskan tautan bibirnya.

"Kenapa kau memukulku?" tanya Serkan bingung.

"Kau yang kenapa? Apa kau mau membunuhku?" tanya Anaya sengit.

"Aku hanya menciumu kenapa kau berpikir aku akan membunuhmu?" tanya Serkan heran.

"Kau tahu karena ciumanmu, aku susah napas, badanku panas ditambah lagi jantungku berdetak tidak wajar, bagaimana kalau aku terkena serangan jantung dan mati? Aku masih muda belum ingin mati!" keluh Anaya.

Serkan langsung terbahak mendengar keluhan Anaya, entah bagaimana Anaya menjalani hidupnya selama ini, hingga perasaan yang dia rasakan disalahartikan sebagai penyakit jantung.

"Kenapa kau malah tertawa?" tanya Anaya bingung.

Serkan menghentikan tawanya dan berdehem sebentar. Serkan lupa kapan dia terakhir kali tertawa dan tidak percaya dia bisa tertawa hanya karena kekonyolan Anaya. Serkan mendekat ke arah Anaya dan membawa Anaya berbaring di sampingnya.

"Apakah kau pernah merasakan serangan jantung seperti yang kau rasakan saat berciuman denganku?" tanya Serkan sambil memeluk Anaya.

Anaya menggeleng sebagai jawaban, karena memang ini pertama kali baginya. Selama ini Anaya tidak pernah dekat dengan pria manapun karena orang yang mendekatinya terlalu takut dengan Yaziz yang sudah seperti bayangan Anaya. Ditambah Abinya yang berwajah antagonis membuat

Scanned by CamScanner

pria mana pun takut berdekatan dengannya. Selain itu, Anaya sepertinya tidak tumbuh seperti gadis lain pada umumnya yang tertarik pada lawan jenis saat beranjak remaja. Anaya terlalu sibuk dengan hidupnya sendiri, sehingga dia tidak mengenal hubungan dengan lawan jenis.

"Apa yang kau rasakan saat aku memelukmu seperti ini?" tanya Serkan mengulik perasaan Anaya.

"Tentu saja hangat, badanmu sangat besar dan sepertinya suhu badanmu juga lebih panas dari suhu tubuhku!" jawab Anaya jujur.

"Lalu bagaimana kerja jantungmu?"

"Yah biasa saja normal, asal kau jangan banyak bergerak. Kalau kau banyak bergerak apalagi ngendus-ngendus gak jelas, jantungku langsung bermasalah!"

Serkan tersenyum mendengar ucapan Anaya, entahlah ada perasaan bangga di hatinya ketika tahu jika dia pria pertama untuk Anaya. Mungkin bagi Anaya berdekatan dengan Serkan memicu penyakit jantung, tapi bagi Serkan apa yang Anaya rasakan adalah pertanda jika istrinya itu mulai mencintainya.

"Sepertinya aku harus berkonsultasi dengan dokter, dulu saat di Indonesia jantungku tidak pernah bermasalah. Tapi akhir-akhir ini jantungku bermasalah!" keluh Anaya.

"Dokter tidak akan bisa menyembuhkan penyakitmu Kanaya."

"Apa? Bagaimana mungkin? Apa penyakitku sangat parah?" tanya Anaya khawatir.

"Karena hanya aku yang bisa mengobatinya."

"Hah? Apa selain Pangeran kau seorang dokter juga?" tanya Anaya ingin tahu.

Serkan menarik napas berat mendengar pertanyaan Anaya. Akan perlu waktu lama jika dia meladeni Anaya bicara karena bicara dengan Anaya akan melebar ke sana kemari. Serkan memeluk erat Anaya, dan menaikan selimut menutupi tubuh mereka.

"Tidurlah, kita harus istirahat malam ini sebelum piknik besok!" ucap Serkan.

"Baby Al bagaimana? Dia masih di boxnya sendirian."

"Biarkan Serhan mandiri, hari ini ayahnya sangat membutuhkan pelukan ibunya!" ucap Serkan sambil mencoba menutup matanya.

"Ayahnya merindukan pelukan ibunya? Maksudnya apa? Ayah siapa? Ibu siapa?" tanya Anaya bingung.

Serkan memilih untuk tidur dari pada meladeni Anaya lagi. Dan Anaya yang pada dasarnya sangat mudah sekali untuk tidur, akhirnya ikut terlelap.

Scanned by CamScanner

Serkan sudah meminta Ayaz untuk menyiapkan vila yang berada di lingkungan yang sama dengan tempat dia bertemu dengan Kara untuk tempatnya berlibur bersama Anaya dan bayi mereka. Dia memilih tempat yang tidak terlalu dekat, tapi juga tidak terlalu jauh dengan vila itu demi keamanan keluarga kecilnya. Ditambah lagi beberapa pengawal mereka juga ikut diboyong liburan untuk menjaga keluarga kecilnya saat dia menemui Kara.

Serkan segera memanggil Anaya yang masih meributkan perbekalan mereka. Serkan hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Anaya. Karena kehadiran Anaya, paviliunnya yang sangat sepi menjadi ramai setiap waktu, bahkan tak jarang, tawa tercipta dari para pelayan yang biasanya hanya bisa menunduk setiap harinya.

"Kau sudah selesai?" tanya Serkan.

"Sudah, tunggu sebentar." ucap Anaya sambil meraih baby Al dari pangkuan Sofia.

"Semuanya aku pamit dulu yah!" ucap Anaya pada para pelayan.

"Selamat bersenang-senang Tuan Putri ... " ucap mereka serempak.

"Ah, aku selalu suka kekompakan kalian!" kikik Anaya.

Sepanjang perjalanan seperti biasa Anaya akan ramai berceloteh membicarakan apa pun yang tertangkap matanya dengan baby Al, meskipun baby Al hanya menanggapinya dengan celotehan tidak jelas. Serkan mulai terbiasa dengan suasana ramai di mobilnya jika Anaya dan baby Al ikut dengannya. Padahal biasanya dia tenggelam dalam sepi jika berada dalam perjalanan.

Anaya menatap takjub saat sampai di vila tempatnya berlibur. Vila itu terletak di kaki gunung dengan pemandangan yang luar biasa indah. Ditambah desain vila yang berdiri kokoh bergaya bangunan abad pertengahan membuat tempat ini terlihat sangat menakjubkan. Vila itu terletak agak tersembunyi dari pintu masuk membuat Anaya berasa memasuki negeri dongeng ketika memasuki kawasan vila itu.

"Ini keren sekali!" puji Anaya.

"Tentu saja yang mulia, vila ini adalah vila yang dibangun oleh seorang arsitektur terkenal dunia untuk wanita yang dicintainya!" terang Ayaz.

"Apa arsitek itu dan wanita yang dicintainya ada di vila ini sekarang?" tanya Anaya.

"Tidak Yang Mulia, mereka sudah wafat beberapa tahun silam, dan Putra Mahkota membeli vila ini sebagai tempatnya menyendiri!"

"Apa mereka meninggal di vila ini?" bisik Anaya.

Scanned by CamScanner

"Iya si wanita meninggal di vila ini karena sakit dan arsiteknya juga meninggal tak lama setelah wanita itu meninggal!" jelas Ayaz.

"Apa vila ini berhantu?" bisik Anaya misterius.

"Huh?" tanya Ayaz tak yakin harus menjawab apa.

"Sudah, jangan berpikiran yang tidak-tidak, vila ini tidak berhantu!" ucap Serkan sambil menuntun Anaya untuk turun dari mobil.

Setelah memasuki villa, Anaya seperti melupakan semua pertanyaan yang diajukannya tadi. Dia terlihat sangat antusias berkeliling ke setiap sudut vila, dia tambah bersemangat ketika di belakang vila banyak pohon anggur yang kebetulan sedang berbuah dan siap panen. Anaya kegirangan memetik buah-buah anggur itu. Kapan lagi dia bisa memetik anggur langsung dari pohonnya seperti adegan film romantis jika tidak di sini pikirnya.

Saking semangatnya bahkan Anaya sampai membangunkan tidur anaknya sendiri, agar baby Al bisa dia ajak bermain. Serkan hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah Anaya, dia tidak berlomentar tapi terlihat jelas garis senyum terlukis di wajahnya menandakan jika dia bahagia dengan semua ini.

BK SL

Anaya dan Serkan benar-benar mengisi liburan dengan kebersamaan mereka dan juga bayi kecil mereka. Hari ini mereka benar-benar melepaskan segala kepenatan mereka. Di sini di sebuah vila, ah tidak, tempat ini lebih cocok disebut mansion di banding vila. Tempat yang sangat indah bak di negeri dongeng dan kehangatan sebuah keluarga, ah itu layaknya surga bukan?

Untuk hari ini Anaya merasakan seperti kembali ke rumah dengan kehangatan keluarga kecilnya juga beberapa asisten pribadi yang sudah seperti keluarga baginya. Anaya dan para asisten yang diboyong ikut berlibur, memilih mengadakan pesta *barbeque* di sore hari setelah seharian mereka berkeliling tempat yang indah ini.

"Ini sangat menyenangkan bukan?" tanya Anaya pada Serkan yang duduk di sampingnya.

Yang ditanya hanya diam seperti nyawanya sedang ada di tempat lain. Anaya menyenggol bahu Serkan agar suaminya itu tidak larut dalam lamunannya. Anaya menyadari sejak sampai di tempat ini, nyawa Serkan sepertinya tertinggal di tempat lain. Serkan banyak melakukan kesalahan konyol sejak tadi bahkan dia hampir saja memberi makan baby Al dengan sepatu bayi kecil itu, ketika baby Al meminta biskuit bayinya. Sepertinya meskipun

Scanned by CamScanner

raga Serkan bersamanya sekarang, jiwa pria itu tertinggal di tempat lain.

Serkan mengendap-ngendap keluar kamarnya, setelah memastikan Anaya dan baby Al tertidur pulas dia keluar kamar mereka. Serkan merasa dirinya seperti pria berengsek yang akan berselingkuh karena keluar mengendap-endap saat sang istri sudah tidur. Sejak datang ke tempat ini dia terus-terusan merasa gelisah tentang apa yang akan terjadi malam ini. Dia juga beberapa kali melakukan kesalahan tidak perlu sejak tadi.

Ayaz bersama dengan 4 orang lainnya sudah menunggu Serkan, mereka langsung pergi menuju vila tempat pertemuannya dengan Kara setelah memastikan keamanan vila tempat Anaya dan bayinya tinggal. Tidak ada yang mencurigakan di vila yang menjadi tempat bertemu dengan Kara, tapi untuk berjaga-jaga, dua ajudannya ditempatkan di luar dan komunikasi antar mereka terus tersambung.

"Ah, kusangka kau tidak akan datang!" ucap Kara menyambut kedatangan Serkan.

"Langsung saja, apa tujuanmu ingin bertemu denganku?" ucap Serkan.

"Santai saja Pangeran Mahkota, tidakkah kau merindukan saudarimu ini?" tanya Kara terlampau santai.

"Kita sama-sama tahu bagaimana hubungan persaudaraan di antara kita. Jadi tidak usah membicarakan sesuatu yang tidak mungkin!"

"Baiklah, baiklah Pangeran Mahkota, ternyata benar kata orang tentang kau yang sangat kaku!" ucap Kara terlampau santai.

"Tidakkah kau ingin duduk?" tanya Kara lagi.

Serkan langsung duduk di hadapan Kara diikuti oleh Ayaz yang berdiri tepat di belakangnya.

"Duduklah Ayaz, tidak kah kau ingin melihat ke arahku!" ucap Kara pada Ayaz.

Ayaz tidak bergerak sama sekali dan memilih untuk tetap berdiri di belakang Serkan. Kara menatap sendu ke arah Ayaz tapi hanya sesaat, lalu dia menyodorkan sebuah kertas pada Serkan.

"Apa ini?" tanya Serkan sambil mengambil kertas itu.

Tertera sebuah nama rumah sakit yang beralamatkan di Jerman dalam kertas itu.

"Apa maksud dari semua ini?" tanya Serkan lagi.

"Cari tahu tentang rumah sakit itu, dan kau akan tahu dari mana

Scanned by CamScanner

putramu berasal. Kalau kau beruntung mungkin kau akan menemukan dalang dari kejadian itu!" ucap Kara misterius

Tubuh Serkan menegang mendengar Kara membahas tentang putranya. Serkan yakin wanita iu pastilah terlibat dengan apa yang terjadi di hidupnya.

"Apa yang kau inginkan dariku? Aku tahu informasi ini pastilah tidak gratis!" ucap Serkan.

"Ternyata kau sangat mengenalku, baiklah, aku akan langsung mengatakan tujuanku, aku ingin kau membantuku agar aku bisa kembali mengunjungi istana!" ucap Kara.

"Kau tahu jika aku dan dewan istana bukan berada di sisi yang sama. Aku juga tidak dekat dengan yang mulia Raja, kenapa kau tidak meminta adik atau kakakmu yang sangat ahli menjadi penjilat!" ucap Serkan datar.

"Kau tahu, meskipun mereka penjilat tapi mereka tidak memiliki kekuatan sebesar dirimu. Kau tahu hanya ayah yang aku punya sebagai orang tua, karena fitnah tentang meracuni kau dan keluargamu, aku tidak bisa mengunjugi orang tuaku satu-satunya!"

"Fitnah? Jelas-jelas semua terjadi di kediamanmu dan pelayanmulah yang menyajikan teh itu. Keluargamu yang bertanggung jawab atas peristiwa racun itu, karena dayang itu melakukan bunuh diri!"

"Aku ataupun keluargaku tidak meletakkan ataupun menyuruh pelayan itu meletakan racun itu di tehmu. Aku tahu siapa yang harusnya bertanggung jawab akan peristiwa itu tapi aku tidak akan memberitahumu siapa orangnya karena kau sendirilah yang harus mencari tahu siapa pelakunya!"

"Apa kau sedang bermain teka-teki denganku hah?" tanya Serkan tidak mengerti.

"Katakanlah ini teka-teki yang harus kau selesaikan, jika kau beruntung kau dapat menyelesaikannya, menemukan sang pelaku dan mungkin kau juga bisa mengokohkan tahtamu. Tapi jika kau tidak beruntung, kau tetap mendapatkan titik terang dari masalahmu, dan mungkin tahtamu akan terus goyah. Dan jika kau memilih untuk tidak bermain, tidak menutup kemungkinan semua yang kau miliki akan lenyap. *So take it or leave it?*" tantang Kara.

Apa yang harus kulakukan? Siapa yang sebenarnya kuhadapi dan teka-teki apa yang harus kuselesaikan?

Scanned by CamScanner

Bab 35

Setelah pertemuan dengan Kara, Serkan merasa kepalanya akan pecah. Otaknya terus berpikir tentang siapa orang di balik keruwetan hidupnya. Bukan berarti dia menyesal dengan menjalani kehidupannya yang sekarang, hanya saja dia penasaran siapa orang yang begitu tertarik mengotak-atik hidupnya sampai sejauh itu. Sudah seminggu lebih sejak pertemuannya dengan Kara, dan dia juga sudah menurunkan beberapa orang kepercayaannya untuk mencari tahu tentang semua kejadian yang menimpanya meskipun sampai sekarang belum menemukan titik terang yang jelas.

"Katakan apa yang kau lakukan malam itu?" tanya seseorang tiba-tiba.

Serkan menatap heran pada Anaya yang tiba-tiba saja masuk ke ruang pribadinya, dengan pertanyaan yang ambigu.

"Apa yang kulakukan? Malam kapan?" tanya Serkan heran.

"Malam kau menyelinap keluar saat liburan waktu itu, apa yang kau lakukan malam itu?" tuntut Anaya.

Serkan melotot mendengar pertanyaan Anaya, dia tidak menyangka Anaya mengetahui tentang tindakannya padahal dia sudah memastikan Anaya tidur malam itu.

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan!" ucap Serkan pura-pura tidak tahu.

Anaya mendekati Serkan dan langsung memukuli dada Serkan kesal.

"Hei ... hei ... ada apa denganmu?" tanya Serkan heran sambil menangkap tangan Anaya yang terus memukulinya.

"Justru ada apa denganmu? Apa kau sebegitu mencintainya hah? Apa kau tidak takut dosa? Dia itu haram bagimu kenapa kau tidak mengerti

Scanned by CamScanner

juga? Bukankah kau juga belajar agama yang sama denganku?" tanya Anaya kesal.

"Apa maksud perkataanmu? Aku tidak mengerti."

"Malam itu kamu menemui Selir Asyila kan?" tanya Anaya lagi.

"Asyila? Apa maksudmu? Aku tidak menemuinya."

Anaya melepaskan genggaman tangan Serkan dan berjalan cepat keluar. Tidak berapa lama dia kembali ke ruang pribadi Serkan dan menyerahkan beberapa lembar foto.

"Apa ini?" tanya Serkan semakin bingung.

"Lihat sendiri!" ucap Anaya galak.

"Ya ampun, kenapa hidupku mendadak sinetron gini sih!" keluh Anaya dengan bahasa yang hanya dia yang dapat mengerti.

Anaya tahu malam itu Serkan keluar dari kamar mereka dan pergi bersama beberapa pria. Anaya pikir mungkin Serkan mau *hangout* dengan teman-temannya. Sampai esok harinya setelah mereka kembali ke istana sebuah amplop besar ditujukan padanya dan berisi foto Serkan dan juga wanita pujaan hatinya yang memasuki vila yang sama malam itu. Beberapa foto kebersamaan mereka dengan resolusi buruk karena diambil malam hari.

"Jadi? Apa yang kaulakukan malam itu? Jangan bilang kau melakukan dalam tanda kutip?" tanya Anaya dengan tatapan yang menyelidik sambil membentuk tanganya dengan tanda kutip.

"Aku tidak tahu kenapa ada foto-foto ini, tapi aku bersumpah aku tidak menemui Asyila apalagi melakukan dengan tanda kutip seperti pikiranmu!" ucap Serkan tenang meskipun sebenarnya hatinya gusar karena foto ini.

Apa Kara menjebakku? Itulah yang berputar dalam pikirannya.

"Kalau begitu siapa yang kau temui malam itu?" tanya Anaya sambil menaikan alisnya menggoda Serkan.

"Itu ... " Serkan ragu untuk menjawabnya.

"Hah, kau tidak bisa menjawab, kan? Ya ampun Serkan aku tahu kamu mencintai Selir itu tapi kamu tahu, kan dia ibumu sekarang! Kau tidak boleh main gila dengannya!" ucap Anaya dramatis.

"Jangan asal bicara, aku tidak melakukan apa pun seperti dalam pikiranmu!" ucap Serkan meyakinkan Anaya.

Anaya menuntun Serkan untuk duduk di sofa karena dia pegal harus bicara sambil mendongak sejak tadi. Anaya duduk tepat di hadapan Serkan, dia menarik wajah Serkan agar bertatapan dengannya. Anaya merangkum wajah Serkan dan berekspresi serius yang justru membuat Serkan gemas padanya.

Scanned by CamScanner

"Serkan, lihat aku, abangku dulu selalu bercerita tentang kisah cintanya yang selalu gagal padaku. Dia membicarakan tentang *track record*-nya yang terus-terusan ditolak cewek karena badan tambunnya, belum lagi tentang cintanya pada Mbak Vera yang berakhir merana karena mbak Vera nikah dengan pria roti sobek. Kata bang Yaziz aku orang yang enak di ajak curhat, jadi kau juga bisa curhat padaku. Meskipun aku tidak bisa membantumu menggapai cintamu, tapi aku bisa menghiburmu agar kau tidak terlarut dalam lembah dosa karena mencintai ibu tirimu!" ucap Anaya serius.

"Apa yang kau rasakan saat melihat foto-foto itu?" tanya Serkan sambil menarik tubuh Anaya agar mendekat padanya.

"Aku? Ah aku tidak tahu, saat melihat foto itu aku biasa saja karena kupikir itu hanya pekerjaan orang iseng. Tapi saat tahu jika malam itu Selir Asyila keluar dari paviliun kediamannya aku marah dan kecewa padamu. Aku ingin menghajarmu, memites kepalamu, meneriakkan jika kau melakukan dosa besar di telinga besarmu itu!" ucap Anaya berapi-api.

Serkan tersenyum mendengar ucapan Anaya, mendengar celotehan istrinya membuat Serkan sedikit lupa akan masalah yang bertambah dalam hidupnya.

"Kenapa kau merasa kecewa?" tanya Serkan memancing Anaya.

"Hei, aku ini istrimu kan? Kita sudah melakukan berbagai hal yang dilakukan orang-orang dalam film romantis bahkan kita sudah melakukan seperti film yang mengadung *mature content*. Pikirkan dengan otakmu, wanita mana yang tidak akan kecewa kalau melihat suaminya menemui mantan kekasihnya? Ditambah lagi apa yang kau lakukan itu dosa besar lebih dari dosa selingkuh biasa. Aku akan ikut dosa jika aku tahu dan membiarkan kau tetap melakukannya!" ucap Anaya dengan nada yang terdengar menggelitik di telinga Serkan.

"Apa kau cemburu?" tanya Serkan lagi.

Anaya terdiam beberapa saat seperti orang yang sedang berpikir.

"Hei, kau pasti mau mengalihkan pembicaraan, kan?" tuntut Anaya setelah sepersekian menit terdiam.

"Tadi kan kita membicarakan kau yang menemui Asyila malam itu, kenapa jadi menanyakan masalah cemburu?" tanya Anaya lagi.

Serkan tersenyum geli mendengar pertanyaan Anaya, dia menarik Anaya untuk duduk di pangkuannya. Meskipun agak ribet karena gaun panjang yang dikenakan Anaya tapi semua bisa terkendali dengan baik. Serkan mencium Anaya gemas, Anaya langsung mundur tapi Serkan menahannya kepalanya sehingga Anaya tidak bisa menghindar dan tidak ada pilihan lain selain menerima dan menikmati ciuman dari suaminya itu.

Setelah beberapa menit ciuman yang awalnya ditolak Anaya akhirnya

Scanned by CamScanner

dinikamati juga. Mereka berhenti untuk sama-sama mengatur napas mereka yang tersengal-sengal.

"Ini salah!" ucap Anaya tiba-tiba.

"Apanya yang salah?" tanya Serkan sambil menciumi pelipis Anaya.

"Harusnya kita bicara sekarang dan beradu argumen bukannya berciuman, dan salahku juga malah larut dan menikmatinya saja!" keluh Anaya.

Serkan terkekeh mendengar ucapan Anaya. Dia memeluk erat tubuh Anaya agar menempel pada tubuhnya.

"Malam itu aku tidak menemui Asyila tapi menemui Kara!" ucap Serkan.

"Kara? Kenapa kau menemuinya? Melihat kau baik-baik saja sekarang, aku rasa dia tidak meracunimu lagi!"

"Kara tidak meracuniku, dia memberitahukan sesuatu padaku dan meminta bantuanku untuk menghapuskan larangan untuknya memasuki istana."

"Apa yang dia beritahukan?" tanya Anaya penasaran.

Serkan mencium Anaya sekilas dan memandang lekat mata istrinya yang berwarna coklat bening.

"Berjanjilah apa pun yang terjadi kau harus percaya padaku!" tuntut Serkan sambil menatap mata Anaya.

Seakan terhipnotis Anaya hanya mengangguk saja menyanggupi ucapan Serkan.

"Terima kasih. Yang kubutuhkan sekarang hanya rasa percaya darimu!" ucap Serkan sambil menciumi Anaya.

"Tapi kalau foto-foto ini sampai ke anggota kerajaan yang lain, bagaimana?" tanya Anaya membangkitkan kembali keresahan di hati Serkan.

"Aku akan menghubungi Kara, aku rasa ini perbuatannya, mengingat suami Kara adalah sepupu dari Asyila jadi tidak menutup kemungkinan Asyila juga pernah mengunjungi Vila itu!" ucap Serkan.

"Kenapa Kara melakukan itu?" tanya Anaya polos.

"Karena Kara adalah wanita paling licik yang pernah kukenal!" ucap Serkan sambil mengepalkan tangannya.

"Dia, kan saudaramu, kenapa kau mengatakan saudaramu sendiri licik? Abi bilang sesama saudara itu tidak boleh berkata buruk. Abi memarahiku karena mengatakan Yaziz gentong padahal dia, kan memang seperti gentong!" ucap Anaya.

Serkan memutar mata mendengar ucapan Anaya yang kembali keluar dari konteks pembicaraan mereka. Serkan memeluk erat tubuh Anaya

Scanned by CamScanner

mencari ketenangan dari Anaya dan menghirup bau tubuhnya yang unik perpaduan antara strawbery dan mawar.

Sebuah pesan masuk ke *smartphone*-nya dari nomor yang tak dikenal, Serkan tersenyum miring membaca pesan singkat itu. Tanpa perlu mencari ternyata dalangnya sendiri yang menghubunginya.

BK 01

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 36

"Semua sudah sesuai rencana Yang Mulia. Nyonya Kulsum menjual saham rumah sakit itu pada Altasir hingga kita bisa menyelidiki apa yang terjadi di rumah sakit dari dalam!" lapor Ayaz.

"Siapa yang jadi perwakilan Altasir?" tanya Serkan.

"George yang jadi perwakilan Altasir, saya pastikan mereka tidak akan tahu jika Altasir corp milik anda, Tuan!" ucap Ayaz meyakinkan.

"Bagaimana dengan perizinan kedatangan Kara?" tanya Serkan lagi.

"Peracik racun itu sudah ditemukan, dia bilang seorang berakun @ starempire yang memesan pada mereka secara online. Kami belum mendapatkan siapa pemilik akun itu, tapi dipastikan berasal dari distrik berbeda dengan tempat tinggal putri Kara. Saya sudah menyerahkan berkas-berkasnya ke dewan istana atas nama anda. 2 hari lagi rapat dewan istana dan perizinan putri Kara akan dibahas, akan tetapi masalahnya bukan pada rapat dewan istana melainkan pada Baginda Ratu!" jelas Ayaz.

"Ada apa dengan baginda Ratu?"

"Putri Kara dan beliau tidak akur, saya rasa tidak mudah meyakinkan beliau untuk memberikan perizinan itu, apalagi ini tentang keselamatan anda."

"Jangan pikirkan itu, aku sendiri yang akan bicara pada Ratu. Pastikan saja dewan istana menyetujuinya, kalau perlu buat isyu orang dalam istanalah yang membeli racun itu. Gunakan latar belakang pelayan yang bunuh diri itu, hingga semua mengira musuh kita ada dalam istana, sehingga perizinanku untuk pergi ke negeri asal Anaya bisa terlaksana."

Setelah berbicara dengan Ayaz, Serkan langsung mendatangi kediaman Ratu. Dia hanya melihat sekilas ke arah taman bermain putra kecilnya,

Scanned by CamScanner

dia tidak memiliki waktu banyak untuk menghabiskan waktu dengan baby kecilnya dan juga Anaya karena dia sedang berpacu dengan waktu sebelum Kara menyebarkan foto itu.

Seperti dugaan Ayaz, Ratu langsung tidak setuju dengan permintaan Serkan dengan berbagai alasan. Serkan tidak menyerah dan terus meyakinkan ibunya, karena hanya izin dari ibunya yang bisa memuluskan rencananya. Serkan melepaskan status kaku sebagai Putra Mahkota dan Ratu di antara mereka dan bersikap seperti anak dan ibu dengan ibu kandungnya itu. Meskipun sulit, mengingat sejak berusia 10 tahun dia sudah terbiasa memanggil ibunya dengan sebutan 'Yang Mulia', tapi Serkan berhasil memanggil ibunya dengan sebutan 'Ibu'. Sebutan yang membuat Ratu dengan kekeraskepalaannya luluh.

"Aku percaya pada anakku, aku akan mendukungmu jika kau berada di jalan yang benar. Aku memang menginginkan kau meraih tahta tapi aku tak ingin jika kau seperti ayahmu. Ambilah yang benar-benar jadi hakmu dan jangan sekali-kali kau menjegal hak orang lain!" ucap Ratu

"Terima kasih ibu!" ucap Serkan sambil mencium tangan ibunya.

"Kara tetap saudarimu meskipun dia terlahir dari rahim berbeda. Kita sama-sama tahu bagaimana tabiat Kara, ibu harap kamu berhati-hati. Ibu tidak menyuruhmu untuk membenci saudara-saudara seayahmu, ibu hanya memperingatkanmu supaya berhati-hati karena hati orang siapa yang tahu?" lanjut Ibu Ratu menasihati Serkan.

"Sampaikan salam dan rasa terima kasihku pada istrimu, karenanya aku bisa mendapatkan putraku kembali!" ucap Ratu saat Serkan berpamitan yang hanya dibalas anggukan serta senyuman dari Serkan.

Sidang dewan istana berjalan lancar, meskipun terjadi banyak kasak-kusuk karena Sang Pangeran Mahkota yang mereka tahu tidak terlalu akur dengan putra-putri Raja dari selirnya, mau mengajukan petisi untuk mengizinkan saudarinya kembali menginjakkan kaki di istana. Sebagian dewan istana yang pro mengapresiasi kebaikan hati Serkan, tapi dewan istana yang kontra mencibirnya dan menuduh Serkan merencanakan sesuatu. Yang Mulia Raja juga terkesan pada kebaikan Putra Mahkota meskipun wajah Adskhan sangat terlihat sekali penuh dengan kemarahan. Berbeda dengan Adskhan yang menunjukkan ketidaksukaannya, maka Murat hanya tersenyum tipis melihat apa yang Serkan lakukan.

Terlepas dari segala pro dan kontra itu, Serkan bisa bernapas lega karena satu masalah bisa dia cegah. Serkan mengutus Ayaz untuk menemui

Scanned by CamScanner

Kara dan langsung menyingkiran ancaman dari Kara. Setelah berbasa-basi dengan dewan istana yang menyampaikan apresiasinya, Serkan memilih untuk segera kembali ke paviliunnya untuk menemui anak istrinya yang beberapa hari ini dia abaikan. Sampai di taman bermain yang khusus dia buatkan untuk putra kecilnya, wajah Serkan langsung mengeras saat melihat pemandangan yang tersaji di hadapannya.

Di hadapannya dia melihat Murat menuntun putra kecilnya yang baru bisa berdiri, belajar berjalan dengan tawa yang tercipta di wajah mini dirinya. Dan Anaya malah ikut tersenyum dan menyemangati mereka sambil tertawa-tawa.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" tanya Serkan dengan nada tidak bersahabat.

"Oh Pangeran Mahkota, akhirnya anda sampai juga, saya sudah menunggu anda sejak tadi!" ucap Murat sopan tapi tidak enak didengar bagi telinga Serkan.

"Beruntung Putri Mahkota mengundang saya untuk ikut bermain dengan pangeran kecil sehingga saya tidak bosan menunggu anda. Betapa beruntungnya anda memiliki ISTRI dan ANAK yang menyenangkan seperti mereka!" ucap Murat yang menekankan kata istri dan anak.

"Apa yang kau inginkan dariku?" tanya Serkan datar sambil membawa Baby Al ke pangkuannya.

"Ckckck, saudaramu bertamu ke rumahmu tapi kau berbicara begitu datar seperti itu?!" protes Anaya.

"Harusnya kau menyambut ramah kedatangan saudaramu, apalagi kalian sudah lama tidak bertemu. Dan anda juga pangeran Murat, bicaralah dengan nada biasa saja tidak usah dengan nada tidak enak didengar seperti ucapan anda barusan!" protes Anaya lagi.

Serkan dan Murat hanya berdehem menetralkan kecanggungan karena ucapan Anaya yang memang benar adanya.

"Attar, antarkan pangeran Murat ke ruang kerjaku! Beberapa menit lagi aku akan menyusul!" ucap Serkan meminta bantuan salah satu ajudannya.

"Baik yang mulia! Mari pangeran!" ucap salah satu ajudannya itu.

Sepeninggal Murat, Serkan langsung menciumi pipi gembul pangeran kecilnya hingga membuat si kecil terkikik kegelian. Dua orang berwajah identik itu terlihat bahagia dengan kebersamaan mereka. Anaya hanya tersenyum melihat interaksi Serkan dengan pangeran kecilnya. Semakin lama mengenal Serkan, Anaya semakin menyadari jika di balik sifat Serkan yang sedingin es batu dan sedatar jalan tol terselip rasa kemanusiaan yang besar di hatinya. Anaya senang Serkan mulai menjadi pribadi yang terbuka dan banyak bicara dibanding saat pertama mereka bertemu, meskipun

Scanned by CamScanner

terkadang Anaya tidak paham betul ke mana arah pembicaraan Serkan. Entahlah Anaya yang bodoh atau Serkan yang terlalu pintar.

"Kenapa kau membiarkan Murat menyentuh Serhan?" tanya Serkan.

"Memangnya kenapa? Murat kan pamannya apa salahnya? Toh baby Al juga tidak luntur karena disentuh Murat!" protes Anaya.

"Bukan begitu Anaya, sudah kuingatkan sejak awal kau harus berhati-hati pada orang sekitarmu!"

"Tapi tadi hanya Murat, kakakmu, aku yakin dia tidak mungkin sanggup menyakiti anak lucu seperti baby Al."

"Justru karena dia kakak seayahku, yang bisa melakukan apa pun untuk menjatuhkan aku termasuk menyakiti Serhan!" ucap Serkan *keukeuh*.

Anaya menatap prihatin pada Serkan, bagaimana mungkin begitu besar ketidakpercayaan Serkan pada sekelilingnya termasuk pada orang yang berhubungan darah langsung dengannya. Anaya tidak bisa membayangkan betapa besar rasa takut di hidup Serkan karena dikelilingi orang yang tidak bisa dipercaya.

"Anaya, hanya kita berdua, ibunda Ratu, Sofia dan dua pengasuh Serhan yang boleh menyentuh Pangeran Kecil kita. Aku tidak mau terjadi apa-apa dengan kalian berdua jadi berhati-hatilah okay?" bujuk Serkan karena jika mereka berdebat mungkin tidak akan selesai dengan cepat atau berakhir dengan Murat yang berbuluk karena menunggu Serkan menyelesaikan urusannya dengan Anaya.

"Kata-katamu menakutkanku, kenapa tidak sekalian saja bungkus Baby Al agar tidak ada yang menyentuhnya!" ucap Anaya kesal.

"Baiklah, Anaya Putri Mahkotaku, seseorang sedang menungguku jadi aku tidak bisa menemanimu bersilat lidah. Aku tahu kau pasti merindukanku karena beberapa hari ini aku mengabaikan kalian, tapi aku minta maaf ada urusan yang harus aku selesaikan sekarang ini!" ucap Serkan berbisik di telinga Anaya karena dia tidak mau para ajudannya tahu tentang kata-kata menggelikan yang dia ucapkan pada Anaya.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Serkan *to the point* ketika memasuki ruang kerjanya.

Murat yang sedang melihat-lihat koleksi buku Serkan menghentikan kegiatannya dan berbalik ke arah Serkan.

"Justru itu yang ingin aku tanyakan apa yang kauinginkan? Rencana apa yang kaususun di kepalamu hingga kau mau membantu kakak perempuanku?" tanya Murat balik.

Scanned by CamScanner

Serkan hanya tersenyum sinis mendengar pertanyaan Murat.

"Aku bukan kau dan saudara-saudaramu yang lain, yang membantu orang demi mencapai keinginan mereka!"

"Kau ... " ucap Murat melotot.

"Kenapa?" tanya Serkan santai.

"Anggaplah apa yang kulakukan untuk kakak perempuanmu adalah sebagian dari kebaikan hatiku yang tahu jika dia dan keluarganya tidak bersalah. Bukankah kau harusnya senang dan berterima kasih padaku karena kakak perempuanmu itu bisa keluar masuk istana lagi?" tanya Serkan.

"Ah ... aku tahu, keluarga Perdana Menteri sedang berkonflik dengan keluarga mertuanya Kara. Apa sekarang kau memilih tunduk pada calon mertuamu dan membuang saudara perempuanmu?" tanya Serkan.

Murat langsung mengepalkan tangannya mendengar pertanyaan Serkan.

"Aku hanya bertanya tentang maksudmu membantu Kara, kenapa jadi melebar ke konflik antar keluarga itu? Aku tidak ada hubungannya dengan konflik mereka. Lagipula kau tahu betapa serakahnya mertua Kara."

Serkan tertawa mendengar ucapan Murat.

"Serakah? Kalau kau bilang urusan serakah tentu saja keluarga Perdana Menteri-lah keluarga paling serakah di negeri ini. Bahkan demi menjadi salah satu anggota keluarga kerajaan dia sampai menggadaikan harga diri putrinya!"

"Mengapa kau membawa Suzan dalam pembahasan kita?" tanya Murat marah.

"Aku tidak membawa-bawa wanita itu, tapi pada kenyataannya memang benar, kan? Suzan ditunangkan denganmu setelah aku menolaknya!"

"Jangan merendahkan Suzan karena wanita yang kau cintai lebih rendah dari wanita mana pun. Wanita yang berkencan dengan seorang pria tapi menikahi ayah prianya. Ah apa kau menolong Kara karena ayah mertua Kara paman dari Asyila? Bagaimana perasaan istrimu jika tahu kau masih memendam perasaan pada mantan kekasihmu sekaligus ibu tirimu?"

"Jaga bicaramu, kau tidak berhak bicara seperti itu tentang Asyila!" hardik Serkan.

Kali ini Muratlah yang tertawa mengejek.

"Kau masih memikirkan wanita itu padahal kau sudah memiliki anak dan istri?" tanya Murat meremehkan.

"Hanya karena kau tidak berhasil menggapai cinta dari wanita yang kau cintai, kau tak berhak menyamakan aku denganmu. Aku memiliki

Scanned by CamScanner

Anaya dan Serhan dan aku mencintai mereka berdua. Aku masih peduli pada Asyila tapi aku tidak sepertimu yang mau menyiksa diri hanya untuk mendapat cinta dari wanita yang kau cintai!" ucap Serkan dengan nada tinggi.

"Kau tidak berhak mengomentari hidupku karena kau tidak tahu apa pun tentang hidupku!" ucap Murat kasar.

"Kau juga tidak berhak mempertanyakan apa pun yang kulakukan karena kau tidak tahu apa pun!" balas Serkan.

"Aku tidak akan menggubrismu jika itu bukan tentang keluargaku. Kara adalah kakak perempuanku satu-satunya dan aku tidak akan tinggal diam jika kau berani menggubrisnya!"

"Dari cara bicaramu aku tahu jika kau tidak tahu apa pun tentang sepak terjang kakak perempuanmu itu. Tanyakan padanya apa yang telah dia berikan padaku hingga aku mau bersusah payah membantunya."

Murat langsung diam mendengar ucapan Serkan. Sepengetahuannya Kara dan Adskhan sangat membenci Serkan lalu kenapa Kara bisa terlibat hubungan saling menguntungkan dengan Serkan? Lalu bagaimana dengan Adskhan?

"Permisi ... apa kalian sudah selesai bicara?" tanya Anaya menginterupsi dua kakak beradik yang baru saja rehat setelah mereka adu mulut sejak beberapa menit lalu.

"Ada apa Anaya?" tanya Serkan yang pertama kali menyadari kehadiran sang istri.

"Seorang pria paruh baya yang punya senyum seram dan mata mirip pemeran antagonis ingin bertemu denganmu. Para ajudan tidak mau mengganggu pembicaraan kalian jadi aku terpaksa memanggil kalian ke sini!"

"Siapa dia?" tanya Serkan heran, ditambah lagi penjabaran Anaya yang memang tidak biasa.

"Aku lupa namanya, Karam, Karim, Kerim entahlah sejenis itu namanya!" ucap Anaya mengingat-ingat.

"Kerim!" ucap Serkan dan Murat bersamaan.

Mereka mengingat wajah yang sama dengan persepsi berbeda di otak mereka tentang orang tersebut.

Scanned by CamScanner

Bab 37

"Kenapa kau sendiri yang memanggilku? Ke mana para dayang dan ajudan di rumah ini?" tanya Serkan pada Anaya yang memasuki ruangannya dan melepaskan putra kecil mereka bergerilya di ruangannya dengan semangat.

"Mereka tidak berani mengganggu kalian, karena mereka bilang moodmu sangat buruk jika berbicara dengan pangeran Murat!" ucap Anaya sambil memperhatikan pergerakan baby Al yang mulai menjamah tumpukan buku di salah satu sofa di ruangan ini.

"Sebenarnya, kalian ini kenapa sih? Kalian itu seperti dua orang pria yang bersaing memperebutkan seorang gadis jika bertemu. Saling bertukar tatapan tajam, bertukar kalimat tajam, untung saja kalian tidak saling tonjok seperti di film!" ucap Anaya bingung menatap Serkan dan Murat bergantian.

"Kami memang memperebutkan seorang gadis!" ucap Murat yang dihadiahi pelototan tajam dari Serkan.

"Seorang gadis? Siapa dia?" tanya Anaya penasaran, dia melotot tajam pada Serkan.

"Kau bilang tidak akan berpoligami kenapa kau rebutan seorang gadis dengan dia?" tanya Anaya pada Serkan marah, entahlah Anaya juga tidak tahu kenapa dia merasa sangat marah mendengar Serkan memperebutkan wanita lain dengan Murat.

"Itu tidak benar Anaya jangan dengarkan dia!" ucap Serkan gusar, karena untuk pertama kalinya Anaya bersikap seperti ini padanya. Kelakuan sepasang suami-istri itu berhasil membuat Murat menahan senyum.

"Bukannya pangeran Murat akan menikah dengan nona Suzan?

Scanned by CamScanner

Jangan-jangan kalian rebutan Suzan?" tanya Anaya menatap dua kakak adik itu bergantian.

"Kau bilang kau tidak mencintai Suzan, kau bilang tidak ada poliandri di negeri ini, tapi kenapa berebutan Suzan?" tuntut Anaya pada Serkan.

Murat menaikan alis mendengar ucapan Anaya.

"Sebenarnya kami tidak memperebutkan Suzan tapi memperebutkan kau Tuan Putri!" ucap Murat menggoda Anaya.

"Sudah, tidak perlu dibahas lagi, aku akan menemui Kerim dan kau pergilah ke tempat asalmu dan jangan menggoda istriku!" ucap Serkan menghentikan pembahasan yang akan merembet ke mana-mana jika dilanjutkan mengingat Anayalah yang diajak Murat bicara.

"Apa kau tertarik padaku?" tanya Anaya pada Murat.

Murat mengerjapkan mata mendengar pertanyaan Anaya, entahlah tadinya dia ingin menggoda Anaya saja, tapi kenapa sekarang dia yang *speechless* begini.

"Anaya, bawa Serhan ke kamarnya, dia mengotori buku-bukuku dengan liurnya!" interupsi Serkan membuat Anaya yang tadinya menatap penuh tanya pada Murat beralih memperhatikan Serkan.

Anaya berbalik dan tertawa melihat baby Al membuka-buka buku tebal Serkan dan liurnya ke mana-mana saking seriusnya memperhatikan buku-buku itu dan lupa mengatupkan mulutnya.

"Wow, anaknya Mommy mau menjadi kutu buku seperti Daddy yah?" tanya Anaya yang hanya dijawab gumaman tidak jelas dari baby Al.

Anaya langsung sibuk bersama baby Al dan melupakan pertanyaan yang diajukannya pada Murat tadi.

"Pergilah ke paviliunmu, jangan dekati istriku, aku tahu dia wanita yang menarik tapi wanita menarik itu sudah jadi milikku. Aku rasa kau tidak ingin merasakan cinta bertepuk sebelah tangan pada wanita yang mencintaiku untuk kedua kalinya kan? Jadi jauhkan rasa tertarikmu pada istriku karena dia milikku dan akan selalu menjadi milikku!" bisik Serkan di telinga Murat.

Murat mematung mendengar ucapan Serkan, apa mungkin dia tertarik pada Anaya? Pikirnya. Dia memperhatikan Anaya yang asyik berdua dengan anaknya dan tidak meliriknya sama sekali meskipun dia berada di ruangan yang sama dengannya.

"Benarkah aku tertarik pada wanita seperti itu?" pikir Murat tidak percaya.

Scanned by CamScanner

"Ada apa Tuan Kerim mendatangi paviliun saya?" tanya Serkan *to the point* ketika duduk di hadapan Kerim.

Kerim tersenyum tipis dan meletakkan cangkir teh yang tadi dia minum.

"Saya ingin berterima kasih pada anda Pangeran Mahkota. Terima kasih karena Yang Mulia mau membantu keponakanku Putri Kara hingga keponakanku bisa kembali mengunjungi ayahnya. Saya sangat salut dengan kebesaran hati anda yang mau menolong saudara seayah anda!" ucap Kerim.

"Putri Kara sangat mirip dengan mendiang kakak saya, Yang Mulia Raja pasti sangat sedih karena putrinya tidak bisa mengunjungunya. Tapi Yang Mulia tidak bisa berbuat banyak untuk putri kesayangannya jika menyangkut dengan putra yang penting baginya!" ucap Kerim dengan senyum tipisnya.

Kedua tangan Serkan mengepal mendengar ucapan Kerim, di balik nada suara Kerim yang sopan tapi Serkan tahu ada nada meremehkan yang tersirat di sana.

"Bukan masalah bagiku, bukankah dia saudariku jadi hal yang wajar bukan jika saudara saling membantu?" ucap Serkan dengan menekankan kata saudara.

"Tentu saja Yang Mulia, itu hal yang wajar mengingat kalian berbagi ayah yang sama!" balas Kerim.

"Yang Mulia juga seorang ayah bukan, pastilah mengerti perasaan yang mulia Raja. Beruntung sekali anda memiliki anak yang lucu dan istri yang menarik!" ucap Kerim.

"Jika anda sudah selesai, anda tahu di mana letak pintu keluarnya bukan?" usir Serkan halus.

Kerim tertawa mendengar pengusiran Serkan.

"Anda sangat ramah yang mulia!" ucap Kerim seraya bangkit dari duduknya.

"Sampaikan salam dari pria tua ini untuk Yang Mulia Putri Mahkota!" ucap Kerim dengan senyum sinis.

"Jangan pernah mengganggu istriku, aku tidak akan membiarkan kau menyentuh anak dan istriku!" ucap Serkan dingin.

"Kau sama persis seperti ibumu, yang terus saja berburuk sangka padaku!" bisik Kerim seraya pergi.

Serkan mengeraskan rahangnya mendengar ucapan Kerim.

"AYAZ!" teriak Serkan.

"Iya, Tuan!" ucap Ayaz mendekat.

"Awasi Kerim, aku rasa dia terlibat dengan semua ini!" ucap Serkan.

Scanned by CamScanner

"Kenapa kau mengawasi pamanku?" tanya Murat berjalan ke arah Serkan.

"Kau belum pergi juga?" tanya Serkan balik.

"Aku rasa ide Putri Mahkota untuk makan malam bersama bagus juga, jadi aku akan tinggal hingga waktu makan malam bahkan Suzan pun akan ikut makan malam bersama kita!" ucap Murat cuek.

"Makan malam? Aku tidak sudi makan malam bersamamu!" balas Serkan.

"Ardina, panggilkan Tuan Putri menghadapku!" perintah Serkan pada salah satu pelayan.

"Maaf Yang Mulia, Tuan Putri sedang menyusui Pangeran Kecil, beliau berpesan jika Anda ingin bicara datanglah langsung ke kamarnya!" ucap si pelayan menyampaikan titah Anaya .

Serkan berjalan kesal ke arah kamarnya meninggalkan Murat dan Ayaz yang masih berdiri di hadapannya.

"Wanita itu benar-benar berhasil mengubah Serkan, bukan? Serkan Si Gunung Es tidak akan pernah mau menuruti perintah orang lain sekalipun Raja yang memerintah tapi dengan mudahnya menurut ketika wanita itu menyuruhnya!" ucap Murat sambil tersenyum tipis.

"Wanita itu sangat menarik bukan, Ayaz?" tanyanya pada Ayaz.

"Ya?" tanya Ayaz kaget karena mendapatkan pertanyaan seperti itu dari Murat.

Murat tersenyum melihat reaksi Ayaz.

"Serkan selalu menjadi bajingan beruntung, bukan?" tanya Murat lagi.

"Apa pun yang kaupikirkan aku harap kau melupakannya. Aku bukan bicara sebagai orang kepercayaan Serkan tapi sebagai teman sepermainanmu. Hentikan apa pun yang kau pikirkan tentang Putri Mahkota jika kau tidak ingin terluka lagi! Tidak cukupkah perjuanganmu untuk mendapatkan Suzan?"

"Aku tahu, sampai kapan pun aku tidak akan pernah mendapatkan apa yang menjadi miliknya Serkan, termasuk hati Suzan!" ucap Murat.

"Hentikan acara curhat kalian!" ucap Serkan tiba-tiba bergabung dengan mereka. Murat melihat Serkan dengan senyum tipisnya sementara Ayaz langsung pamit karena menerima panggilan telepon.

"Aku tidak tahu apa yang ada di pikiran Anaya yang tiba-tiba ingin mengadakan acara makan malam di taman belakang. Acara itu sedang disiapkan jadi dia memintaku untuk mengizinkan kau datang!" jelas Serkan.

"Jadi tidak masalah, kan jika aku tinggal hingga acara makan malam itu?" tanya Murat.

Scanned by CamScanner

"Lakukan sesukamu!" jawab Serkan dingin.

"Maaf yang mulia, sambil menunggu acara Putri Mahkota bisakah kalian ikut saya untuk membahas hal penting?" tanya Ayaz.

"Hal penting apa hingga aku harus membahasnya bersama dengan Murat?" tanya Serkan.

"Proyek dengan Qatar, saya baru mendapat kabar jika proyek itu disabotase oleh seseorang hingga pergerakan uang proyek itu mengalir ke perusahaan fiktif!" ucap Ayaz.

Serkan dan Murat sama-sama melotot mendengar ucapan Ayaz. Ketiganya langsung masuk ke ruang kerja Serkan untuk membahas masalah itu.

"Siapa saja yang datang denganmu saat penandatanganan proyek itu?" tanya Serkan pada Murat.

"Ammar sekretarisku dan juga Perdana Menteri dan sekretarisnya!" jawab Murat jujur.

"Periksa ketiga orang itu, pastikan siapa di antara ketiganya yang melakukan sabotase itu."

"Kau gila? Pernikahanku dengan Suzan akan dilaksanakan bulan depan, akan terjadi skandal jika kita memeriksa Perdana Menteri sekarang!"

"Proyek itu menyangkut sumber daya negeri ini, apa pernikahan itu lebih penting dari sumber daya negeri ini?" tanya Serkan marah.

"Bagaimana jika bukan Perdana Menteri pelakunya, apa kau akan bertanggung jawab jika mereka menuntut atas pencemaran nama baik?" tanya Murat.

"Kita bisa menyelidikinya secara diam-diam!" usul Ayaz.

"Kita tidak bisa menyelidiki Perdana Menteri secara diam-diam karena dia punya mata dan telinga di mana-mana, 80% orang istana adalah orang-orang Perdana Menteri!"

"Apa kau bilang?" tanya Serkan terkejut.

"80% orang istana ada di pihak Perdana Menteri sekarang!" ucap Murat mengulang ucapannya.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 38

"Kau sudah mengikuti saranku?" tanya Sevillen di balik telepon.

"Sudah, kami akan makan malam bersama!" jawab Anaya.

"Bagus, tunjukkan pada wanita itu jika dia tidak ada harapan lagi untuk bersama Serkan!" ucap Sevillen memanas-manasi.

"Tentu saja, aku akan tunjukkan kalau Suzan tidak bisa melakukan poliandri!" ucap Anaya menggebu.

Sevillen langsung menjauhkan ponselnya dan tertawa ngakak mendengar ucapan konyol Anaya. Tadinya dia menghubungi Serkan dan tak kunjung diangkat jadi dia putuskan untuk menghubungi Anaya. Dari Anaya dia tahu Serkan dan Murat sedang bicara dan Sevillen tahu jika apa pun yang dibicarakan kedua pria itu pastilah menyangkut tentang Suzan. Didorong dengan perasaan penasaran akan bagaimana hubungan sang ipar dan saudara kembarnya jadilah Sevillen memanas-manasi Anaya tentang Suzan yang sangat mencintai Serkan.

Selain itu dia juga tidak ingin Suzan, teman masa kecil yang sudah seperti adiknya sendiri itu terjerumus lebih dalam pada perasaan tidak sampainya. Dia ingin Suzan dan Serkan sama-sama bahagia, dulu dia pendukung nomor satu pasangan itu. Tapi sekarang dia sadar, bahagia Serkan bukan dengan Suzan begitupun sebaliknya. Sevillen dapat merasakan jika saudara kembarnya sudah bahagia sekarang, dan tugasnya sekarang menyadarkan Suzan untuk mencari kebahagiaannya sendiri.

"Tuan putri, Nona Suzan sudah datang!" ucap seorang pelayan yang suaranya terdengar oleh Sevillen di seberang telepon.

"Lakukan yang terbaik untuk membuat Suzan mundur dari perasaan gilanya

Scanned by CamScanner

pada Serkan!" ucap Sevillen sebelum menutup sambungan telepon.

"Kau beruntung memiliki wanita seunik istrimu, saudaraku."

"Sebuah kehormatan bisa ikut bergabung makan malam dengan anda Yang Mulia!" ucap Suzan ketika Anaya mengajaknya langsung ke meja makan sembari menunggu kehadiran Serkan dan Murat yang entah berada di mana.

"Bukan masalah Nona Suzan, bukankah kita akan menjadi saudara?" tanya Anaya.

"Sebenarnya apa yang ingin kautunjukan padaku di makan malam ini?" tanya Suzan melunturkan keramahtamahan yang pertama kali dia tunjukkan.

"Kenapa dia bicara seperti itu? Apa aku terlalu ketahuan mengadakan acara ini dengan maksud tertentu?" gerutu Anaya yang sayangnya terdengar jelas oleh Suzan.

"Aku tahu kau pasti punya maksud tertentu!" ucap Suzan jengkel.

"Wah kau hebat, apa kau bisa membaca pikiran seseorang?" tanya Anaya takjub dengan mata yang berbinar.

Suzan menatap sebal ke arah Anaya tapi dia tidak tahu harus berkata apa menanggapi sifat Anaya yang tidak bisa diprediksi.

"Apa kau juga bisa membaca pikirannya Serkan?" tanya Anaya lagi.

"Ah pasti kau tidak bisa karena aku juga tak paham apa yang ada di otak Serkan. Tiba-tiba datar seperti tembok, tiba-tiba cerewet, tiba-tiba peluk dan cium seenaknya, ah sungguh aku juga tidak mengerti isi kepala Serkan yang tidak konsisten itu!" keluh Anaya curcol tanpa memperhatikan perubahan wajah Suzan yang memerah menahan amarah. Anaya tidak menyadari apa yang dia ucapkan menimbulkan luka di hati Suzan yang hanya mengenal sikap datar Serkan.

"Maaf menunggu lama!" ucap Serkan yang tiba-tiba datang dan mengecup pipi Anaya.

Suzan mengalihkan pandangannya dan tersenyum tipis pada Murat yang duduk di sampingnya.

"Jadi bisa kita makan sekarang?" tanya Murat mengalihkan perhatian pasangan di hadapannya yang tiba-tiba lupa kalau mereka bukan hanya berdua saja.

Scanned by CamScanner

"Baiklah mari mulai makan!" ucap Serkan melepaskan pelukannya di tubuh Anaya dan duduk di samping Anaya. Mereka makan dalam keheningan setelah Serkan memulai doa sebelum makan.

"Jadi ada acara apa kau mengundang makan malam bersama, Yang Mulia Putri Mahkota?" tanya Murat ketika mereka mulai memakan *dessert*-nya.

"Sebenarnya tidak ada acara apa-apa, tiba-tiba saja aku ingin suasana makan malam yang berbeda tidak hanya dengan Serkan melulu!" kilah Anaya karena tidak mungkin jika jujur ini idenya Sevillen untuk membuat Suzan sadar jika Serkan sudah menjadi miliknya.

"Apa kau hamil?" tanya Murat tiba-tiba yang berhasil membuat Serkan tersedak.

"Apa maksudmu bicara seperti itu?" tanya Serkan.

"Siapa tahu Putri Mahkota ngidam ingin makan malam bersamaku dan Suzan!" ucap Murat santai.

"Enak saja kalau ngomong, baby Al masih kecil masa iya udah mau dikasih adik. Lagipula hamil itu susah tahu, belum lagi nanti pas lahiran ... bla ... bla ... bla ... " Anaya terus bercerita tentang dan tidak menyadari jika dia baru saja menebar garam di luka Suzan.

"Anaya, *stop it* ... " ucap Serkan berbisik karena takutnya Anaya keceplosan menceritakan kehamilan tidak biasanya.

"Ah ... maaf kalau sudah membicarakan tentang kelahiran baby Al aku suka lepas kontrol!" ucap Anaya *cengengesan.*

"Dari waktu kepulangan Pangeran Mahkota ke kerajaan, aku rasa kau menjalani kehamilanmu sendirian bukan?" tanya Suzan.

"Iya aku melewati kehamilanku sendirian, karena aku tidak tahu dia berada di mana!" ucap Anaya jujur sambil menunjuk ke arah Serkan.

"Apa Pangeran Mahkota tidak tahu tentang kehamilanmu? Buktinya dia mau bertunangan denganku saat itu!" ucap Suzan merasa menang.

"Aku memang tidak tahu tentang kehamilannya saat aku kembali ke negeri ini. Aku mengikuti pertunangan itu karena saat itu hubungan kami bermasalah, aku meninggalkannya karena tidak bisa membawa Anaya untuk pulang bersamaku ke *Lowenia.* Aku tidak ingin membawa Anaya ke kehidupanku sebagai Putra Mahkota karena takut mengikatnya dengan kehidupan yang membuatnya terkekang. Aku menikahi Anaya sebagai seorang Serkan bukan sebagai Putra Mahkota negeri ini!" ucap Serkan yang dihadiahi tatapan terpana dari Anaya.

Scanned by CamScanner

"Wah romantis sekali ... " ucap Anaya yang dihadiahi tatapan tak percaya dari orang sekitarnya.

"Apa? Kenapa kalian melihatku seperti itu?" tanya Anaya heran.

"Apa kamu tidak tahu alasan Serkan meninggalkanmu?" tanya Murat heran.

Dengan polosnya Anaya menggeleng yang membuat Serkan menepuk jidatnya frustrasi. Ingatkan Serkan untuk mengajak Anaya bicara terlebih dahulu jika akan menceritakan kisah fiksi tentang hubungan mereka.

BK 01

Scanned by CamScanner

Bab 39

"Apa yang kau dapatkan dari rumah sakit itu?" tanya Serkan saat salah satu kepercayaannya yang dia tugaskan untuk menyelidiki tentang rumah sakit itu.

"Belum banyak tuan, beberapa berkas dari 2-4 tahun lalu masih terkunci dan kami sedang berusaha menembus kuncinya. Beberapa pekerja mengatakan jika 3 tahun lalu ada sebuah proyek yang didanai pihak asing di rumah sakit ini. Tidak ada yang tahu apa proyek yang mereka jalankan karena hanya orang-orang tertentu yang boleh masuk ke labnya. Proyek itu sudah ditutup sejak akhir tahun lalu dan tidak tersisa apa pun di lab itu karena ruangan labnya terbakar atau mungkin ada orang yang sengaja membakarnya tidak ada yang tahu tentang pembakaran itu, dan anehnya pihak pemilik rumah sakit yang saat itu masih dipimpin tuan Abra tidak memperpanjang masalah itu dan menutup kasusnya begitu saja."

"Jika Abra pemiliknya lalu siapa wanita yang menjual saham pada kita?"

"Dia istri tua tuan Abra."

"Istri tua?" tanya Serkan heran.

"Sebelumnya tuan Abra memiliki dua istri, dari istri mudanya beliau memiliki satu orang putra dan putri, sedangkan dari istri tua beliau tidak memiliki anak. Dari informasi yang kami kumpulkan, tuan Abra bercerai dengan istri keduanya 10 tahun lalu dan istri keduanya menikah dengan salah satu saudagar di *Lovenia,* dan mereka adalah mertua dari pangeran Adskhan."

Scanned by CamScanner

Serkan melotot mendengar ucapan orang kepercayaannya.

"Mertua Adskhan?" tanya Serkan tidak percaya.

"Iya, mereka adalah orang tua dari istri pertama pangeran Adskhan."

"Maksudmu istri pertama Adskhan anak tuan Abra?"

"Benar yang mulia."

"Periksa apa Adskhan dan tuan Abra memiliki hubungan khusus, cari orang-orang yang terlibat proyek tersembunyi itu dan cari informasi tentang hubungan Adskhan dengan proyek itu!" perintah Serkan.

Orang kepercayaannya mengangguk dan langsung permisi. Serkan menghela napas berat, memijit keningnya dan memejamkan matanya karena pusing menghadapi masalah yang tidak bertepi.

"Serkan ... " panggilan seseorang membuatnya mau tak mau membuka mata.

"Ada apa Anaya?" tanya Serkan pada istrinya yang berdiri di hadapannya sambil cemberut.

"Kau bilang akan membawaku pulang ke Indonesia dan menghadiri resepsi pernikahan Bang Yaziz, tapi sampai sekarang kau tidak juga membawaku pulang padahal resepsinya tinggal 10 hari lagi!" keluh Anaya.

Serkan memijat keningnya pusing, waktu berjalan terlalu cepat meninggalkannya dengan segunung permasalahan yang membuat kepalanya pusing hingga dia lupa janjinya pada sang istri. Serkan menarik tangan Anaya dan membawanya agar jatuh ke pangkuannya. Serkan memeluk Anaya erat berharap dia bisa menghilangkan sedikit rasa pening di kepalanya. Serkan menutup matanya dan menyender hangat di dada Anaya.

"Aku mengajakmu bicara tapi kau malah tidur!" keluh Anaya tapi tangannya ikut bergerak mengusap-usap rambut pirang Serkan dengan sayang.

"Apa kau sangat lelah?" gumam Anaya.

"Hmm ... " jawab Serkan yang masih bisa mendengar gumaman Anaya.

"Kalau kau lelah yah beristirahatlah, kau tidak akan kehilangan apa pun jika kau memutuskan untuk beristirahat sebentar saja dari duniamu!" ucap Anaya halus sambil terus membelai rambut Serkan.

Serkan tersenyum mendengar ucapan Anaya, entah bidadari mana yang merasuk ke tubuh istrinya hingga wanitanya bisa berkata begitu halus seperti itu. Cukup lama mereka dalam posisi saling memeluk, meskipun Anaya sudah gatal ingin mengomel karena badannya pegal,

Scanned by CamScanner

tapi melihat ekspresi tenang Serkan, Anaya menjadi tidak tega padanya. Anaya menyenderkan badannya pada meja dan membiarkan Serkan yang sepertinya tertidur bersender di dadanya.

Suara ketukan pintu menginterupsi keheningan yang tercipta di antara Anaya dan Serkan. Serkan yang juga mendengar ketukan itu perlahan membuka matanya dan langsung menegakkan tubuhnya ketika dia tersadar tertidur menyender pada Anaya.

"Maaf aku ketiduran!" ucap Serkan parau.

"Tanggung jawab!" ucap Anaya.

Serkan mengernyitkan dahi mendengar ucapan Anaya, apa yang harus dipertanggungjawabkannya? Pikirnya.

"Punggungku pegal, kakiku kesemutan, aku tidak bisa bergerak!" keluh Anaya.

Serkan tersenyum geli mendengar keluhannya dan langsung mengangkat tubuh Anaya, membawanya ke sofa dan mendudukkan Anaya di sana. Serkan meluruskan kaki Anaya yang kesemutan, dan memijatnya perlahan. Suara ketukan pintu kembali terdengar, membuat Serkan terpaksa menghentikan pijatannya pada Anaya.

"Siapa?" tanya Serkan sambil beranjak membuka pintu.

"Maaf mengganggu anda, Tuan, Pangeran Murat ada di sini dan ingin berbicara dengan anda!" ucap salah satu ajudan.

"Suruh dia untuk menunggu sebentar dan juga panggilkan Ayaz untuk menemuiku!" perintah Serkan lalu menutup pintunya.

"Kau sudah lebih baik?" tanya Serkan pada Anaya.

"Iya kesemutannya sudah hilang!" jawab Anaya sambil menurunkan kakinya.

"Aku harus membicarakan sesuatu dengan Murat dan Ayaz, kau bisa kembali ke kamarmu sekarang!" ucap Serkan sedikit memerintah.

"Tidak!" tolak Anaya langsung.

"Kenapa tidak, apa yang akan kami bicarakan adalah hal yang rumit jadi aku tidak mau kau mendengarnya!" ucap Serkan membujuk, bahkan dia aneh terhadap dirinya sendiri yang mau membujuk Anaya padahal dia seorang Pangeran Mahkota dan titahnya mutlak harus dilaksanakan tanpa susah-susah membujuk. Meski sudah dibujuk Anaya masih *keukeuh* menggeleng.

"Serhan pasti sudah bangun dari tidur siangnya jam segini apa kau tidak ingin menemaninya bermain?" tanya Serkan mengalihkan pikiran

Scanned by CamScanner

Anaya agar mau keluar dari ruangannya.

Anaya diam sebentar tapi akhirnya dia menggeleng lagi.

"Baiklah, kau boleh tinggal dan mendengarkan pembicaraan kami!" putus Serkan akhirnya.

"Tidak mau!" ucap Anaya ketus.

"Lalu apa maumu hem?" tanya Serkan berusaha bersabar.

"Pulangkan aku ke rumah orang tuaku!" pinta Anaya.

Serkan menghela napas mendengar permintaan Anaya.

"Anaya dengarkan aku, banyak hal yang harus aku urus di sini, aku tidak bisa meninggalkan negaraku!" ucap Serkan.

"Tapi kau kan sudah berjanji!" ucap Anaya *keukeuh*.

"Tapi aku tidak bisa sekarang Anaya!" ucap Serkan sedikit tidak sabar.

"Bang Yaziz resepsinya cuma sekali dan gak bisa kalau gak sekarang!" keluh Anaya.

"Ah aku ada ide!" lanjutnya memotong Serkan yang sudah membuka mulutnya untuk bicara.

"Aku akan pulang berdua saja dengan baby Al, jadi kau tidak perlu ikut, bagaimana? Ideku bagus, kan? Kau bisa di sini untuk mengurus negaramu dan aku bisa pulang ke negaraku dan di sana aku bisa cari papa baru buat baby Al jadi gak usah balik lagi ke sini."

"Anaya, aku tidak akan membiarkanmu melakukan itu!" geram Serkan.

"Aku hanya bercanda soal papa baru tapi aku tidak bercanda soal pulang berdua saja!" ucap Anaya.

"Anaya ... " ucap Serkan membujuk.

Anaya mendekat dan duduk di pangkuan Serkan dan mengusap pipi Serkan halus.

"Aku sudah lama tidak bertemu Abi dan Mama, semenjak kau membawaku ke sini aku belum pernah pulang ke negaraku. Aku rindu orang tuaku, aku rindu bakso, aku rindu sate tidak bisakah kau mengizinkan aku pulang?" ucap Anaya dengan tangan yang terus bermain-main di wajah Serkan.

Serkan menggeram menghadapi tingkah istrinya. Anaya tidak tahu saja Serkan sama sekali tidak bisa berkonsentrasi dengan apa yang Anaya ucapkan karena usapan-usapan halus Anaya membuat sisi otaknya yang lain bangkit.

"Anaya, turun dulu kita bicarakan ini baik-baik!" bujuk Serkan.

"Tidak mau, kalau kau belum bilang 'Iya Anaya kau boleh pulang ke

Scanned by CamScanner

negerimu' aku akan terus duduk di pangkuanmu seperti ini!" ucap Anaya sambil mengalungkan lengannya di leher Serkan.

Serkan mati-matian tidak mengubah posisi Anaya untuk berada di bawahnya. Sapuan napas Anaya di dekat kupingnya dan badan mereka yang menempel erat membuat pikiran lain yang bahkan tidak pernah dia sadari ada dalam otaknya sebelum bertemu Anaya menguasainya.

"Anaya hentikan, aku harus bertemu dengan Murat dan Ayaz, kita bisa lanjutkan ini nanti malam!"

"Tidak mau, aku ingin kau memberi izin sekarang, nanti malam aku akan makan malam dengan salah satu organisasi wanita dengan Ratu. Kalau sudah malam aku ngantuk jadi nanti lupa membahas ini denganmu!" ucap Anaya tepat di telinga Serkan.

Serkan menggeram selain karena tubuhnya mendadak panas dia juga harus segera memeriksakan telinganya ke THT karena suara Anaya yang terlalu keras saat bicara.

"Maaf, Tuan, kami sudah terlalu lama menunggu anda di luar!" ucap Ayaz langsung memasuki ruangan Serkan.

Ayaz langsung melotot *shock* melihat tuannya dalam posisi yang tidak harusnya dia lihat.

"Ah ... maaf tuan saya akan menunggu di luar!" ucap Ayaz seraya undur diri dengan muka memerah.

"Lihat apa yang kau lakukan!" ucap Serkan pada Anaya.

"Katakan iya atau aku akan menempel padamu seperti ini seharian?" ancam Anaya.

Serkan menghela napas berat, dia tidak bisa mengizinkan Anaya pergi sendirian karena dia takut anak dan istrinya tidak aman, tapi dia juga tidak mungkin meninggalkan negaranya dalam keadaan seperti ini.

"Baiklah akan aku pikirkan!" ucap Serkan akhirnya.

"Tidak mau, katakan aku boleh pulang maka aku akan melepaskanmu!" ancam Anaya sambil bergerak-gerak dalam pangkuan Serkan.

"Baiklah kau boleh pulang ke negaramu!" ucap Serkan mengalah.

"Janji?" tanya Anaya sambil mengacungkan kelingkingnya.

"Baiklah janji!" ucap Serkan terpaksa.

"Yeey ... kau yang terbaik ... " ucap Anaya sambil menciumi pipi Serkan.

"Ehm ... " interupsi seseorang hingga membuat Serkan yang akan mencium Anaya mengurungkan niatnya.

"Kita sudah menunggu lama untuk membicarakan masalah genting,

Scanned by CamScanner

jadi tolong acara romantisnya dipending dulu!" ucap Murat.

"Baiklah, aku akan keluar sekarang," sahut Serkan.

"Terima kasih suami bulenya Anaya!" ucap Anaya bangkit dari pangkuan Serkan, mencium pipi Serkan sekilas dan pergi begitu saja mengabaikan dua pria bujangan yang menatap *cengo* padanya.

"Ehm ... Lupakan apa yang baru saja kalian lihat!" ucap Serkan datar meskipun terlihat jika dia sedikit salah tingkah.

Kedua pemuda itu hanya tersenyum menggoda Serkan, apalagi melihat baju Serkan yang sudah kusut.

"Jadi apa yang akan kita bicarakan?" tanya Serkan langsung pada pokok pembicaraan.

"Dari hasil penyelidikan kami, kemungkinan besar Perdana Menteri terlibat karena beberapa perusahan fiktif itu atas nama pengawal rumah Perdana Menteri. Selain itu, Tuan Shahrir putra Perdana Menteri terlihat di salah satu perusahaan fiktif itu beberapa waktu lalu." lapor Ayaz.

"Aku rasa perdana menteri tidak akan dulu bergerak sebelum pernikahanku dengan Suzan. Perdana Menteri sangat mencintai putrinya, dia tidak akan gegabah membuat keributan sebelum pernikahan terjadi!" ucap Murat mengutarakan pendapatnya.

"Apakah ada pihak lain yang membantu Perdana Menteri?" tanya Serkan.

"Saya masih kurang tahu, Tuan, tapi mengingat betapa rapinya Perdana Menteri, besar kemungkinan pejabat tinggi daerah ikut terlibat mengingat betapa mudahnya dia mendapatkan beberapa bangunan yang dijadikan alamat perusahaan fiktif tanpa tersentuh hukum!" jelas Ayaz.

"Aku rasa apa yang Murat pikirkan ada benarnya. Perdana menteri tidak akan dulu bergerak terlalu banyak sebelum pernikahan. Sepertinya dia ingin mengusai pengolahan sumber daya negeri ini, dan jika dia menjadi mertua salah satu pangeran jalannya akan lebih mudah!"

"Apa belum cukup kekuasaan yang dimilikinya hingga ingin mengelola departemen sumber daya perminyakan dan bahan bakar?" tanya Murat tidak paham.

"Perminyakan dan bahan bakar adalah hal yang tidak bisa negeri kita peroleh sendiri. Pemberdayanya bisa dijadikan pahlawan negara ini dan mungkin akan lebih berkuasa dari pada pemilik negeri ini!" ucap Serkan.

"Jadi apa yang harus kita lakukan, Tuan? Haruskah kita mulai memberantas perusahaan fiktif itu?" tanya Ayaz.

Scanned by CamScanner

"Tidak! Jangan lakukan itu! Kabar ini belum sampai ke istana utama, kan? Maka biarkan dulu hal ini sampai acara pernikahan diadakan."

"Apa kau gila, keuangan negara bisa bermasalah. Pihak Qatar akan menghentikan pengiriman jika menunggu hingga bulan depan. Dan yang paling penting kita akan kehilangan kepercayaan mereka!" ucap Murat gusar.

"Siapkan keberangkatan keluarga kecilku ke Indonesia!" ucap Serkan tiba-tiba.

"Tapi, Tuan ... " ucap Ayaz tidak yakin.

"Apa kau gila? Negara kita akan krisis kalau membiarkan masalah ini berlarut-larut dan kau malah berniat melakukan pelesiran!" maki Murat.

"Aku dan keluargaku akan pergi ke Indonesia, aku akan berangkat ke Qatar dari sana untuk langsung menemui pihak mereka dan mengambil solusi yang terbaik dengan mereka. Selama aku pergi, bersikaplah seolah kau belum tahu tentang apa yang Perdana Menteri lakukan. Dan juga gantikan semua tugasku selama aku tidak ada!" ucap Serkan pada Murat.

."Mereka bermain petak umpet di belakang kita maka kita juga akan ikut bermain dan pastikan kita yang memenangkan permainan itu." ucap Serkan datar.

Scanned by CamScanner

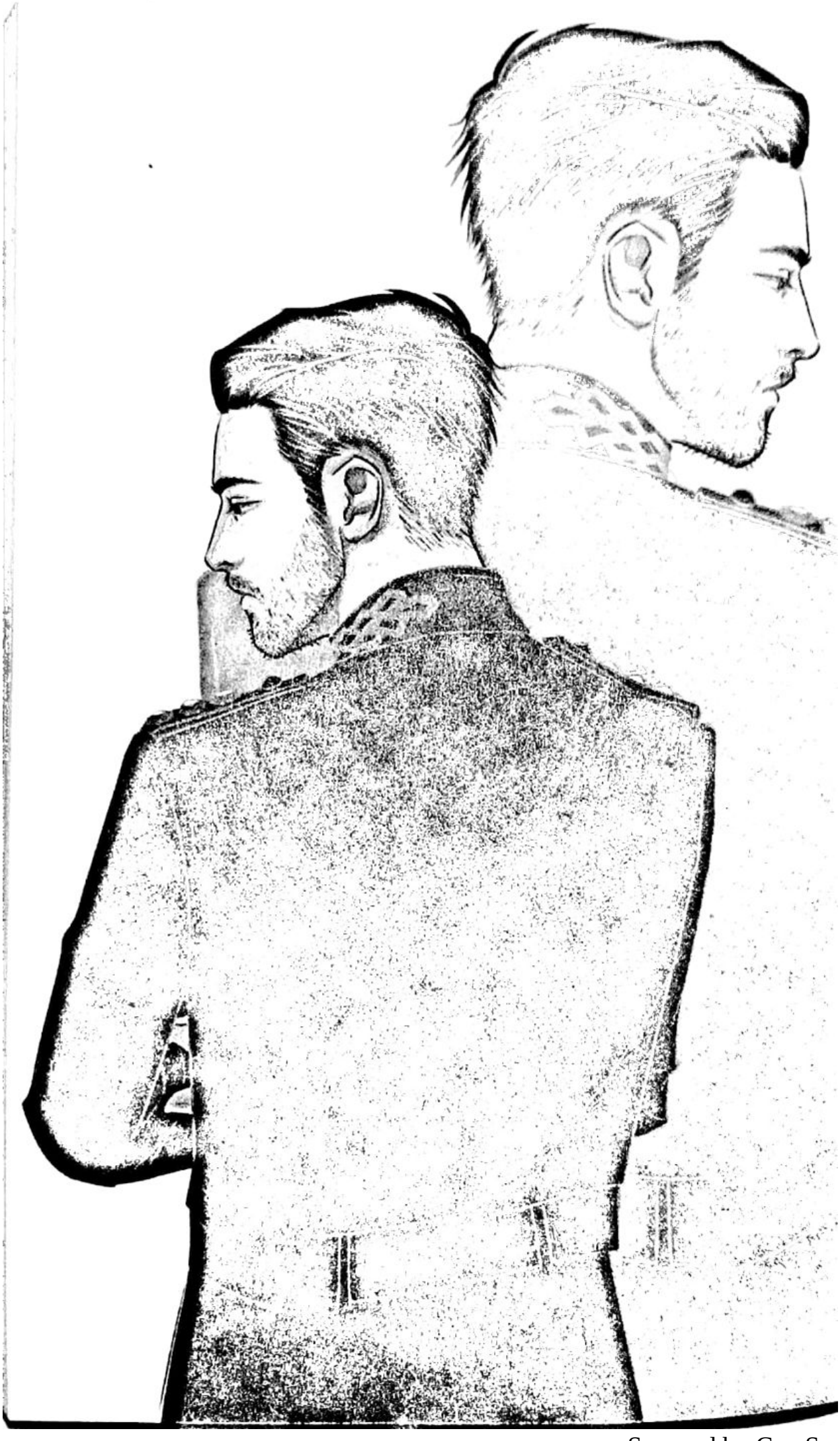

Scanned by CamScanner

Bab 40

"Kita hanya seminggu atau paling lama 10 hari di sana. Jadi tidak perlu membawa banyak barang. Bukankah negerimu lebih modern dari pada di sini, kenapa kita tidak membeli perlengkapan di sana saja?" tanya Serkan jengah melihat Anaya yang sibuk sendiri. Bahkan sejak tadi baby Al yang menggapai minta digendong Anaya hanya dia cubit saja pipinya tanpa Anaya raih ke pangkuannya.

"Ini bukan kebutuhan kita, tapi ini oleh-oleh yang diminta Mama dan Charisa. Mereka bilang bawa apa pun yang tidak ada di Indonesia, jadi apa pun yang aku temukan dan belum pernah aku lihat di Indonesia semuanya aku bawa!" jelas Anaya takjub dengan kelakuannya sendiri.

Serkan hanya bisa menggeleng melihat tingkah Anaya.

"Istirahatlah, besok kita akan berangkat pagi-pagi dan sepertinya Si Kecil juga sudah mengantuk!" ucap Serkan sambil menyerahkan baby Al yang mulai rewel ke pangkuan Anaya.

"Oh anaknya Mommy ngantuk yah? Maaf yah nyuekin kamu tadi, malam besok kita sudah sampai ke rumah Oma dan pasti tidurmu akan terganggu dengan suara luar biasa Oma!" ucap Anaya sambil menimang baby Al.

Anaya membawa baby Al ke kamar untuk tidur, dikuti oleh Serkan yang juga merasa cukup lelah karena melewati hari yang berat tadi. Keputusannya untuk membawa Anaya pulang ke negerinya tidaklah mudah. Serkan belum mengatakan apa pun tentang tujuannya meninggalkan Anaya sesampainya di Indonesia. Serkan tak tahu bagaimana reaksi istrinya saat tahu apa yang akan dia lakukan sesampainya di sana, tapi untuk saat ini Serkan akan membiarkan Anaya dengan euforia kebahagiaannya yang

Scanned by CamScanner

akan pulang kampung.

Serkan tidak tahu sejak kapan Anaya menjadi hal yang terpenting sekaligus kelemahan baginya. Dulu dia melakukan apa pun yang dia mau. Dia akan mengambil keputusan sesuai logikanya, tapi sekarang ada seseorang yang selalu dia pikirkan terlebih dahulu sebelum mengambil sebuah keputusan. Seharusnya dia tidak seperti ini, tapi sekuat apa pun dia mengabaikan Anaya dan bayi mereka, logika Serkan selalu kalah dengan perasaan halusnya pada dua orang asing yang tiba-tiba datang mengobrak-abrik hidup sepinya.

"Aku tidak tahu apa yang kau lakukan padaku hingga hatiku terpaut padamu. Tetaplah seperti ini, dan tolong kurangi kecerobohanmu hingga aku tidak terlalu pusing mencari alasan untuk menutupi kebohongan kita!" ucap Serkan sambil mengecup kening Anaya yang sudah terlelap bersama baby Al.

Selama perjalanan menuju Indonesia, Anaya ceria bukan main karena akhirnya dia bisa pulang kampung. Baby Al yang sudah mulai tumbuh besar rewel selama perjalanan mungkin bayi yang sedang aktif-aktifnya merangkak dan belajar berjalan itu bosan karena lebih dari 15 jam terus-terusan berada di pesawat meskipun pesawat pribadi milik kerajaan ini sangatlah nyaman, dengan desain layaknya seperti di dalam rumah.

Karena sampai di Indonesia sudah memasuki tengah malam, rombongan Serkan memilih untuk tidur dulu di hotel, barulah esok hari menuju rumah orang tua Anaya. Selain itu, Anaya yang kelelahan karena terus mengalihkan perhatian baby Al sepanjang di pesawat tadi sudah *tepar* dan tidak bisa lagi diajak kompromi. Jadilah Serkan harus menggendong turun Anaya dari pesawat dan meminta Sofia yang juga ikut dalam perjalanan ini membawa baby Al yang sama-sama tidur seperti ibunya.

Sebenarnya para pengawal menawarkan diri untuk menggendong Anaya menuju hotel, tapi Serkan langsung menolaknya. Para pengawal tidak enak melihat Pangeran mereka yang biasanya tidak membawa apa-apa, bahkan tas ringan pun harus dibawakan orang lain. Tapi lihatlah sekarang, pangeran mahkota terhormat mereka harus membawa beban berat tubuh seseorang meski itu tubuh istrinya sendiri.

Sampai di hotel rasanya pinggang Serkan rontok karena harus menggendong Anaya. Ini kali pertama Serkan menggendong Anaya dan jika tidak terpaksa dia tidak mau lagi melakukannya. Sebenarnya dia bisa saja menyuruh salah satu pengawalnya menggendong Anaya, tapi apa dia

Scanned by CamScanner

rela istrinya dipegang pria lain?

"Sebenarnya apa isi tubuhmu? Dengan tubuh sekurus itu kenapa kau berat sekali?" keluh Serkan yang sama sekali tidak ditanggapi Anaya karena yang diajak bicara malah sudah dalam posisi nyaman tidurnya.

"Aaaaaaaaa .... " suara jeritan di pagi buta memaksa Serkan untuk bangun dari tidurnya.

"Kita di mana?" tanya Anaya dengan polosnya sambil meraih baby Al yang menangis karena kaget atas tindakan tidak biasa sang ibu.

"Indonesia!" ucap Serkan serak.

"Indonesia? Aaa ternyata kita sudah sampai? Tapi kenapa kita tidak berada di rumahku?" tanya Anaya lagi, tanpa memedulikan muka Serkan memerah karena dengan mudahnya dan tanpa malu Anaya menyusui baby Al di hadapan Serkan.

"Kita sampai sangat malam, jadi aku memutuskan untuk menginap di hotel karena takut mengganggu istirahat keluargamu!" ucap Serkan.

"Kalau begitu tunggu apa lagi, ayo kita ke rumah orangtuaku sekarang."

"Kita akan sarapan di sini, ada beberapa urusan yang harus aku selesaikan dulu, setelah itu barulah kita ke rumah keluargamu!" putus Serkan.

Anaya cemberut mendengar keputusan Serkan tapi dia tidak banyak berkomentar. Tidak tahu saja Serkan apa yang ada di otak Anaya. Ini negerinya, tempat dia dibesarkan, dia sangat tahu tempat ini jadi Anaya dengan akal bulusnya berniat untuk melakukan apa pun yang dia mau mumpung tidak ada Ratu yang akan menegurnya.

Setelah mereka semua sarapan, Serkan langsung rapat dengan Ayaz untuk membicarakan rencana kepergian mereka. Lain Serkan lain juga Anaya, setelah selesai sarapan Anaya langsung menyelinap keluar dari hotel dan bebas dari pantauan para ajudan Serkan.

Anaya tertawa bahagia saat dia sampai di salah satu taman, dia menghirup udara terkontaminasi polusi yang dia rindukan. Sambil menggendong baby Al dengan gendongan depan, Anaya berjalan-jalan di jalanan ibu kota yang sudah lama tidak pernah dia jajaki.

Anaya kembali bersetelan celana jens dan kemeja flanel untuk mengelilingi kota kelahirannya sebelum pulang ke rumah orangtuanya. Anaya menaiki busway dan transportasi umum lainnya, untuk mengenang kehidupannya yang dulu. Sepanjang perjalanan Anaya berceloteh mengenalkan berbagai hal pada baby Al yang ditanggapi celotehan tidak jelas dari baby Al. Karena kehidupan baby Al yang terkurung di istana dan jarang sekali melihat dunia luar, baby Al sangat antusias melihat sekeliling.

"Kasian sekali kamu nak, kurang piknik!" ucap Anaya sambil mengelus

Scanned by CamScanner

kepala baby Al yang ada di dadanya karena dia mengenakan kain gendongan depan.

Anaya membawa baby Al ke tempat kerjanya dulu yang disambut heboh oleh rekan-rekan seperjuangannya dulu. Anaya mengobrol ke sana kemari dengan mantan teman kerjanya. Mereka tahu Anaya menikahi pria asing dan tinggal di sana tapi mereka tidak tahu jika Anaya menikahi seorang Pangeran Mahkota suatu negara. Saat mereka asyik mengobrol sang empunya travel datang dan langsung melotot melihat kehadiran Anaya.

"Aya? Kapan kamu sampai di sini? Siapa yang mengantarmu ke sini? Di mana suamimu?" tanya Yaziz bertubi-tubi.

"Nyantai aja kali Bang nanyanya. Aku ke sini dari beberapa menit lalu, aku ke sini berdua dengan baby Al dan suamiku ditinggal di hotel!" ucap Anaya jujur.

"Ikut ke ruanganku sekarang!" ucap Yaziz sambil menarik Anaya ikut dengannya.

Yaziz menarik napas berat karena tingkah Anaya, hampir saja jantungnya copot ketika Serkan menghubunginya perihal hilangnya Anaya. Beruntung dia bisa mencegah Serkan mengadakan pencarian besar-besaran yang melibatkan pihak keamaanan. Kalau tidak Yaziz tidak tahu apa yang akan terjadi. Di luar sana Serkan sedang heboh mencari Anaya dan yang dicari malah santai-santai saja, bahkan dengan cueknya Anaya mencomoti cemilan milik kakaknya itu.

"Telepon suamimu dan katakan kamu baik-baik saja!" perintah Yaziz.

"Aku tidak membawa ponselku!" ucap Anaya cuek sambil memberikan cemilan ke tangan baby Al karena bayi gembul itu terus menggapai-gapai makanan yang sedang dimakan Anaya.

"Kanaya, kamu tidak boleh seperti ini lagi. Apa pun yang kamu lakukan harus mengabari dulu suamimu. Kamu seorang putri mahkota sekarang, kehidupanmu tidak sama lagi." ucap Yaziz menasehati.

"Hahaha ... Si Abang lebay banget deh, aku tuh bukan Kate Middleton kali. Hanya di *Lovenia* aku menjadi seorang putri. Kalau di sini aku tetaplah Anaya putrinya Abi!" ucap Anaya sambil tertawa geli.

"Anaya dengar, kamu Putri Mahkota sebuah negara meskipun tidak diketahui negara lain tapi tetap saja kehilanganmu bisa berakibat fatal!" ucap Yaziz.

Anaya hanya mengangguk saja supaya Yaziz segera menyelesaikan pidato singkatnya. Sebenarnya Anaya aneh dengan Yaziz, biasanya mereka bicara lo gue dengan santai bahkan cenderung diwarnai candaan dan saling maki. Sekarang mendadak Yaziz jadi beraku-kamu ria dan bersikap sopan.

Scanned by CamScanner

"Ini bicaralah dengan suamimu!" ucap Yaziz sambil menyerahkan telepon pada Anaya.

"Hallo ... " sapa Anaya.

"Hallo Anaya, di mana kau?" tanya Serkan langsung setelah mendengar suara yang sangat dia kenal menyapa di balik telepon.

"Aku ada di kantornya Bang Yaziz!" ucap Anaya santai.

"Tunggu di situ, aku akan menjemputmu!" ucap Serkan.

"Tidak perlu, aku akan pulang dengan Bang Yaziz. Kita bertemu di rumah Abi saja!" ucap Anaya.

"Tidak Anaya. Kau harus menungguku, jangan pernah pergi tanpa seizinku lagi. Dengarkan baik-baik dan pahami dengan otakmu, jangan pernah pergi sendirian lagi tanpa seizinku!" ucap Serkan menekan setiap kata yang dia ucapkan.

"Okay!" ucap Anaya malas.

Anaya langsung menutup sambungan teleponnya dan merutuk kesal karena Serkan bersikap berlebihan padanya. Dia tidak tahu di seberang sana suaminya bernapas begitu lega setelah tahu keadaannya baik-baik saja.

"Kau terlalu banyak mempengaruhi duniaku!" ucap Serkan sambil menatap *smartphone*-nya yang memakai gambar Anaya dan baby Al saat berlibur di Villa sebagai tampilan layar depannya.

Scanned by CamScanner

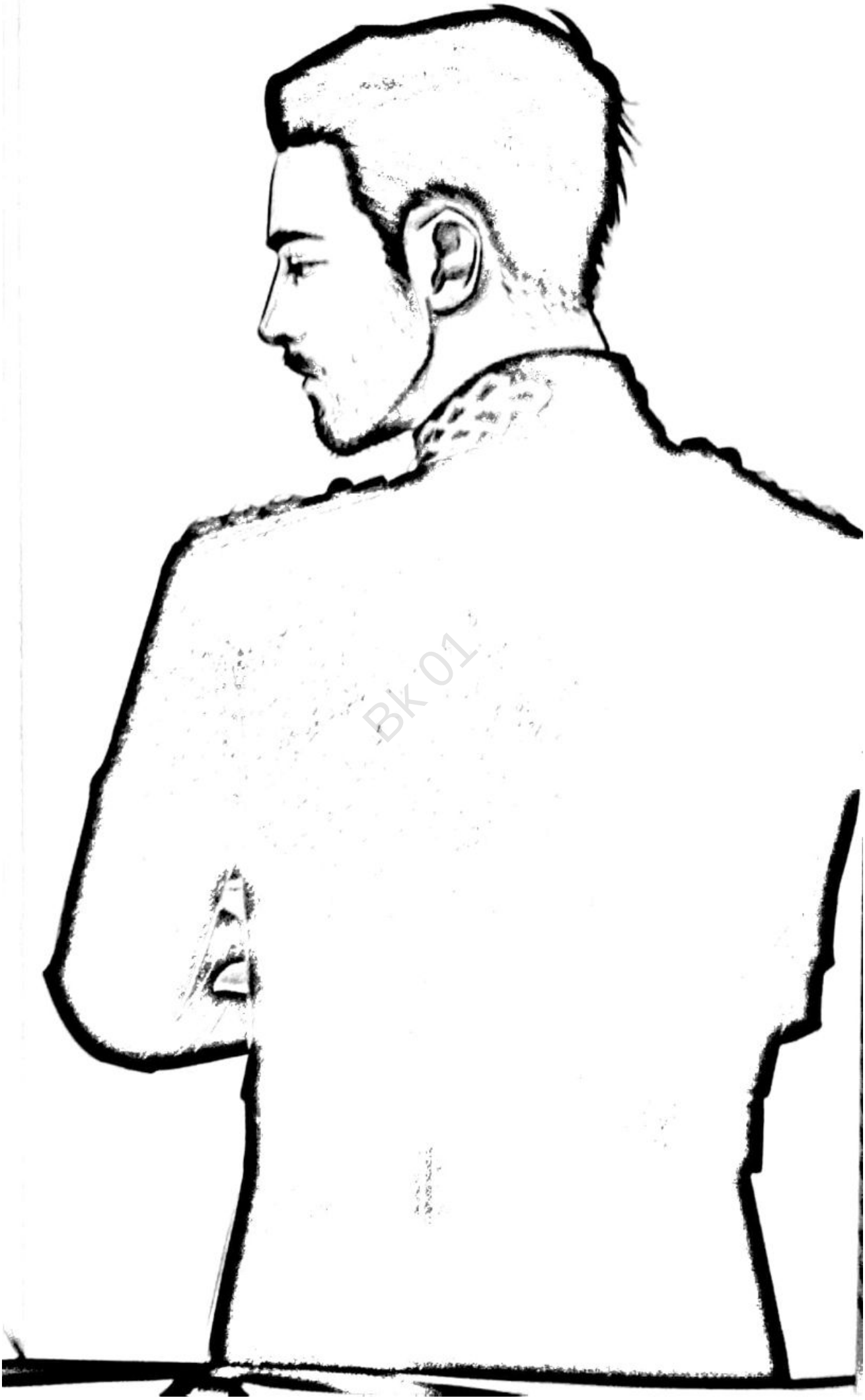

Scanned by CamScanner

Bab 41

Anaya mencuri pandang ke arah Serkan berulang kali, tapi Serkan mengabaikannya dan tetap menatap lurus ke depan. Sejak tadi Serkan menjemputnya di kantor travel milik Yaziz. Dia tidak mengatakan apa pun padanya. Anaya memang sudah *khatam* dengan tabiat Serkan yang hemat bicara tapi keadaannya sekarang berbeda. Apa yang dilakukannya memang tidak bisa dibenarkan, tapi siapa yang tahan kalau sudah berada dekat dengan rumah sendiri tapi malah diam di tempat lain. Ini juga salah Serkan yang terus menempel pada Ayaz dan mengabaikannya juga baby Al.

Mobil berhenti menandakan mereka sudah sampai di tempat tujuan. Baby Al yang tertidur di pangkuan Anaya langsung diambil oleh Serkan tanpa berkata apa pun. Anaya yang sebal karena Serkan tak juga bicara padanya menarik lengan baju Serkan sebelum Serkan berhasil keluar dari mobil yang mereka tumpangi.

"Pangeran ... " ucap Anaya halus, salah satu jurus Anaya agar Serkan menuruti maunya.

Serkan menatap sekilas pada Anaya tapi tidak berkata apa pun, dia malah kembali bergeser untuk keluar dari mobil. Anaya tidak kehabisan akal, dia langsung memeluk lengan Serkan agar Serkan tidak bisa keluar.

"Bicara padaku ... " pinta Anaya.

Serkan masih diam tidak berekspresi tapi dia tetap membiarkan Anaya bergelayutan di tangannya.

"Serkan, bicara padaku, kita akan bertemu orang tuaku untuk pertama kalinya setelah kau membawaku pergi jauh. Abi akan mengira aku istri teraniaya jika kamu tidak mau bicara padaku!" keluh Anaya.

Scanned by CamScanner

Serkan menaikkan sebelah alisnya tidak mengerti, kenapa hanya karena dia tidak mengajak Anaya bicara, kenapa istrinya bisa bergelar istri teraniaya?

Sejujurnya dia sangat marah bercampur khawatir karena tindakan Anaya, tapi marah-marah bukanlah gayanya, jadi mendiamkan Anaya adalah solusi terbaik untuk meredam kemarahannya.

"Pangeran Serkan ... " ucap Anaya halus sambil mengusap-usap lengan Serkan.

Suara ketukan di jendela mobil mengalihkan perhatian sepasang sejoli yang katanya sedang marahan itu.

"Maaf, Tuan, kita sudah sampai di kediaman mertua anda!" ucap Ayaz.

Serkan mengangguk dan hendak keluar tapi lagi-lagi Anaya menahannya. Entah mendapat keberanian dari mana tiba-tiba saja Anaya mendaratkan kecupan di bibir Serkan hingga Serkan pun terbelalak karena kelakuan tak biasa istrinya itu. Anaya tidak juga menjauhkan wajahnya dari hadapan Serkan dan membiarkan bibirnya menempel di bibir Serkan tanpa pergerakan apa pun. Serkan yang pada dasarnya laki-laki, rasanya tidak sanggup untuk mengabaikan bibir seorang wanita yang menempel di bibirnya. Serkan menggerakkan bibirnya untuk memanggut bibir Anaya, mereka terlarut dalam ciuman yang memabukkan sampai gerakan Si Kecil membuat Serkan sadar jika dia sedang marah pada Anaya dan tidak seharusnya dia mencium Anaya apalagi saat baby Al ada di antara mereka.

"Jangan lakukan lagi!" ucap Serkan serak sambil melepaskan pagutan mereka.

"Jangan lakukan apa?" tanya Anaya polos, sepertinya otak Anaya yang pada dasarnya berkapasitas rendah tidak bisa berjalan dengan baik karena efek ciuman itu.

Serkan menggeram melihat wajah polos Anaya yang membuatnya geregetan.

"Jangan lakukan lagi, jangan pernah pergi sendirian tanpa seizinku lagi!" ucap Serkan.

"Maafkan aku. Aku sangat bosan berdiam diri di hotel karena kau lebih memilih menghabiskan waktu bersama dengan Ayaz daripada dengan kami!" keluh Anaya.

Serkan tersenyum kecil mendengar keluhan Anaya, apa mungkin istrinya cemburu dengan orang kepercayaannya?

Suara ketukan di kaca mobil lagi-lagi menginterupsi mereka. Serkan hendak keluar tapi lagi-lagi Anaya menahannya.

"Jangan mengabaikan aku lagi!" pinta Anaya serius.

Serkan tersenyum dan mengecup Anaya sekilas, sebelum kecupan itu

Scanned by CamScanner

berakhir dengan ciuman Serkan segera melepaskan istrinya itu. Ditambah lagi orang yang mengetuk jendela mobil sangat tidak sabar menggiring mereka untuk keluar.

"Bagus yah, datang ke rumah orang tua bukannya langsung turun malah diam di mobil." omel Abi saat Serkan membuka pintu mobil.

Serkan tersenyum canggung ke arah mertuanya itu, selain karena Serkan tidak mengerti ucapan sang mertua dia juga sangat sungkan pada ayah dari sang istri yang sudah terlanjur mencapnya jelek.

"Abi ... *I miss you* ... " teriak Anaya langsung berhambur memeluk sang ayah.

"*I miss you* ... *I miss you* tapi hampir setahun pergi baru inget pulang!" omel Abi, tapi wajahnya mengisyaratkan betapa dia merindukan putri satu-satunya itu.

Serkan hanya diam menatap kedekatan Anaya dengan mertuanya itu. Setitik perasaan iri ada di sudut hatinya melihat kedekatan mereka, mengingat bahkan seumur hidupnya dia tidak pernah benar-benar dekat dengan ayah kandungnya.

"Mama mana?" tanya Anaya pada Abinya.

"Mamamu sudah sibuk sejak kemarin mempersiapkan kedatanganmu, dia sedang di dapur sekarang!" ucap Abi sambil menggandeng putrinya masuk meninggalkan Serkan yang sejak tadi jadi penonton kedekatan ayah dan anak itu.

Anaya mengikuti langkah sang ayah, tangannya menggapai Serkan untuk mengikutinya.

"Abi gak sapa babynya Aya sama suaminya Aya?!" protes Anaya pada sang ayah karena mengabaikan keberadaan Serkan dan babynya.

"Abi gak tahu harus ngomong pake bahasa apa buat sapa suami kamu dan anak kamu, kan lagi tidur!" ucap Abi ngeles.

Anaya meraih tangan Serkan untuk mendekat dan mengisyaratkan Serkan untuk mencium tangan ayahnya. Serkan menuruti kemauan Anaya dan beruntung Abi juga membiarkan Serkan mencium tangannya.

"How are you Mr?" tanya Serkan berusaha mengakrabkan diri.

"Fine!" ucap Abi singkat sambil menatap Serkan dari ujung kepala hingga ujung kaki seperti menilai uji kelayakan Serkan menjadi menantunya.

"ANAYA ... " teriakan si nyonya rumah membahana mengalihkan perhatian ketiga orang itu, bahkan si kecil yang terlelap di pangkuan sang ayah langsung terbangun saking kagetnya.

Si Nyonya Rumah alias mamanya Anaya berlari dengan lebaynya menyongsong putri kesayangan. Sedangkan sang putri malah membawa baby Al ke pangkuannya untuk menenangkan sang buah hati karena

Scanned by CamScanner

teriakan sang nenek.

"Ih Anaya, emang kamu gak kangen sama Mama, kok Mama gak dipeluk?" keluh Sang Mama.

"Mama juga sih, kenapa teriak-teriak jadi aja baby Al bangun!" ucap Anaya sebal.

"Kamu nih, Mama teriak itu saking bahagianya bisa bertemu dengan putri cantiknya Mama!" ucap ibunya membela diri.

"Aya kangen banget sama Mama!" ucap Anaya sambil memeluk erat sang ibu.

"Mama juga kangen banget sama Ayanya Mama!" ucap Sang Ibu haru.

Mereka berpelukan cukup lama, baby Al sudah kembali tenang dan beralih ke pangkuan Sang Ayah.

"Ya ampun Bi, lihat anak kita, sekarang dia menjadi kinclong begini!" ucap Mama menghancurkan atmosfir keharuan pertemuan antara ibu anak yang sudah lama tidak bertemu.

"Iya dong Aya kan sekarang rajin luluran!" ucap Anaya sombong.

Pasangan anak dan ibu itu terlarut dalam obrolan mereka sendiri, meninggalkan dua pria dan satu anak kecil yang menjadi penonton mereka. Serkan tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh mereka berdua, tapi dari bahasa tubuh mereka Serkan bisa mengetahui jika Anaya mewarisi sifat absurd dari mamanya.

Pasangan ibu dan anak itu berpindah tempat mengobrol menuju kamar, meninggalkan Serkan dan Abi dalam suasana tidak nyaman. Ditambah lagi baby Al yang sudah bangun langsung digendong neneknya itu ikut masuk ke kamar. Serkan dan mertuanya itu saling terdiam kaku tidak tahu harus bagaimana mulai mencairkan suasana di antara mereka.

"Bagaimana kabar ayahmu?" tanya Abi memulai pembicaraan.

Serkan kaget karena Abi bisa berbicara menggunakan bahasa negerinya dengan lancar.

"Tidak usah kaget seperti itu karena aku tahu kau pasti sudah menyelidiki siapa aku bukan?" tanya Abi lagi.

Serkan hanya tersenyum tipis mendengar pernyataan dari mertuanya.

"Jika aku tahu sejak awal kalau kau bagian dari negeri itu, aku tidak akan membiarkan putriku untuk menikah denganmu. Terlalu banyak keserakahan di negeri itu, aku tidak mau putriku tersakiti karena semua keserakahan itu. Tapi karena putriku terlanjur menjadi istrimu, aku percayakan dia padamu. Jangan membuatnya terluka karena keserakahan negerimu!" ucap Abi.

Serkan hanya terdiam mendengar petuah dari mertuanya yang merupakan putra dari salah satu orang nomor satu di *Lovenia* dulu, sebelum

Scanned by CamScanner

keluarga itu menghilang tanpa jejak saat perebutan tahta di mana tahta itu jatuh ke tangan keluarga besar ibunya.

"Karena tahta, seorang sahabat mengkhianati sahabatnya, karena tahta seorang kakak membunuh adiknya. Jangan lagi ulang kesalahan keluargamu yang terdahulu. Anaya yang menjadi istrimu mungkin sudah suratan takdir, dan aku bersyukur takdir mengikat putriku denganmu. Sebagai Putra Mahkota aku harap kau bijak mengambil keputusan!" ucap Abi.

"ABI ... " teriakan membahana kembali terdengar dari Nyonya Rumah membuat kedua pria yang sedang berbicara serius mengalihkan perhatian mereka.

"Lihat Aya membawa baju cantik ini untuk Mama, gimana Mama cantik, kan?" tanya Mama Anaya yang membuat Serkan harus menggigit kulit pipinya agar tidak kelepasan tertawa karena melihat ibu mertuanya tertelan gaun besar yang putrinya pakaikan di tubuh mungilnya.

"Kamu tidak cocok mengenakan pakaian seperti itu, daster lebih cocok untukmu!" ucap Abi yang membuat Mama cemberut.

Serkan tidak mengerti apa yang dibicarakan mertuanya tapi dari tawa yang terdengar dari pasangan paruh baya itu beserta tawa dari istrinya, Serkan bisa menebak jika mereka sedang bahagia sekarang. Dan dia harap tawa itu tidak pudar hingga hari esok saat dia pergi untuk menyelesaikan urusannya.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 42

Serkan berbaring memeluk Anaya yang sudah terlelap. Dia sendiri tidak bisa tidur padahal waktu sudah menunjukkan hampir dini hari. Sejak tadi mata Serkan enggan terpejam padahal esok pagi dia harus melakukan perjalanan ke Qatar bersama Ayaz. Pikiran yang bergelayutan di otaknya membuatnya tetap terjaga meskipun dia merasa sangat lelah.

Serkan memeluk erat Anaya tapi yang dipeluk sama sekali tidak terbangun. Banyak kekhawatiran yang berputar di otak Serkan. Salah satunya tentang wanita dalam pelukannya ini. Serkan belum mengatakan rencana kepergiannya pada Anaya karena sejak tadi Anaya terus-terusan dimonopoli oleh ibunya dan juga kakak iparnya. Serkan juga merasa berat untuk pergi karena ternyata pesta resepsi Yaziz itu diperuntukkan sebagai resepsi pernikahannya dengan Anaya juga. Serkan tidak tahu berapa lama dia bisa menyelesaikan urusannya di sana, dia takut membuat Anaya kecewa jika dia tidak pulang tepat waktu untuk pesta perayaan itu.

Pagi menjelang, Serkan terbangun dengan kepala yang sedikit pusing, tapi Anaya bangun dengan sangat ceria. Setelah sholat berjamaah sekeluarga, Anaya langsung heboh mencari baby Al yang diculik Mama. Setelah kehebohan di kamar orang tua Anaya, kehebohan berlanjut di dapur saat ibu dan anak itu memasak untuk sarapan. Serkan tersenyum memandang tawa Anaya yang terus-terusan berderai. Waktu menjelang keberangkatannya semakin sempit tapi dia belum bisa berbicara pribadi dengan Anaya karena sejak bangun pagi hingga sekarang Anaya terus-terusan dikuasai ibunya.

Selesai sarapan, sebelum Anaya kembali dikuasai ibunya untuk memandikan baby Al, Serkan menarik Anaya untuk memasuki kamar

Scanned by CamScanner

Anaya.

"Ada apa denganmu? Kenapa menarik-narik tanganku?" tanya Anaya.

"Kita perlu bicara!" ucap Serkan membawa Anaya untuk duduk.

"Bicara apa? Tentang rencana resepsi pernikahan kita? Kau tidak setuju?" berondong Anaya.

"Bukan itu, aku tidak masalah dengan itu, ini tentang hal lain!" ucap Serkan ragu-ragu.

"Tentang apa?" tanya Anaya heran.

"Aku akan pergi hari ini!" ucap Serkan.

"Pergi? Pergi ke mana? Kau mau pulang ke negerimu?"

"Tidak, aku bukan pulang ke negeriku tapi aku akan ke Qatar untuk urusan tertentu!" jawab Serkan.

"Kau akan meninggalkan aku? Berapa lama?" tanya Anaya menatap Serkan sedih.

"Aku tidak tahu berapa lama aku akan pergi, aku juga tidak ingin meninggalkanmu jika urusan ini tidak terlalu penting!"

"Apa kau akan kembali di saat acara resepsi nanti?" tanya Anaya sedih.

"Aku tidak bisa berjanji tapi aku akan mengusahakannya!" ucap Serkan ikut sedih mendengar pertanyaan Anaya.

"Ini kali pertama kau meninggalkan aku, sejak kita bertemu!" gumam Anaya pelan.

"Jaga dirimu baik-baik, ada dua orang pengawal dan juga Sofia yang akan menemanimu selama aku pergi. Jangan pergi sendirian selama aku tidak ada!" nasihat Serkan.

Anaya mengangguk lesu mendengar nasihat Serkan, ini kali pertama mereka berpisah sejak mereka bertemu. Anaya merasa ada perasaan yang mengganjal di hatinya untuk melepas Serkan pergi.

"Kapan waktu keberangkatanmu?" tanya Anaya.

"30 menit lagi, Ayaz akan menjemputku sekaligus mengantarkan Sofia ke mari. Aku akan berpamitan dulu dengan orang tuamu!" ucap Serkan.

Anaya menarik ujung baju Serkan ketika Serkan beranjak untuk keluar. Serkan berbalik dan berjongkok di hadapan Anaya yang menunduk. Untuk pertama kalinya Serkan melihat wajah Anaya yang terlihat sangat murung. Sepertinya Anaya sulit melepas kepergiannya. Serkan mendekat dan mengecup kening Anaya lama, dan berhasil membuat Anaya mendadak melow bahkan air matanya turun membasahi pipinya.

"Jangan menangis ... " bisik Serkan.

Anaya memeluk Serkan sambil menangis, entahlah dia merasakan firasat buruk akan kepergian Serkan, entah karena ini kali pertama mereka berpisah ataukah ada sesuatu yang akan terjadi.

Scanned by CamScanner

"Tidak bisakah kau tidak pergi?" tanya Anaya parau.

"Tidak sayang, aku harus pergi!" jawab Serkan.

Anaya melepaskan pelukannya dan menatap Serkan dengan matanya yang masih basah.

"Berjanjilah kau akan kembali dengan cepat dan dalam keadaan baik-baik saja kalau tidak aku akan mencari papa baru untuk baby Al yang akan menemaniku saat resepsi nanti!" Ancam Anaya yang mau tak mau membuat Serkan tersenyum.

"Aku berjanji, aku akan kembali dengan cepat, doakan aku supaya berhasil dan doakan aku supaya orang yang telah kupercaya tidak mengkhianatiku!" ucap Serkan sambil merangkum wajah Anaya, menatap wajah sang istri yang entah berapa lama tidak akan dia lihat.

Serkan mendekatkan wajahnya ke wajah Anaya, mencium bibir sang istri dengan berbagai perasaan yang berkecamuk di hatinya. Menyalurkan kasih sayang, kebingungan dan rasa frustrasi yang bersarang di hati mereka. Ketika pasangan sejoli itu sedang asyik memadu kasih, ketukan pintu menginterupsi kegiatan mereka.

"Woy masih pagi, mandiin nih anak baru ngerem di kamar!" ucap Sang Mama frontal.

Anaya dan Serkan melepaskan tautan mereka, merapikan penampilan mereka lalu beranjak membuka pintu. Anaya cengengesan melihat mamanya yang memangku baby Al yang sudah bersimbah air mata.

"Aduh kasian anaknya Mommy, abis nangis yah? Diapain sama *Grandma*-mu? Kamu pasti stres yah ngadepin *Grandma*-mu?" Tanya Anaya sambil membawa Baby Al yang masih sesenggukan ke pangkuannya.

"Sekate-kate aja kalau ngomong, mamamu ini "mamaable" banget gak ada yah cerita bikin anak-anak stres. Anak kamu tuh pasti marah karena keduluan nyusu sama bapaknya!" ucap Mama Anaya dengan santai.

"Mama ih ngomongnya suka bener!" ucap Anaya sama gesreknya.

"Mama juga kalau punya suami ganteng kayak suami kamu bakal betah Ya. Hahaha .... "

"Mama genit ih, bilangin Abi loh!" ancam Anaya

Kedua ibu itu kembali terlibat obrolan seru meninggalkan dua pria beda generasi yang menatap tidak mengerti ke arah mereka. Serkan semakin meyakini jika ke-absurd-an Anaya pasti turunan dari mamanya. Dia sangat salut pada ayahnya Anaya yang bisa menghadapi dua wanita bertipe macam Anaya dan ibunya.

Scanned by CamScanner

Aku dalam perjalanan menuju Qatar, selesaikan bagianmu di sana. Aku percaya padamu terlepas hubungan kita yang tidak terlalu baik. Jangan hancurkan kepercayaanku untuk kali ini saja.

Serkan

Murat menghela napas membaca e-mail yang Serkan berikan padanya. Tak pernah terlintas di benaknya, dia bisa bekerja sama dengan Serkan. Seorang yang berstatus adiknya karena berbagi ayah yang sama dengannya. Adik yang hanya lahir berjarak 8 bulan dari kelahirannya. Seseorang yang menjadi alasan wanitanya tidak dapat memberikan hatinya padanya juga seseorang yang menjadi sumber kekhawatiran ayah yang dicintainya. Dapatkah dia menjaga kepercayaan sang adik ketika dia tahu seseorang yang memliki darah yang sama dengannya juga ikut terlibat dalam kasus ini?

Apa yang harus dia lakukan sekarang? Menjaga kepercayaan Serkan ataukah menutupi kejahatan Adskhan yang jelas-jelas terlibat akan semua kekacauan ini bersama Perdana Menteri. Meskipun mereka berstatus saudara, Murat tidak dekat dengan keduanya karena meskipun dia dibesarkan bersama Adskhan, ada sekat tak kasat mata yang memisahkan mereka. Sedangkan dengan Serkan, adik yang hanya berbeda 8 bulan darinya itu, sangat jauh dengannya. Hanya masalah Suzanlah satu-satunya hal yang menghubungkannya, hingga dia mau berbicara atau lebih tepatnya berdebat tentang Suzan.

Murat tahu, Serkan maupun Adskhan keduanya mencintai negeri mereka ini dengan cara yang berbeda. Lalu siapa yang harus dia dukung? Seseorang yang memang berhak ataukah seseorang yang merasa berhak?

Scanned by CamScanner

Bab 43

Anaya memandang kosong ke arah luar jendela di kamarnya, baby Al yang ada di pangkuannya juga ikut terdiam seperti mengerti kegalauan ibunya. Nanti malam, acara resepsi pernikahan Yaziz dan Charisa akan diadakan, semua orang di dalam rumah ini sedang bersiap-siap sebelum berangkat ke hotel tempat resepsi itu diadakan. Di tengah kesibukan orang-orang itu, Anaya tenggelam dalam kegalauannya sendiri karena Serkan belum juga datang dan sejak seminggu lalu Serkan tidak pernah menghubunginya.

5 hari pasca kepergiannya Serkan masih menghubungi Anaya, mengatakan jika dia baik-baik saja dan urusannya akan segera berakhir tapi setelah itu Serkan tak lagi menghubunginya. Anaya sudah membicarakan kemungkinan Serkan tidak akan datang ke acara nanti malam sehingga dia juga tidak bisa ikut acara resepsi itu. Anaya berbohong akan mencari pengganti Serkan untuk menemaninya karena nyatanya tidak ada jasa sewa pengantin pria yang bisa dia temukan di sini apalagi jika prianya harus setampan Serkan.

."ANAYA .... " suara menggelegar sang empunya rumah membuat Anaya memutar mata jengah. Sejak Serkan pergi, ibunya itu selalu saja mengganggunya dan tidak membiarkan dia larut dalam kegalauan karena ditinggal suaminya pergi.

"Ada apa sih Ma? Berisik amat!" keluh Anaya.

"Ada apa, ada apa, situ yang ada apa bengong mulu kayak sapi ompong bukannya siap-siap!"

"Aya kan udah bilang, Aya gak akan ikut pesta, Serkan belum pulang!" ucap Anaya.

Scanned by CamScanner

"Gak ada alesan, cepet ganti baju ikut kita ke hotel. Dari pada bengong sendiri kayak begini, kesambet baru nyaho kamu."

Dengan sedikit paksaan dan juga sandraan atas baby Al yang dilakukan mama, akhirnya Anaya menurut untuk ikut bersama keluarganya ke hotel tempat resepsi itu diadakan. Anaya protes karena setelah sampai hotel pun mamanya masih saja menjauhkan baby Al darinya padahal baby Al sedikit mengobati kegalauan hatinya semenjak Serkan meninggalkannya. Anaya tidak bisa melawan ketika para wanita setengah jadi menyerbu dan mendandaninya seenak hati. Entah berapa jam waktu berlalu hingga akhirnya Anaya sudah siap dengan dandanan istimewa dengan kebaya pengantin yang melekat indah di tubuhnya.

"Aduh nek, yey cantik bener sih, Raisa kalah deh kalau liat yey sekarang!" ucap si wanita setengah jadi dengan logat khas kaumnya.

Anaya hanya cemberut menanggapi ucapan wanita setengah jadi itu. Ini kali pertama Anaya mengenakan kebaya pengantin yang begitu cantik mengingat saat ijab kobul pernikahannya dulu, Anaya berbalut baju rumah sakit dan dalam keadaan yang sedikit mengenaskan. Melihat bayangan dirinya sendiri, ada sedikit rasa senang di hatinya. Layaknya pada wanita kebanyakan Anaya juga merasa bahagia bisa merayakan pesta pernikahan impian. Tapi dia kembali merengut sedih karena pendamping hidupnya tidak hadir di sampingnya. Anaya dengan Serkan hidup bersama hampir 1 tahun tanpa pernah terpisah lama, jujur saja Anaya merasa ada yang hilang dalam hidupnya karena ketidakhadiran Serkan selama 2 minggu ini.

"Hus ... gak baik pengantin manyun kayak gitu!" tegur Mama yang tiba-tiba saja masuk ke kamar tempat Anaya dirias.

"Gimana gak manyun, Mama tahukan Serkan belum pulang, gimana nasib Aya yang harus berdiri sendiri di pelaminan!" keluh Anaya.

"*Euleuh* ... *euleuh* ... anak Mama cantik banget, kalau secantik ini mah biarpun Serkan gak dateng Mama yakin ada yang mau sama kamu asal kamu jangan nunjukin sifat pecicilan kamu aja!"

"Ih Mama nih, masa anaknya ditinggal suaminya malah suruh cari yang baru lagi."

"Ya kali aja Serkan sadar cewek macam apa yang dia nikahi makanya minggat sekarang. Mumpung kamu masih cantik kenapa gak gaet yang baru aja? Meskipun Mama yakin sih gak ada orang yang seganteng Serkan."

"Mama ... " rajuk Anaya kesal.

"Hehehe ... becanda sayangku ... mantu ganteng Mama udah dateng kok, dia ada di ruang ganti bareng Yaziz sama cucu gantengku."

"Serkan udah dateng ma?" tanya Anaya antusias.

Mama mengangguk menjawab pertanyaan Anaya, tangannya langsung

Scanned by CamScanner

menahan Anaya yang hendak beranjak menemui Serkan. Wanita paruh baya itu meminta anaknya untuk bersabar hingga acaranya mulai.

Anaya memandang takjub melihat Serkan dengan jas hitam yang pas melekat pada tubuhnya. Dia tersenyum menyambut uluran tangan Serkan untuk berjalan menuju pelaminan bersama. Acara ini memang sedikit berbeda dengan acara resepsi pernikahan pada umumnya. Hanya orangtua Anaya saja yang menjadi orangtua mempelainya karena mana mungkin orangtua Serkan datang dan orangtua Charisa yang masih berbeda keyakinan dengan mereka juga menolak untuk datang.

Orang tua Anaya yang duduk di tengah pelaminan sedangkan anak-anaknya duduk di kiri kanannya. Kalau undangan tidak terlalu mengenal keluarganya mungkin mereka berpikir mama dan Abinyalah pengantin di pesta ini dan anak-anaknya pendamping mereka.Acara berlangsung meriah karena yang datang kebanyakan adalah kenalan orangtuanya yang sebelas dua belas ceriwisnya dengan Mama. Guru-guru serta staf dan orangtua murid dari sekolah asrama milik ayahnya juga ikut hadir memeriahkan acara ini. Sepanjang acara Anaya terus-terusan mencuri pandang ke arah Serkan yang tidak juga bersuara sejak tadi.

Jam 10 malam akhirnya acara selesai, baby Al sepaket dengan Sofia dibajak oleh mamanya dengan alasan ini malam pertama untuk Anaya dan Serkan. Anaya terkikik mengingat kata 'malam pertama' yang diucapkan mamanya, karena selama menikah Anaya dan Serkan belum pernah melewati malam yang mengandung tanda kutip. Anaya memperhatikan Serkan yang belum mengeluarkan sepatah kata pun sejak mereka bertemu sore tadi.

"Di Qatar tidak ada air mineral yah?" tanya Anaya yang berhasil membuat Serkan menaikkan sebelah alisnya bingung.

"Ah pasti kau sariawan kan karena kurang minum? Makanya dari tadi kau tidak juga bicara padaku!" ucap Anaya lagi.

Serkan memutar mata jengah dengan pertanyaan Anaya yang aneh-aneh, ujungnya mempertanyakan dia yang tidak berbicara sejak tadi.

"Coba aku lihat, separah apa sariawanmu hingga kamu tidak mau bicara sejak tadi!" ucap Anaya sambil mendekati Serkan yang duduk di tepi ranjang.

Serkan diam saja saat Anaya membuka mulutnya dan memeriksa mulut Serkan menggunakan senter dari ponselnya.

"Bibirmu tidak pecah-pecah!" ucap Anaya sambil megusap bibir Serkan.

"Tidak ada benjolan di sekitar mulutmu, gigimu juga bersih dan rapi!" ucap Anaya serius yang membuat Serkan sekuat tenaga menahan tawanya.

Scanned by CamScanner

"Sepertinya kau tidak sariawan, apa jangan-jangan tenggorokanmu yang sakit?" tanya Anaya serius.

Serkan menatap Anaya saksama sedangkan yang ditatap terus saja bergumam memikirkan alasan Serkan tidak mau bicara. Serkan mendekatkan wajahnya ke wajah Anaya dan mencium lembut kening Anaya.

"Aku tidak sariawan ataupun sakit tenggorokan seperti apa yang ada di pikiranmu!" bisiknya.

"YEY ... akhirnya kau bicara!" ucap Anaya senang.

Serkan langsung membungkam bibir Anaya dengan bibirnya sebelum Anaya berceloteh ke sana kemari. Malam ini dia ingin terbebas dari segala masalah yang menggelayuti pikirannya. Biarlah untuk sesaat dia melupakan segala kegundahan hatinya dan menghabiskan malam yang indah ini bersama wanita yang sudah lama berstatus sebagai istrinya. Wanita yang sudah masuk begitu jauh dalam hidupnya dan menjadi pusat dari dunianya sekarang ini.

Malam ini Serkan ingin melupakan segala kekhawatiran yang mengganggu dalam benaknya, sebelum menghadapi hari berat yang akan menanti mereka esok hari. Malam ini dia akan menjadikan Anaya miliknya seutuhnya, menitipkan hatinya pada wanita yang hidupnya menjadi rumit karena terikat dengan hatinya.

Izinkan aku memilikimu dan menjagamu dengan sepenuh hatiku.

Scanned by CamScanner

Bab 44

Semerbak aroma bunga yang sedang bermekaran kembali menyambut Anaya saat kakinya kembali menginjak tanah kelahiran suaminya. Meskipun mood Anaya sedang buruk karena dia belum puas pulang kampung tapi dia tetap tersenyum ketika rakyat *Lovenia* menyambut kedatangannya di bandara. Hanya berselang 3 hari setelah perayaan pernikahan mereka, Serkan langsung menyeret Anaya pulang tanpa bantahan.

Anaya menggenggam tangan Serkan yang sebelah tangannya dipakai menggendong baby Al. Anaya tidak tahu apa yang terjadi pada Serkan selama mereka tidak bersama karena saat kembali Serkan menjadi sedikit aneh menurut Anaya. Setelah Serkan kembali dia terlihat banyak melamun sambil memandangi baby Al. Dia juga bersikap lebih manja padanya, bahkan setelah malam itu Serkan bersikap sangat-sangat bukan dirinya.

Iring-iringan mobil yang menjemput putra dan putri mahkota sampai di gerbang istana. Ada yang berbeda di istana menjelang pernikahan Murat dan Suzan, jika biasanya istana terkesan berdiri angkuh dengan latar warna tembok coklat muda, sekarang istana terlihat lebih *lovely* dengan latar tembok warna putih. Sekeliling istana juga sudah dihias beberapa pot putih yang berisi bunga-bunga segar padahal pesta puncak diadakan 2 minggu ke depan.

Ayaz datang membukakan pintu dan membisikkan sesuatu di telinga Serkan. Sepertinya kabar itu bukan kabar baik karena Anaya bisa melihat rahang Serkan yang mengeras.

"Cegah sebisamu, jangan sampai berita ini bocor hingga pernikahan Murat berlangsung. Aku akan segera mendatangi paviliun Murat!" ucap Serkan dingin.

Scanned by CamScanner

"Baik Yang Mulia ... " ucap Ayaz patuh.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Anaya ketika Serkan memeluk pinggangnya untuk masuk ke dalam lingkungan istana.

"Terjadi masalah kecil, tidak usah kau pikirkan!" ucap Serkan datar.

Anaya hanya mengangguk mendengar ucapan Serkan dan meraih baby Al dari gendongan Serkan karena dia takut Serkan menyakiti baby Al tanpa sadar mengingat rahang Serkan yang masih mengeras dan sebelah tangannya yang memeluk pinggangnya memeluk Anaya terlalu erat.Anaya memperhatikan Serkan dari ujung matanya, Serkan kembali menjadi si muka datar setelah memasuki gerbang istana, padahal saat di Indonesia Anaya bisa melihat ekspresi lain dari wajah tampannya. Apa mungkin hanya di luar saja Serkan bisa berekspresi berbeda?

Anaya melihat Serkan duduk di kursi kerjanya sambil memijat kening. Entah berkas apa yang sedang dia pandangi, tapi sepertinya berkas itu sangat menyita pikirannya. Bahkan Serkan tak menyadari kehadiran Anaya yang masuk ke ruangannya dan mengendap-ngendap berjalan mendekatinya. Serkan masih khusuk dengan berkas-berkas di hadapannya hingga dia terlonjak kaget saat seseorang duduk di pangkuannya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Serkan datar.

Anaya memeriksa rahang Serkan dengan saksama dan menekan-nekan jari telunjuknya di pipi Serkan. Dia berekspresi sangat serius seperti seorang dokter yang memeriksa pasiennya, sesekali dia menggelengkan kepalanya. Tingkah Anaya sukses membuat Serkan menaikkan alisnya bingung tapi tetap membiarkan istrinya itu bertingkah sesukanya.

"Sepertinya udara di sini tidak baik untukmu, lihatlah rahangmu mengeras dan wajahmu menjadi datar seperti ini!" ucap Anaya dramatis.

"Anaya, aku sedang sibuk, aku tidak ada waktu untuk bermain denganmu!" ucap Serkan datar sambil melepaskan kedua tangan Anaya dari rahanganya.

"Lihatlah bahkan otakmu menjadi tidak sehat!" ucap Anaya masih bersikap sok dramatis.

"Anaya" desis Serkan kesal.

"Ya ampun bahkan ketika kau mendesis kesal wajahmu masih datar seperti ini. Ini sangat berbahaya!" ucap Anaya sambil merangkum wajah Serkan dengan gaya dramatis.

Serkan hendak menurunkan Anaya dari pangkuannya tapi secepat kilat Anaya mengubah duduknya hingga kakinya membelit pinggang Serkan. Dia tidak memperdulikan roknya yang tersingkap karena tingkah lakunya.

"ANAYA ... TURUN DARI PANGKUANKU ... " bentak Serkan.

"Ya ampun bahkan kau membentakku karena aku duduk di

Scanned by CamScanner

pangkuanmu padahal biasanya kau sangat senang memangkukul" ucap Anaya dengan tatapan tak percaya.

Serkan mengembuskan napas berat menghadapi tingkah Anaya. Dia lupa jika istrinya punya segala tingkah ajaib yang tidak bisa diprediksi. Serkan memilih mengikuti mau istrinya dan melingkarkan tangannya untuk balas memeluk tubuh Anaya dan merapatkan tubuh Anaya ke tubuhnya.

"Sekarang kau bersikap plin plan, tadi kau berteriak menyuruhku turun dari pangkuanmu tapi sekarang kau malah menempelkan tubuhku pada tubuhmu. Ini sangat berbahaya jangan-jangan sebentar lagi kau membanting tubuhku ke lantai?" tuduh Anaya sambil memicingkan mata.

Serkan tersenyum tipis mendengar tuduhan Anaya, dia menenggelamkan kepalanya di leher Anaya dan secara refleks tangan Anaya mengelus kepala Serkan.

"Terima kasih karena kau berada di sampingku, meskipun cara menghiburmu tidak biasa tapi aku cukup terhibur!" bisik Serkan.

"Menghibur? Siapa yang menghiburmu?" tanya Anaya bingung.

"Kau, bukankah kau sedang menghiburku?" tanya Serkan ketularan telmi.

"Memangnya kau sedang sedih atau sedang bosan?" tanya Anaya dengan wajah penuh simpati.

Serkan menggeleng mendengar pertanyaan Anaya.

"Lalu kenapa kau membutuhkan hiburan?" tanya Anaya aneh.

Serkan langsung menggigit bahu Anaya saking gemasnya dengan tingkah istrinya. Sebenarnya bukan gemas sih tapi lebih ke kesal dan ingin rasanya dia membanting istri anehnya itu ke lantai seperti fantasi sang istri, tapi karena istrinya ini *limited edition* jadi dia tidak sanggup melakukannya.

"Ya ampun kenapa kau menggigit bahuku? Tak puas dengan tanda yang kau buat hingga sekarang memakai metode menggigit? Jangan-jangan kau keturunan vampir yah?" tuduh Anaya lagi.

Serkan beralih mencium bibir Anaya untuk menghentikan pembicaraan tak tentu arah istrinya itu. Setelah beberapa saat Serkan melepaskan ciumannya dan tersenyum geli melihat tampang sang istri yang tepat berada di hadapannya.

"Apa ini tujuanmu?" tanya Serkan dengan seringainya.

"Aku suka melihat ekspresi lain di wajahmu ... " ucap Anaya dengan napas yang masih tersengal.

Mereka sama-sama terdiam menstabilkan napas mereka dengan kening yang masih saling menempel.

"Bagi rasa susahmu denganku, jangan kau pendam sendiri dengan rahang mengerasmu. Meskipun aku tidak mengerti masalahmu tapi aku

Scanned by CamScanner

bisa kok jadi pendengar yang baik. Aku ada di sini jadi maanfaatkanlah aku dengan baik!" bisik Anaya.

"Terima kasih, dengan senang hati aku akan memanfaatkanmu dengan baik!" ucap Serkan dengan seringainya.

Suara ketukan pintu menginterupsi kemesraan mereka.

"Maaf Yang Mulia, Pangeran Murat sudah menunggu Anda!" ucap Ayaz di balik pintu. Sepertinya Ayaz sudah belajar banyak untuk tidak membuka pintu ruangan Serkan sembarangan kalau tidak ingin malu sendiri.

Anaya bangun dari pangkuan Serkan dan merapikan pakaian.

"Kita akan lanjutkan nanti, ada masalah yang harus aku selesaikan terlebih dahulu!" ucap Serkan sambil mencium Anaya sekilas.

"Masuk, kita bicara di sini saja!" ucap Serkan pada Ayaz.

Tak lama Ayaz disusul Murat masuk ke ruang kerja Serkan bertepatan dengan Anaya yang langsung keluar saat melihat wajah dua pria khas Timur Tengah itu memasuki ruangan Serkan.

"Maaf jika saya datang di waktu yang tidak tepat!" ucap Ayaz sambil menunduk menahan senyum ketika melihat pakaian Serkan yang masih kusut.

"Tidak masalah, kita bisa mulai pembahasan kita!" ucap Serkan datar tidak sadar dengan penampilannya sendiri.

"Sebaiknya kau rapikan pakaian dan rambutmu sebelum pembahasan kita mulai karena tampangmu membuatku gagal fokus!" ucap Murat.

Serkan langsung merapikan pakaian dan rambutnya, lalu berdehem sedikit untuk mengurangi rasa malunya.

"Jadi?" tanya Serkan setelah kedua pria itu duduk nyaman di sofa ruangannya.

"Sepertinya aku akan membatalkan pernikahan ini!" ucap Murat memulai pembicaraan.

"Apa kau sudah gila? Pernikahan tinggal 2 minggu lagi, bukankah Suzan sudah dikarantina di istana, bagaimana bisa kau membatalkan pernikahan semudah itu?" tanya Serkan.

"Perdana Menteri terlalu banyak ikut campur terhadap urusan negara kita. Dia akan semakin berkuasa jika menjadi besan istana dan mungkin kudeta yang dia gawangi akan segera terjadi. Aku sudah memeriksa buku kas negara dan menyelidiki penyimpangan semua uang negara itu. Perdana Menteri ikut andil dalam masalah itu bahkan Perdana Menteri juga yang menyembunyikan Menteri Keuangan yang membantunya. Ditambah lagi ... ditambah lagi ... "

"Ditambah lagi pangeran Adskhan ikut terlibat pada penyelundupan

Scanned by CamScanner

uang yang terjadi sejak beliau menggantikan tugas anda menjadi Putra Mahkota!" ucap Ayaz melanjutkan perkataan Murat.

"Selama Pangeran Adskhan menggantikan tugas anda, Adskhan dan Perdana Menteri sama-sama menguras keuangan negara untuk kantong pribadi mereka. Perdana Menteri menggunakan uang itu untuk mendapatkan dukungan dari para dewan istana yang tidak puas dengan kinerja Raja. Sedangkan Pangeran Adskhan entahlah dipakai untuk apa uang itu karena ketika kami memeriksa kekayaan keluarganya, uang itu tidak ada di rekening mereka!" lanjut Ayaz menjelaskan

"Lakukan pernikahan itu sesuai rencana! Kita akan cari cara lain untuk menghadang kudeta Perdana Menteri. Dia sangat mencintai putrinya, pembatalan pernikahan akan menyebabkan kebencian dan bukan tidak mungkin dia akan melakukan kudeta secara kasar karena rasa sakit hatinya!" ucap Serkan pada Murat yang terlihat frustrasi.

"Sudah terlalu lama mereka memainkan permainan ini, sudah saatnya kita membuat permainan ini berakhir!" ucap Serkan dengan seringai mengerikan.

BK 01

Scanned by CamScanner

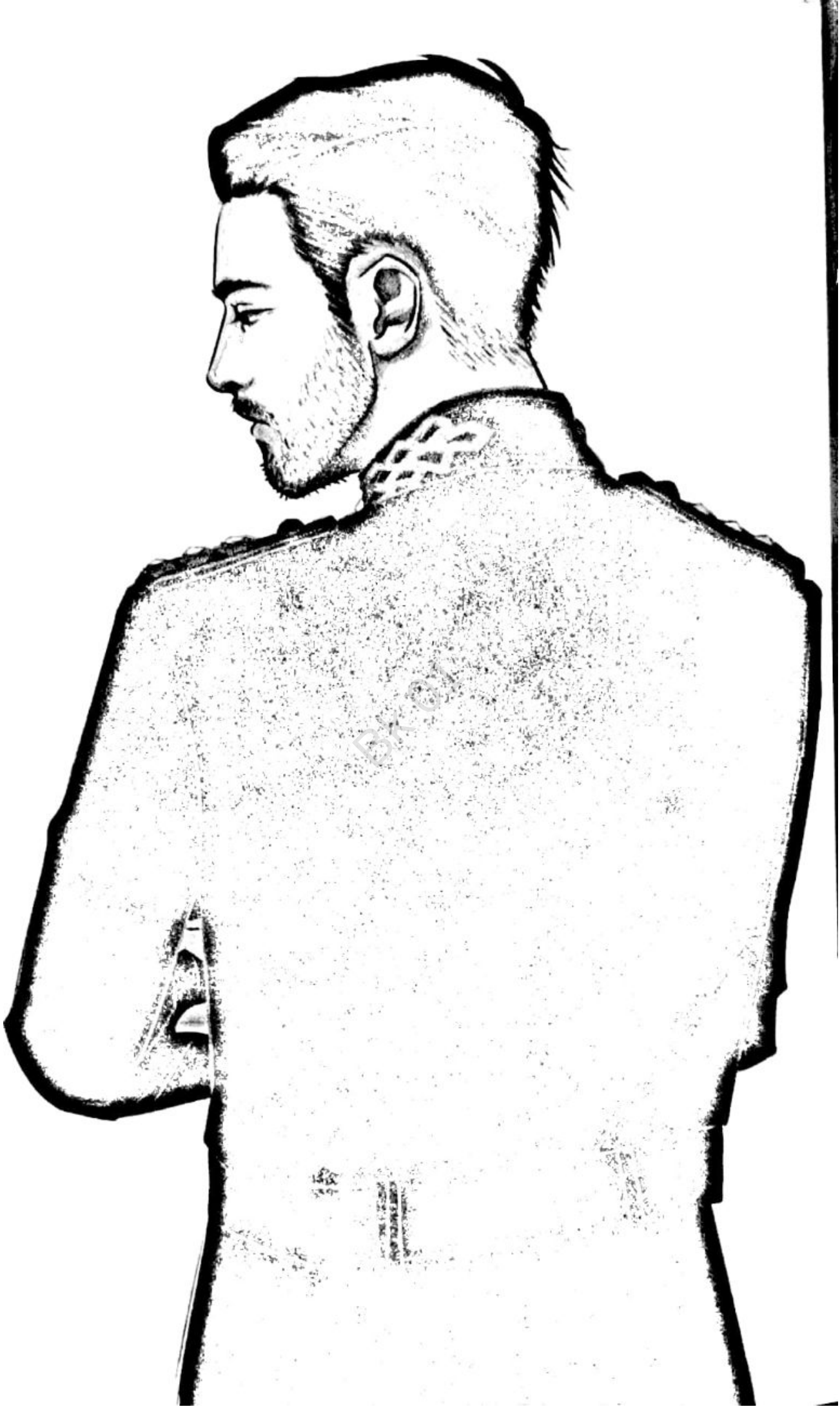

Scanned by CamScanner

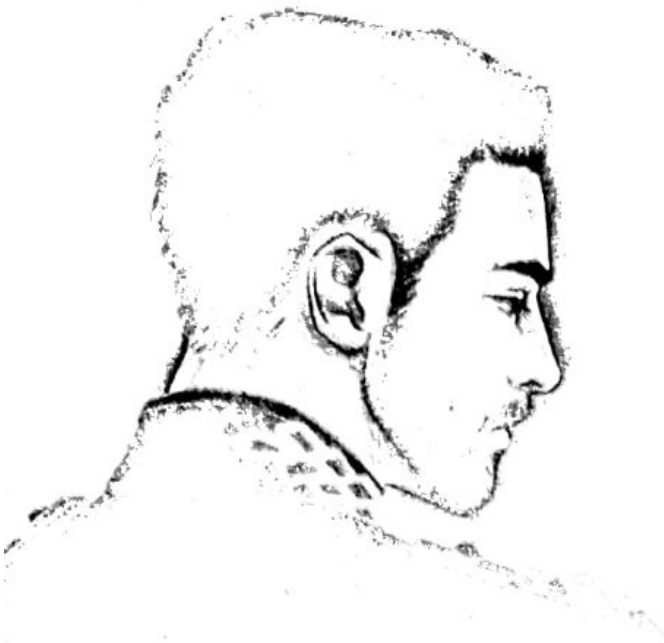

Bab 45

"Aku tahu apa yang kau lakukan dan aku memanggilmu ke sini untuk menghentikan apa pun yang sedang kau coba untuk gali!" ucap Raja *to the point.*

"Apa maksud anda?" tanya Serkan menahan marah.

"Hentikan semua ini anakku. Jangan lanjutkan apa pun yang sedang kau coba lakukan. Ini semua demi kebaikanmu!" ucap Raja penuh pengertian karena dia tahu Serkan bukanlah seseorang yang bisa dilawan dengan kekerasan.

"Saya tidak mengerti maksud anda. Saya hanya melakukan apa yang seharusnya saya lakukan!" ucap Serkan dingin.

Raja menarik napas berat mendengar ucapan Serkan, memang benar apa yang dilakukan Serkan adalah hal benar tapi terlalu besar bahaya yang akan menyertainya. Raja bukannya tidak tahu tentang semua kecurangan di belakangnya, hanya saja dia memilih untuk diam demi keamanan negerinya. Dia tahu siapa dalang di balik semua ini tapi dia juga tahu jika melawan hanya akan menghadirkan kerugian yang lebih besar pada negeri ini. Ditambah lagi masalah lain pasti akan silih berganti karena dia juga tidak dapat menutup mata akan keterlibatan putranya akan masalah ini.

"Serkan, kau tahu berapa besar resiko yang harus kau tanggung jika melanjutkan semua ini. Kau tidak sendiran Serkan, kau punya keluarga dan juga seluruh rakyat negeri ini. Pikirkan kebaikan untuk mereka juga!" ucap Raja memberi pengertian.

"Dari bicara anda, saya dapat simpulkan jika anda mengetahui semuanya, tapi mengapa anda memilih untuk diam saja? Di mana wibawa anda sebagai pemimpin negara? Kenapa anda membiarkan mereka

Scanned by CamScanner

menggerogoti negeri ini dengan keserakahan mereka?" Tuntut Serkan.

"Tidak semua hal bisa diselesaikan semudah itu ... "

"Ah tentu saja, pasti anda juga tahu jika putra pertama anda terlibat dengan semua ini kan? Apa anda memilih menjadi seorang ayah yang melindungi putranya daripada menjadi pemimpin negara yang melindungi rakyatnya?" tuntut Serkan lagi.

"Serkan ... "

"Atau justru anda juga terlibat dengan apa yang anak anda lakukan?" tanya Serkan sambil menatap tajam ke arah Raja.

"Jika itu tentang anakmu, maka jawabnya iya!" ucap Raja pasrah.

Serkan melotot tak percaya mendengar jawaban Raja yang notabene ayah kandungnya sendiri.

"Kau boleh membenciku atau megatakan jika aku monster tapi memang itulah yang aku lakukan. Aku memanfaatkan kebencian Adskhan padamu untuk membuatmu kembali ke negeri ini. Aku diam-diam membantu Adskhan bahkan aku juga yang menyuruh dokter dari rumah sakit istana untuk membantunya. Aku juga yang sengaja menjadikan istrimu sebagai satu-satunya wanita yang berhasil mengandung benihmu karena dia keturunan Omar!" ungkap Raja.

"Sakit jiwa!" umpat Serkan.

Serkan melupakan tata krama di hadapan orang nomor satu negeri ini. Dia bangkit dari duduknya dan menatap tajam pada ayahnya. Dia tidak habis pikir mendengar apa yang Raja ungkapkan. Bagaimana bisa Raja melakukan semua ini padanya?

"Aku tahu kau pasti *shock* mendengar semua ini, aku akan ada di sini dan menjawab semua pertanyaan darimu kapan saja. Aku hanya memintamu untuk menghentikan apa yang sedang kau lakukan sebagai gantinya aku akan menjawab semua yang ingin kau ketahui!" ucap Raja tenang.

"Aku tidak percaya lagi padamu, aku akan menyelesaikan apa yang sudah aku mulai. Aku tidak peduli resiko apa yang akan kutanggung yang penting bagiku kutu-kutu busuk itu mendapat ganjaran dari segala perbuatannya. Dan kau, aku akan mengungkapkan betapa buruknya perangaimu!" ucap Serkan sadis.

"Aku tahu kau sedang marah sekarang, pikirkan lagi semuanya dengan kepala dingin. Pikirkan anakmu juga, anak itu darah dagingmu, apa kau sanggup menyakiti bagian dari darah dagingmu sendiri?"

"Meskipun aku benci mengakuinya tapi aku juga darah dagingmu, tapi kau tetap melakukan kegilaan ini padaku!" ucap Serkan pelan.

"Maafkan aku ... tapi percayalah semua yang aku lakukan adalah yang

Scanned by CamScanner

terbaik untukmu!" ucap Raja tak kalah pelan.

Serkan langsung pergi dari paviliun itu tanpa menengok ke belakang lagi. Dia tidak sanggup memberikan penghormatan pada Raja dalam keadaan pikiran dan hatinya yang kacau seperti ini. Dia tahu hubungannya dengan sang ayah jauh dari hubungan ayah dan anak yang sebenarnya tapi tak terpikir olehnya jika ayah kandungnya mampu melakukan hal segila itu pada hidupnya.

Serkan berjalan cepat menuju paviliunnya, dia langsung menuju kamar mandi untuk mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Dia berharap sedikit kekalutan pikirannya ikut tersapu oleh dinginnya air yang membasahi seluruh tubuhnya.

"Kau belum tidur?" tanya Anaya ketika Serkan baru keluar dari kamar mandi.

Serkan mengeringkan rambutnya lalu beralih ke WC untuk mengenakan pakaian tidurnya. Saat dia kembali dia melihat Anaya sudah duduk di sofa tempat dia memeriksa setumpuk dokumen. Dokumen yang tadi berserakan pun sudah terlihat rapi.

"Kenapa kau bangun?" tanya Serkan ikut duduk di sofa yang diduduki Anaya setelah melihat baby Al yang sepertinya tertidur sangat lelap.

"Aku bangun karena tidak mendapati kau berada di ruangan yang sama denganku!" ucap Anaya sambil menyenderkan kepalanya di bahu Serkan.

Serkan menarik Anaya ke pelukannya menyembunyikan kepalanya di leher Anaya. Dengan refleks Anaya mengusap-usap rambut pirang Serkan.

"Tidurlah, kau jangan terlalu memforsir tubuhmu. Kau ini baru juga jadi Pangeran Mahkota sudah sesibuk ini. Bagaimana jika sudah menjadi Raja? Kau pasti sangat sibuk bahkan mungkin kau tidak punya waktu untuk tidur!" omel Anaya.

Serkan mengeratkan pelukannya pada Anaya, setidaknya ada satu hal yang dia syukuri atas semua kegilaan ini.

Pernikahan tinggal menghitung hari tapi Murat masih berkubang dengan keraguan. Dia mencintai Suzan. Dia masih sangat mencintai wanita pertama yang merebut hatinya itu, tapi apa cinta saja cukup? Dia belum lupa alasan Suzan menerima perjodohan dengannya, dia tidak memungkiri jika hasrat untuk merebut posisi Putra Mahkota pernah terbersit di hatinya tapi itu dulu. Saat Serkan begitu saja meninggalkan tahtanya hanya karena patah hati dan kembali dengan membawa kekacauan dengan anak yang terlahir tanpa pernikahan resmi di istana, saat Adskhan menjabat sebagai

Scanned by CamScanner

Putra Mahkota pengganti dan memilih menduakan istrinya demi menikahi wanita dari kalangan yang lebih berpengaruh.

Murat tidak menampik jika dia pernah berencana untuk mewujudkan impian Suzan agar dia mendapatkan cintanya tapi setelah mengenal Serkan lebih dalam terlebih mengenal Anaya dengan pemikiran sederhananya, Murat tak sanggup untuk melanjutkan rencananya. Setelah mengenal pasangan Pangeran dan Putri Mahkota itu, Murat menyadari dia tidak akan sanggup untuk menjalani hidup lebih baik dari mereka.

"Pangeran Murat?" tanya seseorang membuat Murat menghentikan langkahnya.

"Ada keperluan apa ke mari? Serkan tidak ada di sini, dia sedang berada di kementrian pariwisata dengan Ayaz!" ucap Anaya.

Murat menatap Anaya, dia tidak sadar kakinya menuntunnya melangkah menuju paviliun Putra Mahkota. Paviliun yang beberapa waktu terakhir sering dia kunjungi, dan satu-satunya paviliun yang memancarkan aura hangat di antara luasnya istana beraura dingin ini.

"Tidak, aku tidak ada keperluan apa pun hanya sedang berjalan-jalan. Kau mau pergi ke suatu tempat?" tanya Murat balik melihat Anaya sudah siap dengan gaun panjang dan selendang yang menutupi kepalanya.

"Iya, aku dan Serkan akan pergi *fitting* untuk baju pernikahanmu nanti. Yang Mulia Ratu sudah rewel karena hanya tinggal aku dan Serkan juga baby Al yang belum melakukan pengepasan terakhir. Tapi Serkan harus memeriksa sesuatu dulu di kementrian pariwisata!" jawab Anaya mendadak curhat.

"Kalau begitu, sambil menunggu Serkan bisa kita bicara sebentar?" tanya Murat.

"Bicara? Bicara apa? Ah jangan-jangan kau sedang galau menjelang hari pernikahanmu yah? Kalau begitu ayo aku siap untuk mendengarkan curhatan calon pengantin yang sedang galau ini!" ucap Anaya sambil mengajak Murat duduk di taman bermain milik baby Al seraya memerhatikan baby Al yang sudah belajar berdiri bermain.

"Apa yang membuatmu yakin pada Serkan?" tanya Murat memulai pembicaraan.

Anaya terdiam mendengar pertanyaan Murat, apa yang membuatnya yakin pada Serkan? Anaya tidak pernah memikirkan hal itu sepanjang dia menikah dengan Serkan. Anaya tidak pernah memikirkan apa pun, meskipun dia tidak mengenal Serkan sebelum pernikahan mereka tapi tidak sekali pun dia pernah ragu dengan hidupnya bersama Serkan.

Pernikahan mereka yang dimulai dengan cara tidak biasa memang tidak pernah membuatnya merasakan perasaan melow luar biasa macam

Scanned by CamScanner

novel-novel perjodohan ala-ala negeri dongeng. Semua terjadi begitu saja di hidupnya dan Anaya terlalu sibuk belajar bahasa asing dan kebudayaan negeri ini sehingga tidak punya waktu untuk memikirkan bagaimana nasib pernikahannya ditambah lagi adanya baby Al yang juga menuntut perhatiannya. Jadi ketika ada yang menanyakan bagaimana dia bisa yakin pada Serkan? Anaya tidak tahu yang pasti dia yakin pada Serkan dengan sendirinya.

"Aku tidak tahu apa yang membuatku yakin pada Serkan. Mungkin karena dia Serkan jadi aku yakin begitu saja tanpa ada alasan!" ucap Anaya jujur.

"Hanya karena dia Serkan kau percaya begitu saja atau karena dia Pangeran Mahkota?"

"Karena dia Serkan dan aku percaya begitu saja padanya tanpa pernah meragukan apa pun. Sekalipun Serkan itu datar seperti tembok tapi aku nyaman bersamanya. Aku tidak pernah takut akan apa pun karena dengan begitu saja aku percaya jika ada Serkan semua akan baik-baik saja."

"Bagaimana bisa kau seyakin itu pada Serkan? Berapa lama kau mengenalnya hingga kau bisa seyakin itu padanya?" tanya Murat.

"Aku hanya mengenal Serkan beberapa hari sebelum pernikahan kami, tapi aku yakin jika bukan dengan Serkan mungkin kisah ini tidak akan pernah terjadi!" ucap Anaya mantap.

Anaya merasakan seseorang mengecup pipinya, dia berbalik dan mendapati suami bulenya berada di belakang dengan senyum tipisnya.

"Terima kasih atas keyakinanmu padaku!" ucap Serkan mengecup pipi Anaya lagi

"Lama sekali perginya, kau bilang hanya 1 jam, ini lebih dari 2 jam, Yang Mulia Ratu sudah menunggu kita beliau bahkan menghubungiku secara pribadi lewat ponsel!" keluh Anaya.

Serkan tidak menanggapi keluhan Anaya karena perhatiannya teralih pada Murat yang duduk di samping tempat yang Anaya duduki tadi. Murat sepertinya melamun karena sama sekali tidak merespon keadaan sekitarnya. Dengan isyarat matanya Serkan bertanya tentang Murat pada Anaya.

"Calon pengantin lagi galau!" bisik Anaya di telinga Serkan.

"Tunggu aku beberapa menit lagi, masuklah, bawa Serhan dan ganti bajunya, Ratu pasti akan histeris melihat cucunya kotor seperti itu!" ucap Serkan sambil menunjuk Serhan yang belajar berjalan satu dua langkah dan terjatuh lagi. Tawa tidak lepas dari wajahnya yang dipenuhi keringat diasuh oleh Sofia yang Anaya bebas tugaskan dari pekerjaan pelayan dan beralih membantunya menjaga baby Al.

Scanned by CamScanner

"Aldebran anaknya Mommy ... " panggil Anaya dan berhasil membuat bayi gembul itu kegirangan minta digendong ibunya.

Murat asyik dengan dunianya, dia tidak terpengaruh dengan sekelilingnya bahkan tidak menyadari jika orang yang duduk di sampingnya sudah berganti orang. Tepukan di bahunya membuat Murat terperanjat kaget dan semakin kaget ketika melihat Anaya sudah hilang digantikan oleh Serkan.

"Apa begitu banyak pikiran yang memasuki otakmu hingga sejak tadi kau hanya tenggelam dalam lamunanmu dan mengabaikan sekelilingmu. Kau bahkan tidak menyadari kehadiranku dan kepergian anak istriku dari taman ini!" ucap Serkan.

"Entahlah, semua masalah ini membuat kepalaku pusing. Suzan, keluarga Perdana Menteri dan Adskhan aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan!" ucap Murat jujur.

"Bukankah kau mencintai Suzan sejak lama? Lalu apa masalahnya?" tanya Serkan.

Murat menarik napas berat, tidak pernah terpikir olehnya dia bisa duduk berdampingan dengan Serkan seperti ini. Apalagi berbagi cerita seperti apa yang sedang mereka lakukan sekarang. Usia mereka hanya terpaut beberapa bulan, mereka besar bersama dan sekolah di tempat yang sama sampai akhirnya Murat memilih untuk mengambil universitas yang berbeda. Sejak kecil mereka tidak pernah bertegur sapa dan hanya bertemu di acara makan malam kerajaan.

Murat masih ingat bagaimana Serkan dan Sevillen kecil yang dikelilingi oleh orang-orang dewasa yang terus-terusan memuji mereka dan dia serta kedua saudaranya harus puas berada di jajaran belakang para petinggi kerajaan. Sejak kecil Serkan tak banyak bicara pada siapa pun, bahkan Sevillen pun tidak mau bermain dengan saudara kembarnya itu. Dulu hanya Asyila teman bermain Serkan karena hanya Asyila yang tetap bertahan di samping Serkan meskipun Serkan lebih asyik dengan buku di hadapannya dibanding mengajak orang di sampingnya bicara.

Jika dia menengok ke belakang, tak sekali pun Serkan pernah menyakitinya dan saudara-saudaranya. Serkan cenderung diam meskipun Kara dan Adskhan sering mengeluarkan kata-kata tajam. Murat juga menyadari pertikaiannya dengan Serkan karena masalah Suzan bukanlah salah Serkan. Bukan salah Serkan, Suzan tidak mencintainya, bukan salah Serkan juga jika akhirnya Suzan patah hati karena cintanya yang tak kunjung berbalas. Serkan bukanlah penjahatnya, dia hanya berada di posisi yang salah karena dia menduduki posisi yang diinginkan banyak orang sebagai calon Raja negeri ini.

Scanned by CamScanner

"Aku tahu kau memang tidak membenciku seperti Adskhan dan Kara, tapi aku yakin kau juga tidak menyukaiku. Bisa dibilang kita tidak punya hubungan apa-apa selain darah yang mengalir dari pria yang sama di tubuh kita. Demi Suzan kau rela bersinggungan denganku, wanita itu sangat berarti untukmu bukan? Lalu kenapa kau ragu sekarang?" tanya Serkan.

"Karena dia tidak mencintaiku, dan aku juga tidak bisa memberikan satu-satunya hal yang akan membuatnya tinggal di sampingku."

Bk 01

Scanned by CamScanner

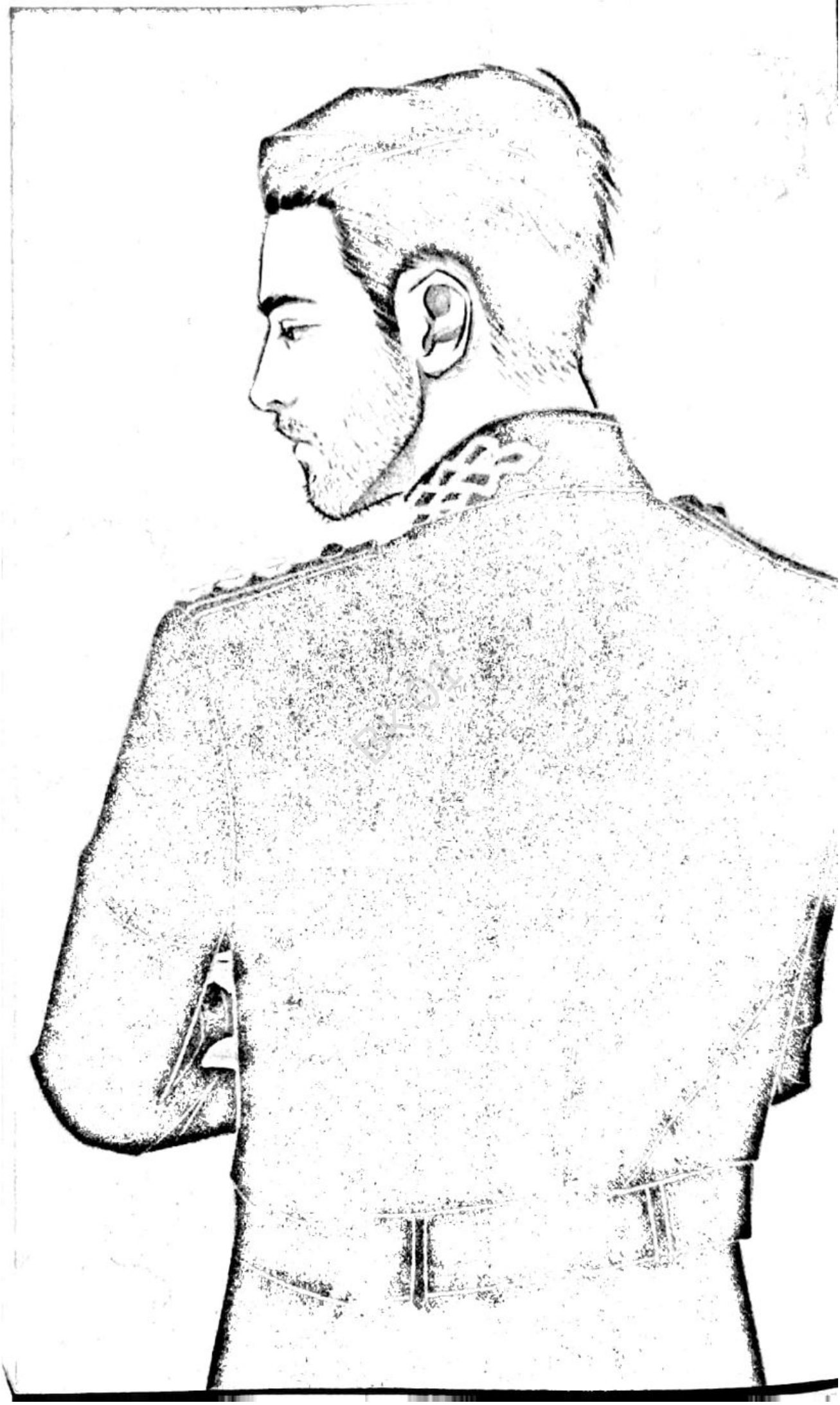

Scanned by CamScanner

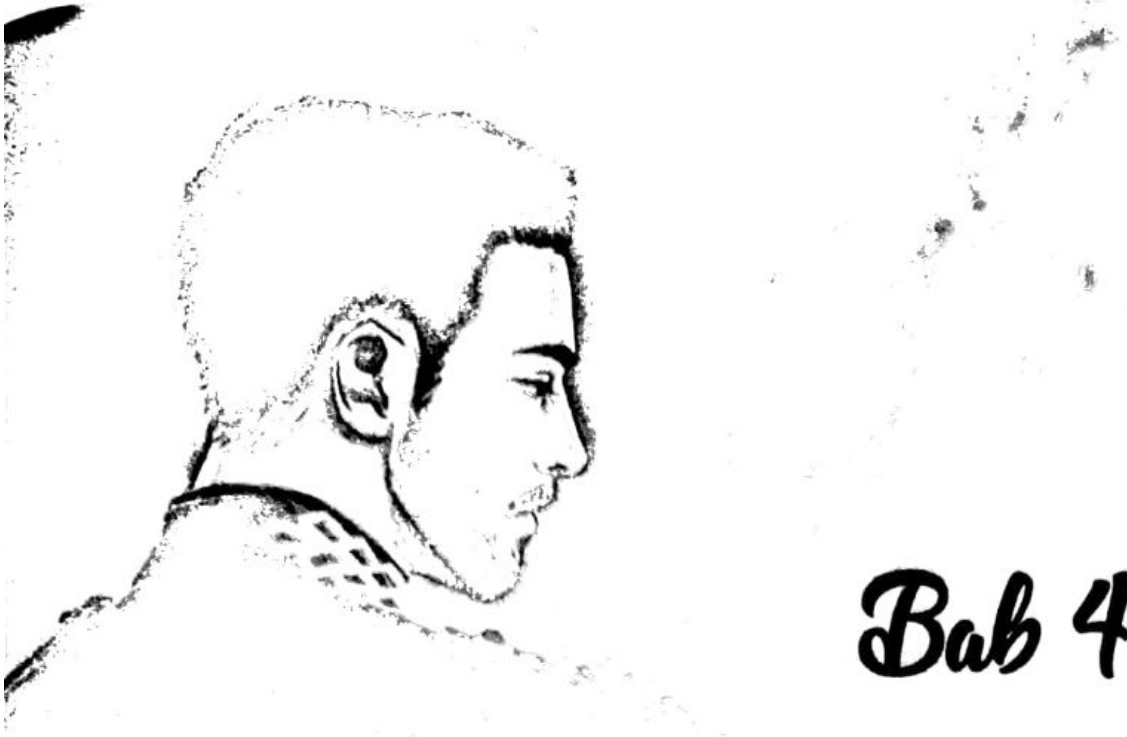

Bab 46

"Suzan ... apa kau bahagia?" tanya Murat. Pria itu sengaja mengajak calon istrinya bertemu untuk menyakinkan diri tentang pernikahan mereka yang tinggal menghitung hari.

"Kenapa kau menanyakan hal itu?" tanya Suzan balik.

"Aku tidak bisa memenuhi persyaratan yang kau ajukan sebagai barter kau memberikan hatimu padaku!" ucap Murat yang membuat Suzan langsung terdiam.

"Dulu aku berpikir, aku bisa melakukan apa pun untuk meraih hatimu. Tapi sekarang, aku sadar tak ada gunanya berjuang begitu keras karena pada akhirnya hatimu tetap tidak akan benar-benar kumiliki. Sekarang semua terserah padamu, aku akan mengikuti apa pun maumu karena sampai kapan pun aku tidak akan sanggup berada di posisi orang yang meninggalkan jika berhubungan denganmu!" ucap Murat, terdengar jelas nada getir dari suaranya meskipun dia bicara dengan intonasi yang dibuat tegas.

Suzan masih diam mendengar ucapan yang keluar dari Murat. Nampaknya wanita cantik itu perlu cukup lama mencerna maksud ucapan dari pria yang berstatus calon suaminya itu.

"Menikahimu adalah impianku sejak pertama kali aku jatuh cinta padamu saat aku berusia 13 tahun. Sejak kita mengenal dekat bagiku kebahagiaanmu adalah proritas pertama sekalipun saat kita tumbuh dewasa hanya Serkan yang ada di matamu. Aku tetap ada di belakangmu, menjadi temanmu saat lagi-lagi kau patah hati karena cinta tak berbalasmu

Scanned by CamScanner

pada Serkan. Sampai hari ini kebahagiaanmu masih jadi hal paling penting bagiku tapi maaf aku tetap tidak bisa memberimu lebih dari yang aku miliki. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah menjadi Putra Mahkota karena inilah aku apa adanya!" ucap Murat seraya beranjak karena Suzan sepertinya tidak berminat menanggapi ucapannya.

"Mengapa kau menyerah?" tanya Suzan saat Murat melangkah meninggalkannya.

"Mengapa kau menyerah? Kau bilang kau mencintaiku, tapi kenapa kau tidak mau berjuang untukku?" tanya Suzan menghentikan langkah Murat.

Murat berbalik menatap ke arah Suzan yang sudah mulai berkaca-kaca.

"Aku memperjuangkanmu di separuh hidupku tapi aku tidak bisa berjuang lebih dari ini. Aku tidak bisa mengambil hak orang lain untuk memperjuangkanmu. Aku mencintaimu di setiap helaan napasku tapi, cintaku tak sanggup menjadikanku seorang penjahat!" ucap Murat pedih sambil berlalu tanpa berbalik lagi.

Air mata Suzan menetes membasahi pipinya melihat kepergian Murat. Untuk pertama kalinya dia merasa dadanya sesak mendengar pernyataan cinta Murat yang diucapkan dengan nada sarat akan kepedihan. Suzan tidak lupa segala hal yang Murat lakukan untuknya, bagaimana hanya Murat yang berada di sampingnya dan tersenyum padanya saat dia jatuh karena cintanya yang tak kunjung berbalas. Murat selalu berada di sisinya dan memujinya sekalipun orang tua kandungnya sendiri hanya sibuk menuntut kesempurnaan darinya.

Suzan terisak mengingat semua yang telah Murat lakukan untuknya. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Sanggupkah dia menanggalkan ambisinya dan juga impian orang tuanya hanya demi berada di sisi Murat?

Pernikahan Murat dan Suzan digelar hari ini, suasana istana sudah sibuk sejak dua minggu lalu semakin sibuk 3 hari menjelang perhelatan itu digelar. Sevillen yang selama ini tinggal di Turki pun hadir untuk menyaksikan pernikahan saudaranya.

Di balik kemeriahan dekorasi istana yang menelan biaya yang besar, pakaian mewah anggota kerajaan hasil tangan perancang terbaik *Lovenia* yang juga tidak murah. Belum lagi para undangan yang dihadirkan dari

Scanned by CamScanner

berbagai negara untuk menyaksikan perhelatan besar ini, kebahagiaan tidak terlihat sama sekali di wajah mempelai pengantin.

Murat yang entah ada angin dari mana, mau diajak untuk tinggal di kediaman Ratu, sebagai salah satu syarat simbolis seorang anak laki-laki menghabiskan hari terakhirnya sebelum memasuki jenjang pernikahan yang akadnya akan dilangsungkan di istana utama. Murat menurut untuk ikut tinggal di kediaman Ratu padahal pihak kerajaan juga memberi kebebasan Murat untuk tinggal di paviliun almarhum ibunya yang dijadikan kediaman Kara jika berkunjung ke istana, mengingat komunikasi antara Ratu dan Murat bisa dihitung jari.

Tidak berbeda dengan Murat yang bermuram durja menjelang pernikahannya, sang mempelai wanita pun tidak bisa menyembunyikan kemuraman hatinya meskipun dia terbalut gaun indah dan make up cantik. Suzan, sang mempelai wanita terlihat sangat tertekan apalagi keluarganya juga terlihat menahan kemurkaan mereka. Tampaknya hadiah pernikahan untuk Perdana Menteri dari Serkan datang lebih cepat.

Perdana Menteri tidak bisa menyembunyikan amarah di matanya yang menyala-nyala, mengetahui rencananya untuk mengambil alih pasokan sumber daya untuk *Lovenia* gagal. Belum lagi karena tindakan bodoh anaknya, justru uang pribadinya ikut terkuras untuk menutupi kebejatan putranya itu. Ditambah lagi dia mengetahui jika Murat ikut terlibat dengan Serkan untuk memutuskan jalannya. Tapi dia belum segila itu untuk membatalkan pernikahan putrinya. Dia mengetahui sebesar apa cinta Murat pada putrinya dan dia percaya masih bisa mengendalikan Murat untuk berpihak padanya lewat Suzan.

"Tersenyumlah putriku, hari ini kau akan menikah bukannya akan diseret ke tiang gantungan!" ucap Istri Perdana Menteri sambil mengangkat dagu putrinya yang sejak tadi menunduk dengan wajah muramnya.

Setetes air mata jatuh membasahi pipi mulusnya, beruntung *make up* yang digunakan adalah kosmetik mahal sehingga meskipun si pengantin menangis *make up*-nya tidak luntur dan berantakan.

Perdana Menteri beserta istrinya keluar meninggalkan Suzan karena sudah waktunya berkumpul di tempat akad. Tidak berapa lama Asyila, Sevillen, Anaya, Kara dan dua istri Adskhan memasuki kamar tempat Suzan berada untuk mendampingi Suzan saat keluar menemui suaminya dan menjalani upacara pengangkatan dirinya menjadi anggota sah kerajaan.

"Kenapa kau menangis?" tanya Sevillen pada Suzan, di antara semua

Scanned by CamScanner

wanita yang berbagi ruangan di sini, hanya Sevillen yang dekat dengan Suzan.

Suzan memeluk Sevillen yang berdiri di sampingnya, menumpahkan tangisnya di pelukan Sevillen. Sementara peran pembantu lain hanya diam memperhatikan tanpa tahu harus melakukan apa, kecuali Anaya yang asyik memperhatikan sekeliling ruangan tempat dia berpijak yang sudah dihias sedemikian rupa ala-ala kamar pengantin.

"Rasanya sangat menyesakkan dada!" ucap Suzan pelan yang masih terdengar oleh Anaya.

"Mungkin gaun yang kau kenakan terlalu sempit!" ceplos Anaya yang dihadiahi tatapan maut oleh Sevillen.

"Waktu pernikahanku pun aku juga merasakan hal yang sama, kata Pangeran Mahkota itu efek dari baju yang kukenakan kesempitan!" ucap Anaya tidak tahu situasi.

Suzan memandang ke arah Anaya yang sedang memperhatikannya, Anaya terlihat benar-benar berpikir jika pakaian yang dikenakannyalah yang membuatnya sesak. Terlihat jelas jika dia menampakkan perasaan prihatin padanya. Suzan iri pada wanita yang telah memiliki pria yang dicintainya itu. Wanita itu memiliki keunikan tersendiri hingga bisa membuat Serkan menatapnya dengan tatapan yang dia impikan sepanjang hidupnya. Suzan juga menyadari jika Anaya juga sudah merenggut perhatian Murat atau mungkin membuat Murat jatuh cinta pada wanita itu tanpa disadarinya. Suzan juga salut pada Anaya yang bersikap biasa saja malah lebih peduli dibandingkan 4 wanita dewasa lainnya yang lebih sibuk dengan dirinya sendiri meskipun berbagi ruangan yang sama dengannya.

"Hapus air matamu, 15 menit lagi kau harus keluar dan bertemu banyak orang, aku akan membantu merapikan riasanmu dan Putri Mahkota akan membantu merapikan pakaianmu yang kekecilan itu!" perintah Sevillen tak terbantahkan.

Seperti ucapan Sevillen, setelah selesai merapikan riasan dan pakaian Suzan, salah seorang sekretaris kerajaan membukakan jalan agar mereka keluar dan menuju aula tempat akad. Prosesi akad pernikahan dan juga pemberian gelar berlangsung khidmat. Acara pernikahan Murat dan Suzan bisa dibilang lebih singkat dibanding acara pernikahan Anaya dan Serkan dulu.

Anaya tidak benar-benar menyimak semua prosesi itu karena dia terlanjur jengah pada Asyila. Bagaimana tidak, Selir Raja yang duduk

Scanned by CamScanner

bersebelahan dengannya tak henti-hentinya mencuri pandang ke arah Serkan yang duduk di seberang tempat duduknya. Harus Anaya akui ibu dua anak itu masih secantik Barbie dan tentu saja dia kalah saing. Jika dulu dia akan menggoda Serkan jika kedapatan saling tatap dengan cinta pertama yang sudah menjadi cinta terlarangnya itu. Tapi kini Anaya merasa seperti ada yang menyalakan api di hatinya melihat pasangan yang tak akan pernah jadi pasangan itu saling lirik.

"Maaf Yang Mulia, pria itu punya saya, bisa tolong dikondisikan tatapan matanya?" bisik Anaya.

Wajah Asyila langsung memerah mendengar ucapan Anaya, mata wanita itu mulai berkaca-kaca menahan tangis. Anaya kaget sendiri melihat bagaimana reaksi Asyila yang seperti wanita teraniyaya karena mendengar ucapannya.

Apa dia akan dihukum karena membuat Selir Raja menangis?

Bk 01

Scanned by CamScanner

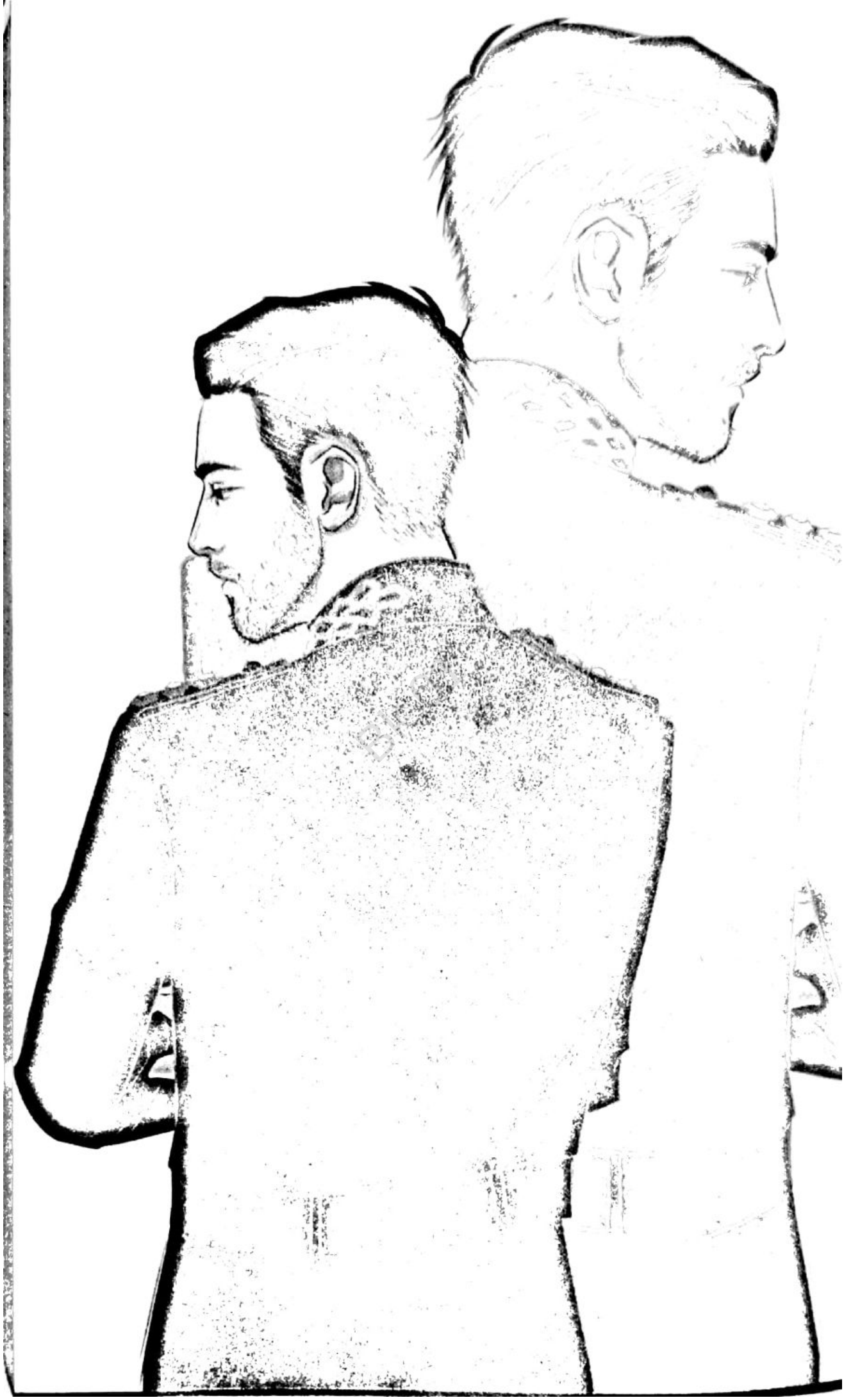

Scanned by CamScanner

Bab 47

Serkan mengangkat sebelah alisnya melihat kelakuan Anaya yang sejak selesai pesta terus-terusan bergerak tidak tentu arah. Dia berjalan ke arah istrinya itu sambil mengenakan piyama *couple* yang sangat disukai Anaya sejak mereka mengunjungi tanah kelahiran istrinya itu. Hanya karena Yaziz dan Charisa memakai piyama *couple*, Anaya juga ngotot menginginkannya bahkan dia memborong 10 pasang piyama dengan motif menggelikan menurut Serkan untuk dibawa pulang. Biasanya wanita di negara ini tidur dengan terusan panjang berbahan sutra tapi karena Anaya dengan segala keanehannya, dia memilih piyama berbahan katun dengan berbagai motif dibandingkan kain sutra.

"Ada apa denganmu? Yang akan malam pertama itu Murat dan Suzan kenapa kau yang tidak bisa diam?" tanya Serkan ikut bergabung dengan Anaya di ranjang mereka setelah mencium kening putra kecilnya yang sudah tertidur nyaman di box bayinya.

Anaya berbalik memandang Serkan. Dia menggigit bibirnya ragu-ragu. Anaya menahan Serkan yang akan berbaring agar duduk di hadapannya.

"Tinggi mana kedudukan Putri Mahkota dengan Selir Raja?" tanya Anaya.

"Mengapa menanyakan hal itu?" tanya Serkan heran.

"Jawab saja!" rengek Anaya.

"Baiklah, tentu saja tinggi Putri Mahkota, tapi sebagai adat kesopanan Selir harus lebih dihormati karena kedudukannya juga sebagai ibu sambung."

"Apa jika Putri Mahkota membuat selir menangis akan dihukum?" tanya Anaya hati-hati.

Scanned by CamScanner

"Apa yang telah kau lakukan?" tanya Serkan balik.

"Aku yang bertanya duluan, jawab dulu pertanyaanku!" pinta Anaya.

Serkan menatap Anaya yang memainkan tangannya, dia menarik Anaya untuk duduk di pangkuannya. Mengelus rambut panjang istrinya itu dengan sayang dan menyandarkan kepala Anaya di dadanya.

"Apa kau membuat kesalahan?" tanya Serkan sambil mengelus rambut Anaya.

Anaya mengangguk beberapa saat lalu menggeleng.

"Apa kau masih mencintai Selir Asyila?" tanya Anaya.

Serkan menghentikan elusan tangannya mendengar pertanyaan Anaya. Pertanyaan itu benar-benar merasuk ke hatinya, apa dia masih mencintai Asyila?

Melihat reaksi Serkan yang membeku mendengar pertanyaannya membuat Anaya menangis terisak. Anaya bangun dari pangkuan Serkan sambil menangis sesenggukan yang berhasil membuat Serkan kalang kabut karena tingkah istrinya.

"Kenapa kau menangis?" tanya Serkan kurang peka.

Anaya menunduk dan masih menangis sesenggukan.

"Aku ini seorang ibu dari anak yang belum mencapai 1 tahun hiks ... hiks ... jadi bisakah aku diampuni saja? Hiks ... hiks ... anakku masih membutuhkanku ... dia akan kehilangan ibunya kalau dihukum ... " ucap Anaya di sela tangisnya.

Serkan beranjak dari ranjang membawa baby Al keluar dari kamarnya dan menyerahkan putra kecilnya yang terlelap itu ke tangan Sofia agar tidak terganggu dengan drama yang akan dilakoni istrinya.

"Apa aku akan dihukum?" tanya Anaya dengan tangisnya ketika Serkan kembali ke kamar dan mengunci kamar mereka.

"Apa aku tidak boleh bertemu lagi dengan anakku?" tanya Anaya makin ngelantur.

Serkan mendekat ke arah Anaya, membawa Anaya kembali duduk di pangkuannya dan menghapus air mata di wajah istrinya.

"Sekarang katakan apa dosamu?" tanya Serkan dengan raut datarnya.

Anaya menunduk sambil memainkan kancing piyama Serkan yang sukses membuat Serkan berpikiran kurang jernih.

"Anaya, katakan apa dosa yang kau perbuat?" tanya Serkan sekali lagi.

"Aku ... aku membuat selir Asyila menangis ... " cicit Anaya.

"Apa? Kau membuat Asyila menangis?" tanya Serkan tanpa sadar menaikkan suaranya.

"Tuh kan kau marah padaku, pasti kau akan menghukumku dengan kejam karena membuat wanita yang kau cintai menangis!" keluh Anaya.

Scanned by CamScanner

"Hah ... sepertinya aku harus membuat surat wasiat sebelum dihukum!" keluh Anaya yang berhasil membuat Serkan menahan tawa.

"Ceritakan kronologinya, mungkin aku bisa meringankan hukumanmu!" ucap Serkan datar meskipun dia sebenarnya ingin tertawa dengan tingkah bodoh Anaya. Bagaimana mungkin dia sangat khawatir hanya karena membuat Asyila menangis. Padahal hampir setiap hari dia mengunjungi pertemuan-pertemuan dengan Ratu, berada bersama orang-orang yang siap mencabiknya jika dia membuat kesalahan sekecil apa pun.

Anaya memandang Serkan yang menatap datar padanya, dia menceritakan kronologinya dan sukses membuat Serkan tertawa.

"Mengapa kau malah tertawa?" tanya Anaya heran.

Serkan menarik Anaya untuk berbaring di atas tubuhnya. Wajahnya yang biasa terlihat datar kini memerah saking asyiknya tertawa.

"Apa kau cemburu?" tanya Serkan sambil memandang Anaya yang masih menatap heran padanya.

"Cemburu? Entahlah hanya saja aku tidak suka melihatnya memandangimu seperti itu. Kau juga genit padanya karena kau sempat melirik ke arahnya. Kau tahu, rasanya ada yang menyalakan kembang api di dadaku ketika melihat interaksi kalian!" jawab Anaya jujur yang berhasil membuat senyuman di wajah Serkan.

Serkan membalikkan posisi tubuhnya sehingga dia berada di atas tubuh Anaya, dia memandang Anaya yang masih asyik memainkan kancing piyamanya. Serkan tidak tahu perasaan apa yang dia miliki untuk wanita yang menjadi istrinya itu. Perasaan yang dia rasakan sekarang ini terasa sangat baru untuk hatinya. Perasaan ini berbeda dengan perasaan cinta yang dia rasakan pada Asyila dulu. Serkan tidak bisa menamai perasaannya ini, tapi dia merasa sangat nyaman berada di samping Anaya dan keinginannya untuk memiliki wanita itu sangat besar melebihi rasa ingin memilikinya pada Asyila dulu.

"Tawaranku tempo hari masih berlaku, kau bisa datang kapan saja dan aku siap untuk menjawab semua hal yang ingin kau tahu!" bisik Raja yang hanya bisa didengar Serkan.

Malam ini adalah acara makan malam bersama di istana utama untuk menyambut Suzan sebagai anggota baru kerajaan. Serkan duduk di sebelah kanan Raja sehingga Raja bisa berbisik pada Serkan tanpa menarik perhatian keluarga yang lain terkecuali Ratu yang berada tepat di samping kirinya.

Scanned by CamScanner

Makan malam yang hanya dihadiri orang-orang dewasa ini berjalan sangat khidmat, atau bisa dibilang terlalu kaku. Adskhan dan Kara yang biasa konsisten memberikan sindiran pedas kali ini kompak menderita sariawan, mereka hanya membuka mulut mereka untuk makan saja.

Anaya yang duduk di samping Serkan mati-matian tidak membalas tatapan Asyila yang duduk di hadapannya dan sedari tadi mencuri pandang ke arahnya. Serkan yang meyadari apa yang terjadi di sampingnya menggenggam sebelah tangan Anaya erat dan sukses membuat Asyila menurunkan pandangannya dengan wajah sedih yang terpatri jelas di wajah cantiknya.

Pengantin baru kita, keduanya terlihat tidak bersemangat, bahkan wajah sembap Suzan terlihat jelas meskipun sudah disamarkan dengan *make up*. Entah apa yang terjadi pada mereka berdua tapi pastinya permasalahan mereka tidak selesai dengan mudah seperti permasalahan rumah tangga antara Serkan dan Anaya.

"Aku senang sekali di masa tuaku bisa melihat anak-anakku bertemu dengan pasangan mereka masing-masing dan membentuk keluarga bahagia seperti ini." ucap Raja setelah acara makan selesai.

"Adskhan kau yang tertua di antara saudaramu yang lain, jadilah contoh bagi mereka. Meskipun kau memilih memiliki istri lebih dari satu tapi kuharap kau bisa membangun rumah tanggamu dengan bahagia. Mereka adik-adikmu, jaga mereka, bimbing mereka dan biarkan mereka memiliki apa yang memang menjadi hak mereka!" ucap Raja menasehati Adskhan dan sedikit menyindir hingga kedua tangan Adskhan mengepal saking kesalnya.

Raja memberikan wejangan-wejangan pada semua anak dan mantunya juga pada kedua istrinya. Tapi meskipun Raja bicara pada semua orang yang berbagi ruangan yang sama dengannya, hanya satu titik yang dia lihat. Wajah Ratunya yang dia pandangi dan itu tidak luput dari pandangan Anaya.

"Raja sepertinya sangat mencintai Ratu, lihatlah tak sekali pun beliau memalingkan wajahnya dari Ratu!" bisik Anaya di telinga Serkan.

'Benarkah Raja mencintai Ratu, lalu kenapa Raja memberikan kehidupan seperti di neraka pada Ratu jika dia mencintainya?' pikir Serkan.

Scanned by CamScanner

Bab 48

Serkan dan Anaya kembali berpiknik di taman sebelah paviliun mereka. Hanya saja sekarang bukan hanya ada keluarga kecil mereka di taman ini tapi ada juga Murat dan Suzan yang ikut berpiknik dengan mereka. Akhir-akhir ini mood baby Al kurang bagus dan Serkan yang beberapa hari mendekam di ruang kerjanya mengakibatkan dia merencanakan piknik ini. Dia berpikir piknik baik untuk memperbaiki mood baby Al juga baik untuk Serkan yang terlalu lama mendekam di dalam ruangan.

Karena Murat yang sangat sering berkunjung ke paviliun putra mahkota hari itu berkunjung membawa istrinya jadilah mereka berpiknik bersama. Baby Al yang mulai bisa berjalan meskipun baru berusia 11 bulan, bayi gembul itu asyik berjalan ke sana kemari diikuti ayah dan pamannya yang seperti melihat alien hanya karena melihat makhluk berpopok itu berjalan dengan pantat gendutnya.

Jika Murat dan Serkan asyik menjadi buntut baby Al maka berbeda dengan Suzan dan Anaya yang saling melirik canggung. Mereka hanya pernah bicara sebentar di acara makan malam dadakan atas ide Sevillen. Apa yang harus dilakukan pada wanita yang pernah menjadi calon masa depan suamimu jika kalian sedang berdua? Bahkan wanita seabsurd Anaya pun bingung harus bicara apa.

Hening ... itulah suasana yang tercipta antara Anaya dan Suzan, Kedua wanita yang entah kebetulan atau apa sama-sama berpakaian gaun yang terbuat dari *shiffon* berwarna *baby blue* itu merasa kaku satu sama lain. Keduanya memilih memandangi dua pria dewasa yang sedang tertawa lepas menertawakan tingkah bayi yang baru bisa berjalan itu.

"Anda sangat hebat Yang Mulia, bahkan untuk mendapatkan senyum

Scanned by CamScanner

putra mahkota sangat sulit bagiku tapi anda berhasil membuat dia tertawa lepas di hadapan putra kalian. Akankah dia tertawa selepas itu jika anak itu anak kami?" tanya Suzan pelan tapi berhasil membuat Anaya yang sedang minum tersedak.

"Anak kami?" tanya Anaya sambil menatap horor ke arah Suzan.

"Jangan bilang kalian sudah ... ?" tanya Anaya menggantung.

"Akan kuhajar dia, dia bilang aku yang pertama tapi ternyata pernah menggarap juga di lahan yang lain!" omel Anaya dengan bahasa negerinya yang otomatis tidak dimengerti Suzan.

"Ah bukan begitu Yang Mulia, saya hanya berkata seandainya bukan berarti hal itu benar-benar terjadi!" ucap Suzan halus.

"Maksudnya seandainya?" tanya Anaya mendadak kepo.

"Dulu saya hanya menatap Putra Mahkota bukan yang lain, dan tentu saja saya pernah berharap jika kami menjadi keluarga dengan anak-anak yang lucu di keluarga kami. Tapi semua mimpi saya sirna saat hari pertunangan itu. Putra Mahkota belum sempat menyematkan cincin di jari manis saya, kabar kelahiran putra kalian terlanjur tersiar. Penantianku selama lebih dari 20 tahun sirna karena kelahiran putra kalian!" ucap Suzan dengan mata berkaca.

Anaya tidak tahu bagaimana menanggapi curhat colongan Suzan. Anaya tidak pernah berada di posisi Suzan jadi dia tidak akan mengklaim jika dia mengerti perasaan Suzan meskipun mereka sama-sama wanita. Anaya tidak tahu kelahiran baby Al bisa menghancurkan impian Suzan yang berusia sangat tua itu tapi bolehkah dia bersyukur pertunangan antara mereka tidak terjadi?

Katakanlah dia tidak berkepriwanitaan karena dia malah mensyukuri batalnya pertunangan mereka. Tapi bayangkan jika pertunangan Serkan dan Suzan benar-benar terjadi maka cerita panjang ini tidak akan tercipta bukan?

"Apakah kau masih mencintai Serkan?"

"Kalau harus jujur maka aku akan jawab iya!" ucap Suzan.

"APA?" teriak Anaya tanpa sadar yang berhasil memancing perhatian tiga pria tidak jauh dari mereka.

Anaya *cengengesan* ketika Serkan menatapnya dan bertanya dengan gerakan matanya.

"Saya tahu diri Yang Mulia. Perlahan saya akan menghapus Putra Mahkota di hati saya dan mengisinya dengan pangeran Murat, seorang pria yang setia mencintai saya sejak lama!" ucap Suzan tulus.

"Pintar, memang harusnya begitu, kamu harus mencintai Murat yang benar-benar mencintaimu dari pada mengejar-ngejar Serkan yang jelas

Scanned by CamScanner

sudah milik orang lain!" ucap Anaya sok bijak, tanpa sadar ucapannya terdengar jleb sekali di hati Suzan.

Ketiga pria itu kembali bergabung dengan Anaya dan Suzan dengan baby Al yang terkulai di pangkuan sang ayah. Anaya menyuapkan *sandwich* yang tadi dia makan ke mulut Serkan karena dia tahu sulit untuk Serkan makan tanpa cuci tangan terlebih dahulu. Ditambah adanya baby Al di pangkuannya akan memakan waktu lama lagi untuk Serkan makan jika menunggu cuci tangan dahulu.

Tindakan sederhana yang Anaya lakukan terlihat romantis di mata Suzan. Dan bagi hati Suzan yang sedang tertatih-tatih *move on* apa yang dilihatnya berhasil membuat luka yang sakit tapi tidak berdarah di hatinya.

"Kalian terlihat sangat serasi, berapa lama kalian pacaran?" tanya Suzan.

"Nope, kami tidak pacaran!" jawab Anaya langsung.

"Lalu?"

"Langsung punya anak!" jawab Anaya polos dan berhasil membuat Serkan maupun Murat tersedak.

BK 01

Scanned by CamScanner

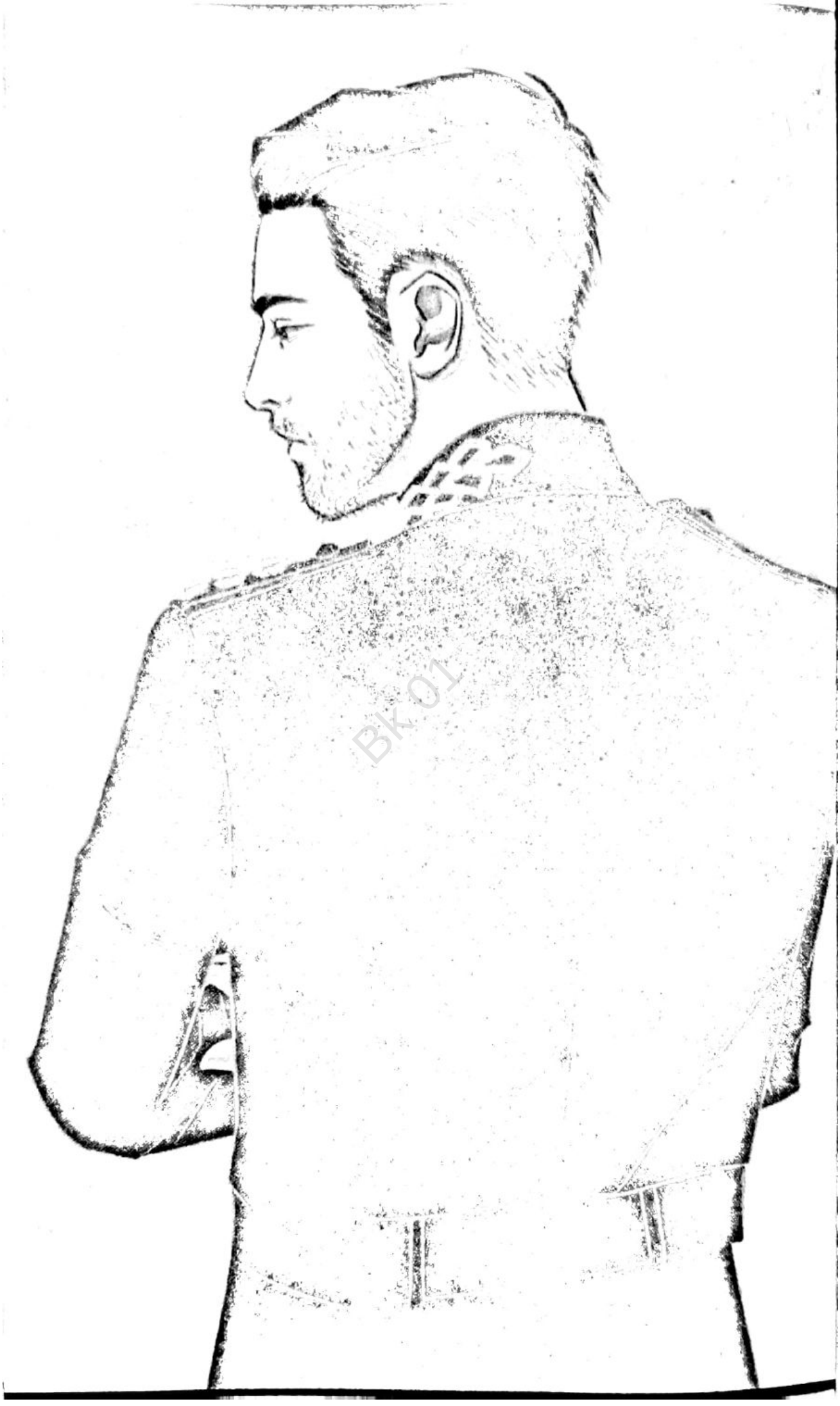

Bk 01

Scanned by CamScanner

Bab 49

Lagi-lagi kelakuan Anaya, membuat Serkan gelagapan mencari alasan yang terdengar masuk akal untuk pasangan yang menatap *shock* mendengar perkataan yang keluar dari mulut istrinya itu. Serkan tidak tahu istrinya itu polos atau bodoh, memang Anaya tidak salah, dia hanya berkata jujur tapi sayangnya kejujurannya kurang dibutuhkan di sini.

Serkan tidak tahu apa yang ada di kepala Murat dan Suzan tapi dari ekspresi mereka yang memerah, Serkan yakin pasti mereka berpikiran seperti dirinya dan kebanyakan orang. Meskipun pemikiran mereka membuat dia terlihat seperti pria 'nakal' tapi Serkan rasa itu lebih baik dari pada mereka tahu cerita asli di balik kehadiran anaknya ke dunia.

"Kalian melakukan 'itu' sebelum 'itu'?" tanya Murat dengan wajah yang memerah.

"Tidak seperti itu, tapi memang kita dekat karena 'itu'. Tapi anak kami bukan hasil dari perbuatan begitu!" jawab Serkan ambigu.

"Kita orang dewasa dan pastilah mengerti maksudku bukan?" tanya Serkan yang berhasil memunculkan rona merah di wajah pasangan pengantin itu.

Serkan menggeleng mengingat kejadian di taman yang tiba-tiba melintas di kepalanya.

"Kenapa anda menggelengkan kepala Yang Mulia? Apa ada hal yang tidak anda setujui?" tanya seseorang membuat Serkan mengangkat wajahnya.

Dia sedang rapat dengan beberapa orang kepercayaannya saat ini, baru kali ini dia kehilangan konsentrasi dan malah mengingat kelakuan istrinya.

Scanned by CamScanner

Sudah 3 hari Serkan tidak berinteraksi dengan Anaya maupun baby Al karena dia sangat sibuk. Selama 3 hari ini dia tinggal di ruang konferensi untuk *meeting* dengan beberapa orang kepercayaannya. Bulan depan adalah acara ulang tahun kerajaan juga ulang tahun putranya. Acara yang diprakarsai oleh dewan perencanaan istana kacau karena sang bendahara dewan melarikan diri dan menguras habis dana untuk acara itu.

Belum lagi penyelidikan kejahatan Perdana Menteri dan kejahatan Adskhan yang masih membutuhkan waktu lebih panjang. Terlalu banyak orang yang terlibat di belakang Perdana Menteri juga Adskhan sehingga dia harus benar-benar hati-hati untuk menyelesaikan kasus ini. Serkan tidak bisa seperti Raja yang bersikap seolah tidak tahu apa-apa. Baginya penjahat tetaplah penjahat tak peduli sekalipun dia memiliki banyak jasa.

Serkan kembali konsentrasi pada rapatnya dan melupakan sejenak tentang Anaya yang terus saja mengisi pikirannya. Serkan tidak pernah merasakan perasaan seperti yang dia rasakan pada Anaya saat ini. Pria itu berusaha keras untuk menyelesaikan semua masalah yang membelit negaranya. Semakin cepat dia menyelesaikan semua masalah ini, semakin cepat juga dia pulang untuk bertemu anak dan istrinya.

Serkan masuk ke kamarnya ketika Anaya sudah bersiap akan tidur.

"Ya ampun Bang Toyibku akhirnya pulang ... " sapa Anaya antusias.

"Bang Toyib?" tanya Serkan heran.

"3 hari 3 malam tak pulang-pulang, persis bang toyib hanya saja bang toyib 3 kali puasa 3 kali lebaran!" jelas Anaya tidak penting.

Serkan menggeleng tak percaya mendengar penjelasan Anaya. Salahnya juga yang tidak pernah belajar, padahal dia tahu apa pun yang keluar dari mulut Anaya memang tidak bisa terprediksi oleh otaknya. Serkan mengganti pakaiannya dengan piyama kesayangan Anaya. Dia memilih mengganti pakaiannya sendiri daripada dibantu asisten jika hanya berganti dengan pakaian tidur seperti sekarang. Setelah berganti pakaian, Serkan langsung membaringkan kepalanya di pangkuan Anaya.

"Ya Allah kasihan sekali kau ini, lihatlah matamu mengalahkan mata panda saking hitamnya!" ucap Anaya sambil menyentuh bawah mata Serkan yang menghitam efek dari kurang tidur.

"Apa 3 hari 3 malam kau tidak tidur?" tanya Anaya lagi.

Serkan membawa tangan Anaya agar mengusap-usap rambutnya, kegiatan mengusap rambut ini menjadi favorit Serkan jika membaringkan

Scanned by CamScanner

kepalanya di pangkuan Anaya.

"Aku sangat lelah ... " ucap Serkan perlahan.

"Tidurlah kalau kau lelah ... " ucap Anaya sambil mengusap-usap kepala Serkan.

"Aku juga menginginkannya tapi kepalaku terlalu penuh sehingga sulit bagiku untuk terpejam ..." ucap Serkan lelah.

"Kepalamu penuh? Coba aku lihat apa isi kepalamu ... " ucap Anaya hingga membuat Serkan terkekeh.

"Terima kasih ... dan aku harap kau tidak akan berubah ..." ucap Serkan.

"Berubah? Kau pikir aku Power Ranger hingga bisa berubah?"

"Power Ranger?" tanya Serkan heran.

"Kau tidak tahu Power Ranger?" tanya Anaya kaget. Yang dijawab gelengan oleh Serkan.

"Wah, kau ini hidup di jaman apa sih? Power Ranger pun kau tak tahu. Kasihan sekali kau ini..." ucap Anaya prihatin.

"Apa yang kau lakukan waktu kau kecil? Apa kau tidak diizinkan nonton TV?" tanya Anaya lagi.

"Aku tidak pernah menonton TV waktu kecil, dari usiaku 6 tahun aku mulai masuk akademi kerajaan dan mulai belajar tentang tugas-tugasku menjadi Putra Mahkota!" ucap Serkan.

"Luar biasa ... Kasihan sekali nasibmu, masa kecilmu sangat membosankan!" ucap Anaya bersimpati lalu mencium kening Serkan dengan sayang.

"Ceritakan masa kecilmu ... " pinta Serkan.

Dengan semangat Anaya bercerita tentang masa kecilnya, masa sekolahnya hingga kenakalan-kenakalan yang pernah dia lakukan. Serkan memperhatikan wajah Anaya yang begitu antusias menceritakan masa lalunya. Betapa sederhananya masa kecil Anaya yang hanya tahu makan dan main saja, tidak seperti dirinya yang harus menampakkan ekspresi sempurna apa pun suasana hatinya. Dia tidak tahu bagaimana caranya bermain, hanya bukulah temannya sejak dulu.

"Bagaimana dulu kau menghadapi temanmu yang bermuka dua? Bagaimana caramu menyingkapkan kejahatan mereka?" tanya Serkan tertarik dengan cerita Anaya saat dia SMA dan dia melawan temannya yang bermuka dua.

"Orang yang bermuka dua itu biasanya merasa dirinya sempurna, mereka sangat suka sekali mengungkit kejelekan kita dan bermain sebagai korban jika orang lain tahu dari kita tentang perbuatan jahatnya. Cara paling ampuh menurutku adalah membiarkan mereka terus menunjukkan siapa mereka sebenarnya, saat mereka di atas angin mereka kadang suka

Scanned by CamScanner

lupa diri dan tanpa sengaja menunjukkan diri mereka sebenarnya. Saat mereka lupa diri itulah kita harus menunjukkan diri dengan melempar bukti ke depan muka mereka!" ucap Anaya berapi-api.

"Jadi intinya?" tanya Serkan.

"Ish ... kau ini mendengarkan aku atau tidak?" tanya Anaya kesal karena Serkan malah bertanya lagi padahal dia sudah berapi-api menjelaskan tadi.

"Tentu saja aku mendengarmu, hanya saja aku terlalu lelah untuk memahami ucapanmu!" Ucap Serkan ngeles, padahal dia tidak fokus mendengarkan apa yang Anaya ucapkan karena fokusnya memperhatikan wajah Anaya yang terlihat sangat menggemaskan baginya.

"Jadi intinya mereka, kan bermuka dua, yah kita juga harus bermuka dua juga. Di hadapan mereka kita bersikap normal seolah tidak tahu apa-apa. Tapi di belakang mereka kita mengumpulkan bukti untuk menjatuhkan mereka!" ucap Anaya semangat.

Serkan tersenyum mendengar ucapan Anaya, dia bangun dari pembaringannya. Dia meluruskan badannya di samping Anaya dan menarik istrinya itu ke pelukannya.

'Berlaga tidak tahu apa-apa dan memukul mereka telak saat sudah cukup bukti.' sekarang dia mengerti kenapa Raja melarangnya secara terang-terangan mengusut kejahatan Perdana Menteri. Karena jika dia ngotot menunjuk Perdana Menteri sebagai penjahat di hadapan banyak orang, yang ada semua orang akan meninggalkannya mengingat Perdana Menteri memiliki lebih banyak orang yang berdiri di belakangnya.

Scanned by CamScanner

Bab 50

Menentang perdana Menteri terang-terangan memang hanya menghasilkan masalah-masalah baru bagi Serkan. Semua penyelewengan yang terjadi di istana berakhir pada orang-orang yang tidak diketahui keberadaannya dan sama sekali tidak menyeret nama Perdana Menteri maupun Adskhan. Sebenarnya untuk Adskhan dia bisa saja menjatuhkan kakak seayahnya itu dengan keterlibatannya akan proses kelahiran anaknya tapi dia tidak mau melakukan itu. Dia tidak akan pernah mengungkapkan rahasia kelahiran putranya sampai kapan pun. Terlepas dari bagaimana putranya hadir di dunia Serhan adalah putranya dan dia tidak akan pernah menyakiti anaknya itu dengan fakta yang dia ketahui.

Serkan menghentikan penyelidikan terang-terang yang dia lakukan untuk mencari bukti kejahatan Perdana Menteri maupun Adskhan. Dia mencoba menerapkan pemikiran istrinya, meskipun Anayanya sering berpikir dan bertindak tidak biasa dan di luar nalar tapi untuk kali ini dia akan percaya dengan pemikiran tidak biasa istrinya.

"Tetapkan nama-nama yang muncul sebagai tersangka penanggung jawab atas kerugian negara. Jangan bahas lagi keterlibatan Perdana Menteri ataupun Adskhan pada kasus ini. Lakukan semua ini dengan rapi dan pastikan tidak semua dewan penyelidikan tahu. Aku rasa ada pengkhianat di antara para dewan pengawas!" ucap Serkan pada ketua dewan pengawas bernama Habil.

Serkan sengaja mengatakan langsung pada Habil, karena dia tahu sebenarnya pria itulah yang berkhianat. Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri pria itu pergi ke kediaman Perdana Menteri tengah malam dengan setumpuk dokumen yang sengaja ditutupi jubahnya.

Scanned by CamScanner

Jika dia masih menggunakan caranya mungkin Habil sudah habis diadili di dewan peradilan. Tapi dia akan mencoba untuk bersikap pura-pura tidak tahu sekarang, membiarkan mereka mengecap kemenangan sementara mereka sebelum dia menghabisi semua kebanggaan yang mereka miliki. Lagipula Habil ini tipe penjilat ulung. Sangat bagus menyimpan seorang penjilat sekaligus bermuka dua seperti dia untuk saat ini. Karena biasanya anjing muka dua akan menggigit tuannya jika merasa tidak puas.

Beberapa menit setelah Habil pamit, pintu ruang kerja Serkan kembali diketuk.

"Masuk ... " ucap Serkan dari dalam.

"Murat?" tanyanya ketika melihat kakak seayahnya itu memasuki ruangannya.

"Bukankah kau dan Suzan pergi ke Barat?" tanya Serkan mengingat terakhir mereka bertemu Murat akan berlibur di pantai barat untuk berbulan madu.

"Tidak jadi, Suzan ikut Putri Mahkota dan Ratu mengadakan bakti sosial untuk kesehatan anak-anak!" ucap Murat.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu!" ucap Murat sambil menyerahkan kotak kayu ke atas meja kerja Serkan

"Ini tentang Adskhan dan paman Kerim, Nadima, istri dari Adskhan mengatakan jika selama ini paman Kerim memanfaatkan kebencian Adskhan padamu untuk menguasai negeri ini. Paman Kerim juga yang membuat konflik di Selatan!" ucap Murat

"Kerim yang membuat konflik itu? Bukan Perdana Menteri? Tapi untuk apa pria tua itu menyebabkan konflik di tanah asalnya?" tanya Serkan tidak percaya.

"Beberapa waktu lalu tanpa sepengetahuan siapa pun aku pergi ke Selatan. Aku mengunjungi rumah yang menjadi kediaman ibuku dulu, tadinya aku berpikir untuk tinggal di sana bersama Suzan. Tapi aku malah menemukan kotak ini, kotak yang menjadi alasan Kerim membuat konflik di Selatan, sepertinya dia tahu jika kita menyelidikinya!" ucap Murat sambil mengepalkan tangan.

Serkan membuka kotak itu dan melihat beberapa lembar foto lama serta beberapa buku usang yang bertuliskan bahasa Urdu.

"Apa maksud semua ini?" tanya Serkan sambil melihat selembar foto berisi foto Raja, ibunya Murat dan juga foto dua orang pria lain yang tidak dia kenali. Di belakang foto itu tertulis nama yang mungkin jadi keterangan foto itu.

"Khamir? Siapa Khamir?" tanya Serkan.

"Pria yang merangkul ibuku, dia kakak kandung paman Kerim

Scanned by CamScanner

sekaligus ayah Adskhan!" ucap Murat.

"Hah? Kau bercanda? Bukankah Kerim adik ibumu dan pria itu mana mungkin dia ayah dari kakakmu?" tanya Serkan tak percaya.

"Aku sudah meminta seorang ahli bahasa Urdu untuk menerjemahkan tulisan-tulisan di buku usang itu dan itulah yang aku dapatkan. Kenyataan di masa lalu bahwa Adskhan bukan putra Raja tapi Raja bertanggung jawab atas ibuku karena ayah Adskhan dihukum sebagai pemberontak setelah membunuh nenekmu. Fakta lainnya ternyata Khamir dan Kerim memiliki garis keturunan keluarga Ahmed dari sang kakak tertua putra pendiri negeri ini."

"Maksudmu? Khamir dan Kerim adalah keturunan sah Ahmed juga? Lalu kenapa Kerim memakai marga ibumu?" tanya Serkan bingung.

"Karena ibu dari Khamir dan Kerim melakukan makar pada masa tahta kakek buyut kita yang memegangnya. Saat kakek buyut kita meninggal terjadi perebutan tahta dan menyebabkan keluarga Omar, keluarga berjasa di negeri ini menghilang dari *Lovenia*. Khamir dan Kerim adalah orang terbuang dan bertemu dengan Raja, saat Raja yang selama ini tinggal di Turki berkunjung ke Selatan. Khamir menitipkan Kerim yang waktu itu masih berusia 17 tahun untuk dijaga karena itulah Raja menjadikan Kerim adik dari ibuku. Ibuku seorang imigran gelap jadi tidak ada yang tahu identitasnya sehingga mudah saja bagi Raja untuk membuatkan kartu keluarga untuk mereka."

"Jadi maksudmu tujuan Kerim ... "

"Yah paman Kerim bertujuan menjadikan Adskhan satu-satunya turunan yang tersisa dari putra tertua pendiri negeri ini sebagai Raja dan mendepak Raja serta dirimu. Itulah alasan ibuku tidak mau diangkat menjadi selir begitu Raja naik tahta karena dia tahu jika dia diangkat jadi selir saat Ratu tidak memiliki anak maka Adskhanlah yang akan jadi putra mahkota sekaligus calon Raja masa depan."

"*Shit* kenapa semuanya jadi rumit seperti ini!" maki Serkan.

"Lebih rumit lagi kalau kau tahu jika Perdana Menteri ternyata turunan dari adik ipar tetua pendiri negeri ini. Dia dan keluarganya tidak puas ketika tetua pertama wafat digantikan adiknya alias kakek buyut kita karena mereka mengklaim istri dari tetua juga bisa memimpin hingga putra pertama mereka cukup dewasa. Mereka berdalih jika keluarga istri tetua yang memang lebih pantas memegang kendali kerajaan daripada kakek buyut kita yang selama ini hanya menjadi bekingan pelindung bagi tetua tanpa ikut campur urusan politik karena dia berbasis militer!" ucap Murat.

"Jadi Kerim dan Hamid sama-sama melakukan ini karena mereka berpikir bahwa merekalah yang lebih berhak atas kerajaan ini!" ucap

Scanned by CamScanner

Serkan menyimpulkan.

"Iya beruntung mereka sama-sama menginginkan tahta dengan cara mereka masing-masing. Matilah kita jika dua orang itu memutuskan untuk bersatu dan sama-sama meruntuhkan keluarga ini!" ucap Murat.

Kedua kakak beradik itu sama-sama mengusap kasar wajah mereka. Tidak habis pikir hanya karena tahta orang yang masih terikat keluarga dengan mudahnya menjatuhkan satu sama lain. Ketika dua kakak beradik itu sibuk dengan pikiran mereka masing-masing, ketukan pintu menginterupsi mereka. Bayi gembul dengan tawa riangnya berjalan masuk diikuti oleh pria yang berwajah tanpa ekspresi di belakangnya.

"Maaf menginterupsi anda yang mulia tapi Pangeran Kecil terus saja mengetuk pintu ruangan Anda!" ucap Ayaz.

"Dad ... dad ... at ... at ..." ucap si kecil riang sambil berjalan oleng menuju ayahnya.

"Sini anak Daddy ... " sapa Serkan yang menyebabkan Murat tertawa.

"Kenapa tertawa?" tanya Serkan.

"Kau memanggil anakmu dengan wajah seserius itu? Dia bahkan belum genap berusia setahun dan kau menyapanya seperti akan mengajaknya rapat formal!" ucap Murat dengan tawanya dan Ayaz yang berusaha menahan tawanya dengan berdehem.

Tapi sepertinya baby Al terbiasa dengan wajah lempeng ayahnya sehingga bayi gembul itu tetap saja tertawa senang dan naik ke pangkuan ayahnya meskipun bagi anak lain mungkin ekspresi Serkan sangatlah jauh dari kata ingin didekati.

"Dad ... dad ... Al tut Mom ... " ucap Anak itu dengan bahasa bayinya.

Baby gembul itu terus bicara dengan bahasa bayinya yang didengarkan dan diangguki khidmat oleh Serkan dengan serius. Murat tidak bisa menahan tawanya melihat interaksi Serkan dengan baby Al.

"Kau terlihat menggelikan sekali!" ucap Murat tertawa geli.

Murat tidak berhenti tertawa apalagi melihat reaksi si kecil yang marah karena tawanya. Murat menggoda bayi gembul itu hingga bayi itu berteriak kesal yang justru membuat tiga pria dewasa yang berbagi ruangan dengan si kecil tertawa girang. Murat melihat bagaimana interaksi Serkan dengan putranya yang begitu luwes.

"Kau tahu, kau beruntung karena memiliki anak itu dan membawa mereka yang telah pergi kembali ke negeri ini!" ucap Murat yang hanya dapat dia dengar sendiri.

Scanned by CamScanner

Bab 51

"Apa sekarang kau mengerti dengan alasanku melarangmu dan menyuruhmu untuk berhenti?" tanya Raja pada Serkan.

"Saya tetap tidak setuju dengan tindakan Anda yang membiarkan mereka berbuat sesukanya!" ucap Serkan.

"Kau pikir aku juga suka dengan apa yang mereka lakukan? Tentu saja tidak tapi saat ini dukungan di belakang mereka lebih banyak daripada kita!" ucap Raja.

"Itu semua kesalahan Anda yang membuat rakyat serta dewan istana memalingkan muka terhadap anda. 6 tahun lalu jika Anda tidak memilih untuk melakukan itu tentu Anda tidak akan kehilangan kepercayaan dari orang-orang di belakang Anda!" ucap Serkan.

"Termasuk kepercayaan saya ... " tambah Serkan dalam hati.

Raja menghela napas berat mendengar ucapan Serkan, memang benar ini semua salahnya. Alasan apa pun yang dia miliki tetap tidak membenarkan tindakannya menikahi Asyila, wanita yang dicintai putranya sekaligus menyelamatkan ayah Asyila dari hukuman massa karena tindakan pelecehan yang dilakukan pria itu.

"Saya tetap akan membongkar kejahatan Perdana Menteri dan juga kejahatan putra pertama anda. Sekalipun anda tidak setuju saya harap anda cukup menyaksikan saja dan tidak membuatnya menjadi rumit!" ucap Serkan sengaja menekan kata 'putra pertama'.

"Kau tahu kericuhan yang terjadi sekarang, dana hilang sebelum ulang tahun kerajaan juga merupakan dampak dari tindakanmu bukan?" tanya Raja.

"Jangan lakukan apa pun anakku! Biarkan aku yang melakukannya, kau

Scanned by CamScanner

tunggulah hingga waktu bagianmu tiba!" ucap Raja sambil menerawang.

"Yang Mulia ... "

"Akulah nakhoda di kapal ini yang tidak becus menertibkan awak kapalnya. Biarkan aku membawa semua awakku karam bersamaku dan kau bersiaplah untuk berlabuh di kapal baru!" ucap Raja sambil menatap Serkan.

"Yang mulia, Anda tidak serius dengan ucapan Anda bukan?" tanya Serkan.

"Aku serius putraku, bangunlah negeri ini kembali dengan orang-orang yang mampu dipercaya. Tinggalkan orang-orang yang mengkhianati sumpah kesetiaan pada negeri ini, biarkan aku yang menyelesaikan kekacauan yang telah terjadi!" ucap Raja.

"Ini tidak benar yang mulia!" tolak Serkan.

"Aku sudah lebih dari 30 tahun menjadi pemimpin dari negeri ini putraku. Aku bukanlah orang yang bersih, semua kejadian ini berawal dariku dan aku juga yang harus mengakhirinya!" ucap Raja mantap.

"Yang Mulia ... "

"Sekali saja putraku, biarkan aku menjadi pahlawan untukmu, untuk ibumu dan untuk negeri ini. Sekali saja biarkan aku menjadi ayah yang sempurna bagimu!" pinta Raja.

BK 01

Serkan menatap Anaya dan baby Al yang tertidur pulas sambil berpelukan di atas ranjangnya. Dia mengecup kening dua orang yang paling berharga di hidupnya itu dengan sayang. Meskipun waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam tapi matanya belum juga bisa terpejam. Pembicaraannya dengan Raja menguras pikirannya, haruskah dia mengikuti maunya Raja dan membiarkan Raja menuntaskan para pengkhianat itu sekaligus menyelesaikan masa jabatannya sebagai Raja. Ataukah dia menjalankan rencana semula?

Serkan kembali menatap dua orang yang berharga dalam hidupnya. Sanggupkah dia melindungi mereka yang dia cintai jika dia tetap maju untuk melawan para pengkhianat itu?

Serkan mengambil ponsel pintarnya dan men-*dial* nomor Murat.

"Apakah kau tidak punya jam di rumahmu? Kenapa kau menelponku jam segini?" semprot Murat setelah Serkan menyapa hallo.

"Ini aku Serkan, ada hal yang harus kita bicarakan." ucap Serkan datar tidak peduli dengan lawan bicaranya yang sudah mencak-mencak karena kesal.

Scanned by CamScanner

"Aku sedang bulan madu 3 hari menjelang perayaan aku baru kembali!" ucap Murat di seberang telepon dengan nada kesal dan langsung menutup panggilan.

Tapi dasar Serkan yang terkadang kepekaannya tumpul, bukannya paham jika orang yang sedang bulan madu itu tidak ingin diganggu, dia malah menekan lagi nomor Murat.

"Demi Allah Serkan, apakah kau tidak mengerti aku pengantin baru yang sedang berbulan madu. Jangan ganggu aku apalagi tengah malam seperti ini!" ucap Murat kesal dan langsung menutup telepon tanpa mendengarkan dulu ucapan Serkan.

"Serkan? Kau belum tidur?" tanya Anaya mengalihkan perhatian Serkan dari keinginan Serkan untuk menghubungi Murat lagi.

Anaya terbangun dari tidurnya, dia mengucek matanya dan memandang ke arah Serkan yang juga balas menatapnya.

"Kenapa kau belum tidur? Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Anaya lagi karena Serkan hanya menatapnya tapi tak kunjung menjawab.

"Boleh aku kembalikan Serhan ke box bayinya?" tanya Serkan.

Anaya mengangguk sebagai jawaban dan membiarkan Serkan mengembalikan bayi gembul mereka kembali ke habitatnya. Serkan memeluk Anaya dan bersandar di dada istrinya itu, refleks Anaya mengusap-usap rambut pirang Serkan.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Serkan berbisik tapi masih terdengar oleh Anaya.

"Lakukan apa yang menurutmu paling baik dilakukan, maka lakukan!" ucap Anaya meskipun dia sebenarnya tidak tahu apa maksud dari pertanyaan Serkan.

"Bagaimana kalau baik untukku tapi tidak baik untuk orang lain?" tanya Serkan mengangkat wajahnya untuk melihat Anaya.

"Hei, semua pilihan memang selalu begitu, baik untuk yang satu belum tentu baik untuk yang lainnya. Tapi pilihlah pilihan yang paling sedikit mendatangkan kerugian pada dirimu maupun orang lain!" ucap Anaya sok bijak.

"Kalau kau diberikan pilihan ketika mendapatkan masalah kau akan menyelamatkan ayahmu atau membiarkan ayahmu menyelamatkanmu?" tanya Serkan.

"Abi itu kuat dia bisa menyelamatkan dirinya sendiri tanpa bantuanku. Kau lupa bagaimana wajah abiku? Preman sekelas preman pasar, mah pasti ngebirit cuma lihat wajahnya!" jawab Anaya.

"Aku tidak mungkin lupa wajah Abi, inikan hanya misalkan? Apa yang

Scanned by CamScanner

akan kau lakukan?"

Anaya terlihat berpikir sesaat lalu dia menggelengkan kepala berkali-kali yang sukses membuat Serkan gemas pada istrinya itu.

"Setelah aku pikir-pikir ... " ucap Anaya serius.

"Menyelamatkan Abi atau membiarkan Abi menyelamatkanku, kejadian itu ... " ucap Anaya masih serius.

"Tidak mungkin terjadi!" ucap Anaya cepat.

Serkan menggigit gemas pundak Anaya. Bagaimana tidak, dia sudah menanti jawaban dari istrinya itu tapi Anaya dengan mudahnya mengatakan 'tidak mungkin terjadi'. Serkan lupa jika istrinya itu bukan tipe manusia pada umumnya.

"Kenapa menggigitku?" protes Anaya.

Serkan menarik Anaya agar tertidur di bawahnya dan menciumi istrinya itu habis-habisan untuk menyalurkan segala perasaan yang berkecamuk dalam hati sekaligus pikirannya.

"Kau tahu Serkan hakikatnya orang tua selalu ingin melindungi anaknya!" ucap Anaya ketika Serkan sudah lelah dan sayup-sayup akan tertidur.

"Setiap orangtua akan melakukan apa pun agar anaknya terlindungi. Sebagai anak, kita harus menghormati apa yang mereka lakukan untuk kita dan menjalani hidup dengan sebaik-baiknya agar tidak membuat mereka terus-terusan cemas pada kita!" ucap Anaya masih terdengar oleh Serkan meskipun Serkan menutup matanya.

"Kata Abi, sedewasa apa pun anaknya, baginya mereka tetaplah masih anak-anak di matanya. Jika aku harus menyelamatkan Abi atau membiarkan Abi menyelamatkanku maka aku tidak akan memilih keduanya. Aku akan hidup dengan baik hingga tidak ada kejadian yang mengharuskan aku memilih kedua pilihan itu!" ucap Anaya.

"Jika kau dipaksa harus memilih?" bisik Serkan.

"Aku akan membiarkan Abi menyelamatkanku tapi aku akan berusaha memperkecil masalah itu hingga tugas Abi menyelamatkanku tidak terlalu berat."

Scanned by CamScanner

Bab 52

3 hari menjelang perayaan ulang tahun istana sekaligus ulang tahun pertama Serhan Aldebran Ahmed putra pertama dari pangeran mahkota, keadaan istana sudah mulai ramai. Hiasan-hiasan sudah dipasang dan dibuat sedikit lebih lembut dari ulang tahun kerajaan biasanya, mengingat ini juga hari spesial ulang tahun putra pertama generasi ke-5 sejak negara ini didirikan. Dana yang awalnya diperkirakan cukup ternyata tidak sanggup menutupi budget yang harus dikeluarkan.

Dana dari paviliun Ratu yang biasanya digunakan sebagai hadiah dan sumbangan untuk anak-anak yatim piatu serta warga yang kurang mampu, terpaksa dipakai untuk keperluan pesta. Karena dana untuk amal itu berkurang, pastilah jatah untuk setiap warga yang membutuhkan akan kecil. Tapi untungnya seseorang yang tidak disangka-sangka mencetuskan ide brilian untuk meningkatkan dana dengan cara mengadakan acara lelang. Dan seseorang yang mencetuskan ide itu adalah Anaya. Iya Anaya. Ini bukan typo atau salah tulis tapi ide itu memang keluar dari kepala Anaya.

3 hari lalu ....

Serkan kembali menjadi Bang Toyib versi Anaya yang tak pulang-pulang ke paviliun tempat tinggal mereka selama 3 hari 3 malam. Serkan kehabisan akal untuk mencari tambahan dana karena dia tidak mungkin menggunakan dana dari Altasir lagi, mengingat Altasir baru saja menggelontorkan dana cukup besar ketika menyelesaikan masalah dengan pihak Qatar. Meskipun Altasir miliknya, Serkan tidak bisa sembarangan menggunakan perusahaan itu untuk membantu negaranya karena Altasir juga menjadi tempat bernaung ribuan pekerja yang nasibnya perlu

Scanned by CamScanner

diperhatikan juga.

Meeting sudah selesai. Tinggalah dia sendiri di ruang konferensi ini berkutat dengan berbagai pikiran yang bergelayut di otaknya. Entah saking rindunya, dia merasa mendengar ada suara Si Kecil Serban di ruang meeting ini.

"Dad ... dy ... dad ... dy ..." panggil si kecil di dalam pikiran Serkan.

Langkah si kecil yang berdentum juga terdengar di kepalanya. Serkan mengacak-acak rambutnya karena menganggap kehadiran putra kecilnya hanya halusinasi. Dia sangat merindukan keluarganya sampai suara Anaya juga terdengar di pikirannya.

"Ada apa denganmu? Apa tiga hari tidak pulang membuatmu berubah jadi gila?" tanya Anaya.

Serkan mengangkat wajahnya dan melihat ke arah suara Anaya yang ternyata benar-benar nyata di hadapannya. Baby Al juga ada di hadapannya dengan rambut acak-acakan dan tawa khas bayinya.

"Kupikir kalian hanya halusinasiku saja!" gumam Serkan

"Sedang apa kau di sini?" tanya Serkan pada Anaya.

"Mencari suamiku yang hilang!" ucap Anaya to the point.

"Lalu apa kau sudah menemukan suami yang hilangmu itu?" tanya Serkan sambil mengangkat baby Al ke pangkuannya.

"Iya aku menemukan suamiku dengan tampang kusut dan rambut acak-acakan di sini." Jawab Anaya sambil memperhatikan tampilan Serkan.

"Bagaimana kau bisa masuk ke sini?" tanya Serkan tapi fokusnya justru memperhatikan baby Al yang asyik dengan biskuitnya.

"Apa kau lapar?" tanya Anaya pada Serkan.

"Kenapa bertanya seperti itu?" tanya Serkan balik dan kali ini Serkan menatap ke arah Anaya.

"Kau memandangi baby Al yang sedang asyik dengan biskuitnya, kupikir kau tertarik dengan biskuitnya!" ucap Anaya.

Anaya mengeluarkan beberapa coklat dari tas kecilnya, dia membuka coklat khas Timur Tengah itu dan menyuruh Serkan untuk membuka mulutnya.

"Coklat bagus untuk meningkatkan mood!" ucap Anaya sambil menyuapi coklat ke mulut Serkan.

Serkan menuruti perintah wanita yang menjadi istrinya itu dalam diam. Anaya memang tidak membantunya untuk menyelesaikan masalah tapi kehadirannya sangat membantu untuk mengalihkan pikirannya. Teriakan baby Al mengganggu kekhusyukan sang ayah yang menatap lekat ibu dari anaknya itu.

"Baby Al mau coklat juga?" tanya Anaya melihat putranya berusaha menggapai coklat di tangannya.

Seperti mengerti si kecil mengangguk antusias yang berhasil memancing tawa kedua orang tuanya. Anaya memberikan coklat yang masih terbungkus pada baby Al karena tidak mungkin bayi yang beberapa hari lagi akan berulang tahun ke 1 itu diberi coklat. Baby Al antusias menerima bungkus coklat itu, tapi saat dia

Scanned by CamScanner

menggigitnya beberapa kali, si kecil langsung melemparnya dengan kesal dan beralih kembali memakan biskuitnya.

"Serkan, pakaian yang pernah dikenakan oleh keluarga istana disimpan di mana?" tanya Anaya tiba-tiba.

"Kenapa tiba-tiba mempertanyakan hal itu?" tanya Serkan setelah selesai mencerna coklat di mulutnya.

"Tidak apa hanya saja kalau dipikir-pikir selama di tempat ini aku belum pernah memakai pakaian yang sama dua kali!" ucap Anaya.

"Seluruh pakaian dan beberapa perlengkapan yang pernah dikenakan disimpan di paviliun barat."

"Bisakah kita memanfaatkan mereka?" tanya Anaya.

"Maksudmu?" tanya Serkan tidak mengerti.

"Aku tahu masalahmu, Ayaz yang menceritakannya ketika kemarin aku mengomel karena kau tidak pulang juga. Kenapa kita tidak mempergunakan pakaian dan barang-barang yang tak dipakai ulang itu saja? Kita bisa melakukan pelelangan untuk mengumpulkan dana amal!" ucap Anaya.

"Kita tidak pernah melakukan hal seperti itu!" ucap Serkan.

"Selalu ada yang menjadi kali pertama bukan?" tanya Anaya antusias.

Setelah perbincangan tiga hari lalu dan ACC dari Ratu, di sinilah Serkan sekarang. Sambil menggendong Baby Al yang bernafsu mengacak-acak stand yang sudah disiapkan untuk acara lelang amal. Pakaian dan barang-barang lain yang pernah dipakai keluarga istana terutama yang mengandung nilai historis dilelang di sini. Para saudagar-saudagar kaya dan juga anggota dewan istana yang kebanyakan didominasi oleh istri-istri mereka berbondong-bondong berkumpul di tempat ini. Ratu dan putri mahkota berperan sebagai pribumi yang baik dan menunjukkan keramahtamahan mereka secara terprogram. Suzan yang baru pulang berbulan madu juga ikut terlibat membantu dan turut menyumbangkan barang-barang miliknya.

"Siapa yang memiliki ide ini?" tanya Murat yang sudah berdiri di samping Serkan.

"Kanaya yang mengusulkannya dan Ratu yang menyetujuinya setelah tahu tentang kepailitan dana untuk acara 3 hari yang akan datang!" jawab Serkan.

"Kau hutang penjelasan padaku atas apa yang kau lakukan di tengah malam bulan maduku!" ucap Murat mengungkit insiden panggilan telepon tengah malam dari Serkan.

Serkan melihat sekeliling dan dengan isyarat matanya memerintah Murat untuk mengikuti langkahnya. Serkan membawa Murat ke ruang pribadinya di perpustakaan kerajaan. Dia mendudukkan baby Al di atas

Scanned by CamScanner

kursi dan memberikan beberapa buku di hadapan anaknya itu agar si kecil tidak mengganggu pembicaraannya dengan Murat. Biarlah untuk kali ini dia merelakan buku-buku yang sangat disayanginya menjadi korban putranya.

Serkan menceritakan pembicaraannya dengan Raja tempo hari juga tentang solusi yang diberikan Anaya padanya. Sesekali Serkan mengalihkan perhatiannya pada baby Al yang asyik dengan bukunya. Kedua pria dewasa itu sulit mengabaikan mata penuh antusias si kecil. Tawa dan tepuk tangan yang terus si kecil lakukan ketika melihat sesuatu yang menarik di dalam bukunya benar-benar menjadi hiburan bagi dua pria dewasa yang berbagi tempat yang sama dengan si kecil.

"Kita lakukan perintah Raja secara perlahan, himpun orang-orang yang masih netral di antara anggota dewan yang bisa kita percaya. Kita juga harus mencari orang-orang pintar yang dapat kita percaya untuk mengisi kekosongan kursi dewan nantinya. Syukur-syukur kita bisa kembali meraih beberapa anggota dewan pro Perdana Menteri berpihak pada kita!" ucap Murat mengungkapkan siasatnya.

"Ide bagus, kita singkirkan dulu Perdana Menteri baru kita pikirkan cara menyingkirkan Kerim dan antek-anteknya!" ucap Serkan menyetujui.

Kedua kakak beradik yang tak serupa itu mengangguk. Mereka mulai mengatur siasat dibantu oleh Ayaz dan suara gumaman berisik baby Al yang menjadi backsound dari pertemuan mereka. Mereka tidak tahu jika ada hal lain yang menunggu mereka sebagai kejutan di luar sana.

Acara lelang amal itu berlangsung sukses. Selain karena gengsi ibu-ibu pejabat dan ibu-ibu kaya raya itu yang semuanya sangat ingin jadi pemenang, juga berkat tenaga marketing yang sangat pintar memanipulasi para calon pembeli. Selesai pelelangan semua orang yang terlibat menikmati acara minum teh di paviliun Ratu. Mereka terlihat akrab dan antusias membicarakan lelang amal yang baru saja terjadi. Suzan juga berinteraksi dengan luwes menanggalkan sikap kakunya selama ini di hadapan Anaya dan juga Ibu Ratu.

Serkan dengan baby Al yang tertidur pulas di pangkuannya juga Murat ikut bergabung di paviliun Ratu. Dua pria itu digoda habis-habisan oleh beberapa istri dewan yang ikut berkumpul di pavilun Ratu. Secara simbolis semua dana yang terkumpul diberikan oleh Ratu pada dewan perencanaan kerajaan yang disaksikan langsung oleh ibu-ibu yang berkumpul di tempat itu.

Serkan duduk di samping Anaya setelah menyerahkan baby Al pada

Scanned by CamScanner

Hajar, salah satu dayang kepercayaan Ratu untuk ditidurkan di salah satu kamar di paviliun Ratu.

"Terima kasih ... " bisik Serkan di telinga Anaya.

"Terima kasih untuk apa?" tanya Anaya berbisik juga.

"Terima kasih karena hadir di sampingku dan selalu memberikan aku jalan keluar atas masalahku!" bisik Serkan.

"Kau ingat aku pernah mengatakan jika aku ada di sampingmu dan kau bisa mempergunakan aku dengan baik?" tanya Anaya.

Serkan mengangguk sebagai jawaban.

"Inilah salah satu kegunaanku untukmu, membantumu ketika kau tidak bisa memikirkan cara lain untuk mencari solusi. Jadi pergunakan aku dengan baik dan bijak yah!" bisik Anaya yang dihadiahi kecupan di pipi oleh Serkan.

Interaksi bisik-bisik Anaya Serkan tidak luput dari perhatian Ratu dan juga Suzan. Jika Ratu tersenyum bahagia maka Suzan hanya tersenyum tipis. Meskipun Suzan sudah bertekad untuk melupakan rasa cintanya pada Serkan dan memulai dengan Murat tapi masih ada sedikit luka yang tertinggal jika melihat interaksi dua sejoli itu. Menghapus bayangan seseorang yang kau cintai sepanjang hidupmu bukanlah hal mudah, dan itu juga yang Suzan rasakan. Tapi terlepas dari hatinya yang belum sembuh total dia bersyukur sebagian hatinya sudah dimiliki Murat, sehingga rasanya tidak terlalu sakit melihat kemesraan mereka.

Ratu berterima kasih pada anak dan mantunya yang mau menanggalkan ego mereka dan bersatu demi kelangsungan kerajaan. Murat yang pada dasarnya lebih mudah bergaul dibanding Serkan, menghangatkan suasana perkumpulan yang sangat jarang terjadi itu. Suka cita dan keharuan di paviliun Ratu mendadak menjadi beku saat alarm bahaya dari paviliun utama tempat tinggal Raja berbunyi.

"Yang Mulia, sepertinya terjadi sesuatu di paviliun utama!" lapor para ajudan dan langsung sibuk dengan alat komunikasi yang terpasang di telinganya.

Ratu mendadak pucat, tangannya menggenggam erat tangan Anaya seperti mencari kekuatan untuk bertahan. Sedangkan Serkan dan Murat saling pandang seolah sudah memprediksikan cepat atau lambat hal ini pasti terjadi.

Scanned by CamScanner

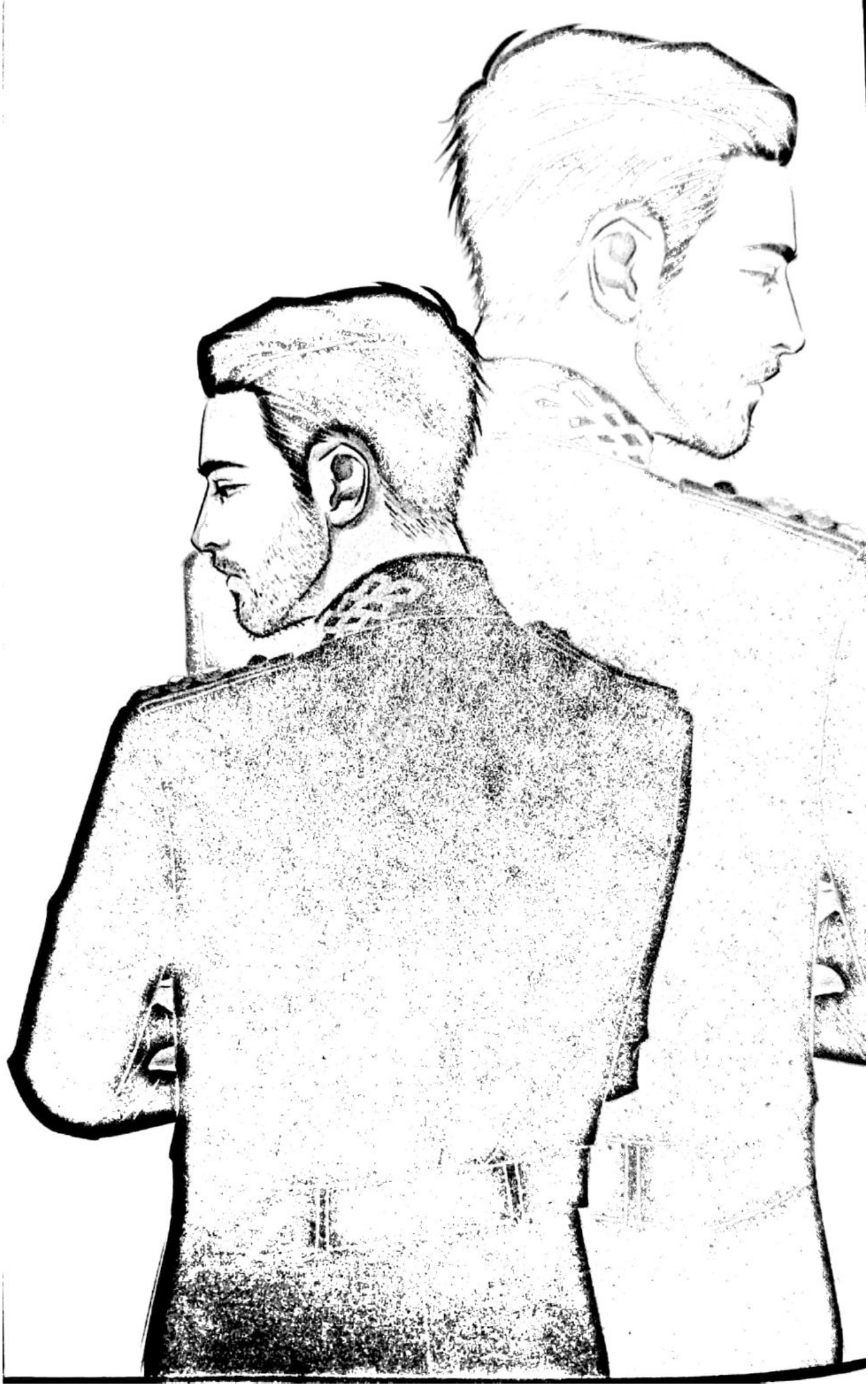

Scanned by CamScanner

Bab 53

Serkan meminta para ajudan untuk memblokir info apa pun dari paviliun utama. Dia juga menyuruh semua orang yang berada di paviliun utama dilarang keluar. Serkan dan Murat langsung menuju paviliun utama tempat Raja sedangkan Anaya dan Suzan menyusul belakangan dengan memapah Ratu yang masih terlihat pucat. Baby Al langsung dibawa ke paviliun Putra Mahkota oleh Sofia dan menyuruh beberapa ajudan untuk memperketat pengawasan untuk si kecil.

Menurut dokter istana yang didatangkan secara sembunyi-sembunyi, terjadi kenaikan fungsi jantung pada Raja. Raja tidak punya riwayat penyakit jantung tapi mereka curiga ada obat tertentu yang dikonsumsi Raja yang menyebabkan kenaikan kerja jantungnya. Semua orang yang berada di paviliun utama diminta untuk tutup mulut agar info kesehatan Raja tidak diketahui orang luar setidaknya hingga pesta ulang tahun kerajaan 3 hari ke depan.

Menurut info dari dayang istana, Raja tiba-tiba ambruk setelah acara minum teh bersama Selir Asyila, tapi saat kejadian selir Asyila sudah kembali ke paviliunnya karena ada tamu yang menunggunya. Prasangka pertama kemungkinan ada sesuatu di teh yang diminum Raja mengingat Raja tidak mengkonsumsi apa pun. Tapi sayangnya teh itu sudah tandas dan hanya menyisakan gelasnya saja yang sudah dibersihkan oleh pelayan. Perlu menunggu beberapa jam hingga hasil pemeriksaan darah Raja keluar dan yang bisa dilakukan hanya menunggu saja.

Kamar kediaman Raja terasa hening, Ratu hanya diam menyaksikan Raja yang terbaring di ranjangnya dengan infus dan selang oksigen terpasang di tubuhnya. Serkan dan Murat beserta pasangan mereka juga

Scanned by CamScanner

sama-sama terlarut dalam keheningan.

Serkan sudah menghubungi Ayaz untuk mengalihkan semua pertemuan yang harus Raja datangi ke jadwalnya dan juga jadwal Murat. Serkan menatap ke arah Ratu yang masih diam seribu bahasa. Tangannya menggenggam tangan Raja tapi aura wajahnya terlihat masih datar.

Serkan dan Murat memilih pamit karena mereka harus menyelesaikan tugas mereka masing-masing. Sedangkan Suzan pamit karena sudah ditunggu oleh ibunya. Ratu juga meminta para dayang dan ajudan untuk meninggalkan kamar yang Raja tempati.

Setelah hanya menyisakan Anaya, ekspresi datar Ratu langsung luntur digantikan ekspresi yang berkaca-kaca.

"Dia akan baik-baik saja kan?" tanya Ratu terdengar seperti pernyataan dibanding pertanyaan.

"Harusnya aku bahagia bukan melihat keadaannya yang seperti ini!" lirih Ratu.

"Harusnya aku bahagia melihatnya menderita, melihat sumber dari rasa sakitku terkapar tak berdaya seperti ini. Dulu aku selalu menunggu kapan pria yang telah menghabisi nyawa pria paling berharga di hidupku mati. Tapi melihatnya tidak berdaya seperti ini bukannya bahagia tapi hatiku justru menjadi sangat sakit!" ucap Ratu dengan napas tersendat karena menahan tangis.

Anaya duduk di samping Ratu dan meraih wanita paruh baya itu ke pelukannya. Dia juga ikut bersedih melihat Ratu yang biasanya selalu sanggup mengendalikan ekspresi wajahnya menangis tergugu seperti ini.

"Aku tidak bisa melihatnya tak berdaya seperti ini, aku membencinya di setiap helaan napasku tapi aku tidak bisa ... aku tidak bisa melihatnya terluka ... " ucap Ratu di sela tangisnya.

Sepertinya Ratu benar-benar menanggalkan topengnya hari ini. Dia benar-benar melupakan identitasnya sebagai Ratu negeri ini dan berubah menjadi seorang istri yang takut kehilangan suaminya. Anaya berusaha memposisikan diri sebagai pendengar yang baik dan mengunci mulutnya agar tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak perlu.

"Apa yang tadi aku racaukan aku harap tidak ada siapa pun yang tahu!" ucap Ratu setelah beliau berhasil mengendalikan dirinya sendiri dan berhenti meratapi nasib suaminya.

Jika Ratu teman sebayanya, Anaya pasti menyemburkan godaan atas apa yang dikatakannya. Tapi karena yang bicara adalah Yang Mulia Ratu, penguasa negeri ini sekaligus ibu mertuanya jadi dia hanya mengangguk saja.

"Terima kasih, untuk pertama kalinya aku kehilangan kendali pada

Scanned by CamScanner

diriku sendiri, tapi aku tidak menyesal karena setidaknya separuh hatiku merasa lebih baik setelah mengeluarkan isi hatiku!" ucap Ratu tulus.

"Terkadang kita memang hanya membutuhkan seseorang untuk mendengarkan, untuk membuat perasaan kita lebih baik!" ucap Anaya sok bijak.

"Terima kasih Putri Mahkota, karena kehadiranmu semua terasa lebih ringan!" ucap Ratu sambil menggenggam tangan Anaya dengan sebelah tangannya.

Hasil pemeriksaan darah Raja telah keluar, dan terbukti jika memang ada sejenis obat yang dikonsumsi Raja secara konstan dalam waktu lama yang memicu kerja jantungnya. Sekretaris utama Raja sudah mengkonfirmasi jika Raja tidak meminum obat apa pun selama ini. Raja hanya akan melakukan suntik vitamin setiap minggu untuk memperkuat daya tahan tubuhnya. Sejalan dengan konfirmasi dari sekretaris utama kerajaan, Ratu juga mengatakan jika Raja tidak mengkonsumsi obat apa pun karena semua informasi kesehatan Raja pastilah sampai ke telinganya. Selir Asyila belum bisa dikonfirmasi karena Ratu meminta untuk tidak mengabarkan kondisi Raja pada Selir Asyila demi keamanan. Untuk sementara dapat disimpulkan jika seseorang mungkin memasukkan obat itu tanpa sepengetahuan siapa pun pada Raja.

Mengingat semua makanan yang Raja makan sudah melalui tester jadi kemungkinan besar jika racun itu disimpan dalam makanan atau minuman yang diminum Raja, orang yang menjadi tester makanan Raja juga akan mengalami hal yang sama. Setelah dikonfirmasi jika tester makanan Raja selama 7 tahun ini dalam keadaan baik-baik saja, besar kemungkinan racun itu tidak dimasukkan pada makanan Raja.

Serkan menghempaskan tubuhnya ke kursi, dia tidak sanggup mempercayai ini. Hanya ada dua tersangka kuat yang meracuni Raja yakni kedua istrinya sendiri, karena hanya teh yang disajikan langsung oleh istri Raja yang tidak memerlukan tester terlebih dahulu.

"Aku tahu sulit bagimu percaya ini, tapi kemungkinan dialah pelakunya mengingat bahkan Ratu tidak pernah sekalipun mau melewati upacara minum teh dengan benar bersama Raja. Ratu tidak pernah mau membuat teh untuk Raja dengan kedua tangannya sendiri dan berganti Rajalah yang bertugas membuatnya." Ucap Murat sambil menginstruksikan pada Ayaz untuk meninggalkan Serkan sendirian dengan isyarat matanya.

Serkan melonggarkan dasi di lehernya yang terasa benar-benar

Scanned by CamScanner

mencekiknya padahal dia terbiasa memakai pakaian formal seperti itu setiap harinya. Tidak dia tidak mau percaya kenyataan itu, sekalipun itu asumsi terkuat tapi dia tetap tidak mau dan tidak sanggup percaya. Bagaimana mungkin? Itulah yang terlintas di kepalanya. Dia mengenal Asyila sudah sangat lama. Bagaimana mungkin Asyila yang dia kenal sanggup melakukan hal ini? Bagaimana mungkin?

Suara ketukan pintu membuyarkan segala pikiran yang berperang di kepala Serkan.

"Maaf yang mulia, pangeran kecil terus menangis, kami sudah memberinya susu tapi Pangeran Kecil tidak mau meminumnya. Putri Mahkota belum kembali dari paviliun utama, apa yang harus kami lakukan?" tanya Sofia dengan wajah letihnya.

"Bawa Serhan kemari!" perintah Serkan.

Tidak berapa lama Sofia kembali dengan baby Al yang mukanya sudah memerah saking kelamaan menangis.

"Mommy ... Mommy ... " teriak baby Al di sela isakannya.

Serkan meraih baby Al ke pangkuannya dan mengelus-elus pundak baby Al dengan sayang. Entah karena lelah atau karena nyaman di pelukan sang ayah, tangis baby Al perlahan berhenti. Serkan masih mengusap-usap punggung putra kecilnya hingga si kecil benar-benar tenang. Semua beban yang bergelayutan di kepalanya terasa hilang setelah baby Al berbaring di pelukannya.

"Apa yang harus Daddy lakukan nak?" tanya Serkan pada baby Al yang memandang ke arahnya dengan matanya yang masih berkaca-kaca dan sesekali sesenggukan.

"Oh baby maafkan Mommymu yang durhaka ini nak!" ucap Anaya yang tiba-tiba masuk ke ruangan Serkan menyebabkan baby Al menangis karena kaget mendengar suara ibunya.

"Cup cup gantengnya Mommy ... jangan nangis sayang ..." ucap Anaya mengambil alih baby Al dari pangkuan Serkan.

Anaya segera duduk di sofa yang ada di ruangan Serkan dan menyusui bayinya. Anaya terlalu fokus pada bayinya hingga mengabaikan eksistensi ayah sang bayi yang memandang ke arahnya dengan tampang lesunya. Setelah si kecil berhasil ditenangkan dan tertidur, Anaya menidurkan baby Al di sofa yang dia duduki dan beralih untuk menenangkan ayah bayinya yang berwajah tidak enak dilihat itu. Anaya mendekat ke arah Serkan dan memeluknya sambil berdiri membiarkan Serkan yang sedang duduk menyandar padanya.

"Aku tidak bisa meninggalkan Ratu sendirian. Jadi aku menunggu seseorang yang menggantikanku untuk menemani Ratu di sana!" ucap

Scanned by CamScanner

Anaya memulai pembicaraan.

Serkan mengeratkan pelukannya hingga Anaya memukul punggungnya karena pelukan Serkan terlalu erat.

"Kau ini mau memelukku atau sekalian mau membunuhku?!" omel Anaya.

Serkan melepaskan pelukannya, dan membawa Anaya duduk di atas pahanya. Dia memandang Anaya dengan segala kemelut yang melingkupi hatinya.

"Hey, Raja pasti akan baik-baik saja tidak usah sedih begitu ... kau harusnya bersikap lebih tegar agar bisa menjadi penguat bagi ibumu!" ucap Anaya menasehati.

"Ini bukan tentang Raja ... " ucap Serkan pelan.

"Hah? Bukan tentang Raja? Bagaimana bisa ada yang lebih mengganggu pikiranmu selain kesehatan orangtuamu sendiri?!" omel Anaya.

"Anaya, apa yang harus aku lakukan?" bisik Serkan sambil memeluk Anaya erat.

"Lakukan apa yang menurutmu baik dilakukan!" jawab Anaya enteng.

"Meskipun kebaikan itu ditentang oleh hati nuranimu?" tanya Serkan.

"Hei, terkadang hati itu tidak selalu benar, jika memang secara logika terasa lebih masuk akal kenapa tidak?" tanya Anaya.

"Apa kau percaya jika Asyila sanggup meracuni Raja?" tanya Serkan.

"APA?" tanya Anaya dan langsung berdiri dari pangkuan Serkan.

"Jadi dari tadi mukamu tidak enak dilihat itu karena memikirkan Selir Asyila?" tanya Anaya melotot.

"Bukan begitu ... hanya saja ... " ucap Serkan tergagap karena kaget dengan reaksi Anaya.

"Tidur di kamarmu sendiri ... bye ... " ucap Anaya tidak ingin mendengarkan ucapan Serkan dan langsung membawa baby Al ke luar ruang kerja Serkan.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 54

Serkan memeluk Anaya dari belakang, setelah menggagalkan rencana sang istri yang berniat mengusirnya dari kamar mereka. Serkan terus menempel pada Anaya meskipun istrinya itu acuh dan pura-pura tidak peduli. Setidaknya istrinya itu tidak menyentakkan pelukannya meskipun istrinya tidak mau berbalik ke arahnya.

"Kanaya ... kau pernah mengatakan jika kau bisa menjadi tempatku berbagi. Kau bilang aku bisa menggunakanmu secara bijak tapi kenapa kau menolakku padahal aku sangat membutuhkanmu saat ini!" ucap Serkan di telinga Anaya.

Anaya bergerak dalam pelukan Serkan, dengan malas-malasan dia berbalik ke arah suaminya dan memasang tampang kesal. Serkan tersenyum dan hendak mengecup bibir Anaya tapi Anaya langsung menahan wajahnya agar tidak mendekat.

"Karena pantang Anaya untuk mengingkari ucapannya, aku beri waktu 10 menit untukmu bicara!" ucap Anaya ketus.

Serkan tersenyum mendengar ucapan Anaya, apa istrinya itu sedang merajuk karena cemburu sekarang? Serkan menggerakkan tangannya untuk mengelus rambut Anaya tapi istrinya itu menepisnya.

"Gak usah pegang-pegang!" tolaknya tapi tidak diindahkan oleh Serkan yang malah menarik Anaya merapat ke tubuhnya.

"Apa kau cemburu?" tanya Serkan sambil memainkan rambut Anaya.

"Cemburu? Kenapa aku harus cemburu?" gerutu Anaya.

"Lalu kenapa kau marah seperti ini kalau kau tidak cemburu karena aku memikirkan Asyila?" tanya Serkan.

Anaya memukul dada Serkan kesal.

Scanned by CamScanner

"Aku tidak cemburu!" elak Anaya.

"Aku marah padamu karena kau malah memikirkan mantan pacarmu sekaligus ibu tirimu itu padahal ayahmu sedang sekarat dan ibumu sedang rapuh karena sedih. Lagipula kenapa aku harus cemburu pada selir Asyila, sampai kepalamu botak pun kau tidak akan pernah bisa bersatu dengannya karena wanita itu ibumu!" ucap Anaya berapi-api.

Serkan menyunggingkan senyum mendengar ucapan Anaya, istrinya memang beda dengan wanita pada umumnya. Dia ternyata lebih marah karena Serkan tidak memprioritaskan orang tuanya, meskipun Serkan yakin Anaya juga cemburu karena nada bicaranya yang berapi-api ketika membicarakan tentang Asyila.

"Apa waktu 10 menitku masih berlaku?" tanya Serkan memilih untuk menghentikan pembahasan masalah cemburu karena takut istrinya mendiamkannya lagi.

"Tentu saja, 10 menit masih berlaku. Pergunakan dengan baik!" ucap Anaya serius.

"Dari hasil pemeriksaan kemungkinan Raja mengkonsumsi obat yang memicu kerja jantungnya lebih keras!" ucap Serkan memulai sesi curhatnya.

"Kenapa Raja mengkonsumsi obat seperti itu?" tanya Anaya.

"Aku tidak tahu tapi menurut keterangan para medis, sekretarisnya dan juga Ibu Ratu, Raja tidak mengkonsumsi obat seperti itu. Kemungkinan obat itu dikonsumsi Raja secara tidak sadar."

"Maksudanya Raja *sleep walking* dan makan obat saat dia tidur? *Oh my god sleep walking* yang aneh dan sangat berbahaya!" ucap Anaya dengan muka serius.

Serkan menghela napas berat mendengar pertanyaan Anaya. Dia sungguh tidak mengerti apa yang berada di kepala istri cantiknya itu hingga pemikirannya melebar ke mana-mana.

"Maksudnya bukan begitu. Maksudnya Raja kemungkinan diracuni seseorang!" ucap Serkan menjelaskan.

"APA?" pekik Anaya yang langsung dibungkam Serkan karena takut membangunkan anak mereka.

"Racun?" cicit Anaya melanjutkan ucapannya.

"Siapa yang berani meracuni Raja? Diakan yang punya negeri ini, luar biasa sekali yang meracuninya kan?" tanya Anaya lagi.

"Kau juga pasti tidak akan percaya sama sepertiku!" ucap Serkan lebih terdengar seperti bergumam.

"Memang siapa pelakunya?" tanya Anaya berbisik.

"Kemungkinan Asyila pelakunya!" gumam Serkan menerawang.

Anaya langsung melepaskan diri dari pelukan Serkan, tapi dengan

Scanned by CamScanner

sigap Serkan kembali menarik Anaya ke pelukannya.

"Jangan marah, aku hanya tidak bisa percaya jika Asyila sanggup berbuat seperti itu, dia wanita yang baik dan lembut tidak mungkin dia sanggup melakukannya!" ucap Serkan menjelaskan.

"Kalau kau tidak percaya kenapa kau tidak mencari buktinya sendiri?" tanya Anaya cuek.

"Aku tidak bisa melakukannya. Aku harus memikirkan bagaimana melangsungkan acara 2 hari yang akan datang tanpa kehadiran Raja. Tapi tidak boleh ada satu pun dewan istana yang mengetahui keadaan Raja yang sebenarnya. Lagipula masalah Asyila tidak terlalu penting untukku!" ucap Serkan.

"Karena masalah denganmu jauh lebih mengancam ketentramanku!" ucap Serkan dalam hati.

"Jangan mendiamkanku karena sekarang aku sangat membutuhkanmu untuk berada di sampingku!" ucap Serkan sambil memeluk Anaya erat.

"Jangan memikirkan wanita lain lagi. Kalau kau melakukannya lagi aku akan mencari Daddy baru untuk baby Al!" sungut Anaya balas memeluk Serkan erat yang dihadiahi kekehan dari suaminya itu.

Beruntung sekali Serkan bisa mencairkan masalahnya dengan Anaya. Kalau tidak, Serkan tidak tahu bagaimana menghadapi hari esok.

BK 01

Raja sudah sadar, tapi keadaannya masih sangat lemah. Ratu tidak pernah beranjak sedikit pun dari sisi Raja, dan sepertinya pria paruh baya itu pun sedikit memanfaatkan kesempatan dengan terus menggenggam tangan wanita yang sudah mendampinginya lebih dari 30 tahun itu. Kapan lagi istrinya mau berada di sisinya dan saling menggenggam tangan seperti ini, pikirnya.

Setelah tahu keadaan Raja, pasangan Serkan-Kanaya juga bayi mereka dan Murat-Suzan juga langsung menuju paviliun utama. Raja masih terlihat pucat dan kewibawaannya hilang tanpa bekas menyisakan seorang pria paruh baya yang sedang sakit dan bersikap manja pada istrinya. Mereka sepakat tidak akan membahas penyebab kolapsnya Raja sebelum penyelidikan secara sembunyi-sembunyi berhasil menemukan titik terang tentang kejadian ini.

"Bagaimana dengan pesta ulang tahun kerajaan 2 hari lagi?" tanya Raja dengan suara lemah.

"Jangan pikirkan apa pun, kami akan menyelesaikannya dengan cara

Scanned by CamScanner

kami!" ucap Serkan datar.

Anaya mencubit paha Serkan karena ucapan datar Serkan pada Raja. Suaminya benar-benar membutuhkan pengajaran cara berekspresi agar memiliki ekspresi berwarna. Bagaimana mungkin dia masih berekspresi datar ketika bicara dengan orang tuanya yang sedang sakit.

"Pangeran Mahkota benar Ayah, kali ini biarkan kami yang menanganinya dan Ayah fokus saja dengan kesehatan Ayah!" ucap Murat dengan ekspresi yang lebih enak dilihat dan nada bicara lebih enak didengar.

"Aku percayakan pada kalian, lakukanlah yang terbaik untuk hari itu dan pastikan tidak ada yang tahu tentang kesehatan Raja!" ucap Ratu.

Setelah sedikit beramah tamah akhirnya kedua pasangan muda itu memilih untuk pamit. Kedua saudara seayah itu seperti mengerti jika orang tua mereka memang membutuhkan waktu hanya berdua saja. Sedangkan para istrinya mengikuti saja ke mana pemimpin mereka melangkah.

Keluar dari istana utama baby Al langsung protes minta dilepaskan dari dekapan ibunya. Bayi yang sedang aktif-aktifnya itu tidak betah dalam dekapan sang ibu lama-lama dan lebih suka berjalan dengan kedua kaki mungilnya. Anaya melepaskan baby Al yang langsung membuat bayi kecil itu bersorak gembira. Bayi kecil itu berjalan ke sana kemari dengan pantat gendutnya. Meraih apa pun yang ada di depan matanya dan menariknya. Anaya langsung membelokkan langkah baby Al agar tidak menuju ruang *outdoor* di tengah-tengah istana yang sedang dihias untuk acara nanti.

Anaya membiarkan bayi gembulnya itu menginjak-injak rumput taman dan mencabuti daun yang dilihatnya. Anaya mengikuti langkah kecil baby Al dan menanggapi celotehan baby Al, mengabaikan ketiga orang dewasa yang menatapnya juga para ajudan yang mencuri-curi pandang ke arahnya.

"Aku punya ide!" ucap Murat tiba-tiba.

"Ide apa maksudmu?" tanya Serkan.

Murat menunjuk ke arah baby Al dan Anaya yang sedang berinteraksi yang larut dalam dunia mereka sendiri dengan isyarat matanya.

"Bukankah putramu lahir di hari yang sama dengan hari ulang tahun kerajaan? Bukankah bayi lucu itu sangat sayang untuk dilewatkan. Kita jadikan bayimu sebagai pemeran utama pesta nanti sehingga kehadiran Raja yang hanya duduk di podiumnya tidak akan terlalu diperhatikan!" ucap Murat memngungkapkan rencananya.

Scanned by CamScanner

"Kau ini kenapa mengganggu kesenangan putraku sih? Kau tahu anak itu akan mengamuk jika kita mengganggunya malah tetap saja diganggu!" omel Anaya pada Serkan sambil menenangkan baby Al karena kelakuan bapaknya yang membawa anak itu dari taman, padahal si kecil sedeng asyik mencabuti daun tanaman yang harganya selangit di taman tadi.

Baby Al mengamuk dan menolak disusui ibunya padahal biasanya susu ibunya adalah hal yang paling disukainya. Karena amukan bayi kecilnya, Serkan harus mempending pembicaraannya dengan Murat. Serkan menggendong baby Al yang masih menangis dan meracau meminta untuk bermain di luar. Serkan membawa baby Al diikuti Anaya menuju ruang kerjanya yang sudah dihuni oleh Suzan dan Murat sejak beberapa menit lalu.

Melihat tumpukan buku yang mengundang untuk diacak-acak, baby Al langsung menghentikan tangisnya dan melorot dari dekapan ayahnya. Baby Al kembali ceria mendekati buku-buku tebal yang bertumpuk di sofa. Anaya menggeleng prihatin melihat anaknya yang bahagia karena tumpukan buku tebal di hadapannya. Sedangkan Serkan mengelus dada karena harus merelakan buku-bukunya menjadi kusut dan dipenuhi lendir dari mulut si kecil.

"Jadi bisa kita lanjutkan pembicaraan kita?" tanya Murat mengalihkan perhatian sepasang orang tua itu dari anaknya.

"Baiklah, katakan apa yang ingin kau sampaikan!" perintah Serkan pada Suzan, yang mengatakan jika memiliki sesuatu yang diucapkan tentang ulang tahun kerajaan.

"Aku tidak sengaja mendengar jika ayahku akan membuat sedikit kekacauan di acara nanti. Aku tidak tahu kekacauan apa yang akan mereka lakukan tapi aku yakin itu bukan hal baik!" ucap Suzan menunduk.

"Kita bisa mengantisipasinya mulai sekarang, tapi tak ada cara lain yang bisa kita lakukan selain menjadikan Serhan sebagai pusat perhatian di acara nanti agar Raja tidak terlalu terekspos!" ucap Murat.

"Kita tidak tahu apa yang mereka rencanakan, aku tidak bisa mengambil resiko untuk keselamatan anakku!" tolak Serkan.

"Lalu apa kau punya rencana lain? Kurang dari 48 jam lagi acara itu akan dimulai!" tantang Murat.

"Sebenarnya kalian ini membicarakan apa?" tanya Anaya polos.

Serkan kembali menceritakan rencana Murat dan apa yang Suzan ketahui tentang rencana Perdana Menteri. Awalnya Anaya menyimak dengan khidmat, tapi setelah mendengar seluruh ceritanya Anaya langsung melotot pada Murat.

Scanned by CamScanner

"Aku hanya memberikan ide!" ucap Murat membela diri karena ngeri menerima pelototan Anaya. Sekarang Murat mengerti seorang wanita baik hatipun bisa berubah jadi singa jika menyangkut anaknya.

Anaya membawa baby Al beserta buku yang dipegang tangan si kecil ke pangkuannya.

"Bagaimana mungkin kau akan membiarkan babyku yang lucu ini dalam bahaya?" tuntut Anaya pada Murat.

"Jika ada cara lain untuk menyelamatkan Raja, aku tidak akan memberikan ide itu. Jika dewan istana tahu kesehatan Raja bermasalah, mereka akan ribut. Mereka yang berada di balik keadaan Raja akan gembira jika mengetahui kesehatan Raja bermasalah!" ucap Murat.

"Dan bukan tidak mungkin Perdana Menteri akan menjadi pengambil keputusan penting setiap urusan negara hingga Raja pulih atau Raja baru dilantik!" ucap Serkan meneruskan.

"Baiklah ... baiklah kalian menang ... " ucap Anaya kesal.

"Maafkan Mommymu yang mengirimmu ke medan pertempuran jagoanku!" ucap Anaya sambil menciumi kepala baby Al.

"Aku mengizinkan kalian menjadikan babyku pengalih perhatian untuk menyelamatkan Raja!" ucap Anaya.

"Tapi ... " ucap Anaya lagi sengaja memotong ucapannya agar memberikan efek penasaran dari dua pria dewasa yang menatap ke arahnya.

"Tapi apa Putri Mahkota?" tanya Murat tak sabar.

"Tapi jika sesuatu terjadi pada babyku, maka bersiaplah kalian kehilangan masa depan kalian!" ancam Anaya bersungguh-sungguh.

Murat mengangguk menyanggupi jika dia tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi pada keponakannya. Tapi Serkan yang mengerti masa depan apa yang dijadikan Anaya sebagai ancaman hanya bisa menelan ludah susah payah.

Memang ayah dan anak sama saja ancamannya, pikir Serkan ngeri.

BK01

Scanned by CamScanner

Bab 55

Anaya berjalan mondar-mandir sambil meremas lengannya berulang kali. Sesekali dia menatap ke arah baby Al yang sudah rapi dengan tuksedo mininya. Bayi gembul itu terlihat nyaman-nyaman saja dengan pakaian formalnya dan bergerak ke sana kemari. Di balik wajahnya yang datar seperti jalan tol, Ayaz adalah orang paling sabar menghadapi baby Al. Ayaz tetap diam meskipun bayi gembul itu memeperkan tangannya yang penuh biskuit ke pakaian hitamnya. Dia juga menurut saja ketika baby Al memanjat tubuhnya bahkan memukuli pipinya. Sepertinya Ayaz ini sangat berharga bagi ayah dan anak itu.

"Kenapa kau tidak berhenti bergerak ke sana kemari?" tanya Serkan menangkap tubuh Anaya.

Serkan melirik ke arah baby Al yang sibuk berceloteh dengan bahasa planetnya yang ditanggapi anggukan oleh Ayaz. Sepertinya bayi gembulnya tidak akan keberatan jika dia meminjam ibunya sebentar, pikir Serkan.

"Sekarang katakan padaku apa yang mengganggu pikiranmu?" tanya Serkan setelah hanya berdua saja dengan Anaya.

"Kau sudah tahu kenapa harus bertanya lagi?" tanya Anaya ketus.

"Masih soal Serhan?" tanya Serkan menebak.

"Tentu saja soal baby Al, apa tidak bisa kita membatalkan saja rencana Murat? Dan kenapa kau lebih senang memanggil baby Al dengan nama yang mirip denganmu? Bukankah baby Al terdengar lebih lucu?" tanya Anaya berusaha bernegosiasi.

Serkan menghela napas mendengar pertanyaan Anaya. Istrinya itu memang orang paling jago untuk mengaduk emosi. Jujur, sebenarnya masalah menempatkan acara besar ini menjadi acara untuk babynya,

Scanned by CamScanner

dia juga masih ragu untuk melakukan hal ini. Ayah mana yang tega menempatkan putranya di dalam bahaya?

Tapi dia juga tidak mau mengambil resiko lebih besar dengan membiarkan rakyat dan anggota dewan tahu keadaan Raja. Isu kesehatan yang tidak stabil akan membuat anggota dewan dengan mudah menggulingkan pemerintahan Raja yang berdaulat. Dia berada dalam dilema antara tugasnya sebagai Pangeran Mahkota dan kewajibannya sebagai seorang ayah.

"Serkan, bagaimana? Bisakan kita jalankan *plan* B misalkan?" tanya Anaya penuh harap.

Serkan menatap Anaya membawa sang istri untuk duduk di pangkuannya.

"Stop, jangan memulai, aku sudah dandan cantik dan tidak berencana untuk memulai dandan dari awal lagi!" tolak Anaya ketika Serkan mendekatkan wajahnya.

Serkan terkekeh karena tingkah Anaya, bahkan ketika di situasi seperti ini Anaya masih sanggup membuatnya tersenyum.

"Anaya, bukan hanya kau yang mencintai Serhan, aku juga mencintai putraku!" ucap Serkan.

"Kalau kau mencintainya kenapa kau menempatkan babyku di situasi seperti sekarang? Kita tidak tahu apa rencana Perdana Menteri untuk perayaan nanti. Kau bilang kelahiran babyku membuat kekacauan ulang tahun istana tahun lalu, bagaimana jika rakyat negeri ini membencinya?" tuntut Anaya sambil sesenggukan.

"Sst ... percaya padaku semua akan baik-baik saja!" ucap Serkan menenangkan dan memeluk erat Anaya.

Suara ketukan menginterupsi suasana haru-biru sepasang suami istri itu.

"Maaf pangeran, acara akan segera dimulai, anda harus menuju paviliun utama sekarang!" ucap Ayaz di balik pintu.

"Siapkan semuanya, aku akan segera keluar!" ucap Serkan pada Ayaz.

"Semua akan baik-baik saja istriku, aku pasti akan melindungi pangeran kecil kita!" ucap Serkan penuh keyakinan.

Serkan menggendong Baby Al di tangan kanannya dan menggenggam tangan Anaya dengan tangan kirinya. Semua ajudan yang bertindak sebagai petugas keamanan sudah berada di posisi masing-masing. Sesuai instruksi, jika terjadi sesuatu yang mencurigakan maka pengamanan terhadap anggota kerajaan adalah prioritas utama. Baby Al terlihat ceria sekali meskipun ini kali pertama untuknya berada di tengah keramaian seperti sekarang. Apalagi melihat banyaknya balon-balon dan berbagai

Scanned by CamScanner

ornamen hiasan di sekelilingnya, bayi itu terlihat sangat geregetan. Jika Serkan tidak mendekap bayi gembul itu erat-erat mungkin si kecil sudah berlari mencabuti apa pun yang bisa dijangkau tangannya.

Keadaan podium yang diletakkan tepat di tengah israna dirancang tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Jika biasanya di podium itu hanya berisi mimbar untuk Raja menyampaikan sambutannya, maka kali ini, tempat itu diisi satu set kursi lengkap dengan karpet bulu yang menjadi alasnya. Selain itu, kue ulang tahun berbentuk miniatur istana juga ada di sana dengan lilin berangka satu.

Raja dan Ratu duduk diikuti oleh Anaya dan Serkan serta baby Al. Murat juga ikut bergabung di podium bersama Suzan. Murat merencanakan ini semua, menurutnya jika Perdana Menteri mungkin akan berpikir ulang untuk menjalankan rencananya, jika Suzan juga berada di antara mereka. Begitulah tugas sebagai seorang pangeran, terkadang mereka harus mengorbankan sesuatu yang berharga bagi mereka demi keselamatan Raja dan negeri mereka. Jika Serkan mengorbankan anaknya maka Murat mengorbankan istrinya. Kedua pangeran itu menempatkan orang-orang yang dicintainya dalam situasi yang mungkin saja membahayakan demi melindungi negeri mereka.

Acara dimulai pada pukul 9 pagi telat 30 menit dari biasanya. Persis seperti yang sudah diprediksikan, banyak bisik-bisik terdengar ketika semua anggota kerajaan yang tinggal di istana memasuki tempat acara. Layar besar yang sengaja dipasang terus-terusan menyorot ke arah baby Al agar keadaan Raja yang masih sedikit pucat meskipun sudah ditutupi make up tidak menjadi sorotan. Bayi kecil yang belum mengerti apa-apa itu menampilkan ekspresi menggemaskannya ketika dia melihat banyak kamera yang menyorotnya.

"Terima kasih, karena kalian semua masih menghormatiku dan mau berkumpul kembali di istana ini setelah kejutan tahun lalu." Ucap Raja yang bicara dalam posisi duduk memulai sambutannya.

Raja memperkenalkan Anaya dan Suzan sebagai anggota kerajaan baru. Dia juga memperkenalkan baby Al sebagai bayi yang menggemparkan acara tahun lalu sekaligus cucu laki-laki pertama dari kerajaan ini. Raja juga banyak mengeluarkan kelakarnya untuk mencairkan suasana. Syukurlah baby Al terlahir begitu menggemaskan sehingga semua tamu yang hadir lebih fokus memperhatikan bayi berusia 1 tahun itu. Suara lemah Raja dan helaan napas berat Raja ketika berbicara lolos dari perhatian para tamu karena kelucuan baby Al. Apalagi saat bayi kecil itu berhasil meloloskan diri dari pangkuan sang ayah dan menatap kue besar yang menjadi ulang tahunnya dengan wajah menggemaskan.

Scanned by CamScanner

Tampaknya semua tamu terhibur dengan tingkah polos baby Al, ditambah dengan kelakar Raja yang menambah suasana lebih bernuansa kekeluargaan. Situasi kekeluargaan itu sama sekali tidak dinikmati oleh Serkan maupun Murat, apalagi beberapa ajudan melakukan pergerakan cepat sebagai tanda sesuatu telah terjadi di sekeliling mereka.

Murat memberikan kode pada pembawa acara untuk segera melanjutkan ke acara selanjutnya. Acara ulang tahun baby Al benar-benar menciptakan atmosfir kebahagiaan untuk semua orang yang hadir di tempat ini. Kelucuan si kecil yang meniup lilin sampai liurnya ke mana-mana saking semangatnya. Dan hancurnya kue cantik itu karena tangan mungil si kecil membawa kebahagiaan tersendiri.

Sampai acara menjelang selesai tidak ada kekacauan yang terjadi karena pihak keamanan buru-buru mengamankan beberapa pria yang terlihat mencurigakan. Di penghujung acara seorang wanita paruh baya mengenakan pakain hitam tiba-tiba saja berjalan lurus menuju podium.

Hamid yang berada di jajaran para petinggi kerajaan terlihat memucat melihat wanita paruh baya itu. Sebagian orang yang mengetahui jalan cerita masa lalu tentu tahu siapa wanita itu. Raja tersenyum miris sambil menggenggam tangan Ratu. Dia tidak menyangka hari ini akan tiba di tempat itu. Di balik rasa kagetnya, Raja masih memasang senyum tipisnya.

Bk 01

Scanned by CamScanner

Bab 56

"Perkenalkan saya Adeline, tentu Yang Mulia Raja dan Ratu masih mengenal saya bukan?" ucap wanita itu memperkenalkan diri menggunakan mikrofon sehingga semua orang yang hadir di tempat ini bisa mendengarnya.

Siapa yang tidak mengenal Adeline, seorang wanita muda paling cerdas di *Lovenia* pada masanya. Menjadi penasihat hukum Raja saat pemerintahan Raja Wills di usianya yang baru berusia 15 tahun. Adeline menghilang bersamaan dengan kematian Arkaz. Dulu Adeline adalah mentor Arkaz saat Arkaz menjadi kandidat terkuat untuk menjadi Raja karena Arkaz pria pilihan Dilara.

Setelah Adeline memperkenalkan diri, kasak kusuk terdengar tapi Adeline hanya tersenyum menanggapinya. Serkan tidak mengenal Adeline tapi dari ekspresi Raja wanita itu pasti punya sesuatu yang akan disampaikan. Entah itu menjatuhkan keluarga istana atau menguntungkan keluarga istana.

"Terima kasih pada Kerim Dirren yang sudah mengundang saya untuk datang ke acara ini!" ucap Adeline yang membuat Kerim menatap murka pada wanita itu.

"Untuk acara ulang tahun dari putra penerus negeri ini, izinkan saya untuk menyampaikan sebuah dongeng!" ucap Adeline menatap ke arah baby Al yang sedang melahap biskuitnya.

Para ajudan akan bergerak untuk menghentikan Adeline karena dongeng yang akan disampaikan Adeline tidak masuk list jadwal. Dengan isyarat matanya, Raja memerintahkan untuk membiarkan Adeline menyampaikan apa yang dia inginkan.

Scanned by CamScanner

"Boleh Pangeran Kecil duduk di pangkuan saya?" tanya Adeline mendekat ke arah Serkan dan Anaya.

Anaya mencubit pinggang Serkan tanda tidak boleh, tapi baby Al langsung merosot dari pangkuan ayahnya dan mendekat pada Adeline. Anaya sudah was-was takut terjadi sesuatu pada putranya mengingat Adeline adalah orang asing. Tapi kekhawatiran Anaya hanya berlangsung singkat karena baby Al hanya mencium tangan Adeline dan beralih untuk duduk di pangkuan Ratu.

"Anak yang manis!" ucap Adeline.

"Baiklah saya akan mulai mendongeng ... dongeng binatang sangat sempurna untuk ulang tahun anak-anak bukan? " ucap Adeline duduk menyamping di hadapan keluarga Raja. Posisi duduk Adeline sengaja menghadap ke arah para petinggi kerajaan yang berada di sebelah kanan podium sehingga penonton bisa melihat jelas Adeline dari arah samping.

"Pada zaman dahulu hiduplah dua orang anak kelinci yang tinggal bersama ibu mereka. Kakak kelinci dan adik kelinci hidup sangat rukun dan saling menyayangi. Suatu hari kakak kelinci bertemu dengan keluarga harimau dan menjadikan harimau sahabatnya. Adik kelinci sudah mengingatkan sang kakak jika harimau bukanlah teman yang baik dan suatu hari harimau pasti akan menerkam kakaknya jika sang kakak lengah.

Si kakak kelinci tidak percaya dengan ucapan adik kelinci membuat hubungan mereka renggang. Si kakak kelinci berpikir jika keluarga harimau berasal dari tempat yang sama dengannya jadi tidak mungkin sang harimau menerkamnya. Si kakak dan si adik kelinci berpisah setelah si ibu kelinci meninggal dunia. Dalam perantauannya si adik kelinci bertemu dengan putri salju dan saling jatuh cinta. Sedangkan dalam perantauanya si kakak bertemu dan berteman dengan serigala dan sekawanan domba.

Suatu hari kakak kelinci dan adik kelinci bertemu kembali di istana putri salju. Kakak kelinci juga kembali bertemu dengan si harimau di istana putri salju. Ketika melihat putri salju kakak kelinci jatuh cinta pada putru salju. Kakak kelinci bertekad memendam perasaannya karena dia sudah punya kawanan domba juga adik serigala yang harus dia jaga.

Harimau juga merasa iri pada adik kelinci, dengan liciknya harimau menyusun rencana dengan keledai untuk menyakiti adik kelinci. Harimau dan keledai menghasut kakak kelinci untuk mau bertarung dengan adik kelinci demi hadiah dari ayah putri salju dan cinta dari putri salju. Harimau dan keledai mengatakan jika adik kelinci akan menghancurkan istana putri salju setelah mendapatkan hadiah dari ayah putri salju. Kakak kelinci yang sudah terlanjur jatuh cinta pada istana putri salju bertekad untuk menyelamatkan istana.

Kakak kelinci dan adik kelinci akhirnya bertarung dan kakak kelincilah yang

Scanned by CamScanner

keluar sebagai pemenang. Adik kelinci meninggal dunia dan membuat kakak kelincilah yang mendapatkan hadiah. Tapi sebenarnya adik kelinci tidak meninggal karena pertarungan itu tapi karena harimau sengaja membunuhnya. Harimau yang jahat bersikap bagai sahabat untuk kakak kelinci padahal dalam hatinya dia ingin menghancurkan kakak kelinci. Serigala juga sama, di depan kakak kelinci dia bersikap sangat baik padahal di belakang dia sedang mengasah pisau untuk memenggal kakak kelinci.

Adeline berhenti bercerita matanya menyapu ke seluruh audiens yang terlihat menyimak ceritanya dengan sebelah alis terangkat. Jika semua orang bingung dengan cerita Adeline tapi tidak dengan Raja, Perdana Menteri dan Kerim. Ketiganya menunjukkan ekspresi yang berbeda-beda mendengar cerita Adeline.

"Bagaimana kisah kelinci, harimau dengan serigala berakhir?" tanya Adeline misterius.

"Dalam versi saya tentu Harimau dan Serigala haruslah menderita apalagi keduanya sudah terlalu banyak memangsa domba dan menyakiti keledai. Akan lebih menarik lagi jika kancil si cerdik juga ikut terlibat bukan?" ucap Adeline misterius.

Prok ... prok ... prok ...

Kerim berdiri dan bertepuk tangan diikuti oleh tepuk tangan yang lainnya.

"Cerita yang menarik!" ucap Kerim sinis pada Adeline.

Adeline hanya tersenyum melihat wajah sinis dari Kerim, wanita itu berbalik ke arah keluarga kerajaan dan memberi salam hormat.

"Aku tidak menyalahkan anda atas semua yang terjadi Yang Mulia, walau bagaimanapun anda memang lebih kuat dari pangeran Arkaz!" bisik Adeline pada Raja.

"Arah jam 9!" bisik Adeline ketika bersalaman dengan Serkan.

Serkan mengikuti ucapan Adeline dan benar saja ada siluet seseorang di atas menara arah jam 9. Serkan mengirim kode pada Ayaz dengan isyarat matanya yang langsung diangguki oleh Ayaz.

Beberapa saat kemudian terdengar letusan seperti letusan senjata api tapi dalam sekejap layar besar di atas podium menayangkan festival kembang api. MC yang bertugas segera tanggap situasi dan mempersilakan semua orang yang hadir di tempat ini untuk beralih menyantap makanan yang disediakan.

Murat dan Serkan saling berpandangan seolah sudah memprediksikan apa yang terjadi. Sementara para tamu yang hadir mulai menikmati hidangan yang disediakan, para ajudan langsung bergerak mengamankan semua anggota kerajaan berikut dengan Adeline menuju istana utama.

Scanned by CamScanner

Serkan membaringkan tubuhnya di sisi Anaya yang sudah terlelap. Sekarang sudah memasuki waktu tengah malam, banyak hal yang harus dia selesaikan saat ini. Raja menolak membicarakan masalah cerita Adeline, dan hanya meminta untuk memastikan Adeline dan keluarganya aman hingga keluar dari *Lovenia*. Ratu juga terlihat sembap ketika keluar dari paviliun tempat berbicara dengan Adeline.

Serkan sempat bicara dengan wanita itu tapi wanita itu hanya mengatakan sesuatu yang tidak dapat Serkan mengerti tentang Serigala, Harimau, Rubah dan juga Kancil. Orang-orang yang melakukan penembakan di acara tadi dan juga keterlibatan adik Asyila sebagai salah satu pegacau pesta menguras pikirannya. Belum lagi dengan isi *flashdisk* itu, kepalanya benar-benar pecah karena terlalu banyak pikiran. Kepala Serkan terasa penuh hingga meskipun tubuhnya lelah dia tidak dapat terlelap. Gerakan tubuh Serkan yang gelisah membuat Anaya yang sudah terbang ke dunia mimpi kembali terbangun.

"Hai ... " sapa Anaya dengan suara parau efek bangun tidur.

Serkan berbalik menghadap Anaya dan meraih istrinya ke pelukannya. Serkan mendekatkan wajahnya ke hadapan Anaya tapi Anaya kembali menahan wajah Serkan agar tidak mendekat.

"Jangan dekat-dekat, aku baru bangun tidur, napasku bau naga!" ucap Anaya.

Serkan terkekeh mendengar ucapan Anaya, dia tetap mendekat dan mencium bibir istrinya. Bersama Anaya membuatnya terasa pulang ke rumah. Meskipun harus diakui berciuman selepas Anaya bangun tidur memang terasa beda. Jangan tanyakan bagaimana rasanya, karena, pasangan suami istri harus selalu menerima keadaan pasangan apa adanya bukan? Termasuk paket komplit, bau mulut beserta bau kentutnya.

"Tidurlah, kantung matamu sudah menyerupai kantung mata panda!" ucap Anaya sambil memeluk erat Serkan.

"Jangan terlalu banyak pikiran, rambutmu bisa botak sebelum waktunya. Aku tidak berencana memiliki suami botak jadi jaga rambutmu baik-baik yah!" ucap Anaya sambil mengelus rambut Serkan.

"Menurutmu apa inti dari cerita tadi?" tanya Serkan.

"Cerita dongeng kelinci yang disampaikan Adeline!" ucap Serkan lagi

"Ah cerita tadi, menurutku kakak kelinci itu bodoh sekali, masa iya mau berteman dengan Harimau dan Serigala? Mereka, kan karnivora. Jelaslah Si Kelinci pasti dimakan cepat atau lambat!" ucap Anaya.

"Lagian emang ada buku cerita yang menceritakan pershabatan kelinci

Scanned by CamScanner

dengan Harimau dan serigala? Kok aku belum pernah baca yah?" tanya Anaya bingung.

Serkan terkekeh mendengar tanggapan Anaya.

"Menurutmu, siapa tokoh jahat di cerita itu?" tanya Serkan.

"Kau ini, bukankah kau juga mendengarnya, tentu saja Serigala dan Harimau. Siapa lagi? Kakak kelinci itu tidak jahat, hanya saja terlalu bodoh untuk mengenali yang mana kawan dan yang mana lawan!" ucap Anaya.

"Jadi bagaimana seharusnya ending cerita itu?"

"Endingnya tentu saja Harimau dan Serigala harus mati terlebih dahulu sebelum mereka menerkam kakak kelinci!" ucap Anaya.

"Lalu apa yang harus dilakukan kakak kelinci?"

"Kakak kelinci harus memberikan umpan agar Harimau dan Serigala saling menyerang!" ucap Anaya.

"Terima kasih istriku! kau yang terbaik dari yang terbaik!" ucap Serkan menciumi bibir Anaya.

BK 01

Scanned by CamScanner

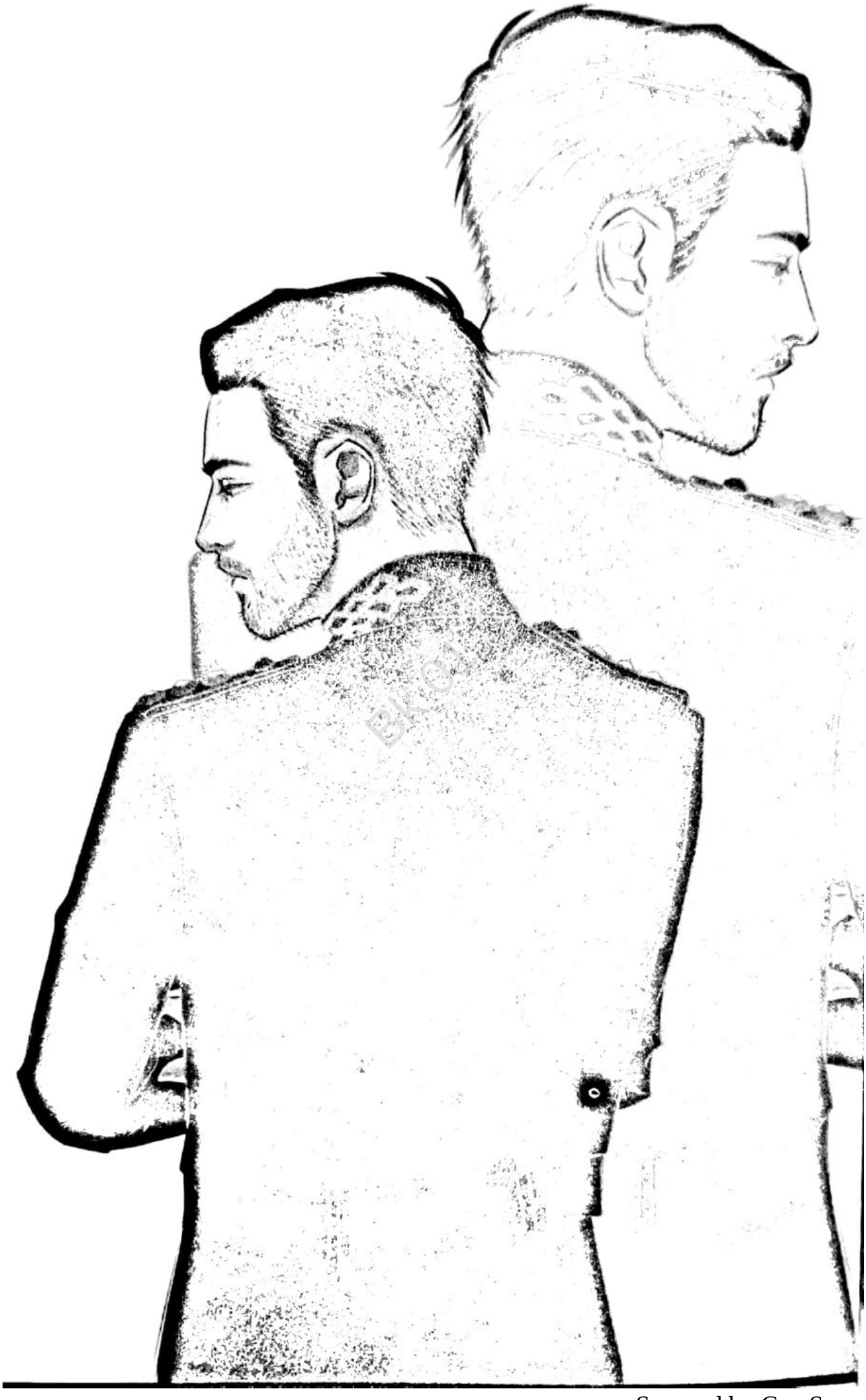

Scanned by CamScanner

Bab 57

Ratu bersama dengan semua perempuan yang menjadi keluarga istana melaksanakan acara sosial hari ini. Berselang satu hari setelah acara kemarin, acara sosial menjadi rangkaian penutup acara perayaan ulang tahun kerajaan. Anaya, Suzan dan Kara juga dua istri Adskhan ikut hadir mendampingi Ratu sebagai tuan rumah yang baik di acara ini. Sevillen tidak mengambil peran karena dia tidak berada di negeri ini. Dan Asyila juga tidak ikut hadir karena alasan kesehatan.

Seperti biasa acara juga diikuti oleh para istri anggota dewan yang mengambil perannya masing-masing. Beramah-tamah bak seorang bunda peri padahal kebanyakan tujuan mereka adalah saling bersaing ingin terlihat menjadi paling baik. Begitulah perkumpulan ibu-ibu di negeri ini, setiap orang memainkan peran mereka dan memasang wajah palsu. Bahkan Ratu negeri ini juga memasang senyum palsunya yang terlihat natural.

Sementara para wanita melakukan kegiatan sosial, para pria berkumpul di paviliun utama tempat kediaman Raja. 4 orang yang terikat hubungan ayah dan anak itu berkumpul bersama sambil minum teh. Perdana Menteri, Kerim dan suami Kara juga ikut bergabung dalam acara minum teh itu. Sebenarnya Serkan tidak terlalu suka acara seperti ini, tapi dia terpaksa ikut karena Kerim dan Perdana Menteri juga hadir di tempat ini.

Perdana Menteri dan Raja sedang bercerita tentang nostalgia masa lalu dan sesekali Kerim juga ikut menimpali. Masalah kehadiran Adeline tidak dibahas lagi semenjak wanita itu pamit dari istana tadi malam. Serkan tidak bodoh, meskipun dia memilih untuk diam, tapi dia menyadari jika ucapan-ucapan tajam keluar dalam perbincangan tiga orang pria paruh baya yang mengatasnamakan diri mereka sahabat itu.

Scanned by CamScanner

Jika Raja terlihat tenang, maka Perdana Menteri terlihat sedikit gusar. Meskipun Perdana Menteri dapat mengontrol intonasi bicaranya seperti pembicaraan normal, tapi terlihat jelas dia tidak tenang. Perdana Menteri memegang cangkir tehnya dengan sangat erat seolah dia ingin menghancurkan cangkirnya, sepanjang pembicaraan berlangsung. Hanya Kerim yang konsisten dengan senyum miringnya, seolah menikmati perang tak kasat mata antara Raja dan Perdana Menteri.

Jika menilik analogi yang Adeline bicarakan dan menempatkan Raja sebagai kakak kelinci, maka perseteruan ini harus segera dihentikan. Kelinci yang melawan harimau akan berakhir sia-sia, dan tinggallah serigala yang akan menang nantinya. Serkan sedang berpikir bagaimana cara mengalihkan perhatian para pria paruh baya yang masih membicarakan masa lalu dengan bumbu saling bertukar kata tajam itu. Serkan bukanlah tipe orang yang suka memulai pembicaraan, jadi dia tidak tahu bagaimana harus memulai pembicaraan untuk mengalihkan mereka.

Serkan melirik ke arah Murat, mengandalkan Murat, orang yang biasanya memulai pembicaraan bukan hal tepat saat ini. Murat adalah menantu Perdana Menteri sekaligus putra dari Raja, akan terjadi masalah jika Murat memihak ke salah satu kubu. Serkan melirik ke arah Adskhan, biasanya pria itu sering memunculkan percakapan agar pujian mengalir padanya. Tapi kali ini pria itu terlihat sangat fokus untuk menikmati tehnya dan tidak mengeluarkan pendapatnya sedikit pun.

"Yang Mulia…" interupsi Serkan

"Ada apa Pangeran Mahkota?" tanya Raja mengalihkan perhatiannya pada Serkan.

"Maaf yang mulia, bisakah kita membahas hal lain? Saya rasa panen raya untuk pertama kalinya di Tenggara sepertinya lebih menarik untuk kita bahas!" ucap Serkan

"Ah iya, Tenggara sudah bisa menghasilkan panen bunga mereka tahun ini!" ucap Raja tertarik.

"Wilayah tenggara? Bukankah itu lahan tandus?" tanya Kerim yang sepertinya kekurangan info.

Dengan percaya dirinya, Perdana Menteri membanggakan dirinya jika dialah yang berperan dalam peningkatan kesuburan tanah di wilayah tenggara. Perdana Menteri dengan sikap pongahnya membanggakan diri atas perannya yang begitu besar pada negeri ini. Kerim dengan jiwa tidak mau kalahnya ikut membeberkan pengaruhnya untuk negeri ini. Serkan tersenyum miring mendengar lemparan kalimat-kalimat sengit antara Perdana Menteri dan Kerim.

Raja sepertinya jengah dengan pembicaraan Perdana Menteri dan

Scanned by CamScanner

Kerim yang seolah merendahkannya sebagai pemimpin negeri ini. Serkan menggelengkan kepala meminta Raja untuk tidak ikut campur dengan perbincangan mereka. Ternyata ide Anaya sangat mudah untuk diterapkan, hanya dengan satu kalimat Perdana Menteri dan Kerim memulai perdebatan mereka sendiri.

"Apa yang kau dapatkan?" tanya Serkan pada Ayaz yang memasuki ruangannya.

"Para sniper itu memang kiriman Perdana Menteri karena orang-orang Perdana Menterilah yang menjemput mereka di pelabuhan. Dan mengenai *flashdisk* itu, sepertinya tuan Kerimlah yang mengirimnya karena *flashdisk* itu berisi kecurangan Perdana Menteri dan juga kecurangan yang Raja lakukan di zaman sebelum Raja Wills wafat. Selain itu dalam *flashdisk* itu juga menceritakan kronologi pembunuhan adik Raja!" lapor Ayaz.

"Mengenai si penyusup?" tanya Serkan lagi.

"Penyusup itu memang saudara dari Selir Asyila tepatnya adik seayah Selir Asyila. Sampai pagi tadi pria itu masih berada di paviliun Selir. Pria itu bernama Ali, dia tidak pernah diakui secara hukum oleh keluarga Selir Asyila karena dia terlahir dari wanita rendahan. Anak itu salah satu penerima beasiswa dari perusahaan keuangan milik Tuan Kerim!" jawab Ayaz.

Serkan melemas di tempat duduknya mendengar laporan dari Ayaz. Apa mungkin Asyila terlibat dengan semua ini?

"Bagaimana dengan masalah obat di teh Raja?"

"Kami sudah memeriksa semua obat yang Raja konsumsi, kami juga sudah melakukan penelitian tentang obat-obatan yang memungkinkan menyebabkan kesehatan Raja menurun. Tersangka utama masih Selir Asyila, tapi kami belum memeriksa paviliunnya karena pemeriksaan hanya bisa dilakukan jika ada perintah langsung dari Raja, Ratu atau anda sendiri yang mulia. Menurut keterangan dayang dari istana Raja, Selir Asyila tidak pernah memakai teh yang disediakan di pavilun dan membawa tehnya sendiri jika upacara minum teh!" ucap Ayaz menjelaskan.

Serkan menghela napas berat dan menyenderkan punggungnya pada kursi yang didudukinya. Rasanya sulit percaya jika orang yang sudah dikenalnya sejak lama berubah menjadi orang yang tidak dapat dikenalinya lagi.

"Bagaimana dengan perekrutan orang-orang yang tidak pro Perdana Menteri?" tanya Serkan lagi setelah beberapa menit terlihat merenung.

Scanned by CamScanner

"Semua berjalan dengan baik hanya saja, sepertinya kita harus meyakinkan kementerian pertahanan dan keamanan lebih keras lagi untuk membuat mereka berada di sisi kita. Kementerian pertahanan dan keamanan bagian terpenting dari Negara ini, dukungan dari mereka akan membuat posisi kita semakin kuat!" jawab Ayaz.

"Simpan baik-baik *flashdisk* yang dikirim Kerim, kita tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya, mungkin bukti itu bisa bermanfaat untuk kita. Dapatkan para dewan yang tergabung di kementerian itu dan pastikan mengawasi gerak-gerik orang-orang yang pro Perdana Menteri. Kita tidak boleh lengah, sepertinya Perdana Menteri semakin berani saja. Dan satu lagi, pastikan keterlibatan Altasir tidak diendus pihak mana pun!" perintah Serkan.

Ayaz mengangguk menyanggupi perintah Serkan dan memutuskan untuk pamit. Saat di ambang pintu Ayaz menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah Serkan lagi.

"Yang Mulia, saya tahu mungkin sulit bagi anda untuk menerima kenyataan tentang Selir Asyila. Saran saya, jangan lagi mencoba mencari mutiara yang hilang, dan fokuslah untuk menjaga mutiara yang ada di genggaman tangan anda!" ucap Ayaz sebelum dia keluar dari ruang kerja Serkan.

Serkan termenung mendengar nasihat Ayaz, dia mengacak-acak rambutnya frustrasi. Apa yang Ayaz katakan memang benar, tidak seharusnya dia memikirkan Asyila. Dia harus fokus untuk menjaga keluarga kecilnya, dia harus memastikan anak dan istrinya aman. Bukan tidak mungkin jika anak dan istrinya dijadikan target oleh para pengkhianat itu. Seketika rasa bersalah menyeruak dalam hatinya karena sempat memikirkan wanita lain di kepalanya padahal dia memiliki Anaya sebagai pendamping hidupnya.

Serkan keluar dari ruang kerjanya untuk mencari anak dan istrinya. Dua orang yang berharga dalam hidupnya, dan membuatnya merasa benar-benar hidup di dunia ini. Dia harus segera bertemu dengan istri uniknya untuk merilekskan pikirannya. Serkan juga berdoa semoga istri polosnya yang terkadang tiba-tiba pintar itu, tidak tahu jika isi kepalanya sempat menyimpang tadi.

Serkan melangkah ke arah taman belakang. Dia merasa hatinya menghangat ketika melihat pasangan ibu dan anak itu bermain di taman. Dia tidak pernah memiliki memori bermain dengan ibu kandungnya di dalam hidupnya. Syukurlah putranya memiliki Anaya sebagai ibunya, sehingga Si Kecil bisa mendapatkan kasih sayang seorang ibu secara utuh.

"Daddy..." teriak Baby Al ceria ketika mata biru jernihnya menangkap

Scanned by CamScanner

kehadiran Serkan.

Serkan berjalan mendekat agar putranya. Tidak perlu berjalan terlalu jauh untuk mencapainya. Serkan meraup baby Al ke pangkuannya, bau bedak bayi menyeruak dari tubuh gembul putranya. Baby Al terkekeh geli ketika Serkan menciumi pipinya karena bulu-bulu halus di sekitar rahang Serkan mengenai pipi lembutnya.

Anaya tersenyum melihat tawa ceria baby Al, dia ikut mendekat ke arah ayah dan anak yang asyik dengan dunia mereka sendiri itu.

"Mommynya ditinggal!" ucap Anaya pada baby Al.

Baby Al kembali tertawa polos ketika melihat ibunya cemberut padanya. Baby Al semakin tertawa ketika Anaya menciumi pipinya dengan gemas. Ketika Anaya menciumi pipi Baby Al yang berada di pangkuan Serkan, Serkan juga memberikan ciuman di pipi Anaya. Keluarga kecil itu terlihat bahagia dengan tawa yang berderai di antara mereka, meskipun sebenarnya hanya Anaya dan baby Al saja yang tertawa. Karena Serkan pelit tertawa renyah apalagi di depan umum yang disaksikan para dayang dan ajudan kerajaan di sekeliling mereka.

"Apa kau menyembunyikan sesuatu dariku?" Tanya Anaya pada Serkan tiba-tiba ketika mereka berpindah bermain di ruangan bermain baby Al.

Baby Al sibuk dengan beberapa bola dan balok warna-warni di hadapannya. Sedangkan orangtuanya duduk menyaksikannya sambil sesekali menanggapi celotehan baby Al yang hanya 50% dapat mereka mengerti.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Tanya Serkan datar meskipun sebenarnya hatinya sedikit ketar-ketir takut istrinya tahu jika dari tadi sempat memikirkan Asyila. Meskipun begitu wajah Serkan yang minim ekspresi tidak menunjukkan dia sedang gugup sekarang.

"Jawab saja, apa kau menyembunyikan sesuatu dariku?" Tanya Anaya dengan tatapan yang memicing.

"Tidak." Ucap Serkan dengan datar *mode on*.

Anaya tidak puas dengan ucapan Serkan, dia terus memicingkan matanya menuntut jawaban. Alih-alih terlihat menakutkan, bagi Serkan ekspresi Anaya sekarang terlihat lucu baginya.

"Baiklah, aku sempat memikirkannya sesaat tadi." Ucap Serkan jujur karena lama-lama dia jengah dengan tatapan Anaya.

"Sesaat? Mana mungkin kau hanya memikirkannya hanya sesaat?" tanya Anaya sewot.

"Benar-benar hanya sesaat saja, karena aku teringat padamu dan Serhan jadi aku enyahkan pemikiran itu, aku minta maaf ... "

"Kenapa harus minta maaf?" Tanya Anaya heran.

Scanned by CamScanner

"Karena aku merasa bersalah padamu." Ucap Serkan sambil menatap Anaya lekat.

"Hei, tidak usah merasa bersalah begitu. Aku mencoba mengerti, mungkin kau punya alasan kenapa menyembunyikannya dariku." Ucap Anaya santai.

"Kau tidak marah?'

"Hei, kenapa aku harus marah? Justru aku berterima kasih padamu."

"Terima kasih?" Tanya Serkan heran.

"Iya tentu saja, aku membantu yayasan milik Abi dan membantu murid-murid di sana untuk sekolah ke Eropa itu tindakan terpuji. Meskipun aku harap lain kali aku mendiskusikannya terlebih dahulu denganmu, sehingga aku tidak melongo ketika Abi dan Mama menelpon dan memuji kebaikan hatimu." Ucap Anaya.

"Hah?" tanya Serkan tidak percaya, dia sudah ketar-ketir karena takut padahal yang dibicarakan Anaya justru jauh dari pemikirannya.

Bk 01

Scanned by CamScanner

Bab 58

"Kenapa kau sekaget itu? Jangan-jangan bukan kau yang membantu yayasan Abi yah?" Tanya Anaya heran dengan reaksi Serkan.

"Apa mungkin Ayaz yang membantu Abi? Ah seharusnya aku berterima kasih pada Ayaz saja." Ucap Anaya serius.

"Bukan ... bukan begitu ... " elak Serkan gelagapan.

"Atau jangan-jangan ... " ucap Anaya misterius dengan mata memicing membuat Serkan jengah meskipun dia masih tetap memasang ekspresi datar.

"Jangan-jangan apa?" Tanya Serkan.

"Entahlah, kau isi saja jawabannya sendiri." Ucap Anaya seraya bangkit menyusul baby Al menuju kolam bolanya.

"Baiklah, aku akan mengakui kesalahanku tapi kau juga harus berjanji jangan marah." Ucap Serkan mengikuti langkah Anaya.

Anaya membawa baby Al ke pangkuannya. Dia memberikan biskuit pada bayi gembulnya itu agar duduk diam. Sementara baby Al khusyuk dengan biskuitnya, Anaya menatap ke arah Serkan menunggu Serkan untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan suaminya.

"Jadi?" Tanya Anaya karena Serkan tak kunjung bicara.

"Aku memikirkan Asyila ... " ucap Serkan.

"Aku juga ... " ucap Anaya membuat Serkan kaget dengan reaksi istrinya itu.

"Apa kau bilang?" Tanya Serkan memastikan.

"Kau bilang memikirkan selir Asyila aku bilang aku juga memikirkannya." Ucap Anaya.

"Apa yang kau pikirkan tentangnya?" Tanya Serkan.

Scanned by CamScanner

"Sekretarisnya mengatakan jika dia sakit, tapi kenapa orang sakit pergi keluar istana memakai mobil? Padahal bukannya biasanya dokter istana yang datang untuk memeriksa langsung di kediaman keluarga istana." Ucap Anaya jujur.

"Kamu bilang apa?" Tanya Serkan lagi.

Plak!

Anaya memukul bahu Serkan kesal.

"Apa kau bodoh? Kau terus saja memintaku untuk mengulang ucapanku!" ucap Anaya kesal.

"Sepertinya kau terlalu banyak memikirkan mantan kekasihmu itu jadi volume otakmu mengecil. Makan tuh mantan!!!" ucap Anaya sengit sambil berlalu dengan membawa baby Al dari pangkuan Serkan.

Baby Al terkekeh ketika melihat Serkan menahan kaki Anaya agar tidak bisa melangkah menjauh. Entahlah bocah berusia 1 tahun itu tertawa karena lucu melihat tingkah ayahnya, atau takjub dengan biskuit yang sudah melumuri tangannya.

"Lepaskan aku!" ucap Anaya kesal.

"Duduk dan mari kita bicara!" ucap Serkan memerintah.

"Aku tidak mau bicara denganmu!" ucap Anaya kesal.

Serkan menarik paksa pinggang Anaya agar duduk di pangkuannya. Baby Al tertawa dan mengulurkan tangan penuh biskuit untuk menyentuh wajah ayahnya yang tepat berada di hadapannya. Dengan gerak *slow motion*, tangan penuh biskuit itu menyentuh rahang Serkan yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Baby Al dan Anaya langsung tertawa melihat wajah Serkan yang *belepotan* biskuit. Sedangkan Serkan hanya menarik napas berat, mensugestikan dirinya untuk sabar. Setidaknya meskipun mukanya belepotan biskuit, Anaya memasang wajah penuh tawa di hadapannya bukan wajah mengajak perang. Kebahagiaan Anaya adalah prioritasnya karena kebahagiaan Anaya adalah kesejahteraannya.

"Jadi kau tidak marah lagi, kan?" tanya Serkan pada Anaya yang membersihkan wajahnya setelah selesai membersihkan tangan Baby Al.

"Siapa yang marah padamu?" tanya Anaya sok cuek.

Serkan melihat ke arah baby Al yang kembali sibuk dengan mainannya, dia mengecup bibir Anaya sekilas. Setelah memastikan baby Al tidak akan melihat ke arah kedua orangtuanya, Serkan kembali mencium Anaya lebih lama. Dia menyalurkan kasih sayang dan rasa frustrasinya lewat ciuman mereka. Serkan tidak tahu akan seperti apa hidupnya, jika bukan Anaya yang menjadi istrinya. Dia bersyukur setidaknya ada satu hal yang sangat dia syukuri terhadap kecurangan yang terjadi pada hidupnya. Karena kecurangan Adskhan bercampur dengan rencana Raja dia bisa

Scanned by CamScanner

mendapatkan istri seperti Anaya.

Anaya segalanya baginya, lebih dari sekadar rasa cinta pada lawan jenis. Anaya itu seperti sebuah kebutuhan dan tempat pulang baginya.

"I love you ... " bisik Serkan setelah melepas pagutannya.

Anaya langsung tertawa mendengar ucapan Serkan.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Serkan heran.

"Apa kau pikir kita sedang bermain film romantis? Selesai berciuman mereka akan mengatakan kata *I Love you* lalu di sudut layar TV akan ada tulisan *The End*!" ucap Anaya di sela tawanya.

"Sampai saat ini semua berjalan sesuai rencana kita!" ucap Murat.

"Berapa skornya?" tanya Serkan.

"Untuk saat ini 2 sama!" ucap Ayaz.

"Luar biasa sekali, sepertinya pria-pria tua itu sangat haus publikasi, jika menggunakan pers bisa membuat mereka berperang seperti sekarang, kenapa kita tidak menggunakannya sedari dulu!" ucap Murat puas dengan pencapaian rencana mereka.

"Siapa yang kemungkinan menang?" tanya Serkan.

"Aku pilih Serigala!" ucap Murat.

"Saya di sisi Harimau!" ucap Ayaz.

"Al maumau ... " ucap Baby Al yang tiba-tiba ikut nimbrung dengan 3 pria dewasa yang sedang berkumpul.

Ayaz mengangkat baby Al yang berjalan ke arahnya menuju ke pangkuannya. Sepertinya pangeran kecil juga ingin ikut terlibat dengan perbincangan 3 pria dewasa itu. Murat yang gemas dengan baby Al menciumi pipi keponakannya yang berada di pangkuan Ayaz. Baby Al yang anti dicium selain oleh ayah dan ibunya menolak dicium Murat hingga menjerit-jerit. Ayaz dan Serkan tertawa melihat kelakuan baby Al. Setidaknya meskipun banyak hal yang mengganggu pikiran mereka, mereka masih memiliki alasan untuk tertawa saat ini.

"Apa yang kalian lakukan pada anakku?" tanya Anaya.

Tiga pria dewasa itu langsung menghentikan tawa mereka karena induk singa datang. Baby Al yang merasa mendapatkan pahlawan langsung berkaca-kaca dan mengulurkan tangannya meminta digendong. Anaya menggendong Baby Al sebentar lalu menyerahkan baby Al ke pangkuan Serkan.

"Maafkan Mommy Baby, hari ini mommy akan menghadiri premier sebuah film jadi tunggu di rumah dengan Daddy yah Jagoan!" ucap Anaya

Scanned by CamScanner

sambil mencium puncak kepala putranya.

"Premier film?" tanya Serkan dan Murat bersamaan.

"Iya premier film bersama Suzan juga!" ucap Anaya polos.

"Film apa?" tanya Serkan.

"Film romantis dong, pemeran utama prianya juga datang hari ini. Bahkan aku dapat undangan langsung dari pemeran utamanya yang katanya masih kerabat kerajaan Inggris!" ucap Anaya antusias.

Serkan langsung bangkit dari duduknya sambil membawa Baby Al ke pangkuannya.

"Ayaz, kosongkan jadwalku untuk hari ini aku akan menemani istriku!" perintah Serkan pada Ayaz.

.Serkan menuntun Anaya untuk keluar dari ruangannya dan tidak memedulikan bantahan Anaya. Dia mengabaikan dua pria dewasa yang melongo karena tindakannya. Serkan tidak akan membiarkan istrinya menghadiri premier film sendirian. Apalagi istrinya itu diundang langsung oleh aktor yang entah siapa namanya itu. Membiarkan Anayanya menonton di remang suasana bioskop bersama orang asing dengan genre film romantis bukanlah hal yang bisa dia tolerir.

"Serkan, film ini tidak cocok untuk baby Al ... " ucap Anaya.

"Kalau begitu mari tonton film lain saja, bukankah kita belum pernah menonton bersama?" tanya Serkan.

"Tapi premiernya?" tanya Anaya.

"Lupakan tentang premiernya. Kita bersenang-senang hari ini!" ucap Serkan.

"Tapi aku tamu undangan khusus pemeran utamanya!" bantah Anaya.

"Lupakan tentang si pemeran utama itu, serahkan saja tiket itu pada sekretarismu!" perintah Serkan.

"Tapi ... "

"Baby Al ayo kita bersenang-senang bersama Mommy dan Daddy?" tanya Serkan pada Baby Al mengabaikan protes Anaya.

Baby Al yang tidak tahu apa-apa langsung tepuk tangan gembira.

"Lihatlah baby Al juga setuju, ayo kita bersenang-senang bersama!" putus Serkan sepihak.

Scanned by CamScanner

Bab 59

Serkan membawa Anaya berkeliling ke pusat kota *Lovenia*. Selama hampir setahun Anaya tinggal di kampung halamannya, Serkan tidak pernah mengajak Anaya jalan-jalan seperti ini. Dengan pakaian yang lebih casual daripada pakaiannya yang biasa digunakan sehari-hari di istana, Anaya dan Serkan serta baby Al yang digendong dengan gendongan depan oleh Anaya, bersiap untuk berjalan-jalan.

Couple kita kali ini kompak mengenakan coat selutut berwarna coklat bahkan baby Al juga mengenakan pakaian yang sama dengan warna pakaian kedua orangtuanya. Kali ini mereka akan berbaur seperti orang biasa pada umumnya tanpa title Pangeran dan Putri. Serkan meminta pengawalanya untuk tidak mengawal mereka dalam jarak dekat tapi tetap harus pastikan tidak ada yang mencurigakan di sekeliling mereka.

Serkan ingat sewaktu Anaya pulang ke Indonesia, istrinya itu nekat pergi berjalan-jalan tanpa dirinya. Serkan tahu Anaya pasti bosan terkurung di istana jadi dia berinisiatif untuk membawa Anaya jalan-jalan. Dia berpikir sekali-kali menyenangkan hati istrinya bukan masalah, meskipun apa yang akan dia lakukan kali ini di luar dari kebiasaannya.

Lovenia memasuki pertengahan musim gugur, panen di Tenggara adalah panen terakhir sebelum musim dingin tiba. Seperti negeri eropa kebanyakan, *Lovenia* juga mengalami 4 musim. Hanya saja di negeri ini udaranya tidak terlalu dingin. Memasuki musim dingin pun, tidak setiap tahun terjadi hujan salju tapi memang petani bunga tidak dapat menanam tanaman pada musim itu. Serkan sudah memastikan persediaaan makanan di negaranya akan aman hingga musim panas tiba tahun depan. Dia juga berterima kasih karena berita tentang Perdana Menteri juga Kerim yang

Scanned by CamScanner

terus bergulir meningkatkan keuangan negara. Mengingat banyak orang yang terlibat dengan apa yang Perdana Menteri dan Kerim lakukan, sebagian dari mereka memilih untuk cuci tangan dari kasus itu dan berperan sebagai malaikat baik hati menggunakan uang mereka.

Serkan membawa Anaya akhir musim gugur tahun lalu dan selama musim dingin Anaya digembleng dengan berbagai pelajaran untuk menjadi calon Putri Mahkota. Anaya tidak pernah benar-benar menikmati setiap pergantian musim di negeri ini karena suhu di istana selalu diatur dalam temperatur yang sama apa pun musimnya. Anaya sangat antusias ketika mendengar ajakan Serkan untuk mengunjungi pusat kota tanpa pengawalan. Dia melupakan tentang aktor ganteng yang akan dia temui di premier film saking senangnya bisa berjalan-jalan ke luar istana.

"Kau terlihat sangat keren mengenakan pakaian seperti ini!" ucap Anaya pada Serkan sambil menggandeng tangan Serkan memasuki kawasan perniagaan di *Lovenia*.

Jangan bayangkan pusat kota *Lovenia* sama dengan Jakarta, karena pusat kota di sini sangatlah berbeda. Pusat kota negeri sejuta bunga itu lebih sederhana dari Jakarta. Menengok pusat kota di sini itu seperti melihat kota-kota dalam dongeng Disney. Tak banyak berdiri gedung-gedung tinggi di sini, meskipun ada beberapa mall juga. Kebanyakan pusat kota diisi oleh toko-toko dengan etalase kaca seperti toko-toko souvenir di tempat wisata. Banyak juga pedagang kaki lima yang kebanyakan menjajakan makanan dengan beberapa kursi mengelilingi tempat berjualan mereka. Tapi kehadiran pedagang-pedagang itu sama sekali tidak mengganggu pejalan kaki yang melintas.

"Ini keren ... " ujar Anaya melihat betapa bersihnya pusat perniagaan tempat ini.

"Apa kau sering ke sini?" tanya Anaya lagi.

Serkan hanya tersenyum mendengar perkataan istrinya, tangannya terus menggenggam Anaya. Sejujurnya ini juga baru kali pertama dia berjalan kaki di pusat kota seperti sekarang ini. Terakhir kali Serkan ke tempat ini adalah saat merayakan ulang tahun Asyila sebelum dia pergi kuliah ke Inggris. Banyak hal yang sudah berubah di tempat ini dan Serkan bahkan tidak dapat mengenali kotanya sendiri.

Lepas berjalan-jalan, Serkan membawa Anaya untuk makan siang di sebuah kedai kecil. Kedai itu adalah kedai yang terakhir kali dia kunjungi dengan Asyila hari itu. Bukan maksud Serkan menggali kenangan bersama Asyila tapi kedai ini menyediakan kebab yang sangat lezat yang menjadi tempat makan favoritnya selama ini dan Serkan mau Anaya mengetahui apa yang dia sukai.

Scanned by CamScanner

Saat memasuki kedai, Serkan langsung menarik Anaya untuk keluar lagi karena matanya menangkap kehadiran Asyila dalam kedai itu. Asyila sedang berbicara dengan seorang pria yang tidak dia kenali di tempat itu.

"Kenapa kau menarikku lagi? Kau bilang kita akan makan siang di sini!" protes Anaya tapi tidak diindahkan oleh Serkan yang masih memperhatikan interaksi Asyila dengan pria asing itu.

Anaya mencari apa yang sedang diperhatikan Serkan tapi Serkan buru-buru menahan kepala Anaya agar tidak melihat keberadaan Asyila. Serkan tidak mau mengambil resiko istrinya mengabaikannya lagi jika dia ketahuan memperhatikan Asyila. Serkan membawa Anaya ke tempat makan siap saji yang terletak di seberang kedai itu. Serkan mengajak Anaya untuk makan di tempat itu dan meminta Anaya untuk memesankan makanan, sementara dia menelepon salah satu ajudannya untuk menyelidiki keberadaan Asyila di tempat tadi.

Serkan tidak bisa fokus memperhatikan Anaya karena pikirannya sudah terbagi dengan apa yang dilihatnya tadi. Dan dengan mudahnya Anaya bisa menyadari jika suaminya itu sedang tidak fokus.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Anaya sambil menyuapi baby Al dengan puding.

"Hah?" tanya Serkan kaget.

"Jika pikiranmu sedang ada di tempat lain, sebaiknya kita pulang saja!" ucap Anaya.

"Tidak, tidak ada!" ucap Serkan sekenanya.

"Ck, pasti kau tidak sengaja melihat mantanmu yah, makanya pikiranmu kacau?" tebak Anaya yang nyatanya benar.

Serkan gelagapan tapi dia langsung menahan kepala Anaya agar menatap ke arahnya saat melihat pria asing itu masuk.

"Arah jam 10!" bisik Serkan.

"Kenapa dengan arah jam 10?" tanya Anaya heran.

"Apa kamu mengenal pria itu?" tanya Serkan.

Anaya berbalik dan menatap ke arah pria yang Serkan maksud, meskipun tangan Serkan mencegahnya.

"Ah pria itu, aku pernah bertemu dengannya, dia seorang wartawan eksklusif yang meliput kegiatan saat acara amal di panti jompo tempo hari!" ucap Anaya.

"Wartawan?" tanya Serkan yang langsung dijawab anggukan oleh Anaya.

Serkan langsung menggendong baby Al dan menuntun Anaya untuk keluar dari restoran cepat saji itu. Dia menghindar dari pria itu yang kemungkinan seorang wartawan. Kegiatannya hari ini dengan Anaya tidak

Scanned by CamScanner

boleh sampai masuk berita. Dia menghubungi ajudannya untuk mengawasi wartawan itu dan mencari tahu apa tujuan Asyila menemui wartawan itu.

"Berita di luar sana berkembang sangat liar!" ucap Murat.

"Apa maksudmu?" tanya Serkan mengangkat wajahnya dari berkas-berkas di hadapannya dan menatap ke arah Murat yang duduk di depan mejanya.

"Kesalahan masa lalu Perdana Menteri dan Paman Kerim terekspos habis, belum lagi ada beberapa netizen yang mengirim foto atau bahkan bukti-bukti dari kejahatan mereka ke media. Jika dibiarkan terus-menerus rakyat akan tahu seberapa bobroknya negeri mereka ini. Apalagi kita sama-sama tahu di masa lalu apa yang Perdana Menteri lakukan ada sangkut pautnya dengan Raja!" terang Murat.

"Bagaimana pendapatmu Ayaz?" tanya Serkan pada Ayaz.

"Untuk saat ini saya rasa kita harus membiarkannya dulu. Biarkan rakyat menghakimi para pemimpin mereka, sampai parlemen baru tersusun dan mendapatkan simpati rakyat. Kita bisa menghimpun bukti dari kemajuan berita itu sehingga mudah bagi kita untuk memukul telak mereka!" jawab Ayaz mengemukakan pendapatnya.

"Tapi bagaimana dengan para keluarga mereka? Keluarga Perdana Menteri dan keluarga Paman Kerim akan terluka jika semua kejahatan mereka terumbar ke pubilk!" ucap Murat.

"Seluruh keluarga Perdana Menteri terlibat dan tahu semua tindakan yang dilakukan Perdana Menteri, begitu juga dengan keluarga Tuan Kerim. Mereka melakukannya bersama-sama, jadi saya rasa sudah sepantasnya mereka menghadapinya bersama!" ucap Ayaz datar.

"Seberapa jauh berita itu terekspos?" tanya Serkan.

"Kejahatan komplotan di bawah tanah Tuan Kerim mulai terekspos. Sedangkan Perdana Menteri, kecurangannya di kementerian pendidikan mulai terekspos. Orang-orang yang terlibat dengan Perdana Menteri menyumbangkan sebagian harta mereka untuk negara dan mengajukan pensiun dari parlemen!" ucap Ayaz.

"Seberapa jauh Suzan terlibat dengan kejahatan ayahnya?" tanya Serkan.

"Apa maksudmu bertanya seperti itu?" tanya Murat kesal.

"Putri Suzan tidak ikut terlibat secara langsung, karena Perdana Menteri melindungi image putrinya. Mengingat Perdana Menteri bertekad menjadiakan putrinya Ratu negeri ini tak heran jika putrinya dijadikan

Scanned by CamScanner

lambang kebaikan!" ucap Ayaz.

"Tetap tempatkan istrimu di samping istriku dan Ratu, setidaknya jika Suzan berada di antara istriku dan Ratu dia akan lebih dikenal sebagai istrimu dibanding dengan dikenal sebagai putri Perdana Menteri!" ucap Serkan pada Murat.

"Kita hanya harus menunggu sedikit lagi hingga parlemen baru terbentuk. Berita-berita itu akan membuat Perdana Menteri dan Kerim sibuk sehingga mereka tidak mengganggu pembentukan parlemen baru!" ucap Serkan.

"Awasi lajurnya berita, pastikan tidak ada berita yang menyangkut Raja dan rahasia kelahiran anakku. Biarkan berita kejahatan mereka terekspos tapi saring berita yang kemungkinan merugikan kita!" perintah Serkan pada Ayaz saat Murat tidak ada di antara mereka.

"Lalu apa yang kau dapatkan dari wartawan itu?" tanya Serkan lagi.

"Saya tidak tahu maksud dari Selir Asyila melakukan ini, saya juga belum tahu di mana Selir Asyila berdiri. Masalah teh itu, memang benar teh itulah yang memacu reaksi jantung Raja. Sayangnya kita tidak bisa menyeret Selir Asyila ke jalur hukum tanpa mempublikasikan keadaan kesehatan Raja!" ucap Ayaz menyerahkan map pada Serkan dan langsung pamit.

Sepeninggal Ayaz, Serkan membuka map yang diberikan Ayaz tadi. Tangannya mengepal melihat isi dalam map itu.

"Apa tujuanmu membuka hal ini?" tanya Serkan.

"Ya ampun ... romantis sekali ... " ucap Anaya yang tiba-tiba mengambil alih isi map yang berupa foto-foto kebersamaan Serkan dan Asyila.

Serkan hendak menahan Anaya agar tidak melihat foto-foto itu, tapi Anaya terlanjur membawa foto-foto itu. Serkan memperhatikan istrinya yang memandang foto-fotonya bersama Asyila sambil berdecak. Serkan tidak menangkap raut kemarahan atau kesedihan di wajah Anaya tapi justru hanya raut kasihanlah yang ditunjukkan istrinya. Serkan sudah menyiapkan mentalnya ketika Anaya mendekat ke arahnya setelah melihat isi map itu.

Anaya berjalan ke arah Serkan lalu duduk di pangkuan Serkan. Tanganya membelai pipi halus Serkan.

"Kasihan sekali dirimu ... Kasihan juga diriku ... " ucap Anaya sendu.

"Ini tidak seperti yang kau pikirkan!" ucap Serkan memeluk pinggang Anaya agar merapat ke tubuhnya.

"Asyila masa laluku, aku bahkan tidak pernah memiliki foto-foto itu sebelumnya. Foto-foto itu aku dapatkan dari wartawan yang kau lihat kemarin saat kita berjalan-jalan. Aku tidak tahu apa tujuan Asyila yang

Scanned by CamScanner

ingin membuka kisah kami di masa lalu ke publik!" ucap Serkan.

"Percayalah hanya ada kita dan baby Al sekarang, jadi jangan pikirkan apa pun. Apalagi berpikir kalau aku korban gagal *move on*. Aku bersamamu sekarang dan aku sepenuhnya milikmu bukan hanya ragaku tapi juga hatiku!" ucap Serkan meyakinkan Anaya.

Anaya terkekeh mendengar ucapan Serkan.

"Hei, kenapa kau ini serius sekali? Lagipula aku juga tahu, Asyila itu hanya masa lalumu. Kau dan Asyila tidak mungkin bersama sampai kapan pun!" ucap Anaya.

"Cukup simpan dia menjadi masa lalumu, awas saja kalau kau masih membawa Asyila di masa depanmu!" ucap Anaya lagi dengan nada sedikit mengancam.

"Terima kasih atas pengertianmu!" ucap Serkan sambil memeluk Anaya erat.

BK 01

Scanned by CamScanner

Bab 60

"Apa kau yakin dengan apa yang kau lakukan?" tanya seorang wanita paruh baya pada putrinya.

"Bukankah ini yang terbaik bagi kita semua?" tanya sang putri sambil menghapus air matanya.

"Asyila..., kamu tidak harus..."

"Tidak harus apa? Tidak harus berkorban maksud ibu? Lalu siapa yang harus berkorban? Bukankah hidup Ali lebih berarti dari pada cinta tak sampaiku?" tanya Asyila menyela perkataan ibunya.

"Asyila..." ucap sang ibu sedih.

"Aku mencintainya bu...sangat mencintainya... tapi...sekali lagi aku melukainya karena cintaku..." isak Asyila.

Asyila menangis tergugu di pelukan ibunya. Ibu dua anak itu terlihat benar-benar rapuh sekarang ini. Dia tenggelam dalam penyesalannya sendiri dan tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk kembali. Dia merutuki semua takdir yang telah terjadi padanya, kenapa? Kenapa takdir begitu kejam padannya?

Semua gambaran tentang Serkan dan keluarga kecilnya tergambar jelas di otaknya. Bagaimana senyum Serkan yang bukan lagi miliknya, bagaimana rengkuhan tangan Serkan yang tak lagi bisa dia rasakan karena dia sudah jadi milik orang lain. Dulu, Asyila dapat bertahan dalam perannya sebagai selir Raja karena dia tahu bukan hanya dia saja yang menderita tapi Serkan di luar sana pun sama menderitanya karena cinta mereka yang tidak dapat bersatu. Tapi saat melihat bagaimana bahagianya Serkan bersama keluarga kecilnya, dia tidak sanggup untuk bertahan. Kenapa Serkan bahagia dan meninggalkan dia sendirian dengan derita cinta mereka?

Asyila terpuruk karena kebahagiaan Serkan, dia mencari-cari kebahagiaan lain untuk menutupi rasa sesak di hatinya. Dia mendapatkannya

Scanned by CamScanner

lewat sosok lain yang hadir dalam keterpurukannya, tapi dia tidak menyadari jika sosok itu justru membawanya terjerumus ke jurang tanpa tepi. Asyila tidak tahu jika sosok ksatria barunya itu justru menggiringnya hampir menjadi pembunuh dan pengkhianat di negerinya sendiri.

"Apa rencanamu sekarang?" tanya sang ibu sambil tetap memeluk tubuh Asyila.

"Aku akan pergi sebelum berita hubunganku dengan Serkan di masa lalu terkuak, Ali sudah aman dari Tuan Kerim karena dia akan berangkat ke Amerika malam ini. Kita bisa menyusulnya ke luar negeri setelah kau menyerahkan hak asuh kedua anakku pada Ratu. Darren akan mengurus segalanya untuk kita di sana!" ucap Asyila menghapus air matanya.

"Asyila, kau tidak harus melakukan ini, kau bisa mengambil foto-fotomu dari wartawan itu, memohon ampunlah atas apa yang kau lakukan pada Raja, Ibu rasa itu lebih baik untuk kita semua. Ceritakan semuanya pada Raja, walau bagaimanapun Raja masih suamimu. Hidup sebagai selir Raja lebih baik daripada hidup di luaran sana bersama pria tidak jelas itu!" nasihat ibunya.

"Raja tidak mencintaiku Bu, dia memperlakukan aku dengan baik karena aku wanita yang dicintai putranya. Aku akan tetap pada pilihanku, aku akan keluar dari takdir yang menyesakkan ini!" ucap Asyila yakin tapi air matanya bercucuran membasahi pipinya.

Serkan berterima kasih pada Ayaz karena bisa mengumpulkan anggota dewan lebih cepat dari jadwal karena keadaan yang berubah menjadi genting. Serkan merutuki keputusannya untuk menggunakan media sebagai alat untuk menghancurkan Perdana Menteri dan Kerim karena nyatanya banyak korban tidak bersalah yang berjatuhan karena perkembangan berita yang semakin liar itu. Seharusnya, Serkan mengikuti saran Murat untuk memberhentikan pemberitaan itu sebelum jatuh korban.

"Kita semua tahu akhir-akhir ini, terjadi beberapa pembunuhan di negara kita imbas dari banyaknya berita tentang Perdana Menteri dan Kerim tersebar. Dewan yang lama sedang kalang kabut sekarang karena banyaknya pengaduan dari rakyat, dan juga ketakutan mereka menjadi target selanjutnya mengingat mereka juga bukan orang yang bersih 100%. Untuk sekarang ini bertugaslah membantu Dewan istana lama tapi jangan sampai identitas asli kalian diketahui. Dapatkan kepercayaan dari setiap anggota dewan dan selesaikan masalah ini secepatnya!" perintah Serkan.

Semua anggota dewan itu mengangguk menyanggupi perintah Serkan, setelah mereka berdiskusi tentang apa yang harus mereka lakukan dan mengemukakan pemikiran masing-masing pada Serkan, para anggota dewan itu langsung bubar. Serkan menaruh harapan besar pada para

Scanned by CamScanner

anggota dewan baru itu dan berharap harapannya tidak hancur sebelum semua masalah kerajaan terselesaikan.

"Seberapa besar kita bisa percaya pada mereka?" tanya Serkan pada Ayaz.

"Kita bisa percaya pada mereka 75%, sisanya kita yang harus mengawasi mereka!" jawab Ayaz.

"Seberapa parah kekacauan di luar sana?" tanya Serkan.

"Perdana Menteri mungkin yang akan menjadi pihak yang kalah karena pembunuhan pada jurnalis yang dilakukannya menyisakan saksi. Kami sudah melindungi para saksi dan semua peristiwa menyeret nama Syahrir putra Perdana Menteri. Dengan kejadian ini beserta list kejahatan Perdana Menteri lainnya sepertinya kita bisa segera menurunkan Perdana Menteri. Lagipula orang-orang pro Perdana Menteri sebagian sudah mengajukan masa pensiunnya menjadi anggota dewan istana, jadi menurunkan Perdana Menteri tidaklah terlalu berbahaya!" ucap Ayaz menjelaskan.

"Bagaimana dengan Kerim?" tanya Serkan lagi.

"Tuan Kerim dilindungi oleh pasukan bawah tanahnya, tidak ada saksi yang menyatakan jika pembunuhan pada jurnalis dan saksi kejahatan melibatkan beliau. Terlebih orang-orang yang terbunuh adalah orang-orang yang terlibat dengan kasus Perdana Menteri. Saya tidak dapat memastikan apakah ini murni tindakan Perdana Menteri dan keluarganya atau jebakan yang dibuat Tuan Kerim!" jawab Ayaz.

Seorang pria menunggu Anaya ketika dia baru saja kembali ke paviliunnya. Anaya menatap heran ke arah Adskhan yang memasang senyum miring ke arahnya. Anaya tidak tahu apa tujuan kakak iparnya itu mengajaknya bicara, apa lagi saat ini Serkan tidak berada di sampingnya.

Adskhan tidak menghiraukan keheranan Anaya, pria itu langsung menyerahkan sebuah map pada Anaya, dengan isyarat matanya Adskhan meminta Anaya untuk membuka map itu. Anaya yang masih berwajah bingung menurut saja dengan perintah Adskhan. Anaya mengerutkan kening melihat isi dari map itu.

"Apa maksud dari semua ini?" tanya Anaya.

"Itu adalah laporan tentang rekayasa genetik yang kami lakukan hingga anakmu terlahir, dunia tidak tahu bukan jika anakmu tidak terlahir seperti pada umumnya dan kisah cintamu dengan Serkan hanya fiksi belaka!" ucap Adskhan dengan senyum miringnya.

"Lalu?" tanya Anaya heran.

"Apa yang akan terjadi jika semua itu terekspos ke publik?" tanya Adskhan memancing.

"Itu bagus, jika semua ini terekspos ke publik, bukankah orang sakit

Scanned by CamScanner

jiwa yang melakukannya akan di ketahui publik dan akan menjadi orang yang paling dicari?" tanya Anaya balik.

Adskhan menggeretakkan giginya mendengar pertanyaan Anaya, tadinya dia menemui Anaya untuk menekan Anaya agar menghentikan apa pun yang sedang Serkan lakukan. Adskhan pikir Anaya akan takut masa lalu hubungannya dengan Serkan dan masalah kehadiran putranya terekspos. Pikiran Adskhan sudah buntu karena berita yang berkembang di publik, pamannya menekannya untuk menyelesaikan masalah ini sebelum kejahatan mereka terbongkar semua. Dia sudah berhasil mengancam Asyila dan meminta selir Raja itu untuk mengekspos kisah cintanya dengan Serkan ke public dengan ancaman keselamatan adiknya. Berita itu yang dia pikir akan menjadi bom besar bagi Serkan sialnya tak juga dimuat. Harapan satu-satunya adalah mempengaruhi Anaya tapi celakanya dia malah melakukan bunuh diri.

"Pangeran Mahkota mencari penyebab kehadiran baby Al dengan susah payah, tapi kau dengan mudahnya memiliki laporan rincinya. Apa kau mengenal siapa orang gila yang menjadikan kelahiran anak manusia sebagai senjata?" tanya Anaya melemparkan pelurunya.

"Atau jangan-jangan Pangeranlah dalang dari semua ini?" tanya Anaya lagi dengan polosnya.

"Hentikan spekulasi yang tidak masuk akalmu, jika orang mendengar akan menjadi fitnah!" ucap Adskhan berusaha untuk tenang.

"Pangeran ... Pangeran ... bagaimana kau ini, tidak konsisten sekali. Kau bilang kau berniat menyebarkan ini ke publik bukan? Itu artinya kau membuka kesalahanmu sendiri di depan publik.. Tidak ada yang tahu tentang rahasia kelahiran putraku karena rahasia itu adalah rahasia paling tidak masuk akal bukan? Sekarang aku bertanya padamu, jika kau tidak terlibat kenapa kau bisa tahu rahasia tidak masuk akal itu secara detail? Dan kau pikir apa akan ada orang yang percaya dengan bualan ini?" tanya Anaya di sela tawanya.

"Ada apa ini?" tanya Serkan mendekat ke arah Anaya yang masih cekikikan di hadapan Adskhan.

Anaya menyerahkan map yang diberikan Adskhan pada Serkan, dia tidak memedulikan wajah Adskhan yang memerah entah menahan amarah atau menahan malu. Serkan tersenyum miring melihat isi map yang Anaya berikan.

Scanned by CamScanner

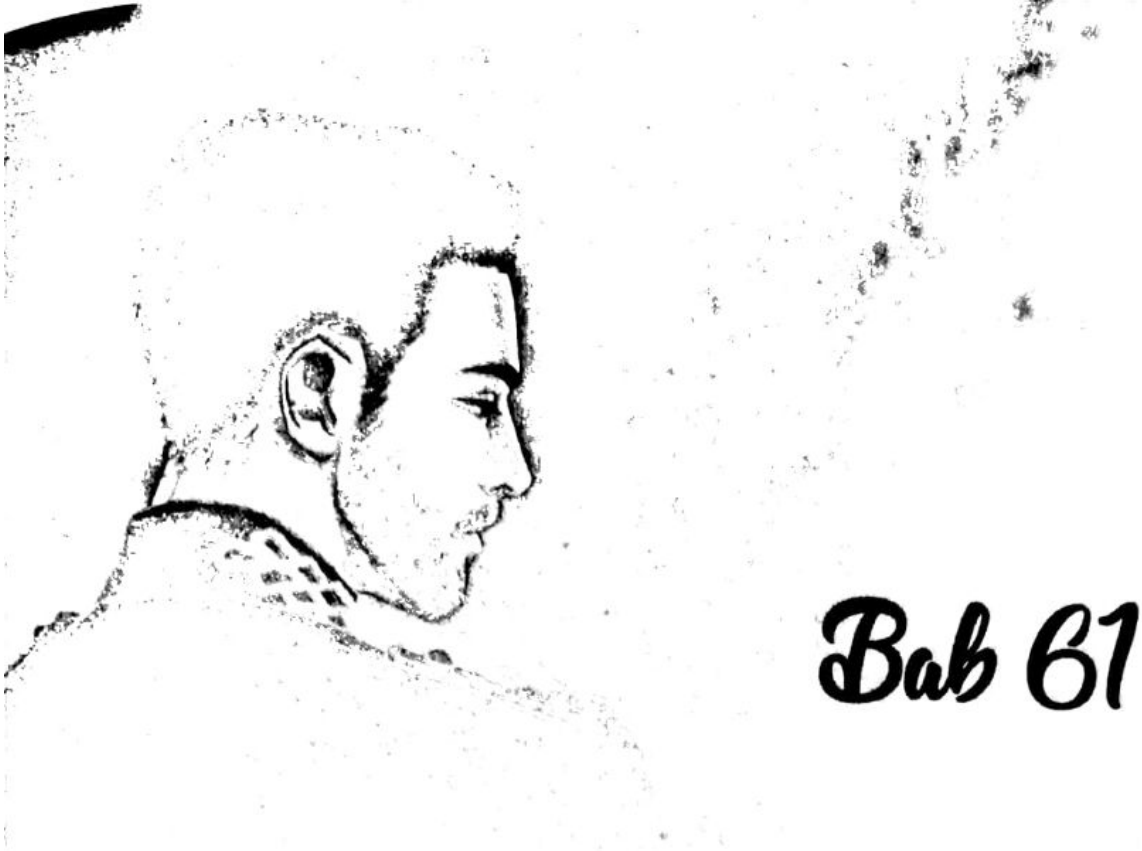

Bab 61

Serkan kembali ke ruang kerjanya, pikirannya kembali bercabang setelah berbicara dengan Adskhan. Dia pikir sudah memukul telak Adskhan, tapi saat mendengar pria itu mengungkit Asyila, dia tidak bisa menikmati kemenangannya. Serkan yakin Adskhan pasti melakukan sesuatu pada Asyila apalagi Asyila memutuskan untuk mengundurkan dirinya dari posisi selir. Serkan memilih untuk mengurung diri di ruang kerjanya dari pada bicara dengan Anaya karena takut istrinya tahu kepalanya kembali memikirkan Asyila. Jangan berpikir jika dia memikirkan Asyila karena rasa yang tertinggal di hatinya, tidak sama sekali. Dia memikirkan wanita itu karena wanita itu bagian dari anggota kerajaan dan pasti Asyila juga terlibat dalam kekacauan yang terjadi di kerajaan ini.

Serkan bangkit dari duduknya dan memutuskan untuk menemui Raja agar dia tahu apa permasalahannya hingga Asyila memilih mundur menjadi selir. Serkan bergegas menuju paviliun utama tempat kediaman Raja, bahkan dia mengabaikan Anaya dan baby Al yang sedang bermain di ruang tengah paviliun.

"Lihat daddymu, dia sibuk sendiri dan mengabaikan kita!" ucap Anaya pada baby Al.

"Daddy?" tanya Baby Al mengikuti ucapan Anaya.

"Iya daddymu, sepertinya dia tidak membutuhkan kita lagi, dia sudah menjadi Bang Toyib akhir-akhir ini dan pulang ke rumah tidak menyapa anak dan istri. Sepertinya selain jadi Bang Toyib, Daddymu sedang dimabuk janda juga!" ucap Anaya ngasal.

"Yang Mulia maaf, anda diminta untuk menemui perwakilan dari Brunei karena Pangeran Murat dan Putri Suzan yang seharusnya

Scanned by CamScanner

menyambut kedatangan mereka berhalangan!" ucap Zahira sekretarisnya.

"Baiklah, aku akan menyambut mereka bersama baby Al!" ucap Anaya.

"Sofia, siapkan pakaian formal untuk babyku!" titah Anaya.

"Ayo baby kita bertemu dengan tamu yang berasal dari rumpun yang sama dengan kita!" ucap Anaya sambil menciumi pipi gembul baby Al.

"Tidak biasanya kau mau menemui ayahmu terlebih dahulu!" ucap Raja menyambut kedatangan Serkan yang tidak biasanya.

"Maaf mengganggu waktu anda yang mulia!" ucap Serkan.

"Apa yang membawamu ke mari?" tanya Raja.

"Biar kutebak, ini pasti tentang Asyila bukan?" tanya Raja lagi.

"Melihat kebahagiaanmu dengan keluarga kecilmu, aku pikir kau sudah tutup buku dengan kisahmu bersama Asyila!" sindir Raja.

"Memang benar Yang Mulia, saya sudah bahagia dengan keluarga kecil saya, hanya saja berita tentang Asyila mengundurkan diri dari posisi selir apa benar?" tanya Serkan.

"Iya, Asyila memilih untuk bebas dari belenggu kerajaan, dan menitipkan kedua anaknya menjadi anak asuh Ratu!" ucap Raja.

"Tapi kenapa Asyila memilih jalan itu? bukankah selir hanya akan terbebas jika Raja yang mengusirnya dari istana? Itu pun dia akan hidup di pengasingan?" tanya Serkan.

"Aku rasa itu bukanlah menjadi urusanmu, pilihan Asyila itu keputusannya dan tidak ada sangkut pautnya denganmu!" ucap Raja.

"Yang Mulia..." ucap Serkan tidak setuju dengan perkataan Raja.

"Genggam apa yang sudah ada di tanganmu dan jangan mencoba-coba meraih apa yang sudah jatuh. Aku tahu seberapa berarti Asyila dalam hidupmu tapi sekarang kau memiliki Anaya dan anakmu, berhenti mencemaskan Asyila dan fokuskan pikiranmu pada keluargamu!"

Serkan menunduk mendengar wejangan dari Raja. Memang seharusnya itulah yang dia lakukan. Salahnya karena masih memikirkan Asyila sekalipun hanya dalam pikirannya, dia sudah menduakan Anaya sekarang ini.

"Kudengar putri mahkota sedang menyambut Pangeran Brunei bersama Pangeran Kecil, aku rasa kau lebih tahu jika Putri Mahkota memiliki daya pikat sendiri!" ucap Raja memanas-manasi.

Serkan langsung berpamitan mendengar ucapan Raja, bukan karena apa, dia mengabaikan Anaya akhir-akhir ini dan dia takut Anaya merealisasikan ancaman yang selalu dia ucapkan ketika kesal padanya,

Scanned by CamScanner

'mencari daddy baru untuk baby Al'.

Serkan berjalan cepat menuju Paviliun tamu bahkan Ayaz saja sampai heran dengan tingkah Serkan. Pemandangan yang menyambutnya ketika membuka pintu paviliun tamu membuat wajahnya memerah bahkan sampai telinganya pun ikut merah. Bagaimana tidak, di sana Anayanya sedang berbincang dengan pangeran dari Brunai yang jauh lebih muda darinya dan putranya sedang dipangku oleh pangeran itu. Dilihat dari kaca mata Serkan yang terbakar cemburu mereka terlihat seperti keluarga bahagia. Padahal pada kenyataannya mereka berbincang biasa saja malah terkesan sangat formal.

"Selamat datang di *Lovenia* ... maaf saya telat menyambut anda ... " ucap Serkan mengalihkan perhatian pangeran muda yang sedang berbincang dengan Anaya.

"Sungguh kehormatan disambut oleh Pangeran Mahkota secara langsung!" ucap pangeran muda itu sopan.

Baby Al langsung turun dari pangkuan Pangeran Brunei itu dan berjalan ke arah ayahnya. Baby Al merentangkan kedua tangannya meminta Serkan menggendongnya. Sepertinya baby gembul itu sangat merindukan ayahnya. Selama perbincangan yang membahas tentang kunjungan pariwisata pangeran kerajaan itu, baby Al terus menempel pada ayahnya. Serkan merutuki Pangeran Brunei yang terus-terusan menatap ke arah Anaya selama perbincangan mereka.

Setelah acara makan siang yang terlalu siang itu, akhirnya Pangeran Brunei meneruskan perjalanannya untuk berwiasata. Serkan langsung menarik Anaya ke pelukannya ketika istrinya itu bangkit dari duduknya. Serkan memeluk erat Anaya dan baby Al secara bersamaan, menyalurkan rasa cinta sekaligus rasa bersalah karena sempat mengabaikan keluarganya.

"Maafkan aku ... " bisik Serkan.

"Kenapa kau meminta maaf? Kau membuat dosa lagi?" tanya Anaya dengan tatapan memicing.

"Terakhir kali kau meminta maaf, kau memikirkan Asyila di kepalamu, apa sekarang pun sama?" tebak Anaya yang sayangnya benar.

"Tidak ada Asyila atau siapa pun, hanya ada kita bertiga sekarang!" ucap Serkan serius.

"Baiklah, lalu untuk apa minta maaf?" tanya Anaya belum menyerah.

"Maaf karena aku mengabaikan kalian beberapa hari ini!" ucap Serkan.

"Hei, tidak masalah, Ayaz bilang kau sangat sibuk untuk negaramu dan aku maupun baby Al bisa memakluminya, iya kan sayang?" tanya Anaya pada baby Al yang langsung diangguki secara khidmat oleh baby Al seolah dia mengerti apa yang ibunya bicarakan.

Scanned by CamScanner

"Tapi, kalau kau sibuk dengan hal lain, maka..."

"Aku tidak akan sibuk dengan hal lain, aku berjanji!" ucap Serkan memotong ucapan Anaya.

Serkan mencium kening Anaya dan baby Al bergantian, dalam hati dia bersyukur bisa memiliki keluarga kecilnya. Dia juga memfokuskan pikirannya untuk tidak memikirkan hal lain selain kebahagiaan keluarganya.

Perdana Menteri melempar apa pun barang yang terletak di mejanya dengan penuh amarah.

"APA KAU SUDAH GILA?" teriak Perdana Menteri pada putranya yang menunduk takut.

Surat penangkapan Syahrir sudah terbit, putranya itu menjadi tersangka otak pembunuhan beberapa jurnalis dan saksi yang menceritakan kejahatan mereka ke forum publik. Perdana Menteri pusing bukan kepalang, putranya terlibat kasus pembunuhan berencana, kejahatannya terungkap ke publik sehingga kepercayaan rakyat berkurang padanya. Belum lagi para anggota dewan yang terlibat dengan kejahatan yang sama dengannya memilih untuk lari keluar negeri dan mengajukan pensiun.

"Aku bersumpah Ayah, aku tidak membunuh mereka semua, aku hanya tidak sengaja membunuh 2 jurnalis itu karena mereka teman kencanku. Mereka memanfaatkan aku untuk menggali berita tentangmu!" ucap Syahrir takut-takut.

"Sudah aku katakan, lakukan secara hati-hati!!!! Kenapa kau malah meninggalkan bukti di mana-mana?" desis Perdana Menteri marah.

"Ayah, aku mohon selamatkan aku, aku tidak mau dipenjara..." rengek Syahrir.

"Siapkan paspormu, kau bersembuyilah dulu di luar negeri!" perintah Perdana Menteri.

"Maaf Tuan, izin terbang tuan Syahrir sudah dibekukan!" ucap salah satu orang kepercayaannya.

"Apa maksudmu dibekukan?" tanya Perdana Menteri marah.

"Sejak surat penangkapan terbit, sudah terlambat bagi tuan Syahrir untuk kabur begitu juga bagi anda!" ucap orang kepercayaannya tenang.

"Apa maksudmu?"

"Pihak keamanan sudah mengepung rumah ini untuk menangkap tuan Syahrir dan pihak disiplin istana akan segera menjemput anda untuk mempertanggungjawabkan penggelapan yang anda lakukan!"

Perdana Menteri menjatuhkan dirinya ke kursi kerjanya karena *shock*

Scanned by CamScanner

mendengar ucapan orang kepercayaannya.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanyanya tidak percaya.

"Tim audit sudah memeriksanya dan beberapa dana yang tidak normal mengalir ke rekening orang-orang Anda. Beberapa dewan istana yang terlibat dengan semua yang Anda lakukan termasuk penghasutan publik untuk meragukan kredibilitas Raja sudah memberikan kesaksian yang memberatkan Anda!"

Perdana Menteri semakin mengamuk ketika ruang kerjanya dibuka secara kasar oleh pihak keamanan yang akan menangkap Syahrir. Dia terus berkoar pada pria-pria berseragam itu untuk membebaskan putranya meskipun pria-pria itu tidak mengindahkan perintahnya. Setelah Syahrir yang merengek-rengek minta dilepaskan, dibawa paksa oleh pihak keamanan, Perdana Menteri langsung menjatuhkan tubuhnya ke lantai.

"LEPASKAN ANAKKU ... AKU Perdana Menteri NEGERI INI ... TURUTI PERINTAHKU ... !" teriak Perdana Menteri sebelum tubuhnya jatuh ke lantai dan tidak sadarkan diri.

Bk 01

Scanned by CamScanner

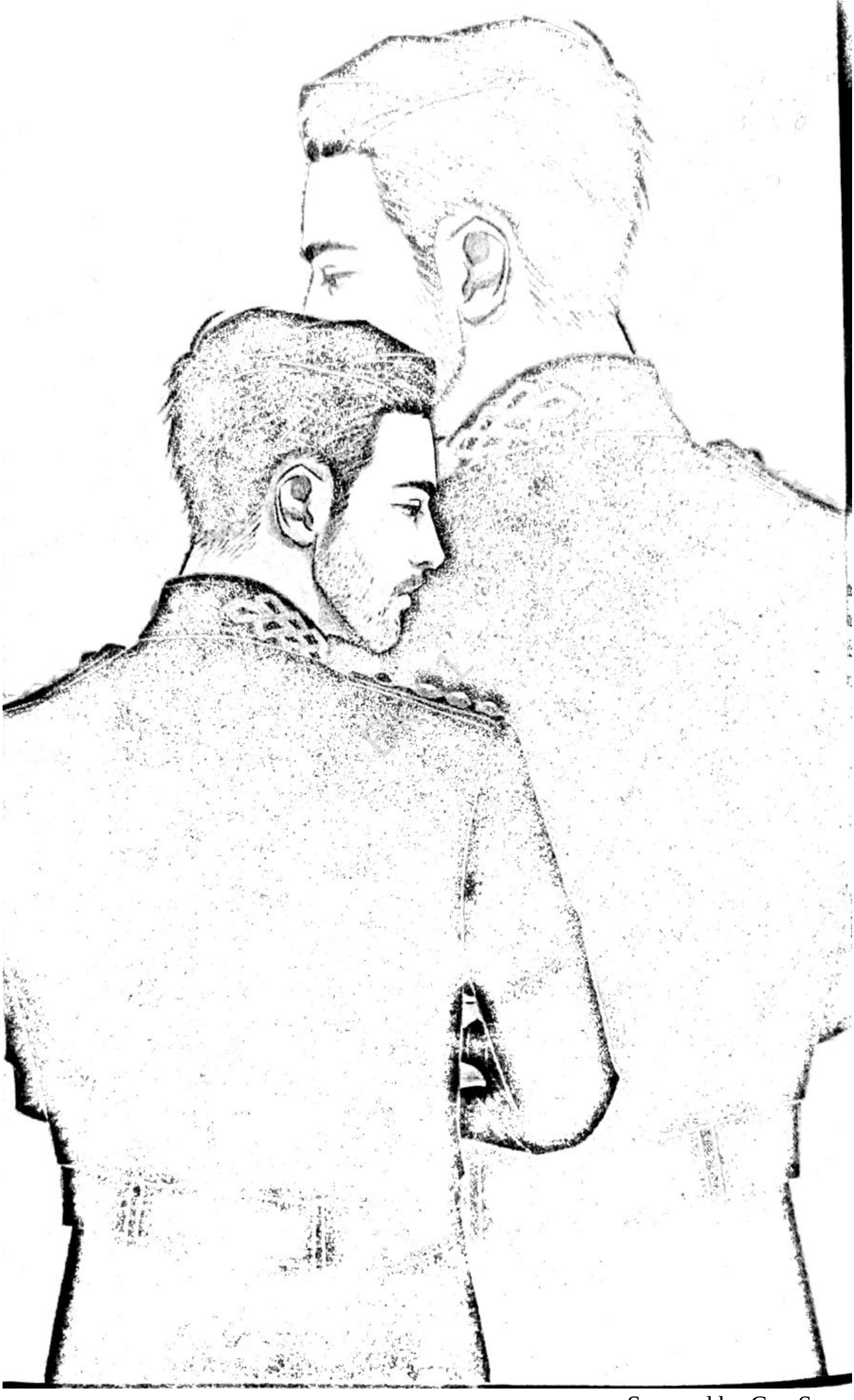

Scanned by CamScanner

Bab 62

Paviliun Putra Mahkota terlihat ramai, Murat dan Suzan datang dan mengabarkan kehamilan Suzan. Meskipun calon bumilnya terlihat sedih karena Perdana Menteri dilarikan ke rumah sakit dan belum sadarkan diri hingga saat ini. Kehadiran calon anggota kerajaan baru sekaligus tumbangnya musuh kuat mereka, disambut meriah oleh dua pangeran yang terkadang perlu diberi suntikan kepekaan itu.

Anaya bisa melihat wajah mendung Suzan meskipun bumil itu memaksakan tersenyum dan berbaur dengan obrolan kebahagiaan Serkan dan Murat atas apa yang menimpa keluarganya.

"Maafkan mereka berdua karena terkesan berbahagia dengan apa yang menimpa keluargamu!" ucap Anaya pada Suzan.

"Bukan masalah Yang Mulia, saya juga sadar ayah dan kakak laki-laki saya memang bukan orang baik. Saya justru merasa beruntung karena pangeran Murat masih mau menerima saya sebagai pendamping hidupnya dan menerima calon bayi saya dengan suka cita, meskipun darah ayah saya mengalir di tubuh saya dan calon anak saya!" ucap Suzan sedih.

"Aku tahu perasaanmu. Sejelek apa pun keluarga kita pastilah kita menyayangi mereka. Sepertiku, meskipun abi berwajah antagonis dan Yaziz sebesar gentong tapi aku tetap menyayangi mereka. Sejahat apa pun keluargamu, dalam hatimu pasti kau menyayangi mereka, tapi jangan jadikan rasa sayangmu hal yang memberatkan hatimu, biarkan mereka menerima konsekuensi dari kelakuan mereka. Bukankah menjadikan orang yang kita sayangi lebih baik itu rasa sayang yang nyata?" nasihat Anaya yang mendadak bijak.

Suzan mengangguk menerima nasihat Anaya dan melewatkan kekehan

Scanned by CamScanner

Anaya yang merasa tersanjung dengan kata-katanya sendiri. Suzan dan Anaya duduk di taman sambil memperhatikan baby Al yang bermain dengan mainannya. Suzan bertanya tentang bagaimana kehamilan yang Anaya lalui, beruntung semua kabel Anaya tersambung di tempat yang benar saat ini, jadi dia menceritakan semua proses kehamilannya minus rahasia yang harus dijaganya.

Ketika dua wanita itu sedang asyik bercerita tentang bagaimana hebohnya menjadi orang tua untuk pertama kalinya. Adskhan datang dengan wajah yang penuh dengan beban mendekat ke arah mereka.

"Pangeran Mahkota orang yang luar biasa bukan?" tanyanya nyinyir.

"Tentu saja!" jawab Anaya jujur sedangkan Suzan memilih untuk diam.

"Dia bahkan bisa membuat wanita yang terobsesi dengannya akur dengan istrinya!" ucap Adskhan membuat Suzan menundukkan wajahnya.

"Hei, kalau masalah itu pangeran yang lebih hebat!" ucap Anaya berspekulasi.

"Apa maksudmu?" tanya Adskhan heran.

"Kau lebih hebat karena berhasil membuat kedua istrimu rukun!" ucap Anaya serius.

"Kalau Serkan tidak akan mungkin bisa melakukannya karena aku akan menyuruhnya tidur di luar jika dia berani membahas poligami!" ucap Anaya mendadak curhat.

Adskhan merah padam mendengar ucapan Anaya sedangkan Suzan tersenyum geli karenanya.

"Di mana pangeran mahkota?" tanya Adskhan mengalihkan pembicaraan.

"Oh hari ini, Pangeran ingin bertemu dengan Pangeran Mahkota, bukan denganku?" tanya Anaya, mungkin bagi Anaya pertanyaannya biasa saja karena disampaikan dengan nada yang biasa saja juga tapi bagi Adskhan itu terdengar seperti sebuah penghinaan baginya. Sepertinya mulai sekarang Adskhan belajar jika Anaya bukanlah orang yang mudah dihadapi. Bukan dia yang berhasil membuat wanita itu tidak berkutik justru dialah yang dibuat jengkel setengah mati.

"Sepertinya Paviliunku menjadi tempat favorit untuk berkunjung saat ini!" ucap Serkan menghampiri Adskhan.

"Ah kebetulan sekali, Pangeran mencari Pangeran Mahkota dan yang dicari langsung nongol sendiri!" ucap Anaya tidak penting.

"Bisa kita bicara?" tanya Adskhan.

Serkan mengangguk dan kembali masuk dengan Adskhan diikuti Murat. Serkan membawa baby Al yang tidak mau melepaskan rangkulannya pada kaki Serkan. Tampaknya pria kecilnya juga ingin tahu apa yang

Scanned by CamScanner

disampaikan oleh orang paling berjasa akan kelahirannya.

"Bisa kita bicara berdua saja?" tanya Adskhan ketika melihat Murat ikut masuk dan Ayaz pun ada di ruangan kerja Serkan.

"Mereka berdua mengetahui segalanya, jadi jika kau ingin bicara denganku bicaralah di hadapan mereka!" ucap Serkan enteng dan menaikkan baby Al agar duduk di meja kerjanya.

Adskhan berdecih mendengar ucapan Serkan, dia menatap ke arah Murat.

"Jadi kau sudah menentukan akan berpihak pada siapa?" tanyanya pada Murat.

Murat mengabaikan pertanyaan Adskhan dan memilih untuk duduk dengan anggun mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh kakak yang berbagi ibu dengannya itu.

"Aku akan mengungkapkan semua kejahatan Paman Kerim tapi sebagai gantinya selamatkan aku!" ucap Adskhan yang membuat kedua pria yang berstatus adiknya terkekeh.

Adskhan menyerahkan semua bukti kejahatan Kerim pada Serkan dan meminta Serkan untuk melindunginya dan keluarganya. Adskhan tahu apa yang dia lakukan pasti berbuntut panjang, dia hanya aji mumpung berharap Serkan lebih dahulu menghabisi Kerim sebelum dia yang dihabisi pamannya itu.

"Awasi Adskhan dan pastikan keluarganya aman, kita belum bisa percaya padanya. Apakah dia memang menyerah atau justru sedang mencari peluang lain. Dan juga verifikasi semua data yang Adskhan berikan lalu kirim ke pihak keamanan!" titah Serkan pada Ayaz setelah Adskhan pergi.

"Aku harap ini akhir dari perjalanan kita melawan harimau dan serigala itu!" gumam Serkan.

"Bagaimana dengan Perdana Menteri?" tanya Murat.

"Kita akan bicarakan masalah ini pada Raja, membebaskan Perdana Menteri karena sakitnya akan justru membuat rakyat kecewa mengingat semua kejahatannya sudah terekspos. Aku mengerti kau juga pasti khawatir dengan keadaan istrimu, tapi kau tahu kan ini adalah hal yang harus kita lakukan. Untuk sementara ambilah tugas Perdana Menteri dan gali apa saja yang sudah dilakukan Perdana Menteri di belakang kedaulatan kerajaan. Kita akan bicarakan pengganti Perdana Menteri pada Raja nanti!" ucap Serkan.

Murat mengangguk menyetujui ucapan Serkan, meskipun sedikit hatinya tidak tega pada istrinya yang pasti bersedih atas apa yang menimpa keluarga Perdana Menteri. Tapi sekali lagi, ini adalah jalan yang terbaik

Scanned by CamScanner

yang harus dilakukannya, apa pun keadaannya penjahat haruslah tetap diadili dan dihukum dengan setimpal.

Serkan menggendong baby Al yang sepertinya mulai mengantuk, dia melihat ke arah Murat yang menatap menerawang ke arah jendela. Dari jendela itu, mereka bisa melihat Anaya dan Suzan yang sedang berbincang. Anaya yang berbicara dengan ekspresi wajahnya yang beragam sedangkan Suzan yang tersenyum menanggapi ucapan Anaya tapi terdapat binar antusias di matanya menatap ke arah Anaya.

"Kau tidak usah khawatir dengannya karena wanitaku sanggup menghidupkan dunianya!" ucap Serkan.

BK 01

Scanned by CamScanner

Bab 63

Raja mengunjungi Perdana Menteri di ruang ICU, dia tersenyum miris melihat orang yang pernah menjadi sahabat paling berarti dalam hidupnya terbaring lemah, dengan berbagai peralatan medis yang menempel di tubuhnya. Raja sengaja datang di malam hari agar tidak ada satu pun yang tahu tentang kunjungannya. Dulu dia dan Hamid pernah memiliki tujuan yang sama untuk negeri ini, tapi tidak pernah terlintas di pikirannya ketika mereka sampai pada tujuan, di akhir jalan mereka bersimpangan.

"Hamid, kita membangun negeri ini bersama selepas Raja Wills menyerahkan negeri ini padaku. Sejak awal bertemu denganmu, aku lebih percaya padamu dibandingkan dengan Arkaz adik kandungku sendiri. Aku lebih banyak berbagi denganmu dibandingkan dengan Arkaz, bahkan atas saranmu aku maju untuk melawan Arkaz mendapatkan Dilara dan tahta ini. Kenapa? Kenapa kau mengkhianati kepercayaanku?"

Raja terus berbicara pada Perdana Menteri tentang betapa kecewanya dia pada seseorang yang sudah dia anggap saudaranya sendiri itu. Air mata menetes dari pelupuk mata Perdana Menteri, meskipun dia tidak sadar sepertinya dia bisa mendengar semua curahan hati Raja.

"Maafkan aku Hamid, aku yang membawamu terlibat dengan permasalahan negeri ini dan menjadikanmu menjadi manusia serakah!" ucap Raja.

Jari-jari Perdana Menteri bergerak tak berapa lama matanya terbuka dan langsung menatap ke arah Raja.

"Ahmed!" ucapnya hanya lewat isyarat mulutnya tanpa suara.

"Istirahatlah saudaraku, biarkan generasi penerus kita yang melanjutkan perjuangan kita untuk membangun negeri ini!" ucap Raja seraya berjalan meninggalkan ruangan tempat Perdana Menteri dirawat.

Sepeninggal Raja, tidak ada satu pun yang tahu jika Perdana Menteri

Scanned by CamScanner

melepaskan oksigen dan infusnya sendiri. Nampaknya Perdana Menteri benar-benar memaknai istirahat yang Raja ucapkan sebagai istirahat untuk selamanya.

Pagi itu keadaan istana sudah ramai, dewan istana sudah berkumpul di aula utama untuk membahas semua masalah yang berkembang akhir-akhir ini. Kesehatan Raja menurun sekembalinya ke istana tadi malam, menurut dokter istana obat yang pernah Raja konsumsi berefek jangka panjang mempengaruhi kerja jantung Raja. Untuk membuat dewan istana tenang Raja tetap mendatangi pertemuan bersama Serkan dan Murat.

Satu persatu dewan istana mengungkapkan pemikiran sekaligus tuntutan yang mereka harapkan pada Raja. Secara tidak langsung para dewan istana menyalahkan Raja karena kepemimpinannya yang tidak mampu untuk mengikat para anggotanya sehingga terjadi masalah pemberontakan seperti ini. Mereka juga menyalahkan Raja yang terlalu percaya pada Perdana Menteri hingga membuat Perdana Menteri bisa melakukan kerusakan sebesar ini. Masalah Kerim pun ikut dibahas, bahkan karena kejahatan Kerim berimbas pada anak-anak Raja yang berasal dari selir pertamanya. Mengingat publik mengetahui Kerim adik dari Selir Zhakia, mereka berpikir anak-anak Raja dari selir pun berpotensi menjadi penjahat seperti paman mereka.

Ketika musyawarah semakin memanas, pintu aula terbuka menampilkan Ratu bersama anggota dewan yang baru dibentuk Serkan. Semua anggota dewan langsung menundukkan kepala mereka ketika Ratu memasuki aula. Dengan isyarat matanya, Ratu memerintahkan para anggota dewan baru itu untuk memaparkan solusi yang telah mereka bentuk.

Para anggota dewan itu diam mendengarkan solusi yang dipaparkan para anggota dewan baru, sebagian dari mereka yang terlibat dengan kejahatan Perdana Menteri, langsung merah padam ketika keterlibatan mereka dipaparkan. Beberapa sektor kementrian yang selama ini menjadi pendukung Adskhan dan kementerian yang selama ini menjadi pelindung Perdana Menteri dibebastugaskan. Dan orang-orang yang terlibat kejahatan Perdana Menteri maupun Kerim akan menerima ganjaran sesuai porsi kejahatan mereka.

Para anggota dewan tidak bisa berkutik ketika solusi sudah disetujui oleh Raja, dan pertemuan itu dibubarkan. Meskipun sebagian dari mereka kecewa tapi mereka juga tidak berniat untuk mempermalukan diri mereka lebih dalam.

"Apa ini tandanya semua masalah ini telah berakhir?" tanya Murat.

"Masih belum karena pemeran utama antagonis kita belum tertangkap!" ucap Serkan.

Scanned by CamScanner

Penangkapan terhadap Kerim tidak berlangsung mulus. Ketika surat penangkapan diterbitkan Kerim dan keluarganya sudah tidak ada lagi di kediaman mereka. Bisnis bawah tanah milik Kerim pun sudah habis tidak bersisa dan hanya menyisahkan orang-orang yang tidak terlalu berpengaruh besar sebagai tersangka. Keluarga Adskhan, keluarga yang paling berpotensi menjadi tempat Kerim bersembunyi sudah diungsikan dan diberi pengawalan ketat.

Kabar menghilangnya Kerim berbarengan dengan kabar kematian Perdana Menteri, sehingga membuat keadaan sedikit kacau. Meskipun Perdana Menteri meninggal dalam keadaan sebagai pengkhianat negeri ini, tapi jasa yang dia berikan untuk negeri ini tetap dikenang, sehingga diadakan upacara khusus untuk pemakamannya sebagai penghormatan untuknya.

Suzan dan ibunya menjadi orang yang paling terluka karena kematian Perdana Menteri. Berulang kali Suzan kehilangan kesadarannya tapi beruntung Murat selalu ada di samping istrinya itu dan memastikan Suzan baik-baik saja. Perdana Menteri dimakamkan di makam kerajaan sebagai bagian dari keluarga besar Hamid, keluarga menantu pertama negeri ini. Kematian Perdana Menteri juga menjadikan hari itu sebagai hari libur secara nasional sebagai penghormatan pada orang nomor dua di negeri ini.

"Kasihan sekali Suzan...Aku tidak membayangkan betapa sedihnya dia kehilangan ayahnya!" ucap Anaya sambil menyandarkan badannya di kepala ranjang.

"Ini sudah takdir yang harus dijalaninya!" ucap Serkan bergabung di tempat tidur dan menjadikan pangkuan Anaya sebagai bantal.

"Tapi aku lebih bersyukur dibandingkan kasihan padanya!" ucap Anaya.

"Kenapa berpikir seperti itu?" tanya Serkan.

"Aku rasa lebih baik bagi Suzan kehilangan ayahnya yang berstatus Perdana Menteri daripada menerima ayahnya yang berganti status menjadi narapidana!" ucap Anaya.

Mendengar ucapan Anaya, pikiran Serkan menerawang mengingat Asyila, mungkinkah akan lebih baik juga bagi Asyila jika ayahnya mati saja daripada berstatus narapidana seperti sekarang ini.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Anaya karena melihat Serkan diam saja tidak menanggapi celotehannya.

"Asyila..." ucap Serkan tanpa sadar dan berhasil membuat kepalanya jatuh dari pangkuan Anaya dengan sedikit keras.

Scanned by CamScanner

Anaya langsung membaringkan tubuhnya membelakangi Serkan tanpa peduli dengan suara aduhan Serkan karena keganasannya. Serkan langsung gelagapan melihat Anaya yang tidur membelakanginya, dia ikut tidur dan memeluk Anaya dari belakang, berusaha membujuk Anaya agar tidak marah padanya.

"Anaya, bukan begitu, aku ... aku hanya mengingat Asyila sekilas ketika kau membicarakan tentang Suzan dan Perdana Menteri ... aku tidak bermaksud apa pun!" ucap Serkan membujuk.

Anaya melepaskan tangan Serkan yang memeluknya, dia berbalik dan menatap garang ke arah Serkan.

"Berapa banyak porsi Asyila di kepalamu?" tanya Anaya garang.

"Tidak ada Anaya, aku hanya mengingatnya sekilas, aku bersumpah tidak pernah mengingat Asyila lagi semenjak hari dia pergi meninggalkan istana!" ucap Serkan meyakinkan.

Anaya menatap Serkan dengan tatapan menyelidik, tiba-tiba saja Anaya menangis sesenggukan. Serkan gelagapan dan langsung memeluk wanita yang berstatus istrinya itu. Serkan merasa sangat bersalah karena sudah membuat Anaya menangis, sejak mereka menikah baru kali ini dia melihat istrinya menangis dan semua itu karenanya.

"Hiks ... hiks ... hiks ... Ratu sudah menceritakan semuanya, hubunganmu dengan selir Asyila, eh salah, maksudnya Asyila. Ratu mengatakan hubungan kalian bahkan lebih dekat dari hubunganmu dengan Sevillen yang berstatus saudara kembarmu. Hiks ... hiks ... hiks ... aku mengerti tidak mudah bagimu menghapus Asyila dari hidupmu!" ucap Anaya sembari sesenggukan.

"Tidak Sayang, aku sudah tidak pernah memikirkan Asyila lagi, hanya ada kau dan anak kita yang jadi prioritas utamaku sekarang ... " ucap Serkan sambil mengelus rambut panjang Anaya dengan sayang.

"Aku bilang aku mengerti jadi tidak apa kau memikirkan Asyila sesekali!" protes Anaya sambil melepaskan pelukan Serkan.

"Hah?" tanya Serkan tak paham.

Anaya tidak menjawab pertanyaan Serkan dan memilih bangkit dari pembaringannya. Dia mengenakan jubah tidurnya dan mengenakan sandal rumahnya.

"Kau mau pergi ke mana?" tanya Serkan panik karena trauma disuruh Anaya untuk tidur sendiri, Serkan takut Anaya tidur di kamar lain.

"Ke luar mencari makan!" ucap Anaya seraya pergi.

Scanned by CamScanner

Bab 64

Suara rekaman perbincangan seseorang tersiar ke seluruh penjuru istana dan membuat heboh seisi istana malam itu. Rekaman itu berisi pembicaran dua orang pria yang menyatakan jika keturunan Bilal Ahmedlah yang akan menjadi pemimpin negeri ini. Sedangkan keluarga Hilal Ahmed yang akan menjadi pelindung negeri ini. Selesai rekaman itu, rekaman berganti pada narasi seorang wanita yang menceritakan tentang Hilal yang melanggar sumpahnya dan menduduki kursi pemimpin. Narasi terus berlanjut hingga kematian Hilal dan jatuhnya tahta ke tangan keluarga Wills.

Para ajudan istana bergerak ke arah ruang kontrol utama kerajaan yang ternyata sudah terkunci dari dalam. Para ajudan itu tidak bisa berbuat banyak karena di dalam ruangan itu dipasangi bom yang akan meledak jika pintu dibuka paksa. Narasi terus berlanjut mengungkapkan seluruh rahasia kerajaan hingga akhirnya suara wanita pembaca narasi itu berganti dengan suara pria.

"Luar biasa bukan? Negara yang katanya Negara damai ini, nyatanya dipimpin oleh para perebut tahta!" ucap suara pria itu yang diyakini suara Kerim.

"Akulah Kerim Bilal Ahmed yang seharusnya menjadi Raja negeri ini karena hanya aku keturunan asli dari Bilal Ahmed pemegang sah tahta negeri ini!" seru Karim membuat seisi istana berkasak-kusuk.

Seluruh isi istana riuh, para penghuni istana dipindahkan ke paviliun depan dan juga paviliun tamu untuk menghindari ledakan bom yang disimpan di ruang kontrol istana. Tidak ada yang tahu di mana Kerim berada sekarang karena di ruang kontrol hanya ada dua orang pria yang

Scanned by CamScanner

bertugas di sana dalam keadaan terikat. Para ajudan dikerahkan untuk mencari keberadaan Kerim sedangkan keluarga istana sudah ditempatkan di ruang peristirahatan tamu yang terletak paling jauh dari ruang kontrol.

Hanya Ada pasangan Raja dan Ratu serta Serkan dan Anaya juga kedua anak Raja dari Asyila dan baby Al yang berada di istana. Murat dan Suzan berada di kediaman Perdana Menteri karena pekerjaan Perdana Menteri di-*handle* oleh Murat untuk sementara.

Di dalam istana keadaan sangat genting karena Kerim belum ditemukan, Raja mengatakan jika Kerim mengenal istana ini dengan baik karena saat awal Raja masuk istana, Kerim juga ikut sebagai adik dari istrinya. Keadaan di dalam ruang peristirahatan tamu juga tidak terlalu kondusif karena menyatukan 2 anak laki-laki yang berumur hanya berbeda satu tahun bukanlah pilihan yang baik. Baby Al dan Armaghan terus saja berebut mainan dan membuat mereka berdua terus saja menjerit kesal.

Suara Kerim bernarasi masih terdengar, inti dari tuntutan yang disampaikannya adalah pihak kerajaan harus menyerahkan tahta ke tangannya karena dia merasa dialah yang paling berhak. Bom di ruang kontrol pun meledak! Ternyata bom itu hanya bom kecil dan ledakannya tidak melukai siapa pun. Sepertinya bom itu hanya pengalihan agar istana menjadi kosong. Untuk menghentikan pembicaraan Kerim, panel listrik langsung dipadamkan. Tapi ternyata langkah untuk memadamkan panel listrik bukanlah langkah yang bijak, karena saat panel listrik menyala Anaya menghilang.

Anaya berusaha berontak dari cekalan Kerim yang terus menyeretnya. Suasana malam di musim dingin dengan pencahayaan minim membuat Anaya sulit mengimbangi langkah orang yang menyeretnya.

Kerim membawa Anaya memasuki paviliun barat tempat penyimpanan pakaian anggota kerajaan. *Lovenia* memasuki musim dingin dan salju pertama turun pagi itu. Kerim terus menyeret Anaya hingga memasuki ruang penyimpanan dan melempar tubuh Anaya hingga jatuh terjerembap.

"Mr. Antagonis kenapa main culik anak orang sih? Apa aku akan dijadikan sandra seperti di film-film?" tanya Anaya.

"Tapi kenapa Mr. Antagonis menculikku, kenapa tidak menculik anak kecil saja biar adegannya lebih dramatis?" tanya Anaya lagi.

Anaya terus mengoceh meskipun tidak ditanggapi oleh Kerim. Lama kelamaan Kerim kesal dengan ocehan Anaya dan menodongkan pistol yang dia pegang ke kepala Anaya.

Scanned by CamScanner

"Bisakah kau diam? Aku pusing mendengar ocehanmu!" desis Kerim.

"Ya ampun Mr, mainannya pistol, itu asli apa pistol mainan ?" tanya Anaya tidak menyerah.

Kerim melotot pada Anaya, dia hendak menerjang Anaya agar Anaya diam tapi Anaya lebih gesit menghindar sehingga Kerim terjerembap. Kerim jatuh dalam posisi tengkurap dan dengan sigap Anaya menginjak-injak pundak Kerim. Kerim berusaha berontak bahkan dia menembakan pistolnya untuk menakuti Anaya. Dia tidak sadar jika suara pistolnya itu justru menuntun para pengawal istana untuk menemukannya.

Anaya sedikit lengah karena lelah loncat-loncat di punggung Kerim sehingga Kerim bisa bangkit dan menyebabkan Anaya jatuh terjerembap. Anaya menjerit kesakitan karena posisi jatuhnya, darah dari bagian bawah tubuhnya mengalir membuat Anaya menjerit histeris.

"Ah … darah … " teriak Anaya membuat Kerim kalang kabut.

"DIAM…" teriak Kerim pada Anaya, tatapannya tak fokus ketika melihat darah yang mengalir dari bawah tubuh Anaya.

Kerim mundur menjauh dari Anaya, tatapannya semakin tak fokus ketika melihat ke arah Anaya. Melihat Anaya membuatnya teringat masa lalunya, bagaimana ibunya bersimbah darah saat usianya baru 8 tahun. Ditambah lagi ringisan Anaya membuat memori masa lalunya kembali menguasai kepalanya.

"Ibu … ibu … ibu … " ucap Kerim tanpa sadar.

Kerim masih belum kembali ke kesadarannya ketika para petugas keamanan istana memaksa masuk dan meringkus Kerim.

"Yang Mulia, anda tidak apa-apa?" tanya salah satu anggota keamanan istana.

"Apa kau tidak melihat? Aku berdarah … " ucap Anaya merintih kesakitan sekaligus kesal karena pertanyaan tidak penting dari pria anggota keamanan itu.

Pria ber-*nametag* Yasir itu terlihat kebingungan. Dia bingung bagaimana harus menolong Anaya. Anaya menolak diperiksa untuk melihat sumber lukanya, Putri Mahkotanya itu juga menolak untuk digendong olehnya. Dia sudah melapor tentang keadaan Putri Mahkota tapi dia takut Putri Mahkotanya kehabisan darah karena wajah Anaya sudah memucat.

"Tuan putri mari saya gendong saja, saya takut anda kehabisan darah!" ucap pria bernama Yasir itu sungkan.

"Tidak mau, aku ingin Serkan yang menggendongku. Katakan padanya kalau dia tidak datang, tidur di kamarnya sendiri!" racau Anaya lemah.

Tidak berapa lama Serkan datang dan langsung memeluk Anaya erat.

"Peluknya nanti saja, aku berdarah … " bisik Anaya menahan sakit.

Scanned by CamScanner

"Berdarah? Mananya yang berdarah?" tanya Serkan panik.

Belum terjawab kebingungan Serkan, Anaya sudah terkulai dalam pelukan Serkan, membuat Pangeran Mahkota itu kalang kabut. Serkan menyuruh ajudan menyiapkan mobil untuk membawa istrinya ke rumah sakit.

"Dasar Borokokok. Sudah aku katakan jaga anakku dengan baik, kau malah membuatnya masuk rumah sakit. Kan sudah aku bilang jangan dulu bikin anakku hamil sebelum cucuku berusia 2 tahun, jadinya begini, kan. Pokoknya kalau sampai terjadi apa-apa pada putriku habis kamu di tanganku!" omel Abi dari tempat nan jauh di sana.

Serkan hanya manggut-manggut saja mendengar omelan dari mertuanya itu padahal dia tidak mengerti apa yang mertuanya katakan. Sedangkan Anaya yang sudah terlihat segar kembali pasca kejadian penyanderaan Kerim, yang berimbas pada keguguran bayinya yang baru berusia 4 minggu terkikik mendengar ucapan abinya.

"Maafkan Abi yah menantuku yang ganteng, Mama sih setuju aja meskipun Anaya hamil cepat, kamu kan bibit unggul sayang kalau disia-siakan!" ucap Mama dengan gayanya.

"Dan kamu Anaya, makanya kalau lagi hamil tuh jangan grasak-grusuk kan kasihan cucu Mama gak jadi dapet adek!" nasihat mamanya pada Anaya.

Keluarga Anaya memang tidak tahu apa yang sebenarnya menimpa putri mereka. Meskipun mereka tidak tahu kenyataannya tapi sepertinya mereka memiliki kontak batin yang kuat. Ketika Anaya dibawa ke rumah sakit, orang tua Anaya langsung menghubungi Anaya dan mau tidak mau Serkan menjawabnya. Hampir setiap hari orang tua Anaya menelepon dan isinya pastilah omelan abinya untuk Serkan.

Menurut informasi dari Ayaz, Kerim sudah memasuki peradilan. Ternyata selama ini Kerim tidak memiliki keluarga lain dalam hidupnya, orang yang selama ini disangka sebagai istri dan anak Kerim hanyalah para pengikut Kerim. Secara mengejutkan ternyata selama ini Kerim memendam rasa cintanya pada Zhakia, ibu dari Murat. Bisa dibilang alasan utama dari pemberontakannya pada Raja adalah rasa cintanya pada sang pujaan hati yang hidupnya disia-siakan oleh Raja.

Kejiwaan Kerim juga tidak stabil, dan selama ini dia mengkonsumsi anti depresan. Peristiwa keguguran Anaya membuat jiwa Kerim terguncang kembali karena ingatan masa lalunya yang kembali menghantuinya. Menurut keterangan orang di masa lalu Kerim, ibu dari Kerim yang terusir

Scanned by CamScanner

dari istana karena melakukan makar ternyata meninggal dengan cara bunuh diri. Semua yang dilakukan Kerim adalah ajang balas dendam pria itu akan ketidakadilan hidupnya dan Sang Ibu setelah terusir dari istana.

Untuk saat ini keadaan kerajaan terbilang aman meskipun anggota dewan istana yang baru harus ekstra keras membereskan kekacauan yang ditinggalkan Perdana Menteri dan Kerim. Keadaan kesehatan Raja juga belum membaik dan untuk sementara pertemuan-pertemuan dialihkan ke paviliun utama agar Raja tidak terlalu lelah untuk menjalankan tugasnya.

Ini bukan akhir dari perjuangan *Lovenia,* tapi justru ini awal yang baru bagi negeri seribu bunga itu untuk kembali melanjutkan perjalanannya, entah perjalanan ini semakin baik ataukah semakin terjal tidak ada yang tahu. Satu hal yang Serkan pelajari dari semua yang terjadi pada negerinya, bahwa kepercayaan dan juga komunikasi adalah dua hal yang harus dijaga dengan baik.

BK 01

Scanned by CamScanner

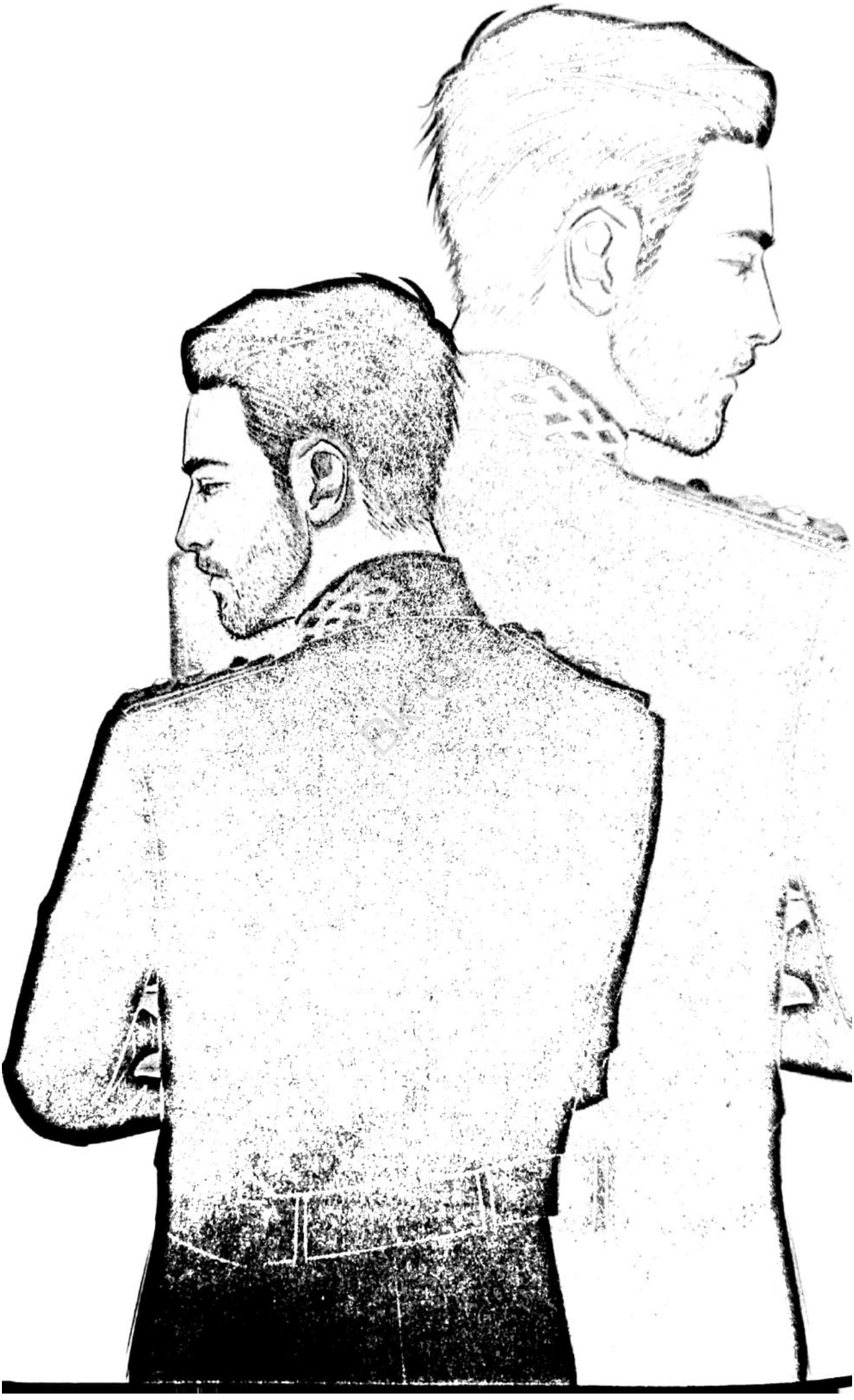

Scanned by CamScanner

Bab 65

Paviliun Putra Mahkota kembali ramai karena Sang Nyonya Rumah sudah kembali, baby Al yang hampir seminggu tidak bertemu ibunya menempel bukan main pada ibunya. Bahkan ketika Ayaz sang teman favorit menyapanya, baby Al tidak menyahut sama sekali. Serkan tersenyum melihat Anaya yang kembali ceria bermain dengan putra kecil mereka. Anaya memang sempat sedih saat kehilangan calon anak mereka tapi hanya sebentar karena telepon dari abinya sekaligus kultum untuk Serkan tidak memberikan Anaya kesempatan untuk bersedih.

"Pokoknya, jangan sampai anakku hamil lagi sebelum usia cucuku 2 tahun kalau kau tidak menurut aku akan datang ke negerimu dan membabat habis burungmu!" itulah kalimat yang abinya ucapkan ketika panggilan *video call* terakhir kemarin.

Raja dan Ratu secara khusus berkunjung ke paviliun Pangeran Mahkota untuk menengok menantu mereka. Murat dan Suzan pun ikut dalam kunjungan bersama pasangan penguasa negeri ini. Sebenarnya keadaan Anaya sudah pulih setelah 3 hari, tapi karena Serkan yang lebay, mengharuskan Anaya dirawat selama seminggu di rumah sakit.

"Bagaimana keadaanmu Putri Mahkota?" tanya Raja pada Anaya.

"Ah saya baik-baik saja Yang Mulia ... " jawab Anaya.

"Syukurlah jika begitu, berarti kau sanggup untuk mengikuti upacara kenaikan tahta?" tanya Raja lagi.

"Kenaikan tahta? Apa maksud anda yang mulia?" tanya Serkan.

"Aku sudah membicarakannya dengan Murat dan seluruh dewan

Scanned by CamScanner

istana, aku akan turun tahta dan menyerahkan tahtaku padamu!" ucap Raja.

"Kenapa Yang Mulia? Anda tidak harus melakukan ini, semua masalah bisa teratasi tanpa Anda harus ikut lengser dari posisi Anda!" bantah Serkan.

"Kesehatan ayahmu semakin memburuk. Dokter menyarankan untuk pengobatan di Jerman. Ayahmu tidak akan bisa pergi tanpa menyerahkan tahtanya padamu!" ucap Ratu ikut bicara.

"Kau Pangeran Mahkota negeri ini sejak lahir, tahta ini memang milikmu. Adskhan akan berhenti dari jabatannya sebagai gubernur dan menerima perawatan psikologis untuk sementara. Kenyataan jika dia adalah putra dari Khamir sedikit mengguncang jiwanya dan demi kedamaian dia dan keluarganya akan tinggal di wilayah barat dan menjadi tuan tanah mengelola perkebunan milik istana. Kara dan Sevillen tidak menunjukkan keberatannya atas pengangkatanmu, sedangkan Murat, dia akan dilantik menjadi Perdana Menteri di hari yang sama dengan pengangkatanmu menjadi Raja!" jelas Raja.

"Bagaimana Putri Mahkota, apa kau siap untuk menjadi Ratu negeri ini?" tanya Raja pada Anaya.

"Hah?" tanya Anaya balik, sejak tadi Anaya tidak menyimak perbincangan mereka karena fokus memperhatikan kuku tangan baby Al yang belum dipotong.

Serkan menyenggol tangan Anaya karena reaksi Anaya yang tidak sopan, tapi justru Serkan yang dihadiahi pelototan maut dari Anaya, karena Serkan membangunkan baby Al yang mulai terlelap dalam pangkuan Anaya.

"Tampaknya tidak usah diragukan lagi, hanya Putri Mahkota yang sanggup mendampingi Pangeran Mahkota untuk menjadi Raja dan Ratu negeri ini!" ucap Raja sambil menatap geli interaksi antara anak dan mantunya.

Upacara pengangkatan Serkan dan Anaya menjadi Raja dan Ratu serta pelantikan Murat sebagai Perdana Menteri dilakukan di musim semi, bertepatan dengan ulang tahun pernikahan Anaya dan Serkan. Seluruh keluarga istana berkumpul kecuali keluarga Adskhan yang masih perlu

Scanned by CamScanner

waktu untuk menerima kenyataan jika dia bukanlah putra kandung Raja.

Anaya terlihat cantik dengan pakaian kebesaran Ratu, tubuhnya sudah kembali pulih pasca keguguran yang dialaminya. Sebelum acara kenaikan tahta dimulai, Ratu secara khusus menemui Anaya. Wanita paruh baya yang masih terlihat cantik di usianya itu tersenyum dan mengelus pipi Anaya sayang.

"Terima kasih atas kehadiranmu di kehidupan kami, kau mengubah banyak hal untuk kemajuan negeri ini. Jadilah Ratu yang baik untuk negeri ini, tetaplah jadi dirimu sendiri dan jangan lupakan kewajibanmu sebagai seorang istri juga seorang ibu, aku percayakan jabatan ini di pundakmu!" ucap Ratu sambil mencium kening Anaya.

Acara kenaikan tahta Serkan dan Anaya berlangsung khidmat. Acara yang disiarkan secara langsung di seluruh *Lovenia* itu disambut hangat oleh rakyat Negara itu. Semua antusias menyambut pemimpin baru mereka dan menyelipkan sejuta doa agar kehidupan mereka lebih baik di tangan pemimpin baru mereka.

Selesai pengangkatan Raja dan Ratu baru, acara dilanjutkan dengan pelantikan Murat sebagai Perdana Menteri. Meskipun sempat terjadi pro dan kontra mengingat Murat juga anggota inti kerajaan, rasanya hal yang tidak biasa Perdana Menteri berasal dari keluarga inti kerajaan. Tapi pelantikan Murat juga berjalan sukses dan terlihat jelas wajah bahagia dari Suzan ketika menatap suaminya.

"Semoga kita akan selalu pada tujuan yang sama ... " ucap Serkan menyalami Murat.

"Iya, semoga saja komunikasi dan kepercayaan di antara kita akan selalu terjaga!" ucap Murat pasti.

Serkan merangkul Anaya dan membawa baby Al ke pangkuannya, dia mencium kening wanita yang menjadi Ratu di hatinya sekaligus Ratu negerinya itu dengan penuh kasih sayang.

"Apa sih cium-cium ... " ucap Anaya kesal.

"Jangan bilang ciuman di depan umum itu tradisi. Kata Sevillen ciuman di depan umum yang kita lakukan tahun lalu juga bukan sebuah tradisi. Dasar tukang bohong!" sungut Anaya kesal.

Serkan hanya terkekeh dan kembali mencium kening Anaya sesaat yang dihadiahi tabokan oleh tangan putranya yang tidak terima ibunya dicium sang ayah.

Interaksi keluarga kecil itu tidak luput dari perhatian Dilara. Terlihat

Scanned by CamScanner

jelas wanita paruh baya itu sangat bahagia memperhatikan keluarga kecil putranya. Di dalam hati, dia berdoa semoga kebahagiaan selalu menaungi kehidupan keluarga kecil itu. Dia berharap putranya hanya akan merasakan bahagia setelah ini. Dia juga berharap meskipun putra dan menantunya sudah menjadi Raja dan Ratu dari negeri ini, tapi mereka sanggup mempertahankan keharmonisan keluarga kecil mereka.

Semoga kalian dapat menjaga kebahagiaan rumah tangga kalian dan kedamaian di negeri ini..

The End

BK 01

Scanned by CamScanner

Epilog

Tugas menjadi Raja dan Ratu bukanlah tugas yang ringan, karena besarnya tanggung jawab yang dipikul di pundak mereka. Serkan berusaha menjalankan tugasnya dengan baik dan memperbaiki semua kesalahan-kesalahan yang pernah ayahnya lakukan agar masa lalu tidak terulang. Serkan juga membimbing Anaya untuk menjadi Ratu yang baik untuk negeri ini. Anaya tetaplah Anaya dengan segala tingkahnya, meskipun begitu ketika menjadi Ratu, Anaya sanggup untuk melakukan tugasnya dengan baik. Terbukti tidak satu pun keluhan atas sikap Anaya yang memang terkadang sulit dimengerti itu. Sebagai pendamping hidup, Anaya memang kado terindah untuk Serkan.

Anaya adalah obat dari segala lelah yang mendera Serkan karena banyaknya hal yang harus dia urus untuk kepentingan negerinya. Sesibuk apa pun pasangan Raja dan Ratu baru kita, tidak pernah melewatkan *pillow talk* ala mereka. Berbagi pikiran dan kasih sayang setelah menjalankan penatnya aktivitas di siang hari, bukankah itu menyenangkan?

"Itulah gunanya pasangan, saling memanfaatkan dengan baik dan benar."

Filosofi Anaya memang sangat membantu dan Serkan bersyukur kerasnya lingkungan istana tidak mengubah Anayanya. Serkan juga bersyukur Anaya yang sering memberikan komentar aneh itu, nyatanya segala komentarnya mampu membuat Serkan berpikir ulang dalam mengambil keputusan penting untuk negerinya.

Malam ini, kamar Raja dan Ratu terlihat berbeda dengan malam biasanya. Sejak pagi Anaya terus saja uring-uringan, dan Serkan pun sempat terkena semprot istrinya itu. Luar biasa bukan Anaya itu, bahkan Raja negerinya saja dia omeli.

Scanned by CamScanner

"Apa yang terjadi padamu istriku?" tanya Serkan berbaring memeluk Anaya yang membelakanginya.

Anaya tidak bergerak tapi juga tidak melepaskan pelukan Serkan.

"Apa ada yang membuatmu tidak nyaman?" tanya Serkan lagi.

"Kau pembohong ... " bisik Anaya.

"Apa yang kau katakan Ratuku?" tanya Serkan.

"Kau pembohong ... " ucap Anaya berbalik ke arah Serkan.

"Kenapa bicara seperti itu?" tanya Serkan heran.

Anaya bangkit dari tidurnya dan membawa sesuatu dari meja riasnya. Dia menyerahkan 3 buah *stick* pada Serkan dengan wajah cemberutnya.

"Aku hamil ... " ucap Anaya karena Serkan yang hanya menatap bingung 3 buah testpack yang tadi dia berikan.

"Alhamdulillah terima kasih sayangku ... " ucap Serkan bahagia.

"Tapi baby Al baru 22 bulan, dia belum 2 tahun, kau tidak ingat ancaman Abi? Abi akan membabat habis burungmu, bagaimana ini? Mana kita belum pelihara burungnya lagi!" ucap Anaya.

Seketika Serkan memucat mendengar ucapan Anaya, meskipun dia sudah menjadi penguasa negeri ini tapi dia lupa satu hal. Seberkuasa apa pun dia, dia tetap tidak bisa menang melawan mertuanya. Abinya Anaya yang berwajah Antagonis itu ...

Serkan meraih Anaya ke pelukannya, kabar kehamilan Anaya adalah hal paling membahagiakan sekaligus mengancam baginya. Sekarang dia hanya berdoa semoga mertuanya lebih dulu mencintai calon cucunya dibandingkan ingat dengan ancamannya terhadap Serkan.

"Terima kasih, Nak, Daddy bahagia dengan kehadiranmu, jadi anak yang sehat yah sampai proses lahiran nanti!" bisik Serkan pada bayinya.

"Dan doakan juga semoga kakek kalian tidak membabat habis burung Daddy karena kalian hadir lebih awal!" ucap Serkan lagi sambil menciumi perut Anaya yang masih rata.

Anaya terkekeh mendengar ucapan Serkan. Dia merasa sangat luar biasa dengan interaksi Serkan dan calon bayinya. Dulu saat hamil baby Al, dia sendirian menghadapi semuanya dalam kesepian apartemen milik Yaziz. Di kehamilannya yang akan datang ini Anaya merasa utuh karena selain proses kehamilannya yang berlangsung secara normal dia juga memiliki Serkan sebagai pendamping hidupnya.

Anaya tidak pernah menyesali kehamilan ajaibnya, hingga memiliki baby Al di dunianya. Sampai saat ini proses hadirnya baby Al masih misteri untuknya sekalipun dia sudah mengetahui jika Adskhanlah yang menjadi dalang dari peristiwa itu, tapi bagi Anaya kehadiran baby Al tetaplah keajaiban. Karena kehamilan misteriusnya itu Anaya bisa merasakan

Scanned by CamScanner

kehidupan yang luar biasa ini.

Anaya bahagia bisa memiliki kehidupan bersama Serkan meskipun terkadang ada sedikit rasa rindu akan kehidupannya yang dulu. Hidup dengan Serkan membuatnya terpisah jauh dari orang tuanya tapi di sini dia bertemu banyak orang yang memberikannya pelajaran hidup. Di tempat ini pula Anaya lebih mengerti akan kehidupan dan lingkungan sekelilingnya. Hidupnya lebih berwarna dan berarti setelah dia menginjakan kaki di tanah antah-berantah bernama *Lovenia.*

Anaya merasa tidak menginginkan apa pun selain merangkai kehidupan bahagia bersama suami dan anak-anaknya. Bukankah Anaya sangat beruntung? Dia lebih beruntung dari kisah-kisah Cinderella jaman now. karena Anaya sanggup meraih gelar sebagai Ratu sekaligus ibu dari anak-anak pria *limited edition* yang memercayakan hatinya pada Anaya yang jauh dari kata sempurna.

Bk 01

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Hamil? Itu adalah kata paling ajaib yang pernah Anaya dengar disepanjang 23 tahun eksistensinya di dunia. Hamil... kenapa bisa? Itulah yang menjadi pertanyaan disni.

Bagaimana bisa seorang wanita yang tidak pernah disentuh laki-laki bisa hamil? Kehamilan mendadak Anaya membawanya ke kehidupan baru yang tak pernah dia impikan. Kekehidupan asing yang penuh intrik yang tidak dia mengerti. Mampukah Anaya bertahan hidup di tempat asing dengan orang-orang yang tidak dia kenal?

Bagaimana wanita yang jauh dari kepribadian seorang putri itu menjalani hidupnya dan menyelesaikan masalah di sekitarnya?

"Suka banget sama cerita The Crown Prince. Aku cuman baca aja, tapi berasa nonton film ala-ala kerajaan gitu. Perfect deh pokoknya - **Imelita_**

Ceritanya bikin ngakak, alurnya juga hati-hati - **MatahariGelap**"

rdm PUBLISHERS

LBD LOCAL BOOKS DISTRIBUTION

WWW.RDMPUBLISHERS.COM

@RDMPUBLISHERS

NOVEL

ISBN 978-602-0729-02-2

9 786020 729022

Harga P. Jawa Rp. 85.000,00

Scanned by CamScanner